

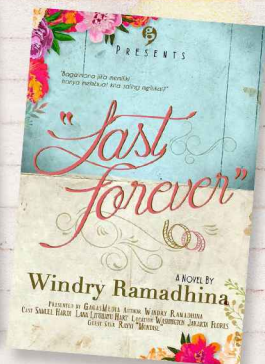
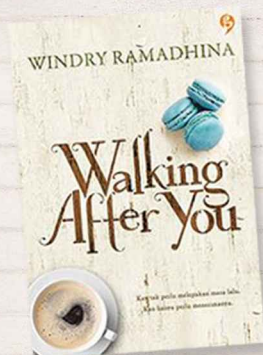


Angel in the Rain

Kegairahan cinta ada
jika kau percaya

Windry
Ramadhina

Karya-karya lain WINDRY RAMADHINA



*The Angel in
Rain*

Windry Ramadhina

Angel in The Rain

Penulis: Windry Ramadhina
Editor: Yulliya & Widyawati Oktavia
Penyelas Aksara: Widyawati Oktavia
Penata letak: Erina Puspitasari
Desainer sampul: Windry Ramadhina & Agung Nugroho
Ilustrator isi: Windry Ramadhina

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext.111
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Ramadhina, Windry

Angel in The Rain/ Windry Ramadhina; editor, Yulliya & Widyawati
Oktavia— Jakarta: GagasMedia, 2016
viii + 460 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-870-9

1. Novel
II. Yulliya & Widyawati Oktavia

I. Judul

Untuk kalian
yang tidak pernah berhenti percaya.

Ucapan Terima Kasih

Saya tidak tahu persis, apa yang membuat saya begitu menyukai hujan. Namun, hujan memang selalu membangkitkan sesuatu di diri saya. Sesuatu yang sentimental. Saya tidak bisa tidak menengadah, mengulurkan tangan ke udara, dan tersenyum apabila bertemu hujan. Barangkali, karena butir-butir hujan terlihat berkilauan, atau karena bisikannya seperti teman di kala sepi, atau karena kesunyian yang dia ciptakan meredakan berbagai kegelisahan.

Apa pun itu, saya memutuskan untuk mengantarkan hujan kepada pembaca sekali lagi. Harus. Saya meninggalkan banyak pertanyaan dalam dua buku sebelumnya—*London: Angel* dan *Walking After You*. Dan, pertanyaan memerlukan jawaban.

Jadi, ya, buku ini boleh dianggap sebagai jawaban. Saya sendiri lebih suka menyebutnya penyelesaian.

Untuk inspirasi yang memungkinkan saya menulis buku ini, saya berterima kasih—selalu dan tidak akan pernah cukup—kepada Allah, sang pemilik hujan. Dan, kepada Ayu Prameswary si pencinta merah. Dan, kepada pemuda tidak

dikenal yang mengenakan kemeja kotak-kotak dan topi *fedora* yang menunggu kereta pada satu pagi di Stasiun Pondok Ranji—barangkali, jika Gilang memang ada di dunia ini, dia adalah pemuda itu.

Untuk obrolan panjang mengenai Gilang dan Ayu dahulu sekali, saya berterima kasih kepada Jia Efendie. Pembaca saya perlu tahu, Jia menyelamatkan Gilang malam itu dari kematian dan akhir yang tragis.

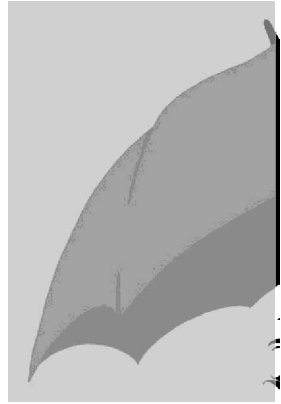
Terima kasih juga kepada Widyawati Oktavia dan Yulliya untuk suntingan yang sangat teliti, Agung Nugroho dan Erina Puspitasari untuk desain kover dan isi yang menarik, dan teman-teman GagasMedia lainnya yang ikut mengantarkan buku ini kepada pembaca.

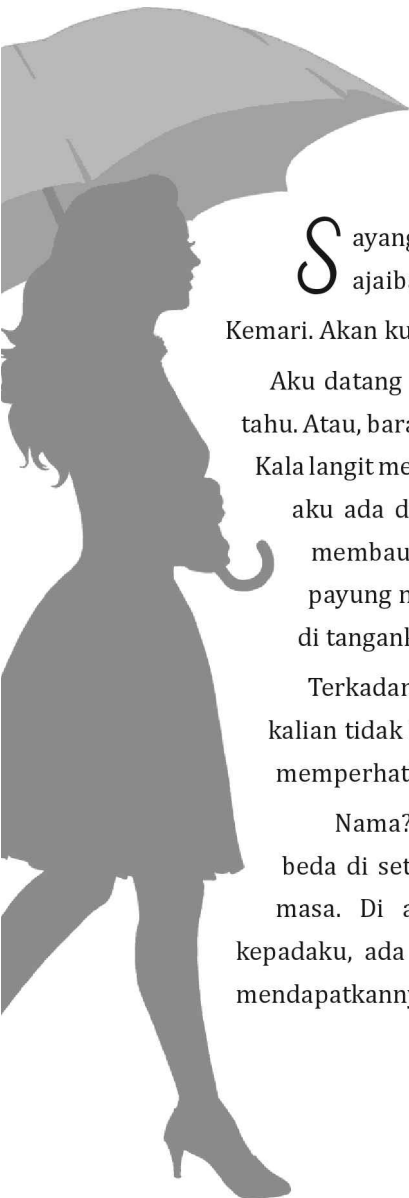
Dan, tentunya, terima kasih kepada pembaca yang tidak pernah lelah menunggu buku ini. Saya bahagia sekali pada akhirnya bisa membagi kisah Gilang dan Ayu.

Sesekali dalam hidup, kita akan bertemu dengan keajaiban. Namun, terkadang, keajaiban saja tidak cukup. Untuk bisa mendapatkan kebahagiaan, saya rasa, kita perlu percaya.

Nah, selamat membaca. Selamat meresapi hujan—kali ini di Jakarta, kota berkabut debu yang anehnya begitu saya cintai.

Windry Ramadhina





Sayang, apakah kalian percaya pada keajaiban?

Kemari. Akan kubisikkan satu rahasia.

Aku datang dan pergi bersama hujan. Kalian tidak tahu. Atau, barangkali kalian tahu, tetapi tidak percaya.

Kala langit menitikkan butir-butir bening yang dingin, aku ada di antara kalian. Menyusup. Diam-diam membaur dalam kerumunan. Dengan sebuah payung merah yang menyimpan ribuan harapan di tanganku. Selalu.

Terkadang, kalian bisa melihatku. Seringnya, kalian tidak bisa. Itu karena, seringnya, kalian tidak memperhatikan secara saksama.

Nama? Oh, aku punya banyak nama. Berbeda-beda di setiap tempat. Berbeda-beda pada setiap masa. Di antara banyak nama yang diberikan kepadaku, ada yang sangat kusukai. Goldilocks. Aku mendapatkannya dari seorang pemuda.

Pemuda lucu. Dia takut ketinggian, tetapi rela terbang ribuan mil demi cinta. Lalu, ketika cinta itu sudah di tangan, dia melepaskannya.

Nah, sekarang, dengar baik-baik. Akan kubisikkan satu kisah.

Namun, ini bukan kisah tentang aku. Sama sekali bukan. Ini kisah tentang dua orang yang dipertemukan oleh hujan. Pemuda lucu itu dan gadis gila buku yang tidak percaya pada keajaiban.

Semua berawal dari—

Tunggu. Dari mana aku akan mengawali kisah ini?

Ah, baiklah, aku tahu.

Semua berawal dari Charlotte Street di London, pada suatu sore pertengahan September, di awal musim gugur yang dingin, kala hujan.

Ini kisah tentang keajaiban cinta.

Tentang dua orang yang dipertemukan oleh hujan.
Seorang pemuda lucu dan seorang gadis gila buku
yang tidak percaya pada keajaiban.

Di Charlotte Street London, mereka bertemu,
tetapi kemudian berpisah jalan.

Ketika jalan keduanya kembali bersilangan, sayangnya
luka yang mereka simpan mengaburkan harapan.
Ketika salah seorang percaya akan keajaiban cinta,
bahwa luka dapat disembuhkan, salah seorang lainnya
menolak untuk percaya.

Apakah keajaiban akan tetap ada
jika hati kehilangan harapan?

Apakah mereka memang diciptakan untuk bersama
meski perpisahan adalah jalan yang nyata?

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAXS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN 978-979-780-870-9

9 789797 808709

Novel

pluvio

(*n*) hujan; air

D i salah satu sisi Charlotte Street yang basah, dia berdiri nemanggul tas besar. Dia si gadis dia buku yang tidak percaya ada keajaiban. Ayu, namanya. Kulitnya cokelat keemasan, rambutnya ikal melebihi bayur menyentuh bahunya terak pelan terkena air.

Hujan mem-
tu di teras pen-
anopi kain ya-
mengapung air. Dia
angit, kelabu sam-
bibir. Jari-jarinya mengetuk-ugetuk
takit. Alisnya berkerut. Di kedua
pipinya, hujan menenggat jejak.
Butir-butir kecil yang hampir tidak
ampak.



Dia tidak punya waktu. Dua jam lagi pesawatnya akan meninggalkan London. Dia harus segera ke Bandara Heathrow dan pulang ke kota asalnya, "Hujan salju," gerutu gadis itu. Dia berdecap. Jari-arinya mengetuk-ngetuk semakin rapat.

Gadis itu pasti akan berlari menerobos hujan andai malam tas kesat di punggungnya. Gadak ada buku-buku langka berisi dua puluh ahun yang dia kumpulkan dari toko-toko kecil di sugeng-adut Fitzrovia. Kertas tua sangat rentan terhadap air, muatannya rusak. Tidak bisa membayangkan buku-buku itu basah.

Namun, peringatannya se-
lalu tajam. Lihat saja, ketika
aku yang mengantar hal tersebut.
Seseorang akan menyelam di
lagi-lagi itu. Ya, itu pemuda itu.
Tebakan yang bagus. Siapa
Gilang namanya?

Saat ini, dia berada di Windmill Street, hanya berjarak satu blok dari Ayu. Dia keluar ke jalan sambil mengembangkan payung merah. Payung merah kepunyaanku.

Bagaimana itu bisa di tangannya?
Panjang ceritanya. Akan kuberi
tahu, tetapi tidak sekarang.
Sekarang aku melaksanakan

memanggul... besar. Pemuda itu
pun ingin pulang ke kota asalnya.
Dia berbelok masuk ke Chiotte
Street. Raut dahinya suram.
Pandangannya sedikit lepas dari
bangunan-bangunan Eropa abad
kesembilan belas yang dia lewati.
Dia sedang berhitung.

Lalu, langkaanya berhenti tepat di tempat yang diinginkan. Di hadapan Ayo Mata mereka berpelembok dan keduanya terkejut. Ada apa sesaat sebelum si pemuda lucu ini berkata, "Hi, mau ke mana?"

Perlem

di Tem

Si gadis gila buku tampak

Ujia

Kedua sangat berbeda. Mereka berasal dari kota yang sama, rumah gedung tinggi di sebuah kota di negeri tropis yang jauh dari London, Jakarta. Namun, selain itu, hampir tidak

ada kesamaan lain. Kulit Gilang lebih gelap dan rambutnya kaku serta berantakan, senada dengan jaketnya yang kusut dan *jeans*-nya yang pudar. Jali sepatutnya terurai. Dia tidak mengenakan kaus kaki, sebaliknya, memberi cukup perhatian pada semua detail di tubuhnya. Sweater, celana wol yang berenda, kaus kaki, syal merah, dan sepatu hitamnya dari batu bata. Dia memakai kacamata mar setiap kali dia melangkah. Dia melangkah dengan gelai sementara gerak-gerik Gilang ceroboh.

"Naik pesawat pukul berapa?"

"Oh, ya? Sama. Tujuan Jakarta?"

"Ya."

"Cathay?"

LONDON: Kebetulan sekali.

Idam

WILL

bercampur dengan desis hujan.

dan

dembunyikan. Bukan tanpa

arasan pula.

“Kau benar-benar tipe

Omong-omong, bukanya ketemu?

Wu ring Heights cetakan

10

Perjalanan

Di salah satu sisi Charlotte Street yang basah, dia berdiri memanggul tas besar. Dia si gadis gila buku yang tidak percaya pada keajaiban. Ayu, namanya. Kulitnya cokelat keemas-emasan. Rambutnya ikal melebihi dagu, nyaris menyentuh bahu, bergerak-gerak pelan terkena angin.

Hujan memerangkap gadis itu di teras penginapan, di bawah kanopi kain yang melendut dan menampung air. Dia mengawasi langit kelabu sambil menggigiti bibir. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk kaki. Alisnya berkerut. Di kedua pipinya, hujan meninggalkan jejak. Butir-butir kecil yang hampir tidak tampak.

Dia tidak punya waktu. Dua jam lagi, pesawatnya akan meninggalkan London. Dia harus segera ke Bandara Heathrow dan pulang ke kota asalnya. "Hujan sial," gerutu gadis itu. Dia berdecak. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk semakin cepat.

Gadis itu pasti akan berlari menerobos hujan andai dalam tas besar di punggungnya tidak ada buku-buku langka berusia puluhan tahun yang dia kumpulkan dari toko-toko kecil di sudut-sudut Fitzrovia. Kertas tua sangat rentan terhadap air, mudah rusak. Dia tidak bisa membiarkan buku-buku itu basah.

Namun, pertolongan segera datang. Lihat saja. Aku tahu karena aku yang mengatur hal tersebut. Seseorang akan menyelamatkan gadis itu. Ya. Si pemuda lucu. Tebakan yang bagus, Sayang. Gilang, namanya.

Saat ini, dia berada di Windmill Street, hanya berjarak satu blok dari Ayu. Dia keluar ke jalan sambil mengembangkan payung merah. Payung merah kepunyaanku. Bagaimana itu ada di tangannya? Panjang ceritanya. Akan kuberi tahu, tetapi tidak sekarang. Sekarang, mari kita menyaksikan mereka bertemu.

Ini bukan kali pertama. Ini kali ketiga, bahkan. Sebelum ini, mereka bertemu beberapa kali di London. Di sejumlah toko. Sewaktu mereka sedang mencari buku. Jadi, mereka telah saling mengenal meskipun hanya sekilas.

Seperti Ayu, Gilang memanggul tas besar. Pemuda itu pun ingin pulang ke kota asalnya. Dia berbelok memasuki Charlotte Street. Raut wajahnya muram. Pandangannya sulit lepas dari bangunan-bangunan Eropa abad kesembilan belas yang dia lewati. Dia sedang berpamitan.

Lalu, langkahnya berhenti tepat di tempat yang kuinginkan. Di hadapan Ayu. Mata mereka berserobok dan keduanya terkejut. Ada jeda sesaat sebelum si pemuda lucu menyapa, "Hei, mau ke mana?"

"Oh, hei. Heathrow." Ayu menjawab kikuk.

"Kita satu tujuan. Mau jalan bareng?" Gilang melirik payung yang mengembang di atas kepalanya, memberi isyarat kepada Ayu bahwa dia rela berbagi naungan.

Si gadis gila buku tampak ragu-ragu, tetapi kemudian dia mengangguk dan menghampiri Gilang dengan setengah berlari. Dia tidak punya pilihan. Berdua, mereka bersisian rapat menuju halte bus terdekat.

Keduanya sangat berbeda. Mereka berasal dari kota yang sama. Hutan gedung tinggi di sebuah pulau di negeri tropis yang jauh dari London. Jakarta. Namun, selain itu, hampir tidak ada kesamaan lain. Kulit Gilang lebih gelap dan rambutnya kaku serta berantakan, senada dengan jaketnya yang kusut dan *jeans*-nya yang pudar. Tali sepatunya terurai. Dia tidak mengenakan kaus kaki. Ayu, sebaliknya, memberi cukup banyak perhatian pada semua yang melekat di tubuhnya. Sweter model terkini, celana wol yang licin, bot semata kaki, syal merah, dan kalung panjang dari batubatuan yang berbunyi samar setiap kali dia melangkah. Dia melangkah dengan gemulai sementara gerak-gerik Gilang ceroboh.

“Naik pesawat pukul berapa?”

“Tujuh,” kata Ayu.

“Oh, ya? Sama. Tujuan Jakarta?”

“Ya.”

“Cathay?”

“Ya.”

Gilang menyeringai. “Sama.”

“Wow. Kebetulan sekali.” Ayu malas-malasan memberi tanggapan. Sikapnya memang tidak bersahabat, apalagi kepada lelaki. Bukan tanpa alasan. Kalian akan mengerti nanti.

Gilang tertawa. Suaranya bercampur dengan desis hujan. Lepas, tetapi menyimpan kesedihan yang sengaja disembunyikan. Bukan tanpa alasan pula.

“Kau benar-benar tipe pembaca Emily Bronte, ya? Omong-omong, buku itu ketemu? *Wuthering Heights* cetakan pertama,” tanyanya. Itu buku yang dicari oleh Ayu.

Ayu menggeleng. “Tapi, aku menemukan *Burmese Days* cetakan pertama.” Dan, itu buku yang dicari oleh Gilang.

“*Burmese Days*? Sungguh?”

“Ya. Di toko yang kudatangi tepat setelah kau menabrakku dan membuat buku-bukuku kotor.” Ada penekanan dalam nada bicara Ayu.

Gilang tertawa lagi. “Astaga. Selain sinis dan penuh prasangka, kau juga pendendam, rupanya. Padahal, seingatku, aku sudah minta maaf.”

“Kau memang sudah minta. Aku belum memberikannya.”

Tawa Gilang semakin keras.

Kini, mereka menyusuri Percy Street. Halte yang mereka tuju ada di balik tikungan di ujung jalan itu. Di langit, di balik awan kelabu, matahari mulai tergelincir. Udara bertambah dingin. Aroma daun kering tercium dari pohon-pohon meranggas di trotoar. Beberapa menit keduanya tidak berbicara. Beberapa menit keduanya dikuasai pikiran masing-masing dan suasana di antara mereka berubah sendu.

Lalu, tiba-tiba Ayu berkata, “Aku membeli buku itu.”

"Burmese Days." Dia memperjelas maksudnya, "Aku membelinya untukmu."

Gilang menatap gadis itu, terbelalak. "Bronte, harus kukui, aku terkejut. Terima kasih."

Gadis itu melengos. "Bukan masalah besar. Tidak perlu bereaksi berlebihan begitu."

"Boleh aku lihat buku itu sekarang?"

"Ada di dasar tasku. Aku malas mengambilnya. Nanti saja di Heathrow."

"Kalau begitu, boleh aku tahu bagaimana kau akan memberikannya kepadaku andai kita tidak bertemu hari ini?"

"Aku memikirkan Facebook dan pos." Ayu mengedikkan bahu. "Aku bisa mencari akunmu, lalu menanyakan alamat."

Sepasang alis Gilang terangkat. "Ada banyak sekali nama Gilang di Facebook, kau tahu."

"Ya, tapi pastinya cuma ada satu atau dua Gilang yang memasang foto George Orwell atau Ernest Hemingway di profilnya."

Sekali lagi, Gilang tertawa. Tebakan Ayu benar. "Fitzgerald." Pemuda itu memberi petunjuk kepada si gadis gila buku. "Cari Gilang dengan foto Scott Fitzgerald di profilnya."

"Ah, Fitzgerald. Tentu saja. Pub. Bir. Pesta. Kau lelaki seperti itu." Ayu tersenyum.

"Hem, ya, aku lelaki seperti itu." Gilang balas tersenyum.

Begitulah. Mereka belum menyadarinya. Baik Ayu maupun Gilang, keduanya datang ke London dengan alasan

masing-masing. Mereka pun pulang membawa kisah masing-masing. Namun, sesungguhnya, mereka ditakdirkan bertemu hari itu.

Hujan tidak turun begitu saja, Sayang. Hari itu, langit menitikkan butir-butir bening yang dingin hanya untuk mereka. Dan, payung merah yang mereka pakai berdua—ya, kepunyaanku—bukan payung biasa. Sesuatu akan terjadi kepada siapa saja yang memakai payung merah kepunyaanku berdua.

Sesuatu yang... magis.



Gilang mengerang lirih merasakan ubun-ubunya ngejut. Saat membuka mata, samar-samar dia melihat seorang lelaki berambut tergepoh, sambil menepuk-nepuk rinsel gemuk yang terdampar di lehendak meledak. Lelaki itu menepuk kursi-kursi plastik yang berantakan dan berlanang-langit rendah. Di busur susul-susuk lain di depan yang mengkilang satu per satu lewat pintu kecil di ujung

Dia mengerip-ngerjap. Perempuan Tiongkok berseragam merah datang kepadanya lalu tersenyum. "Kita sudah mendarat beberapa menit yang lalu."

"Mendarat?" Dalam keadaan belum sadar sepenuhnya, Gilang bertanya.

"Saat ini, pukul delapan pagi lewat lima belas menit di Jakarta."

Penjoda itu mengerjap-
ngerjap lagi. Dia memperhatikan
ruang putih langit-langit
rendah di sekelilingnya dan barisan
kursi kayu yang telah ditinggalkah.
Dia berada di kabin pesawat, di
sudut belakang. Baru penjoda itu
sadar. Satu hari sebelumnya, dia
terbang dari London.

"Tidak, terima kasih," Gilang menggeleng. Lalu bangkit perlahan-lahan. Tubuh bahunya masih nyeri. Dia mengambil tasnya dari ruang penyimpanan di bagian atas kabin. Malas-malasan, dia menyeret benda itu ke pintu. Perempuan berseragam merah tadi mengantarnya.

di kursi 23A. Gadis gila buku yang terbang dari London bersamanya. Namun, tidak ada siapa-siapa di sana. Dia perempuan terakhir yang



Ribuan...
Suara-suara...
Obrolan, ger...
kaki-kaki yang...
penghujan p...

Setelah terbelas dari autran
imigrasi, Gling dapat-cepat keluar
dari terbelas. Dia ingin mencari si
gadis-gila buku-kali lagi, tetapi
percuma menurunya. Lobi terlalu
ramai. Lagi pula dia terlambat
taman tadi. Kemungkinan besar,
saudis gila buku sudah tidak di
bawahi.

...uka dan
...yang Mere

"... Shakespeare"

Pula

...sung ke tempat

"Kau kelihatan kacau. Enam belas jam penerbangan yang melelahkan, ya?"

"Dua puluh," Gilang mengoreksi. "Aku transit empat jam di Chek Lap Kok. Kau yang memesan tiket untukku. Masa lupa?"

Temannya itu kekeh. "Yah, kau minta dicarikan penerbangan yang paling menguntungkan, bukan yang paling cepat. Ada harga untuk segala hal," dalih pemuda itu. "Oh, hei, bocah **SATU**!"

Janji ka Bawa

ng



SATU:
Luka dan Tanji
yang Mereka Bawa
Pulang

SATU:

Sesuatu mengenai kepala si pemuda lucu. Sesuatu itu cukup besar dan keras untuk membuatnya terbangun.

Gilang mengerang lirih, merasakan ubun-ubunnya nyeri. Saat membuka mata, samar-samar dia melihat seorang lelaki menjauh tergopoh sambil mencangklong ransel gemuk yang seakan-akan hendak meledak. Sosok tinggi lelaki itu merunduk di antara kursi-kursi biru dalam ruang putih berlangit-langit rendah, menyusul sosok-sosok lain di depan yang menghilang satu per satu lewat pintu kecil di ujung.

Dia mengerjap-ngerjap. Perempuan Tiongkok berseragam merah datang kepadanya, lalu tersenyum. "Kita sudah mendarat beberapa menit yang lalu."

"Mendarat?" Dalam keadaan belum sadar sepenuhnya, Gilang bertanya.

"Saat ini, pukul delapan pagi lewat lima belas menit di Jakarta."

Pemuda itu mengerjap-ngerjap lagi. Dia memperhatikan ruang putih berlangit-langit rendah di sekelilingnya dan barisan kursi biru yang telah ditinggalkan. Dia berada di

kabin pesawat, di sudut belakang. Baru pemuda itu sadar. Satu hari sebelumnya, dia terbang dari London.

“Apa kami perlu membantu menurunkan tas Anda?”

“Tidak, terima kasih.” Gilang menggeleng, lalu bangkit perlahan-lahan. Uzun-uzunnya masih nyeri. Dia mengambil tasnya dari ruang penyimpanan di bagian atas kabin. Malas-malasan, dia menyeret benda itu ke pintu. Perempuan ber-seragam merah tadi mengantarnya.

Dia sempat berhenti di dekat sayap untuk mencari seseorang di kursi 23A. Gadis gila buku yang terbang dari London bersamanya. Namun, tidak ada siapa-siapa di sana. Dia penumpang terakhir yang meninggalkan pesawat.

“Selamat jalan. Terima kasih telah terbang bersama kami,” kata perempuan berseragam merah.

Gilang mengangguk dan memaksakan segaris senyum.

Terminal 2 Soekarno Hatta ramai meskipun hari masih pagi. Ribuan orang menesaki lobi. Suara-suara tumpang tindih. Obrolan, gerit roda koper, bunyi kaki-kaki yang berjalan cepat, pengumuman penerbangan.

Setelah terbebas dari antrean imigrasi, Gilang cepat-cepat keluar dari terminal. Dia ingin mencari si gadis gila buku sekali lagi, tetapi percuma menurutnya. Lobi terlalu ramai. Lagi pula, dia terlambat turun tadi. Kemungkinan besar, si gadis gila buku sudah tidak di bandara.

Gilang berdiri di teras dan mengedarkan pandangan. Tasnya dibiarkan teronggok di lantai. Matanya mencari-

cari. Beberapa sopir taksi mendekat, tetapi dia menggeleng. Dia dijemput temannya. Atau, begitulah rencananya. Sambil melepas jaket, Gilang mengusap leher. Udara hangat dan lembap, membuatnya berkeringat.

“Hei, Shakespeare!”

Sebuah mobil Eropa merapat ke teras, di hadapannya. Lalu, pemuda necis bersetelan mahal yang seumuran dengannya keluar dari kendaraan. “Maaf. Macet di Sedyatmo. Lama menunggu?” Pemuda itu menyeringai kepadanya.

Gilang tidak menjawab. Dia membawa barang-barangnya ke kendaraan. Setelah itu, dia duduk di sebelah kemudi. Kepalanya disandarkan ke jok. Mulutnya mengembuskan napas dengan berat. Dia hanya pergi selama delapan hari ke London, tetapi seperti bertahun-tahun keliling dunia.

“Langsung ke tempat indekos?”

Dia mengangguk. Kendaraan pun bergerak. Mereka melaju cepat dan halus.

“Kau kelihatan kacau. Enam belas jam penerbangan yang melelahkan, ya?”

“Dua puluh.” Gilang mengoreksi. “Aku transit empat jam di Chek Lap Kok. Kau yang memesankan tiket untukku. Masa lupa?”

Temannya terkekeh. “Yah, kau minta dicarikan penerbangan yang paling menguntungkan, bukan yang paling cepat. Ada harga untuk segala hal,” dalih pemuda itu. “Oh, hei, bocah-bocah menelepon.”

Terdengar dering yang nyaring dari ponsel di atas dasbor mobil. Pengeras suara dinyalakan. Seseorang menyapa lewat perangkat elektronik itu. “Sudah sampai di Soekarno-Hatta? Sudah ketemu Gilang?” Pemuda ketus yang tidak repot-repot berbasa-basi terlebih dahulu.

“Aku di sini,” sahut Gilang.

“Hei, hei, Gilang!” Pemuda lain menceletuk sambil tertawa. “Pujangga kita sudah kembali. Selamat datang.” Suaranya sangat mirip dengan pemuda yang pertama, sulit dibedakan, nyaris identik, sama-sama berat dan sengau. Namun, pemuda yang kedua ini jauh lebih riang. “Kami merindukanmu. Tidak asyik nongkrong tanpa kau.”

“Ya. Tidak ada yang dijadikan bulan-bulanan.” Pemuda yang pertama menanggapi.

“Berengsek kalian.” Gilang ikut tertawa.

“Minum-minum malam ini? Jack Daniel’s. Kita rayakan kepulanganmu.”

Tawa Gilang kisut seketika. Dia berdeham. “Lain kali. Malam ini aku ingin sendiri.”

Dua pemuda di telepon kehilangan kata-kata. Sesaat kemudian, suara mereka berubah canggung. “Tentu. Kau pasti capai. Istirahat saja malam ini. Kita minum-minum lain kali.”

“Tapi, kau bisa menghubungi kami kalau berubah pikiran.”

“Kapan saja. Kami tidak ada kerjaan.”

“Benar-benar tidak ada.” Lalu, pembicaraan berakhir. Layar ponsel di atas dasbor redup.

Gilang melempar pandangannya ke luar jendela. Pohon-pohon bergerak cepat. Daun-daun seperti gumpalan hijau yang acak. Di baliknya, matahari mengintai, mengikuti, dan tidak mau lepas. Sambil memperhatikan semua itu, dia memainkan gelang rajut di tangan kirinya. Jari-jarinya mengusap beberapa benang yang telah terurai. Benang-benang cokelat dan jingga.

“Bagaimana London?” Temannya bertanya tiba-tiba.

“Dingin,” jawab Gilang, “dan hujan turun terus-menerus.” Pandangannya tetap tertuju ke luar jendela. “Tidak terlalu bersahabat.”

Hening setelah itu. Temannya mengangguk-angguk, tetapi sesungguhnya pemuda itu masih menyimpan rasa ingin tahu. Dia melirik Gilang. Beberapa kali dia membuka mulut, gatal ingin melontarkan pertanyaan yang sudah berada di ujung lidahnya. Setiap kali itu pula dia urung. Dia membiarkan Gilang membisu.

Di tengah Tol Sedyatmo, dia diminta menepi oleh Gilang. Dia menurut. Mereka berhenti di bahu jalan.

Gilang turun, lalu melompati pagar baja yang membatasi jalan aspal dengan tanah landai di sisi luar. Dia melepas gelang rajut di tangannya. Temannya beberapa langkah di belakang.

Dia, pemuda lucu kita, kembali mengusap benang-benang cokelat dan jingga yang telah terurai. Dadanya terasa sesak. Sebuah perasaan meluap. Perasaan yang membuat hatinya perih. Luka yang dia bawa pulang.

Pemuda itu menghela napas. Dia meremas gelang rajut tersebut. Dengan segenap kekuatan, dia mengayunkan tangan. Benda yang semula ada dalam genggamannya pemuda itu melayang di udara, lalu hilang di antara helai-helai rumput tinggi dan semak-semak di kejauhan.

Sesaat, Gilang lega. Seakan-akan, dia telah terlepas dari siksaan. Dia melangkah ke arah kendaraan. Namun, tepat di batas jalan, dia tertegun. Kelegaan yang sempat dia rasakan menguap, digantikan oleh kehilangan dan penyesalan yang amat kuat.

Dia berusaha bertahan, tetapi kehilangan dan penyesalan itu telanjur menyebabkannya lemah. Tawanya pecah. Geram sekaligus pilu. “Sial,” bisiknya. Lalu, dia cepat-cepat berbalik untuk mencari gelang rajut yang telah dia buang. Dia merunduk menyibak helai-helai rumput tinggi dan semak-semak. Tangannya basah terkena sisa-sisa embun. Jari-jarinya gemetar.

Gelang rajut tersebut, Sayang, telah dimilikinya selama empat tahun. Pemberian sahabat yang dia kenal hampir sepanjang hidupnya. Gadis yang pernah—dan masih—dia rindukan. Cinta yang dia kejar ribuan mil, tetapi lalu dia lepaskan.

Dia menyembunyikan air matanya yang menitik saat gelang rajut tersebut ditemukan. Dari temannya, dia mendapatkan tepukan pelan di bahu.

“Kau bisa melalui ini. Jangan khawatir,” kata temannya.

Sebagai balasan, Gilang hanya menarik sedikit ujung bibirnya, memperlihatkan segaris senyum yang pahit. Dia mendahului temannya masuk ke kendaraan. Kepalanya tertunduk. Tangannya menyeka wajah.

Dia tidak yakin bisa melalui ini.



Sementara itu, si gadis gila buku meninggalkan Soekarno-Hatta sendiri. Ayu, Sayang, menggunakan taksi yang dia setop di teras. Dia juga langsung pulang ke tempat tinggalnya seperti Gilang. Namun, tentu saja, dia tidak berhenti di tengah-tengah jalan untuk membuang—lalu mengambil kembali—sesuatu.

Dalam taksi yang membawanya ke selatan Jakarta, dia diam memandang ke luar jendela sepanjang waktu. Barangkali, dia melihat pohon-pohon dan gumpalan hijau yang sama dengan yang dilihat oleh Gilang dua puluh menit kemudian. Sopir mengajaknya berbicara, tetapi dia hanya melirik lelaki di balik kemudi itu sekilas dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan membuka mulut. Pada akhirnya, lagu-lagu di radio yang menguasai suasana.

Setelah satu setengah jam, Ayu meminta sopir berbelok ke pelataran sebuah hunian. Mereka telah tiba di selatan Jakarta. Taksi yang ditumpanginya parkir di depan bangunan dua puluh lantai yang tampak baru, yang catnya belum ternoda dan

ubinnya masih mengilat. Dia membayar taksinya, lalu turun mendekap tas. Taksi berlalu sementara dia masuk ke lobi.

Tempat tinggalnya ada di lantai kesepuluh. Lantai itu sepi sewaktu Ayu keluar dari elevator yang mengantarnya naik. Ada delapan pintu di kedua sisi selasar yang dia lintasi. Hanya dua yang dihuni.

Ayu berhenti di depan pintu yang terletak paling ujung. Dia merogoh tas dan mengambil kunci. Derik pelan terdengar kemudian, disusul helaan napas Ayu yang mewakili perasaan lelah dan kecewa. Dia telah pulang, pikirnya. Yang menyambutnya adalah setumpuk kardus besar dan perabot-perabot yang belum ditata. Benda-benda itu menyesaki ruang duduknya, memenuhi sudut-sudut, berantakan, dan berdebu. Benda-benda itu bergeming, dingin.

Si gadis gila buku terbatuk. Dia mengibas-ngibaskan tangan. Ruang duduknya berbau cat dan pelitur, begitu menyengat. Lekas dia membuka pintu balkon, membiarkan udara luar menyerbu ruang duduk. Perlahan-lahan, bau menyengat tadi pun hilang.

Di balkon, Ayu duduk. Dia menarik sebuah kursi dari dalam. Perabot itu masih terbungkus plastik. Ayu tidak repot-repot membukanya terlebih dahulu. Dia menyalakan ponsel. Perangkat elektronik dalam genggamannya bergetar panjang, berkali-kali. Pesan-pesan bermunculan, sebagian di antaranya berumur satu atau dua minggu, ada pula yang baru dikirim beberapa jam yang lalu.

Jari-jari Ayu bergerak di permukaan layar. Dia memeriksa pesan-pesan tersebut. Jumlahnya puluhan. Seakan-akan, dia menghilang, lalu dunia panik. Ibu dan kakaknya mencari-cari. Editornya, bahkan, menghubungi hampir setiap hari. Ayu membaca semua pesan dari editornya, tetapi sengaja melewati pesan-pesan dari ibu dan kakaknya.



Aku mulai putus asa. Ke mana kau? Kenapa kau tidak mengangkat telepon? Kenapa kau tidak membalas pesan-pesanku? Kau menerima pesan-pesanku, kan? Tidak mungkin tidak. Apa kau sengaja menghindar? Kuberi tahu ya, kau tidak bisa menghindar. Ini September. Kau janji memberiku sesuatu. Sesuatu, Ayu. Sinopsis. Sepotong paragraf. Apa pun itu.

Dia bisa membayangkan seperti apa editornya sewaktu menulis pesan tersebut. Raut muka perempuan itu datar, tetapi di matanya ada kilat tajam yang membuat banyak penulis menunduk takut. Suaranya tenang, dingin, menyurutkan keberanian. Satu telunjuknya di pangkal hidung, membenarkan kacamata yang hendak melorot.

Editornya tidak tahu dia pergi. Dan, dia memang menjanjikan sesuatu kepada perempuan itu. Maka, Ayu menelepon editornya. Dia tidak menunggu lama. Nada sambung segera digantikan oleh suara editornya yang tenang, dingin, dan menyurutkan keberanian.

“Semoga kau punya sesuatu. Kalau tidak, sebaiknya kau punya alasan bagus,” kata editornya. Tidak ada “Halo,” atau, “Apa kabar?” Selalu begitu. Editornya tidak mengenal basa-basi.

Ayu memutar bola matanya. “Aku dua minggu lebih di London, baru kembali pagi ini.”

“London? Untuk menulis?”

“Bukan.”

“Riset?”

“Bukan.”

Editornya mendengus. Ayu buru-buru menambahkan, “Aku punya sesuatu.” Kali ini, editornya diam. “Masih sebatas ide, tapi aku sudah tahu apa yang akan kutulis untuk novelku selanjutnya. Aku mendapatkan ide ini di London.”

“Tentang apa?”

Ayu menengadah dan menggumam, menyuarakan *hem* yang panjang. Matahari terik. Dia sedikit memicing.

“Tentang apa?” Editornya bertanya lagi setelah menunggu beberapa detik.

“Aku harus mematangkan ide ini dulu. Senin depan, aku ke kantor redaksi.”

“Senin depan. Oke. Kutunggu. Bawa sinopsis yang menarik.” Lalu, telepon diputus begitu saja. Lagi-lagi, tidak ada “Terima kasih,” atau, “Sampai ketemu.” Namun, Ayu sudah terbiasa dengan perilaku editornya itu.

Dia bersandar ke punggung kursi. Langit di atasnya pudar dan kusam, seperti sapuan cat air yang terlalu encer. Meskipun demikian, bangunan-bangunan tetap menjulurkan tubuh, berlomba-lomba menggapai hamparan biru yang nyaris putih. Sementara itu, jalan-jalan di bawahnya padat, semrawut. Kendaraan-kendaraan berbaris panjang dan bising.

Ponselnya kembali bergetar. Nama ibunya tertera di layar. Perempuan itu mengirim pesan baru. Ayu diam menggigit bibir. Dia memandangi nama ibunya di layar, lalu mendesah. Gadis itu sadar, dia tidak bisa terus-menerus menghindar.

Kata ibunya:



Tolong kasih kabar kalau kau sudah pulang. Kakakmu butuh bantuan. Ibu tidak yakin dia bisa mengurus pernikahan sendiri.

Kakaknya. Luh. Sebelum ibunya, kakaknya pun mengirim pesan.



Menurutmu, kami harus pakai nama panjang atau nama panggilan di undangan? Ibu tidak setuju, tapi aku lebih suka Luh dan Em. Kesannya mesra.

Napas Ayu berubah berat. Seketika, hatinya gusar. Dia mematikan ponselnya. Setelah itu, dia meninggalkan balkon. Ponselnya dibiarkan telantar di sana.

Di ruang duduk, dia bergeming lama. Dia berusaha menekan kegusarannya. Hatinya berangsur tenang. Dia menarik napas panjang, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling, ke sudut-sudut yang disesaki kardus, dan ke perabot-perabot yang tidak tertata.

Tempat tinggalnya benar-benar berantakan. Ayu pindah dari rumah orangtuanya ke apartemen ini tepat sebelum dia pergi ke London. Dia telah membawa serta barang-barangnya, tetapi belum punya waktu untuk merapikan semua itu.

Dia harus merapikan semua itu. Segera. Sekarang juga, pikirnya. Tidak mungkin dia bisa tinggal di tengah-tengah kekacauan.

Ayu mulai dengan membongkar isi tas. Gadis itu mengeluarkan pakaian-pakaian kotor dan buku-buku yang dia kumpulkan dari toko-toko kecil di London. Buku-buku berusia puluhan tahun yang kertasnya kuning dan tepinya berbintik-bintik cokelat. Cetakan-cetakan pertama.

Di London, dia berhasil mendapatkan *Empire of The Sun*, novel semibiografi J. G. Ballard yang diterbitkan pada 1984. Sampulnya bernoda tanah. Ayu mengusap noda itu sambil memberengut. Dia juga menemukan *Pride and Prejudice* Jane Austen. Bukan cetakan pertama, sebenarnya, tetapi cukup tua. Lalu, *Night and Day* Virginia Woolf yang nyaris mulus. *Villette* Charlotte Bronte. *Burmese Days* George Orwell.

Si gadis gila buku tertegun. Dia mengangkat *Burmese Days* ke udara. Seketika, dia teringat kepada Gilang. "Ah, sial." Dia lupa memberikan buku itu. Kini, dia harus mencari Gilang di

Facebook dan menanyakan alamat. Repot benar. Mengapa pula dia membeli buku itu?

Bersama *Empire of The Sun*, *Pride and Prejudice*, *Night and Day*, dan *Villette*, Ayu membariskan *Burmese Days* di rak kayu yang memenuhi salah satu dinding apartemennya. Namun, buku-buku itu tampak kesepian, seperti titik kecil di selembar kertas lebar. Maka, dia membuka kardus di sudut ruangan yang diberi label “langka”, lalu mengisi rak kayu tersebut dengan cetakan-cetakan pertama yang lebih dahulu dimilikinya.

Gadis-gadis lain mengumpulkan tas dan sepatu. Ayu mengumpulkan buku-buku tua yang langka. Obsesinya adalah memiliki *Wuthering Heights* Emily Bronte cetakan pertama. Sampai saat ini, dia belum berhasil.

Sesuatu menyelinap keluar dari salah satu buku di kardus. Foto. Benda tersebut jatuh ke kakinya. Ayu menunduk, lalu menahan napas. Hatinya, seperti tadi, gusar.

Dalam foto tersebut, dia bersama seorang pemuda. Mereka bersisian. Lengan pemuda itu merangkul bahunya. Kepalanya di dada pemuda itu. Wajah mereka sedikit merah. Senyum mereka sama-sama riuk.

Perlahan-lahan, Ayu membungkuk. Tangannya terulur meraih foto tersebut. Jari-jarinya gemetar. Begitu mendapatkan foto tersebut, dia membaca tulisan di kiri atas kertas.

Ayu dan Em

Lalu, dia melepaskan napas yang ditahannya. Pada saat yang bersamaan, *ah* yang pilu terdengar dari mulut gadis itu.

Gadis itu hendak menangis, tetapi buru-buru menahan diri. Dia menggeleng keras-keras. Dia harus kuat. Dia tidak boleh lemah. Di London, dia berjanji untuk bertahan tanpa lelaki. Jari-jarinya yang gemetar mengepal, begitu kuat seakan-akan dengan demikian dia sanggup menghilangkan masa lalu yang tersimpan dalam foto di tangannya.





Benar, Sayang. Gadis kita yang gila buku adalah seorang penulis. Dalam dua tahun, dia menerbitkan empat novel. Tidak buruk, bukan? Cukup mengesankan, bahkan. Kisah-kisahanya indah, tetapi sendu. Roman sederhana yang sering kali berakhir dengan kehilangan.

Dia memiliki banyak pembaca karena itu, karena kisah-kisahanya yang sendu. Tulisannya adalah teman yang pas bagi perempuan-perempuan yang sedang terluka. Bukan, bukan pelipur lara. Dia tidak menawarkan harapan. Dia semata-mata menyediakan bahu untuk dipinjam, jadi perempuan-perempuan itu bisa puas menangis hingga air mata mereka habis.

Demikianlah Ayu memandang kehidupan ini selama dua tahun terakhir. Gadis itu tidak tersenyum dan membisikkan doa sewaktu menyibakkan tirai jendelanya pada pagi hari. Dia memperhatikan langit di luar yang pudar dan kusam, lalu mendesah. Itu pula yang baru saja dilakukannya, sebelum dia ke dapur dan sarapan, meskipun langit pada pagi hari ini sedikit lebih biru.

Dia memang tidak terlalu optimis sejak remaja. Buku-buku yang dia baca yang menyebabkannya demikian. Namun, selama dua tahun terakhir, dia semakin tidak menyukai kehidupan.

Setelah sarapan, Ayu mandi dan bersiap-siap. Dia menghabiskan waktu yang cukup lama di hadapan lemari. Dengan cermat, dia memilih apa yang akan dikenakan. Kaus putih tanpa lengan. *Jeans* ketat. Jaket krem selutut. Bot semata kaki. Kalung logam yang bergelantung hingga dada. Gelang dan anting senada. Cat kuku hijau telur. Lalu, dia meninggalkan apartemennya sambil menjinjing tas merah dan beberapa lembar sinopsis.

Ini Senin, satu pekan sejak Ayu kembali dari London. Sesuai rencana, dia menemui editornya. Dia mengendarai mobilnya ke pinggiran kota, ke rumah besar di Jagakarsa yang disulap menjadi kantor, ditemani musik instrumental yang membantunya bersabar menghadapi kesemrawutan Jakarta.

Dia tiba saat kantor tersebut masih sepi. Namun, editor-nya selalu datang paling pertama. Pukul setengah sembilan, perempuan itu sudah ada di kubikel, duduk menghadapi meja kerja, laptop, dan naskah. Selalu begitu.

"Ah, Ayu. Sinopsis." Perempuan itu menegakkan kepala, lalu menyodorkan tangan begitu melihat Ayu, tanpa basa-basi, tanpa ekspresi pula. Tubuh perempuan itu mungil, dipeluk kursi kulit yang besar dan tinggi. Rambutnya lurus dan halus. Kulitnya pucat.

Ayu menyapa, “Selamat pagi juga, Ambu. Kacamatamu bagus. Baru?” Dia menghampiri editornya.

Editornya tidak membalas, hanya menatapnya lewat kacamata berbingkai plastik biru menyala. “Sinopsis.” Dalam bayangannya, Ayu mendengar editornya berkata ulang seperti itu. Dia pun mendesah, lalu menyerahkan beberapa lembar kertas. Sambil menunggu editornya memeriksa sinopsis yang dia buat, Ayu ke sudut kubikel dan melihat-lihat tumpukan naskah.

Ambu. Demikian Ayu dan penulis-penulis lain memanggil editor mereka. Ibu, dalam salah satu bahasa daerah di negeri tropis ini. Nama asli perempuan itu hanya disebutkan di halaman kolofon novel-novel yang dia edit. Dia tidak pandai berekspresi, tetapi mahir mempersiapkan naskah yang akan diterbitkan. Dan, dia punya insting yang kuat. Perempuan itu bisa tahu apakah sebuah naskah akan laris atau tidak.

“*Hem.*” Ambu membenarkan letak kacamataanya. Dia telah selesai memeriksa sinopsis Ayu. Beberapa lembar kertas tersebut diletakkannya di atas meja. Gerakannya sangat pelan.

“Bagaimana menurutmu?” Ayu melirik perempuan itu. Jantungnya berdebar gugup.

“Seperti membaca *Midnight in Paris*,” jawab Ambu.

“Masa? Ceritaku beda.”

“Aku tidak bicara tentang cerita.” Ambu menyandarkan punggung ke kursi. Perempuan itu menanggapi Ayu dengan tenang. Kedua tangannya dilipat di depan dada. “Ceritamu

beda. Jelas. Tidak ada malaikat di *Midnight in Paris*. Aku bicara tentang sensasi yang kurasakan setelah membaca sinopsis ini.”

“Sensasi apa?”

“*Hem.*” Alis perempuan itu berkerut. “Sulit menjelaskannya. Ceritamu yang ini lain dari ceritamu yang sudah-sudah.”

Alis Ayu ikut berkerut. “Apa karena ada sentuhan fantasi di dalamnya?”

“Ya, itu salah satu sebab. Tapi, bukan cuma itu. Ide adalah diri kita dalam bentuk pikiran. Seakan-akan, kau pergi ke London, lalu kembali sebagai Ayu yang... baru. Kau mengerti? Dua setengah minggu lalu, kau tidak akan datang kepadaku membawa sinopsis ini.”

“Itu pujian atau ejekan?” tanya Ayu.

“Bukan dua-duanya.”

“Jadi, kau ingin aku menulis cerita ini atau tidak?”

Ambu menegakkan posisi duduknya. “Dua bulan. Aku ingin novel kelimamu terbit awal tahun depan.”

Ayu mengangguk. Sebelum meninggalkan kubikel Ambu, dia mengeluarkan sebuah tin merah bergambar kotak telepon yang berisi daun teh. Editornya meraih tin itu, lalu membuka tutupnya, menghirup aroma khas yang menguar.

“London. Taruhan. Ada hal menarik yang terjadi di sana.”

“Hal menarik apa? Tidak ada.”

“Kau bertemu seseorang, ya? Lelaki.”

Ayu tertawa hambar. Mereka bertukar pandang. Dia dan Ambu. Mata Ambu memicing, menyelidik, sehingga tawa Ayu menguap.

Oh, memang itu yang terjadi, bukan? Kita tahu persis. Gilang adalah “seseorang” tersebut. Dan, meskipun Ayu tidak mau mengakui ini, dia menganggap pemuda itu menarik. Pertemuan mereka menarik. Dia menyukai kenyataan bahwa pemuda itu penggila buku seperti dirinya, bahwa mereka membicarakan Emily Bronte dan George Orwell di sebuah toko kecil di Fitzrovia. Hal seperti itu tidak biasanya terjadi.

Namun, di London, Ayu berjanji. “Aku sudah selesai dengan lelaki, Ambu.”

Editornya mengedikkan bahu. “Patah hati adalah rahasia buku yang bagus.”

Lalu, Ayu pergi sambil tersenyum masam. Di pelataran parkir, tepat saat dia menyalakan mesin mobilnya, gadis itu mendapat telepon.

“Kau sudah di Jakarta, ternyata.” Perempuan bersuara halus yang berbicara perlahan dan memakai logat Jawa. Perempuan yang dia kenal baik. Ibunya.

“*Hem.*” Ayu mengetuk-ngetukkan jarinya ke kemudi. “Ya. Sejak seminggu lalu.”

“Kau di Jakarta sejak seminggu lalu, tapi tidak memberi tahu Ibu?” sindir ibunya.

“Aku sedang menulis.”

“Menulis.” Ibunya berdecak. “Ke rumah. Sekarang. Kakakmu membuat semuanya jadi berantakan. Ibu tidak tahan. Kau harus turun tangan. April sebentar lagi.”

Telepon diputus setelah itu. Selama beberapa detik, Ayu diam mendengarkan *tut tut tut* yang tidak berkesudahan. Tangannya membeku di dekat telinganya, menggenggam ponsel yang masih menyala. Dia mendesah, lalu menurunkan tangan. Ponselnya dibiarkan jatuh ke pangkuan. Malas-malasan, dia memutar kunci di bawah kemudi. Mobil pun berderu. Dia bergerak.



Ayu memilih waktu yang paling tidak tepat—tetapi sekaligus sempurna—untuk pindah dari rumah orangtuanya.

Orangtuanya tinggal di timur Jakarta, hampir di luar batas kota, dalam sebuah kompleks hunian mewah yang dipenuhi rumah-rumah besar. Lingkungan itu sudah cukup tua. Ayu besar di sana, bersama kakaknya dan foto-foto usang yang menghiasi setiap ruangan.

Foto-foto tersebut sedang diturunkan dari dinding sewaktu Ayu memasuki rumah orangtuanya. Beberapa pekerja bangunan sibuk di ruang tamu; mengecat, memoles lantai, memperbaiki jendela, mengganti lampu. Di sudut, ayahnya berdiri mengawasi sambil merokok dan sesekali memberi arahan.

“Eh, Ayu. Bagaimana perjalananmu ke London?” sapa ayahnya. Lelaki itu mengenakan kaus oblong dan celana pendek. Rambutnya abu-abu dan tebal. Matanya seperti mata orang yang mengantuk.

Ayu mengibas-ngibaskan tangan. Udara di ruang tamu penuh asap rokok. “Aku melewatkan pertunjukan di Shakespeare Globe Theatre,” kata gadis itu. Dia terbatuk.

Ayahnya buru-buru mengambil asbak dan mematikan rokok. “Seharusnya, kau pergi pada musim panas.”

“Ya. Ibu ada?”

“Di ruang duduk.”

“Luh?”

“Luh keluar.”

Ayu menghela napas lega. Dia meninggalkan ayahnya di ruang tamu.

Di ruang duduk, ibunya sedang berhadapan dengan ratusan sampel bahan tirai dan kertas dinding. Perempuan itu mengerutkan alis dan meletakkan satu tangan di pipi. Begitu melihat Ayu, dia menyuruh si gadis gila buku mendekat. “Putih atau krem, menurutmu?”

“Untuk di mana?”

“Di kamar kakakmu.”

“Krem.”

“Lalu, kertas dindingnya?”

Ayu membuka-buka katalog di atas meja kopi. Dia tidak memerlukan waktu lama untuk menemukan kertas dinding yang pas dengan selera kakaknya. “Luh suka bunga-bunga.”

Ibunya mencatat pilihan Ayu. Alis perempuan itu tidak berkerut lagi. “Itu yang terakhir—untuk urusan tirai dan kertas dinding. Setelah ini, Ibu masih harus mencari keramik kamar mandi.” Perempuan itu mengenyakkan diri di sofa.

“Kamar mandi juga akan direnovasi?”

“Kamar mandi. Teras. Halaman. Semua harus direnovasi. Kakakmu ingin akad nikah dilakukan di rumah.”

“Terlalu repot melakukan akad nikah di rumah.”

“Yah, ini salah satu momen terpenting dalam hidup kakakmu, Ayu. Biarkan saja kakakmu mendapatkan apa yang dia inginkan.”

Untuk perkataan ibunya tersebut, Ayu tidak memberi tanggapan. Dia pergi ke dapur. Ruangan itu berada tepat di sebelah ruang duduk, dipisahkan oleh meja bar yang biasanya dipakai untuk sarapan. Samar-samar, saat dia sedang menyeduh kopi, Ayu mendengar ibunya bertanya tentang perjalanannya ke London. Ayu menjawab sekadarnya, mengatakan bahwa dia lebih banyak mengunjungi toko buku daripada tempat-tempat lain di sana. Dia malas bercerita lebih detail. Ibunya pun tidak begitu tertarik.

Dia kembali kepada perempuan itu membawa cangkir besar yang mengepulkan uap. Mereka duduk berhadapan. Keduanya sangat mirip. Dia mewarisi kecantikan ibunya.

Wajah oval. Mata yang besar. Alis tebal meliuk. Tulang pipi yang tegas. Hidung mencuat yang sempurna. Bibir penuh. Dagumungil. Gerak-gerik gemulai dan ketenangan perempuan itu juga menurun kepadanya. Dia seperti perempuan itu kala muda.

“Apartemenmu sudah selesai diisi?”

“Beberapa barang masih harus dirapikan.” Ayu menyepak kopinya.

Ibunya mendesah. “Ibu mengerti kenapa kau pindah. Tapi, saat ini kita sedang sibuk menyiapkan pernikahan kakakmu. Kau memilih waktu yang tidak tepat.”

Ayu tersenyum masam. “Tidak ada waktu yang tepat, Bu,” dalihnya. “Lagi pula, aku harus pindah.” Dia harus keluar dari rumah orangtuanya. Dia harus menjauh. Dan, baginya, ini waktu yang sempurna.

Lagi, ibunya mendesah.

“Ada Ayu, ya? Aku lihat mobilnya di depan.”

Celetukan tersebut memutuskan pembicaraan mereka, berasal dari ruang tamu. Tidak lama, seseorang muncul. Gadis kurus yang berpenampilan santai dan berambut kusut. Kakaknya. Luh. “Hei, yang baru pulang dari London, mana oleh-oleh untukku?”

Ayu menoleh kepada kakaknya, tetapi buru-buru berpaling lagi begitu melihat pemuda yang datang bersama gadis itu. Calon suami kakaknya. Pemuda di foto. Jantung Ayu

berdegup. Dia menjawab dengan gugup, “Di mobil. Ambil sendiri.”

“Kau belikan aku apa?”

“Tin.”

“Tin!” Suara Luh berubah antusias. Gadis itu mengambil tempat di sebelah Ayu sementara pemuda yang datang bersamanya tetap berdiri. “Asyik, koleksiku bertambah. Terima kasih. Akan kuambil nanti. Sekarang, coba perhatikan dua undangan ini.”

Dua lembar kertas disodorkan kepada Ayu. Luh mengeluarkannya dari tas rajut yang dia bawa. Kertas-kertas itu terlipat; masing-masing memiliki warna, tekstur, dan corak yang berbeda; masing-masing memperlihatkan desain yang berbeda pula. Yang satu sederhana, tetapi cantik; krem bergaris halus, berhias mawar pupus. Satu yang lain mewah dan elegan; salem berbintik kecil, berhias sulur emas.

Ayu mengusap kertas-kertas itu. “Sangat kau,” komentarnya.

“Masa?” Luh terkekeh.

Ayu dan gadis itu sangat berbeda. Luh lebih mirip ayah mereka. Wajahnya bulat dan kulitnya terang. Bibirnya tipis, begitu pula alisnya. Rambutnya tidak terlalu ikal. Penampilannya tidak dipikirkan secara saksama. Dia mengenakan kaus besar, rok lebar yang berkerut-kerut, dan syal tipis. Semua serbapudar.

Dia memiliki daya tarik sendiri walaupun begitu. Gadis itu—katakan saja—lebih hidup daripada adiknya. Gerak-geriknya ekspresif. Dan, senyumnya yang manja mahir merebut hati orang.

“Itu contoh undangan dari Kartu Reva?” Ibu mereka mengerutkan alis.

“Ya, kami ke Tebet tadi. Kartu-kartu ini cantik, kan?”

“Ibu kira kita pesan warna hijau.”

“Aku minta mereka menggantinya.”

“Menggantinya? Warna pernikahan kalian hijau.”

“Krem dan hijau bisa cocok.”

“Astaga, Luh.”

Ayu diam memperhatikan ibu dan kakaknya. Dia kembali menyesap kopinya. Yang seperti ini bukan hal baru bagi Ayu. Dia sudah terbiasa.

“Kau lihat kan, Ayu? Kakakmu membuat semuanya jadi berantakan,” kata ibunya.

Luh, yang usianya dua tahun lebih tua daripada Ayu, yang seharusnya lebih mampu bersikap dewasa, cepat-cepat mengganti topik pembicaraan. “Oh! Penjahit kita menelepon. Ibu harus mengemas kebaya secepatnya. Sebelum Sabtu, kalau bisa.” Itu salah satu cara Luh melarikan diri dari kemarahan sang ibu.

Sang ibu menggeleng-geleng.

“Dan, Ayu—” Luh memanyunkan bibir. “—Kau malah belum menemui penjahit kita sama sekali.”

“Kau belum memberiku bahan kebaya.” Ayu membalas dengan tenang.

“Sudah aku berikan, Ayu.”

“Belum.”

Kakaknya memiringkan kepala seraya mengernyit, mengingat-ingat. Lalu, gadis itu meringis dan ekspresi di wajahnya berubah diselimuti perasaan panik. “Ya ampun. Aku belum memberimu bahan kebaya.” Gadis itu bangkit dari sofa. “Sebentar, kuambilkan. *Ck*. Di mana aku menyimpan bahan kebayamu?” Dia tergopoh-gopoh naik ke lantai kedua.

“Benar-benar berantakan.” Ibu mereka menyusul, maka tersisa Ayu di ruang duduk.

Ayu dan pemuda di foto. Em. Pemuda itu tetap berdiri. Mereka berhadapan, hanya dipisahkan oleh meja panjang yang berkaki pendek.

Suasana berubah senyap. Ayu menunduk mendekap cangkir. Dia menggigit bibir. Em menyandarkan diri ke dinding. Pemuda itu bergeming. Tidak seorang pun bersuara. Seakan-akan, mereka tidak mengetahui keberadaan satu sama lain. Ayu menarik napas, tetapi udara yang dia hirup seperti gas di permukaan planet asing yang beracun. Dia sesak. Kerongkongannya sakit. Jari-jarinya gemetar. Dia tidak tahan.

Ayu meletakkan cangkir yang masih penuh di meja. Dia menyambar tasnya. “Katakan kepada Luh, aku menunggu di

mobil.” Pada detik berikutnya, dia meninggalkan ruang duduk, meninggalkan pemuda di foto. Dia harus menjauh.



Dan, dia punya alasan untuk menjauh.

Kali pertama si gadis gila buku melihat Em, dia baru lulus sekolah. Em mahasiswa tahun kedua, sama seperti Luh. Hari itu dingin dan basah. Hujan tidak berhenti sejak pagi. Langit kelabu gelap dan matahari tidak terlihat. Ayu berdiam diri di kamar, duduk di ceruk, menikmati sore yang sepi ditemani buku-bukunya. Sese kali, di antara dua bab, dia mengintip ke luar lewat jendela kaca di sisinya.

Dia sedang mengintip ke luar lewat jendela kaca di sisinya sewaktu Luh pulang diantar seorang pemuda. Mereka berhujan-hujan, menggigil. Tawa mereka terdengar samar-samar. Di pagar, mereka berpisah. Pemuda itu mengecup bibir Luh yang pucat sebelum pergi. Tidak lama kemudian, Luh menghambur ke kamar Ayu dengan tubuh yang kuyup dan rona merah di kedua pipinya.

Pemuda itu Em.

Dua tahun pemuda itu di sisi Luh. Namun, kemudian Luh melanjutkan kuliah ke New York dan hubungan jarak jauh tidak berhasil bagi mereka. Satu di antara mereka terluka. Bukan Luh. Gadis itu hampir tidak merasa kehilangan. Dia tidak mahir bersedih. Dan, dia tidak pernah terikat pada masa lalu.

Em yang terluka. Dia pemuda berhati rapuh yang mudah jatuh. Sewaktu pemuda itu jatuh, Ayu berada tidak jauh darinya.

Kalian lihat? Situasi yang mendekatkan mereka.

Ayu tidak berniat merebut pemuda itu dari kakaknya—oh, tetapi tentu saja dia tidak merebut siapa pun. Dia hanya membantu pemuda itu bangkit. Dia tidak menyadari kehadiran sesuatu di antara mereka. Rasa yang tumbuh sedikit demi sedikit, yang menyelinap diam-diam ke dalam dirinya, yang menghangatkan dada dan mengukir senyum di bibirnya. Cinta.

Sayangnya, bukan cinta yang ditakdirkan untuk dia miliki selamanya. Satu tahun delapan bulan. Hanya selama itu dia memiliki cinta tersebut. Karena, Luh pulang.

Luh tidak pernah terikat pada masa lalu. Kakaknya itu ikut merayakan kebersamaannya dengan Em. Namun, Ayu menemukan keraguan di mata Em. Dia melihat bayangan kakaknya. Mendadak, dia tidak bisa memercayai pemuda itu lagi. Selama ini, dia hanya pelarian, pikirnya. Pemuda itu tidak sungguh-sungguh kepadanya.

Cinta yang semula hangat berubah dingin bagi si gadis gila buku. Apa yang pernah hadir di antara dia dan Em memudar perlahan-lahan. Sebelum semua benar-benar hilang, sebelum pemuda itu terlepas dari genggamannya, dia terlebih dahulu melepaskan diri. Dia membiarkan Em kembali kepada Luh. Lalu, dia mulai menulis, bercerita kisah-kisah yang indah, tetapi sendu, roman sederhana yang sering kali berakhir dengan kehilangan.

Kini, Luh dan Em akan menikah. Hidup satu atap bersama mereka pada masa mendatang tidak akan mudah, Ayu tahu. Selama dua tahun, dia masih bisa bertahan saat Em menemui Luh pada akhir pekan, atau saat Luh mengajak Em makan malam bersama keluarga mereka, atau saat keduanya mengobrol mesra di ruang duduk. Dia bisa menghilang, pergi, berpura-pura punya urusan di luar agar tidak perlu melihat mereka, lalu baru pulang setelah Em pamit. Namun, nanti? Dia tidak akan bisa bertahan dengan Luh dan Em di hadapannya sepanjang waktu.

Maka, dia menjauh. Dia menjauh dan bersembunyi. Dan, apartemennya adalah persembunyiannya.

Ayu menyandarkan punggungnya ke pintu dan menggigit bibir begitu tiba di persembunyiannya tersebut. Jari-jarinya mencengkeram papan kayu di belakangnya, jantungnya berdetak sangat kencang, dan dia merasa seakan-akan jiwanya amat renta. Kunjungan ke rumah orangtuanya barusan benar-benar menguras emosi.

Dia butuh kertas. Kertas dan pulpen. Dia harus menyinkirkan kegelisahan yang menggerogoti jiwanya.

Gadis itu menghampiri meja kerja di sudut ruang duduk. Dia mengeluarkan kertas dan pulpen dari laci, setelahnya mengenyakkan tubuh di kursi. Tangannya bergerak di permukaan putih yang kosong. Dia menuliskan sebuah judul: *Angel in The Rain*. Lalu, dia berhenti.

Gilang. Dia teringat lagi kepada pemuda itu. *Burmese Days* yang dia beli untuk pemuda itu masih di rak.

Dia mengambil buku tersebut, menyalakan laptop, lalu membuka halaman maya Facebook. Seperti perkiraannya, ada banyak sekali Gilang di sana. Ratusan—atau barangkali ribuan. Namun, dengan sabar, dia mencari Gilang yang berbagi payung merah dengannya di Charlotte Street. Gilang yang memasang foto Scott Fitzgerald di profil.

Dan, dia menemukan pemuda itu.

Ayu nyaris tidak percaya. Dia tertegun saat profil Gilang muncul di hadapannya. Untuk sesaat dia diam, memelototi layar, dan menahan napas. Dia tidak berharap banyak saat mengetikkan nama pemuda itu di kolom pencarian tadi. Ayu tahu kemungkinan dia berhasil sangat kecil.

Perlahan-lahan, dia menggeser kursor. Dia menelusuri profil di hadapannya. Sepasang alisnya naik tanpa dia sadari. Gilang tidak punya banyak teman. Tidak sampai lima ratus, hanya empat ratus dua puluh satu. Pemuda itu juga jarang memperbaharui status. Status terakhir pemuda itu di Facebook adalah, “Kau tidak akan tahu apa yang kau janjikan kepada teman-temanmu yang berengsek setelah minum empat gelas Jack Daniel’s,” ditulis hampir dua bulan yang lalu dari sebuah pub di Pondok Indah bernama Bureau.

Tawa kecil menyelinap keluar dari mulut Ayu. Si gadis gila buku menggeleng-geleng. “Pub, bir, pesta. Kau lelaki seperti itu,” gumamnya.

Dia mengetuk-ngetukkan telunjuk ke meja. Sekarang, apa? Pertanyaan itu menghapus tawanya. Sekarang, seharusnya, dia meninggalkan pesan untuk Gilang, menanyakan alamat, agar

dia bisa mengirim *Burmese Days* kepada pemuda itu lewat pos seperti yang dijanjikannya.

Kotak pesan telah terbuka, tetapi dia tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk mengawali pembicaraan. Telunjuknya berhenti mengetuk-ngetuk. Hatinya disisipi rasa ragu yang bercampur dengan rasa takut. Setelah berpikir cukup lama, dia menggeleng dan mematikan laptop. *Burmese Days* yang dia ambil tadi pun kembali ke rak.

Tidak sekarang, pikirnya.



... setelah matahari
 tenggelam di garis batas,
 itu keluar dari kamarnya
 mayat hidup. Kedua kakinya
 kak - perlahan-lahan - dan
 huyung-huyung. Tubuhny
 luk. Kepalanya mencong
 tangannya bergetar. Ber
 di kedua 'sistem'nya. R
 Rambutnya bergetar. Ber
 terlahi
 usut m
 uinya
 n m
 bergetar mengampiri
 mandi. Diambilnya handuk
 ia masuk. Pintu tertutup
 Gemeretuk berderang
 nua kemudian. Suara air lu
 ti selang sepuluh menit
 siah dengan langkah yang
 pemudutnya meninggalkan
 mandi, lalu pergi ke dapur.
 uya kini kuyup. Matanya
 o tertutup. Butir-butir
 menetes satu per satu dari
 nya. Di atas ceramati dar
 in, dia menuang sereal dan
 mangkuk. Satu tangannya
 p di permukaan meja,
 nbel sendok. Setelah itu, dia
 wa makan matanya ke me
 duk kembali ke matanya
 ia tidak ada suara apapun.
 an-teman-pemuda itu
 nati dari ruang duduk
 itu setiap tingkal lakunya

Remuda tersebut berbagi rumah di
indekos - dengan Gilang. Dia
dipanggil Bruto tetapi itu bukan
namanya yang sebenarnya. Itu
dengan Gilang, memang
Julius Caesar melakukan.

Bruas duduk di ujung, di sofa panjang. Bangla dengan dua penanda tegang yang wajahnya mirip. Mereka dua pemuda yang menyambungkan panggilan Gilang satu pada lain lewat telepon; yang sama-sama bersuara berat dan sengau. Dura dan Dee. Karena kembar, mereka disebut demikian. Mereka yang riang, sepi si ketus. Tidak ada dengau dua bocah kembar. Lee dan Gueh mereka sering tidak sepele, karena banyak hal.

Waf

"Idemu... menjerumuskan...
kata Dum.



Sebelumnya, sikap Hyde berub
defensif. Pastinya, dia tidak m
dihakikan. "Kita di Bureau sa
Minum Jack Daniel's. Menur
kalian, saat itu aku sedang berpik
jeruit?" dahi. "Lagi, plu
kalian mendukung ideku deng
semangat. Ya itu ide yang ba
Pergi ke London, Gilang." Begit
kan, kata kalian?" Hyde balu
n
TIGA: dan Dee. Kalau p
tidak mau sendir

Kedua lawan bicarany
medikkan bahu secara ber-
sama. "Kita di Bush," sa-
tu. "Aku Jack Daniels." Du-
nya berbagi.

Waktu untuk Bersedih

Tepat setelah matahari tenggelam di garis batas, pemuda itu keluar dari kamarnya seperti mayat hidup. Kedua kakinya melangkah perlahan-lahan dan agak terhuyung-huyung. Tubuhnya merunduk. Kepalanya menunduk. Tangan-tangannya bergelantung lemah di kedua sisinya, berayun-ayun. Rambutnya yang lengket sudah terlalu panjang. Helai-helai kusut menutupi matanya. Di dagunya, jenggot tumbuh berantakan menyerupai duri kaktus.

Dia bergerak menghampiri kamar mandi. Diambilnya handuk. Lalu, dia masuk. Pintu berdebum pelan. Gemerencik terdengar tidak lama kemudian. Suara air itu berhenti selang sepuluh menit.

Masih dengan langkah yang gontai, pemuda itu meninggalkan kamar mandi, lalu pergi ke dapur. Rambutnya kini kuyup. Matanya semakin tertutup. Butir-butir bening menetes satu per satu dari kepalanya. Di hadapan lemari makanan, dia menuang sereal dan susu ke mangkuk. Satu tangannya merayap di permukaan meja, mengambil sendok. Setelah itu, dia membawa makan malamnya ke kamar, masuk kembali ke makam. Di dalam, tidak ada suara apa pun.

Teman-teman pemuda itu mengamati dari ruang duduk, mengikuti setiap tingkah lakunya dengan empat pasang mata yang nyaris tidak berkedip. Mereka berkumpul di sofa, mengelilingi meja kopi, menoleh ke arah yang sama, menunjukkan ekspresi yang sama pula. Heran sekaligus prihatin.

“Kalian lihat apa yang kumaksud?” Salah seorang di antara mereka berkata pelan. “Seperti itulah dia sejak pulang dari London.” Dia pemuda tinggi-kurus yang berkepala plontos. Pemuda tersebut berbagi rumah indekos dengan Gilang. Dia dipanggil Brutus, tetapi itu bukan namanya yang sebenarnya. Itu nama pemberian Gilang.

Gilang, Sayang, sangat senang memberi panggilan kepada sebagian orang. Sebagian orang yang mengingatkannya kepada tokoh-tokoh dalam fiksi-fiksi yang dia baca. Nah, mari kita bersepakat untuk ikut memanggil pemuda tersebut Brutus. Brutus yang sama dengan Brutus yang menikam Julius Caesar dari belakang.

Brutus duduk di ujung, di sofa panjang, bertiga dengan dua pemuda tegap yang berwajah mirip. Mereka dua pemuda yang menyambut kepulangan Gilang satu pekan lalu lewat telepon, yang sama-sama bersuara berat dan sengau. Dum dan Dee. Karena kembar, mereka dijuluki demikian. Dum yang riang, Dee si ketus. Tidak berbeda dengan dua bocah kembar Lewis Carol, mereka sering tidak sependapat dalam banyak hal.

Sementara itu, di sofa lain, ada pemuda necis yang menjemput Gilang di bandara. Oleh Gilang, dia diberi dua nama. Jeckyll dan Hyde. Di sisi tunangannya, dia adalah Jeckyll yang berkelakuan baik. Saat terlepas dari kekangan, dia menjelma Hyde yang liar.

“Dia cuma keluar kamar untuk mandi dan makan. Dia tidak ke kantor—atau ke mana pun. Sisa cutinya dia habiskan. Dia tidak menerima telepon, tidak memeriksa surat. Dia bahkan tidak membongkar tasnya. Di dalam sana, kurasa, dia tidak melakukan apa-apa, kecuali tidur.”

“Bocah itu benar-benar patah hati, rupanya,” komentar Hyde.

Dum mendesah. “Tentu dia patah hati. Selama enam tahun ini, dunianya selalu tentang Ning. Sia-sia saja dia ke London.” Lalu, pemuda itu mengerling ke arah Hyde. “Ini salahmu.”

Hyde mengernyit. “Apa? Kenapa ini salahku?”

“Idemu menjerumuskan Gilang,” kata Dum.

“Ya,” sambung Dee, “kau yang menyuruhnya mengejar gadis itu ke London untuk menyatakan cinta. *Ck*. Apa yang kau pikirkan? Sahabat tidak akan pernah bisa menjadi kekasih. Orang tolol juga tahu.” Pemuda itu menggeleng-geleng.

Seketika, sikap Hyde berubah defensif. Pastinya, dia tidak mau disalahkan. “Kita di Bureau saat itu. Minum Jack Daniel’s. Menurut kalian, saat itu aku sedang berpikir jernih?” dalihnya. “Lagi pula, kalian mendukung ideku dengan semangat. ‘Ya. Itu ide yang bagus. Pergi ke London, Gilang.’ Begitu, kan,

kata kalian?" Hyde balas menuding Dum dan Dee. Kalaupun disalahkan, dia tidak mau sendiri.

Kedua lawan bicaranya mengedikkan bahu secara bersamaan. "Kita di Bureau saat itu. Minum Jack Daniel's." Dum mendesah lagi.

Keempat pemuda tersebut diam menyesali perbuatan mereka. Suasana ruang duduk berubah hening.

"Sahabat tidak akan pernah bisa menjadi kekasih." Brutus bergumam demikian selang beberapa menit. "Itu memang benar."

Hyde tersenyum masam. "Aku sempat memberi peringatan kepada bocah itu, omong-omong, saat dia di London. Kubilang kepadanya, kalau dia tidak yakin Ning punya perasaan yang sama dengannya, jangan katakan apa pun. Bagaimana juga, ini taruhan. Taruhannya adalah dia kehilangan Ning."

"Dan, sekarang dia kehilangan Ning." Brutus menyambung.

Suasana kembali hening. Penyesalan semakin menguasai keempat pemuda tersebut. Lalu, tiba-tiba Dee bangkit dari sofa. "Ck. Kita harus berbuat sesuatu. Bocah itu tidak boleh terus-terusan begini." Dia mendengus dan berjalan tegas menuju kamar yang tadi dimasuki oleh Gilang. Teman-temannya berpandangan, lalu Dum mengikuti, sementara Brutus dan Hyde memilih untuk menunggu di tempat mereka.

Dalam kamar tersebut, sesungguhnya, Gilang sedang berkutat dengan laptop, naskah fiksi, dan kamus bahasa. Benar, selama beberapa hari sejak dia pulang dari London, Gilang tidak melakukan apa-apa, kecuali tidur.

Ketika tidur, dia bermimpi buruk. Dia sedang berada di sebuah taman kosong di Fitzrovia, duduk di bangku besi yang basah. Ning di sebelahnya. Bibir gadis itu di bibirnya. Langit gelap, udara dingin, dan hujan turun rintik-rintik.

Gilang mengecap asin air mata. Begitu menarik diri, dia melihat Ning menangis. Dia tahu penyebabnya. *Kau tidak mencintaiku*. Di antara bisik hujan yang turun rintik-rintik, dia berkata demikian kepada Ning. Gadis itu tersenyum sedih membenarkan dugaannya.

Lalu, Gilang terbangun. Dia sesak sewaktu membuka mata. Dia menghirup udara dengan susah payah. Mulutnya melepaskan rintihan serak yang mewakili luka di hatinya.

Mimpi buruk tersebut terus berulang sehingga Gilang takut tidur. Dia pun mencari kesibukan. Meskipun cuti, dia meminta pekerjaan dari kantornya. Dia berusaha lupa dengan menenggelamkan diri ke kumpulan kata, lari ke dalam dunia rekaan seorang penulis.

Dia tidak mengenal waktu. Siang dan malam, dia bekerja. Dia berhenti hanya untuk mengisi perut dan ke kamar mandi. Sesekali, dia jatuh tertidur, memang. Ada kalanya dia tidak kuat menahan rasa kantuk. Ketika itu terjadi, alam bawah sadarnya menjerit hingga dia terbangun.

Itulah mengapa kini si pemuda lucu terlihat seperti mayat hidup. Dalam kegelapan, dia menelan sereal dan susunya tanpa ekspresi, seakan-akan lidahnya tidak mengecap rasa sama sekali. Pandangannya lurus ke depan, ke layar laptop

yang menyala terang dan menampilkan barisan-barisan kata dan kursor yang berkedip-kedip.

Laptopnya berbunyi pelan. Di sudut kanan bawah layar, muncul kotak kecil yang mengisyaratkan kehadiran seseorang di Yahoo! Messenger—aplikasi usang untuk berkirim pesan yang sudah tidak populer lagi, yang masih dia pakai demi alasan sentimental, demi seseorang tersebut.

Ning.

Melihat itu, Gilang tertegun. Tangannya membeku di udara, memegang sendok logam yang meneteskan susu.

Setelah perpisahan mereka yang menyakitkan, dia tidak berhubungan dengan Ning lagi. Dia mengatur akunnya agar tidak bisa dilihat oleh gadis itu di Yahoo! Messenger. Dia juga menghindari dari telepon gadis itu. Boleh dibilang, dia bersembunyi. Sengaja. Untuk sementara, dia tidak sanggup menghadapi Ning.

Entah apakah dia akan sanggup menghadapi Ning pada masa mendatang. Hanya memikirkan gadis itu saja, hatinya pedih.

“Oi, Gilang, pemalas.” Pintu kamar Gilang terbuka tiba-tiba. Papan kayu pupus yang tidak juga dicat ulang itu melanggar dinding ruangan, menimbulkan bunyi benturan yang membuat Gilang terlonjak dan menyemburkan makan malamnya.

Dua temannya menerjang masuk. Mereka berdiri mengapitnya di sebelah kanan dan kiri. “Bocah-bocah mengajakmu

ke pub. Bangun. Kita keluar untuk minum,” kata Dee, satu dari dua temannya itu.

Gilang berpaling kepada Dee, mengerjap-ngerjap, lalu perlahan-lahan mengusap mulut dan dagunya yang basah. “A-aku sedang tidak ingin minum,” tolaknya.

Dee mencibir sambil memicingkan mata. “Persetan kalau kau tidak ingin. Yang jelas, kau butuh.” Pemuda itu memberi instruksi kepada kembarannya, “Carikan dia kemeja dan *jeans*.”

Sambil menyeringai, Dum pergi ke sudut untuk mengacak-acak lemari pakaian Gilang.

Gilang menggeleng. “Kalian tidak mengerti. Aku punya banyak kerjaan.”

“Kerjakan nanti. Sini, biar kuambil mangkukmu. Bisa-bisanya kau makan sereal malam-malam,” balas Dee. Pada detik berikutnya, mangkuk dalam dekapan Gilang telah berpindah tangan. Dee melenggang keluar kamar. Sekali lagi, pemuda itu memberi instruksi kepada kembarannya, “Suruh dia ganti pakaian.”

“Beres,” kata Dum.



Itu bukan pub yang biasa. Gilang dan teman-temannya punya tempat tongkrong dan minum kesukaan, tetapi letaknya di Pondok Indah. Tempat yang baru saja mereka masuki ini berada di Senopati, berbaris semarak bersama kafe-kafe di pinggir jalan raya yang selalu padat. Namun, kedua pub

tersebut sama-sama menawarkan ruangan hangat bernuansa industrial, musik asyik, dan Jack Daniel's sepuasnya selama dua jam.

"Kenapa kita tidak ke Bureau?" tanya Gilang. Pemuda itu memperhatikan setiap sudut pub sambil mengerutkan alis, merasa asing.

"Bureau tutup," jawab Brutus.

"Libur, maksudmu?"

"Gulung tikar."

"Gulung tikar?"

Dee melihat Gilang membelalak terkejut. Karena itu, dia buru-buru menyambung perkataan Brutus, "Banyak yang terjadi selama kau ke London dan mendekam di kamar. Salah satunya, Bureau tutup."

Gilang mengangguk-angguk perlahan, antara heran dan tidak percaya.

Mereka meriung berlima di sebuah meja bundar dari kayu, di bagian yang tidak terlalu sesak di pub itu. Jendela kaca di dekat mereka tanpa bingkai, membentang dari tiang ke tiang, memperlihatkan ratusan cahaya merah dan kuning dari mobil-mobil di jalan raya. Di langit-langit, lampu-lampu bulat bergelantungan, menyala lemah, menciptakan suasana temaram.

Pub itu penuh. Semua meja terisi, ramai tawa dan obrolan. Di meja bar di kejauhan, perempuan-perempuan dan lelaki-lelaki yang datang sendiri duduk berjejer, menyesap koktail

atau bir, dan sesekali melempar pandangan ke panggung di ujung ruangan. *Jazz* ditampilkan di sana, melantun cepat dari piano besar yang hitam mengilat.

“Biar aku yang pesan minuman.” Hyde mendorong kursinya menjauh dari meja, lalu berdiri. “Semua Jack Daniel’s?”

“Aku Heineken saja,” kata Gilang.

Mendengar itu, Hyde tertawa geli. “Ini Sabtu. Jack Daniel’s sepuasnya selama dua jam. Kau malah mau minum bir?”

Gilang mengedikkan bahu. “Sudah kubilang, aku sedang tidak ingin minum.”

“Jangan dengarkan bocah ini. Belikan dia wiski juga,” tukas Dee.

Hyde mengangguk. “Lima Jack Daniel’s segera datang.” Lalu, pemuda itu pergi ke bar, menyelinapkan dirinya di antara dua gadis bergaun pendek dan bersepatu tinggi yang duduk di sana, main mata sebentar, baru meneriakkan pesanan.

Dari tempat mereka, teman-temannya terkekeh. “Kasihan benar gadis yang bertunangan dengannya. Dia tidak tahu akan menikahi pemuda seperti apa.” Dum menggeleng-geleng.

“Yah, cepat atau lambat gadis itu akan tahu.” Dee menimpali dengan ringan.

“Tidak dalam waktu dekat. Mungkin beberapa tahun setelah mereka menikah. Bocah itu cukup pintar berpura-pura.”

“Kadang, dia juga ceroboh. Apa saja bisa terjadi. Banyak pasangan yang batal menikah di saat-saat terakhir.”

Senyum Dum melengkung lebar hingga nyaris menyentuh telinga. Pemuda itu mencondongkan tubuh ke arah kembarannya. Sepasang matanya berkilat jail. "Mau taruhan?"

Kembarannya menjawab, "Kalau aku menang, kau kembalikan pik gitar bertanda tangan Joe Satriani milikku."

"Setuju." Mereka berjabat tangan.

Giliran Brutus yang menggeleng-geleng. "Kalian sudah kecanduan taruhan."

Gilang tidak berkata apa-apa. Si pemuda lucu tampak lesu dan tersesat. Dia duduk agak merunduk. Tangan di dagu. Pandangan ke luar jendela. Mulut terbuka melepaskan desahan berat. Pikirannya bersafari malam, menelusuri jalan-jalan temaram di Fitzrovia yang dingin, hingga ke taman kosong yang belakangan ini selalu dia datangi dalam mimpinya. Taman kosong tempat dia merasakan asin air mata di bibir Ning.

"Nah, mari kita mabuk!"

Segelas wiski diletakkan di hadapannya. Gilang menengadah. Hyde sudah kembali. Pemuda itu membagi-bagikan minuman. Mereka bersulang, lalu meneguk minuman masing-masing. Gilang tidak ikut serta. Dia tidak menyentuh gelas di hadapannya. Dalam diam, dia memandangi dua bongkah batu es di permukaan wiski.

"Minum, Shakespeare. Serahkan masalahmu kepada Jack Daniel."

"Ya. Lepaskan. Kita, lelaki, tidak menangisi perempuan." Dee mengacungkan gelasny.

Dum menyambung, “Terutama perempuan yang tidak melihat dengan bijak.”

“Jadi, minum.” Sekali lagi, Hyde memberi perintah. “Bersenang-senang. Lupakan dia. Masih banyak perempuan lain. Lihat sekelilingmu. Lagi pula, kau tidak jelek. Yah, kau butuh satu setel pakaian yang benar dan gel rambut. Tapi, Shakespeare—” pemuda itu menyeringai dan mengedipkan mata, “—aku percaya banyak perempuan yang rela antre untukmu.”

“Aku tidak—”

“Mau kubuktikan? Aku bisa ke bar dan mencarikanmu perempuan sekarang juga.”

Gilang menggeleng cepat-cepat. “Tidak, tidak. Aku—”

“*Hem*, gadis di ujung itu sepertinya sendirian,” tukas Dee. Dia menunjuk ke arah bar. “Rambut cokelat. Gaun hitam. Bir.”

Teman-temannya segera berpaling ke sana. “Dan, dia membawa buku. Pas!” kata Brutus.

Dum terkekeh. “Bukan sembarang buku. *Fifty Shades of Grey*! Oke, bawa dia kemari.”

“Kalian tunggu di sini.” Hyde berlaku sigap. Sekali lagi, pemuda itu pergi ke bar.

Gilang tidak sempat mencegah pemuda itu. Di kursinya, dia memperhatikan Hyde mendatangi gadis yang dimaksud. Dia tahu ini perkara mudah bagi Hyde. Maka, saat gadis tersebut mengalihkan perhatian kepadanya, Gilang menelan ludah.

Teman-temannya justru senang bukan main “Oi, oi, dia berhasil membawa gadis itu kemari. Gila.” Tawa Dum semakin keras.

“Beri tempat. Ambilkan kursi tambahan.” Dee pun sibuk mengatur ulang meja untuk menyambut tamu mereka.

Si pemuda lucu panik. Dia buru-buru bangkit dari kursinya, lalu pamit terbata-bata, “Ma-maaf. Aku—Aku harus pergi.” Lalu, dia melangkah gegas menuju pintu keluar pub, bahkan sebelum gadis yang dibawa oleh Hyde diperkenalkan kepadanya.

“Gilang, tunggu—” Brutus memanggilnya.

Namun, Gilang tidak melambat. Dia setengah berlari menerobos kerumunan di lantai dansa. Dia ingin segera terbebas dari musik dan tawa yang bercampur aduk, dari suasana gegap gempita yang asing, dan dari kegilaan teman-temannya. Dekat pintu keluar, Brutus kembali memanggilnya. Kali ini, Gilang berhenti.

“Hei, maaf,” Brutus memasang raut menyesal, “tadi kami memang kelewatan. Kami cuma berusaha menghiburmu. Kau membuat kami khawatir.”

“Ya, ya.” Gilang mendesah. “Aku tahu. Terima kasih.”

“Jangan pergi. Ayolah. Kembali ke dalam. Paling tidak, habiskan wiskimu. Mungkin, setelah itu, kau akan merasa lebih baik.”

“Lalu? Kalian akan menyodorkan perempuan lain saat aku sudah merasa lebih baik?”

“Gilang—”

Gilang mengangkat satu tangannya ke udara, memutus kalimat Brutus. “Aku hargai perhatian kalian. Tapi, aku sedang ingin sendiri. Aku tidak siap untuk semua ini. Tidak sekarang. Tidak dalam waktu dekat. Aku... butuh waktu,” katanya. Dia tersenyum masam.

Temannya tidak membalas. Kesedihannya telah menular kepada temannya. Gilang meninggalkan pemuda itu. Dia membuka pintu pub. Tubuhnya berserah diri pada udara malam yang menusuk. Ya, dia butuh waktu. Dia butuh waktu untuk bersedih.



Dia berharap tidak pergi ke London. Dia menyesal terbang ribuan mil dan menyatakan cintanya kepada Ning. Seharusnya, dia tidak mendengarkan teman-temannya, pikirnya. Seharusnya, dia tidak bermimpi macam-macam.

Mereka bersahabat sejak kecil. Dia dan Ning. Sejak mereka masih hidup bersebelahan di bilangan tua di pinggiran Jakarta. Kini, apa yang pernah dia miliki bersama gadis itu hancur. Setelah apa yang terjadi di London, mereka tidak akan bisa seperti dahulu lagi. Impiannya memiliki Ning telah membuatnya kehilangan gadis itu.

Namun, barangkali, yang paling menyakitkan adalah kenyataan bahwa dia kehilangan gadis itu karena kebodohnya, karena dia berlagak kuat.

Sesungguhnya, di taman kosong di Fitzrovia yang belakangan ini selalu dia datang saat tidur, Ning menerima cintanya. Gadis itu menjawab, *Ya. Aku dicintai sahabatku. Aku tidak bisa lebih beruntung dari ini.* Lalu, gadis itu menciumnya, di tengah hujan rintik-rintik. Benar, Sayang, itu momen kala si pemuda lucu mengecap air mata di bibir gadis yang dia impikan.

Di dasar hatinya, dia tahu, Ning tidak mencintainya. Perasaan gadis itu telanjur diserahkan kepada lelaki lain. Seniman muda Inggris yang bersinar, yang memikat gadis itu lewat karya. Gadis itu menerima cintanya semata-mata karena takut melukai sahabat. Jadi, dia melepaskan Ning. Dia berjanji kepada gadis itu bahwa dirinya akan baik-baik saja.

Namun, dia tidak baik-baik saja sekarang, bukan? *Bodoh*, batinnya. Gilang melangkah perlahan-lahan di bahu Jalan Senopati, menjauhi pub. Dia merapatkan jaketnya dan menyembunyikan kedua tangannya di saku. Kepalanya menunduk. Matanya tidak lepas dari trotoar. Dia pergi tidak peduli arah.

Ponselnya berbunyi pelan. Dia mengeluarkan perangkat elektronik itu dari saku. Ning mempunyai status baru di Facebook.



Saudara-Saudara, Tate Modern kedatangan seniman baru!

Tampak foto gadis itu bersama seorang pemuda Inggris. Mereka berangkulan mesra.

Seketika, dada Gilang seperti disengat, panas dan perih. Lekas dimasukkannya kembali ponselnya ke saku. Langkahnya berubah gegas setelah itu. Napasnya memburu. Perasaannya membuncih. Sebagai sahabat, dia selalu mendoakan yang terbaik untuk Ning. Namun, sebagian dirinya menolak untuk ikut berbahagia.

Andai waktu berputar ulang sehingga dia bisa kembali ke taman kosong di Fitzrovia tersebut, ke malam ketika dia melepaskan Ning. Andai dia bisa sedikit lebih egois, lebih memikirkan diri sendiri. Andai dia tidak menyerahkan Ning kepada lelaki lain.

Gilang berhenti. Dia terengah-engah. Tubuhnya merunduk kehabisan tenaga. Kedua tangannya bertumpu di lutut. Dari keningnya, keringat menggelincir. Jari-jari Gilang mengusap wajahnya. Dia menarik napas panjang. Detak jantungnya yang semula cepat berangsur tenang.

Lalu, dia menegakkan tubuh dan mengedarkan pandangan. Lumayan jauh dia berjalan. Pub tadi sudah tidak terlihat. Dia, bahkan, tidak lagi berada di bahu Jalan Senopati. Entah di mana dia saat ini. Dan, entah apakah dia dekat dengan tempat indokosnya atau tidak. Dia tidak terlalu hafal jalan. Dia hanya hafal jalur angkutan umum—bus, kereta, mikrolet.

Tepat saat si pemuda lucu kebingungan karena tersesat, hujan turun. Butir-butir dingin menitik dari awan kelabu di langit malam yang keruh, jatuh satu per satu ke bumi, membasahi jalan aspal dan trotoar, mengecup pipi si pemuda lucu.

Gilang menengadah, menyapa hujan, membiarkan butir-butir lain ikut mengecup pipinya. Dia bergeming. Lama. Matanya terpejam. Kepala dan pundaknya basah, tetapi dia tidak peduli. Seakan-akan waktu berhenti dan dia terperangkap.

Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Sebelumnya, dia tidak meresapi hujan sekhidmat ini. Ada sesuatu dalam hujan, dia tahu. Ada kekuatan yang sangat besar.

“Hujan sial.” Gerutuan itu menyentakunya. Gilang membuka mata. Dia melihat sepasang lelaki dan perempuan berlari di bahu jalan yang sama, dari arah yang berlawanan. Mereka menutupi kepala dengan tangan. Langkah-langkah mereka jatuh ke genangan-genangan yang baru mulai terbentuk. Lumpur memercik.

“Ah, sepatuku. Benar-benar sial.” Lalu, mereka berlalu.

Gilang tersenyum masam. Kepada lelaki dan perempuan yang tidak lama kemudian hilang ditelan tirai air tersebut, dia berkata lirih, “Tahukah kalian apa yang turun bersama hujan?”



alam itu, hujan juga turun di bagian barat London, di London. Hampir tidak terlihat pun di jendela ruang tunggu throw, kecuali garis-garis yang rapat dan kegelapan g keruh. Semua pemberita ada. Bandara alisan.

Di ujung...
diduk lesu...
is itu m...
utnya-lam...

menatap ke luar begitu ilapati citaca belum membaik, memutar bola matanya, yandarkan punggungnya ke si, lalu mendesah.

Dia meyerah mengharapn ra membaik. Dia menaka ya, lalu mengeluarkan sebuah n. Bukan bukan pertama dan an satu dari buku-buka langka g dia dapatkan di toko-toko l di pusat Fitzrovi.

Gadis itu meletakkan buku ebat di atas asalnya, bertahun- au lalu. Dia masih sekolah

Dia membenarkan posisi duduknya agar tangan-jari-jarinya mengusap permukaan buku dan, kini, bibirnya sedikit tersenyuin. Dia

"Bisa kau diam? Aku sedang membaca. Lihat?".

"Entah apa itu buku yang pas untuk dibaca saat hujan."

Ayu mengembuskan napas keras-keras. Dia membanting ke pangkuannya. "Apa, sih, kamu?" tanyanya.

"Tidak punya masalah."

"Gilang..."

"Gangguku, kalau begitu."

"Tidak ada yang mengganggu. Kau ingin membaca. Silakan." Tawa pemuda itu berderai.

Napas Ayu bertambah berat alunya merah. Matanya berapi, dia memberi Gilang tatapan tajam, lalu wlelaks. Diangkatnya bukunya. Untuk beberapa menit, dia mendapatkan kembali ketenangannya. Dia berhasil melewati halaman pertama; kedua, dan seterusnya hingga nyaris LONDON: Ketika dia hendak

Malaikat

Edisi yang satu ini telah demikian lusuh dan rapuh karena halaman-halamannya terlalu sering dibalik

London. Tidak mungkin kau tinggal di rumah susun," kata lawan bicaranya.

kehidupan bicaranya sampai tajam.

Malam itu, hujan juga turun di bagian barat London, di Hillingdon. Hampir tidak terlihat apa pun di jendela ruang tunggu Heathrow, kecuali garis-garis air yang rapat dan kegelapan yang keruh. Semua penerbangan ditunda. Bandara diliputi kegelisahan.

Di ujung ruang tunggu, Ayu duduk lesu di sisi tasnya. Gadis itu menggerak-gerakkan mulutnya tanpa suara dan berkali-kali menatap ke luar. Begitu mendapati cuaca belum membaik, dia memutar bola matanya, menyandarkan punggungnya ke kursi, lalu mendesah.

Dia menyerah mengharapkan cuaca membaik. Dia membuka tasnya, lalu mengeluarkan sebuah buku. Bukan cetakan pertama dan bukan satu dari buku-buku langka yang dia dapatkan di toko-toko kecil di sudut Fitzrovia.

Gadis itu mendapatkan buku tersebut di kota asalnya, bertahun-tahun lalu. Dia masih sekolah kala menemukan buku tersebut di sebuah perpustakaan. Dalam semalam, dia menyelesaikan kisah sedih Heathcliff dan Catherine. Dia jatuh cinta dan meminjam buku tersebut berulang-ulang hingga satu hari perpustakaan ditutup dan semua koleksi dibagi-bagikan.

Tentu saja dia menyelamatkan Heathcliff dan Catherine. Sejak itu, dia berkali-kali membeli buku yang sama dalam edisi yang berbeda-beda, tetapi dia selalu membawa edisi yang satu ini ke mana-mana. Ayu tidak pernah mudah melepaskan masa lalu. Dia sering terikat. Kelewat terikat, bahkan. Edisi yang satu ini telah demikian lusuh dan rapuh karena halaman-halamannya terlalu sering dibalik.

Dia membenarkan posisi duduknya agar nyaman. Jari-jarinya mengusap permukaan buku dan, kini, bibirnya sedikit tersenyum. Seketika, dia lupa pada hujan. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu membiarkan dirinya terbang ke sebuah peternakan yang berada di lembah di bagian selatan Inggris.

"Wuthering Heights." Baru beberapa paragraf, keasyikan Ayu membaca buku tersebut terhenti. "Kau mudah ditebak, ya?"

Dia menegakkan kepalanya. Di hadapannya, berdiri si pemuda lucu. Senyum di bibir Ayu langsung menghilang. Dia memasang ekspresi keras. "Terima kasih," ucapnya sinis.

Gilang menyeringai geli. "Oh, aku tidak sedang memuji, Bronte," balas pemuda itu. Dia menurunkan tas di sisi Ayu, lalu mengenyakkan diri di kursi yang kini kosong.

Ayu mendelik, tidak menyukai apa yang dilakukan oleh Gilang. Sambil berdecak, dia menarik tasnya mendekat. Dia juga sedikit menggeser posisi duduknya untuk menjaga jarak dari Gilang. Lalu, dia berusaha kembali ke bacaannya.

Namun, dia tidak bisa. Gilang tidak membiarkannya. Pemuda itu mencondongkan tubuh ke arahnya dan merunduk

memperhatikan label putih di punggung buku. Alis pemuda itu berkerut. “Apa itu buku perpustakaan? Kau meminjam buku? Gadis berada sepertimu?”

“Kau berasumsi aku berada.” Malas-malasan, si gadis gila buku menanggapi.

“Kau membeli cetakan pertama *Empire of The Sun* di London. Tidak mungkin kau tinggal di rumah susun,” kata lawan bicaranya.

“Bisa kau diam? Aku sedang membaca. Lihat?”

“Entah apa itu buku yang pas untuk dibaca saat hujan.”

Ayu mengembuskan napas keras-keras. Dia membanting buku ke pangkuannya. “Apa, sih, masalahmu?” tanyanya.

“Aku tidak punya masalah.” Dengan tenang, Gilang mengedikkan bahu.

“Berhenti menggangguku, kalau begitu.”

“Tidak ada yang mengganggumu. Kau ingin membaca? Silakan.” Tawa pemuda itu berderai.

Napas Ayu bertambah berat. Wajahnya merah. Matanya berapi. Dia memberi Gilang tatapan tajam, lalu melengos. Diangkatnya bukunya. Untuk beberapa menit, dia mendapatkan kembali ketenangannya. Dia berhasil melewati halaman pertama, kedua, dan seterusnya hingga nyaris satu bab. Tepat ketika dia hendak menuntaskan bab tersebut, Gilang berdeham.

“Omong-omong, Bronte, boleh aku lihat *Burmese Days* sekarang?”

Ayu menjawab tidak acuh, “Ada di dasar tasku. Aku malas mengambilnya. Nanti saja di Soekarno-Hatta.”

“Tadi kau berjanji akan memberikannya kepadaku di Heathrow,” protes Gilang.

“Masa kau ingin aku membongkar tasku?”

“Bisa?”

Sekali lagi, si gadis gila buku memberi lawan bicaranya tatapan tajam.

Lawan bicaranya terkekeh. “Oke, oke, di Soekarno-Hatta.” Pemuda itu mengangkat tangan ke udara, menyatakan dia menyerah. “Aku akan bersabar—walau cuaca begini.”

Mereka sama-sama menoleh ke luar jendela. Tirai air masih rapat. Kegelapan bertambah keruh. Tidak ada tanda-tanda cuaca akan membaik dalam waktu dekat.

“Tahukah kau apa yang turun bersama hujan?” Tiba-tiba, Gilang bertanya.

Ayu menggeleng. “Apa yang turun bersama hujan?”

“Malaikat.”

“Malaikat?” Seketika, gadis itu tertawa mencemooh.

“Kau tidak percaya? Sungguh. Aku pernah melihat satu,” Gilang berkata, “di depan London Eye, beberapa malam yang lalu. Saat itu, hujan turun dan dia muncul menawarkan payung merah kepadaku. Begitu saja. Entah dari mana. Rambutnya cokelat-emas dan dia memakai rok lebar.” Suara pemuda itu penuh semangat. Matanya berbinar-binar.

“Mungkin dia cuma gadis London yang kasihan kepadamu.”

“Tidak, tidak. Sosoknya memang seperti manusia. Tapi, dia terlalu sempurna untuk menjadi manusia. Langkahnya sangat ringan, seolah-olah dia punya sayap.”

“Apa maksudmu dia terlalu sempurna untuk menjadi manusia?” Alis Ayu berkerut.

Gilang mengambil jeda sejenak. Pemuda itu tersenyum. Lalu, jawabnya, “Dia menyilaukan.” Suaranya berubah pelan. “Kami dikelilingi lampu, tapi dia lebih bersinar.”

Ayu tertegun. Ada sesuatu dalam suara si pemuda lucu, juga di senyumnya, dan dari caranya memandangi hujan, yang membuat si gadis gila buku nyaris percaya. Dia tidak menemukan kebohongan. Apa yang tengah diungkapkan oleh si pemuda lucu tidak masuk akal baginya, tetapi—herannya—terasa nyata. Dan, tanpa disadarinya, dia telah terlena.

“Di depan London Eye. Kau dan malaikat itu. Apa yang terjadi di antara kalian?”

Gilang terkekeh. “Tidak ada. Dia menghilang saat hujan reda. Begitu saja. Entah ke mana. Payung merahnya tertinggal.” Pemuda itu mengerling kepada Ayu sembari menaikkan alis. “Kukira, kau tidak percaya.”

Ayu langsung tersipu-sipu. Lekas dia menyembunyikan wajahnya yang merona dengan buku. “Memang tidak. Aku seratus persen yakin itu karanganmu saja,” katanya.

“Karangan? *Ck*. Tidak sopan. Payung merah yang kita pakai berdua tadi, itu payung merahnya yang tertinggal.”

Ayu tetap tidak percaya. “Bisa saja kau membeli payung itu dari toko di—entahlah—Oxford Street, mungkin, lalu mengaku-ngaku bertemu malaikat kepadaku.”

Tetapi, Gilang tidak mengarang, Sayang. Sama sekali tidak. Pemuda itu berkata sebenar-benarnya. Aku tahu karena aku ada di sana pada malam tersebut, di tengah hujan, di depan London Eye, kala pemuda itu bertemu dengan sesuatu yang dia sebut “malaikat”.

Itu malam pertamanya di London. Dia tampak tersesat, pemuda malang di tengah-tengah kerumunan orang asing, di tempat yang asing pula. Dan, aku menemukan kerinduan yang amat besar dalam dirinya, juga harapan terhadap cinta yang sangat kuat.

Jadi, pada malam tersebut, aku turun menyapanya. Aku memutuskan untuk memberinya payung merah. Aku memilihnya. Aku—Ah, bukan. Alam semesta mempunyai rencana untuknya.



Ayu. Tidak heran kalau sedikit melebihi dua ratus dan, dan sampulnya kelabu, perlihatkan sketsa jalanan on yang sendu ditengah hujan rintik.

Yuri mendapatkan beberapa aplar pertama buku ini. Edhorna dan emennya, dan il mendepak

Novel. Tidak biasa. Ambu berda tanpa esi saat Ayu membuka pintu emen untuk perempuan. Pakaiannya sweater yang aran dan jeans pendek yang berkeling. Rambutnya dikur kuda, menandakan buku itu nya yang amat.

dereka berbicara di ruang k yang masih saja berantakan. as-kardus yang menumpuk dint-sudut sudah berkurang. rapa perabot telah ditata. n, sisanya tidak jauh berbeda mpat bulan lalu kala Ayu baru g dari London.

Kau butuh penatangan— asisten—rumah tangga? rny berkomentar, demikian il memperhatikan seluruh apartemen.

kau menempati panggung utama pada malam terakhir?

Kabar tersaji membuat Ayu terbelalak dan berkata "Panggung utama?"

meletakkan... beristi teh hangat di... di hadapan Ambu lalu me...nyakkan diri di sangg... perempuan itu... agak ben...han...? "Suduku, panggung utama pada malam terakhir... ya."

"Tidak juga. Jari-jari Ambu bergerak-gerak... membalik-balik... halaman notes. "Novel kelainamu akan meledak. Lebih buku-buku yang lain," ja... perempuan itu.

"...ma kau tahu?"
"Kau punya firasat. Yah, kok... kau tahu. Klebang... ang... kau temui di... pun—atau siapa pun—yang menantirasi bicahmu."

wawancara radio. Sementara Ayu berkulat dengan tabel panjang yang dipenuhi tanggal dan lokasi. Ambu pergi ke rak buku.

"Koleksimu bertambah," kata Ambu yang kini asyik melihat-lihat buku di rak.

"Ya, aku membeli beberapa pertama di London."

...h kepada Ambu. menunjukkan... us kepadanya. *Burmese Days*. Jantung Ayu berdegup.

"Kau membaca George Orwell?" tanya Ambu.

"Tidak," jawab Ayu. "Tolong kembalikan buku itu ke rak. Itu bukan punyaku. Aku membelinya untuk seseorang."

Alis Ambu bergerak baik pada detik berikutnya. "Seseorang. Tidak ada penekanan dalam nada bicara Ambu, tidak pula ada isyarat di matanya, tetapi Ayu tahu edito... againya untuk sesu...

"Seseorang." Ayu menelan... ang kau temui di... kau tidak perlu tahu."

Burmese Days

EMPAT:

menyeduhkan teh. Untuk dirinya sendiri, macchiato. "Kapen novel kelinku akan ada di toko buku?" tanyanya.

tersenyum, sebelum edhorna melihat. Dia mendekatkan cangkir, di tangannya ke mulut, lalu

permukaan... yang lusuh. "Jadi dia yang menginspirasi kisahmu. Lelaki pasti. Perempuan tidak membaca buku ini."

Pada awal tahun, di pertengahan Januari yang berangin, novel kelima Ayu selesai dicetak. Buku itu diberi judul *Angel in The Rain*. Tidak terlalu tebal, hanya sedikit melebihi dua ratus halaman, dan sampulnya kelabu, memperlihatkan sketsa jalanan London yang sendu di tengah hujan rintik-rintik.

Ayu mendapatkan beberapa eksemplar pertama buku itu hari ini. Editornya datang ke apartemennya dan menyapanya sambil mendekap sebuah paket besar.

"Novel kelimamu," kata Ambu. Tidak ada "Selamat pagi," seperti biasa. Ambu berdiri tanpa ekspresi saat Ayu membuka pintu apartemen untuk perempuan itu. Pakaian Ambu sweter yang kebesaran dan *jeans* pendek yang tidak berkelin. Rambutnya dikucir ekor kuda, menegaskan bentuk wajahnya yang bulat.

Mereka berbicara di ruang duduk yang masih saja berantakan. Kardus-kardus yang menumpuk di sudut-sudut sudah berkurang. Beberapa perabot telah ditata. Namun, sisanya tidak jauh berbeda dengan empat bulan lalu kala Ayu baru pulang dari London.

“Kau butuh penata ruangan—atau asisten rumah tangga.” Editornya berkomentar demikian setelah memperhatikan seluruh bagian apartemen.

Ayu tertawa hambar. “Aku sibuk menulis, kau tahu. Begitu ada waktu luang, aku akan merapikan dan mengatur semua sendiri. Hari ini, mungkin.” Dia pergi sebentar ke dapur. Untuk editornya, dia menyeduhkan teh. Untuk dirinya sendiri, macchiato. “Kapan novel kelimaku akan ada di toko buku?” tanyanya.

“Minggu ketiga,” jawab Ambu. Perempuan itu mengambil tempat di sofa panjang. “Sebelumnya, kita akan merilis buku itu di *book fair*. Kau mendapat panggung utama pada malam terakhir.”

Kabar tersebut membuat Ayu terbelalak dan ternganga. “Panggung utama?”

Ekspresi Ambu, sebaliknya, tetap datar. Dengan tenang, Ambu mengeluarkan sebuah notes, lalu membenarkan kacamatanya yang melorot. “Sekarang, kemari. Aku ingin kau lihat rencana promosi kita.”

Ayu membawa minuman mereka ke ruang duduk. Dia meletakkan cangkir berisi teh hangat di meja, di hadapan Ambu, lalu mengenyakkan diri di samping perempuan itu. “Itu agak berlebihan, bukan? Maksudku, panggung utama pada malam terakhir,” ujarnya.

“Tidak juga.” Jari-jari Ambu bergerak-gerak cepat, membalik-balik halaman notes. “Novel kelimamu akan me-

ledak. Lebih dari buku-bukumu yang lain,” jawab perempuan itu.

“Bagaimana kau tahu?”

“Aku punya firasat. Yah, pokoknya aku tahu. Kisahmu menarik. Hujan. Malaikat. Pemuda yang tersesat. London. Kau harus berterima kasih kepada apa pun—atau siapa pun—yang menginspirasi kisahmu.”

Gilang. Nama si pemuda lucu melintas di kepala Ayu. Ada perubahan di wajah gadis itu. Pipinya sedikit memerah. Namun, dia cepat-cepat menghapus rona tersebut sebelum editornya melihat. Dia mendekatkan cangkir di tangannya ke mulut, lalu menyesap minumannya dengan kikuk.

Ambu memintanya membaca jadwal bincang buku dan wawancara radio. Sementara Ayu berkutat dengan tabel panjang yang dipenuhi tanggal dan lokasi, Ambu pergi ke rak buku.

“Koleksimu bertambah,” kata Ambu yang kini asyik melihat-lihat buku di rak.

“Ya, aku membeli beberapa cetakan pertama di London.”

“Ini juga?”

Ayu menoleh kepada Ambu. Editornya itu menunjukkan sebuah buku tua kepadanya. *Burmese Days*. Jantung Ayu berdegup.

“Kau membaca George Orwell?” tanya Ambu.

“Tidak,” jawab Ayu. “Tolong, kembalikan buku itu ke rak. Buku itu bukan punyaku. Aku membelinya untuk seseorang.”

Alis Ambu bergerak naik pada detik berikutnya. “Se-seorang.” Tidak ada penekanan dalam nada bicara Ambu, tidak pula ada isyarat di matanya, tetapi Ayu tahu editornya itu mencurigainya untuk sesuatu.

“Seseorang.” Ayu menelan ludah.

“Seseorang yang kau temui di London.”

“Kau tidak perlu tahu.”

“Itu bukan pertanyaan.” Ambu kembali membenarkan kacamatanya yang melorot. Dengan berhati-hati, perempuan itu mengusap setiap inci permukaan *Burmese Days* yang lusuh. “Jadi, dia yang menginspirasi kisahmu. Lelaki, pasti. Perempuan tidak membaca buku ini.”

“Cuma pemuda asing. Bukan siapa-siapa. Kami bahkan tidak berhubungan lagi di Jakarta.”

“Bukan siapa-siapa, tapi kau membelikannya *Burmese Days* cetakan pertama. *Hem.*”

Kalimat Ambu yang terakhir membuat Ayu mati kutu. Penulis bisa membohongi pembaca, tetapi tidak bisa membohongi editor. Percuma dia mengelak. Karena itu, agar rahasianya tidak terbongkar lebih banyak, dia memutuskan untuk diam dan menghabiskan minumannya. Dia selalu salah berbicara jika berhadapan dengan editornya.

Tidak lama, editornya kembali ke tempat duduk. *Burmese Days* tidak lagi berada di tangan perempuan itu. Ayu tidak terlalu memperhatikan apakah buku tersebut telah dikembalikan ke rak. Dia berasumsi editornya mengembalikan

buku tersebut ke rak. Mereka kemudian sibuk membahas rencana promosi. Untuk sementara, *Burmese Days* terlupakan oleh mereka, sama halnya dengan Gilang.

Oh, tetapi aku memperhatikan, Sayang. Secara saksama.

Burmese Days, buku tersebut, tidak dikembalikan ke rak. Ambu meletakkannya di meja kecil di sudut, dekat kardus-kardus yang menumpuk, di antara kertas-kertas pembungkus bekas pakai dan surat-surat tagihan yang belum diperiksa. Permukaannya yang lusuh menyamarkan keberadaannya di sana.

Pada penghujung hari, buku tersebut akan menyebabkan gadis kita kalang kabut.



Jadi, empat bulan telah berlalu. Gadis kita segera menerbitkan novel kelimanya. Bagaimana dengan si pemuda lucu?

Aku lega mengabarkan kepada kalian bahwa dia tidak lagi mengurung diri di kamar. Tentu dia masih bersedih. Hanya saja, jatah cutinya telah habis. Suka atau tidak, dia harus mengenakan kemeja licin dan pantofel, keluar dari tempat indeskos, lalu pergi ke kantor untuk—paling tidak—menampakkan diri.

Gilang bekerja di sebuah penerbit. Kantornya berada di Palmerah, di salah satu sisi jalan arteri yang menghubungkan

bagian selatan dengan pusat kota. Dia seorang editor. Namun, berbeda dengan Ambu, Gilang berketat dengan sastra. Dan, bukan sembarang sastra. Dia biasa menyunting naskah penulis-penulis terkenal yang kerap mendapat penghargaan—meskipun, sering kali, namanya tidak dicantumkan di halaman kolofon.

Dia berada di kantor tersebut karena kecintaannya pada bahasa. Semula, dia ingin menjadi penulis—dan masih ingin menjadi penulis hingga sekarang. Pemuda itu senang merangkai kata dan menuturkan kisah. Dia mahir bercerita pendek. Sesekali, karyanya dimuat di koran dan memenangi sayembara. Namun, itu tidak cukup baginya. Dia harus menulis novel. Masalahnya, sudah bertahun-tahun, dia tidak juga merampungkan novel pertamanya.

Novel pertamanya, *Sayang*, tertahan di bab ketiga belas. Sejak pulang dari London, dia belum menyentuh naskah itu lagi. Entah apakah dia akan menyentuh naskah itu lagi.

Akhir-akhir ini, dia kehilangan arah. Dia tidak tahu apa tujuannya bangun pada pagi hari, atau mengapa dia masih peduli untuk ke kantor, atau bagaimana dia bisa hidup hingga saat ini dengan luka menganga di dadanya, atau... apakah dia akan bertahan tanpa Ning.

Ning. Empat bulan telah berlalu. Pemuda kita belum terlepas dari bayang-bayang gadis itu.

“Kau dengar? Gilang?”

“Ha?” Gilang mengalihkan perhatian dari naskah di tangannya ke lelaki berambut kelabu di ujung meja panjang.

Atasannya, lelaki berambut kelabu tersebut, mengedik-kan bahu dan mengangkat kedua tangan ke udara seraya bertanya, “Kita sedang membicarakan *book fair*. Apa yang kau lakukan dengan naskah itu?”

“Tenggat saya sore ini, Pak,” jawab Gilang.

“Ini pukul empat. Kau tidak akan bisa menyelesaikannya juga. Letakkan naskah itu. Kau dengar apa kata saya tadi?”

Si pemuda lucu menggaruk-garuk kepala. Dengan berat hati, dia menyingkirkan naskah di tangannya, lalu menegaskan posisi duduk. Dia di ruang rapat, bersama anggota-anggota redaksi yang lain. Mereka meriung berdesak-desakan mengelilingi meja. Mata semua teman kerjanya tertuju kepadanya.

“Apa kata Bapak tadi?” Gilang tersenyum takut-takut. Tadi, dia tidak menyimak.

Ekspresi atasannya berubah kusut. Lelaki itu berdeham. “Penulismu. Dia mendapat panggung utama pada malam ketiga *book fair*. Sampaikan kepadanya. Pastikan dia datang. Panggung utama tidak murah. Gawat kalau penulismu tidak muncul gara-gara kau lupa menghubunginya. Jangan seperti bulan lalu.”

Gilang kembali menggaruk-garuk kepala. “Saya tidak akan lupa.”

“Sebaiknya begitu. Akhir-akhir ini, kau seperti Neville Longbottom,” gerutu atasannya.

Lelaki itu menyudahi rapat. Satu per satu, anggota redaksi bangkit, lalu keluar dari ruangan. Gilang membiarkan semua

teman kerjanya pergi terlebih dahulu, baru menyusul. Satu di antara mereka menunggunya di ambang pintu. Gadis berambut pendek yang mengenakan kaus longgar, celana gunung, dan ransel. Juniornya. Gilang memanggil gadis itu Jo—Josephine, si tomboi dari empat bersaudari March rekaan Louisa May Alcott.

“Hei, Neville Longbottom,” ledak Jo, “kena, kau. Sejak pulang dari London kau sering linglung, sih. Sebagian nyawa-mu tertinggal di sana, ya? Atau, kau terkena sihir Voldemort?”

Gilang tertawa, tetapi tidak membalas. Dia berjalan ke kubikelnya. Jo mengekor.

“Jadi mengecek persiapan *book fair*?” tanya gadis itu.

“Jadi,” jawab Gilang. Dia tidak terlalu bersemangat. “Ikut?”

“Aku sudah siap.”

“Oke. Tunggu aku di lobi.”

Jo menempelkan tangan ke kening, memberi hormat model militer, lalu menghilang dengan cepat.

Di kubikelnya, Gilang mendapati komputer masih menyala. Monitor menampilkan kotak suratnya yang penuh. Sambil memasukkan alat tulis dan beberapa naskah ke tas, dia menutup halaman maya itu. Di baliknya, ada profil Facebook Ning.

Gilang tertegun. Matanya terpaku sesaat ke monitor.

Saat dipanggil oleh atasannya untuk mengikuti rapat, dia memang sedang mengintip profil Ning di media sosial tersebut, diam-diam mencari tahu kabar gadis itu di London,

secara tidak sadar—atau barangkali secara sadar—menyakiti diri sendiri. Bukan hanya satu-dua kali saja dia berbuat demikian. Ada kalanya dia tidak bisa menahan rasa rindunya kepada Ning. Jadi, meskipun tahu lukanya akan terbuka kembali, dia terus mengulangi kebodohnya.

Dia, bahkan, lebih parah daripada Neville Longbottom. Paling tidak, Neville Longbottom menjadi pahlawan di akhir cerita. Sementara itu, dia?

Gilang tersenyum pahit. Setelah mengusap foto Ning di monitor, dia menutup halaman maya itu juga.



Bersama si tomboi dari empat bersaudari March, Gilang mendatangi stadion tertutup di kompleks olahraga dekat pusat kota yang dijadikan lokasi *book fair*. Dalam dua hari, pesta literasi tahunan itu akan dimulai. Mereka harus memastikan semua persiapan berjalan lancar. Sebenarnya, dia yang diberi tugas oleh atasan mereka. Si tomboi ikut dengannya karena akhir-akhir ini dia seperti Neville Longbottom.

Jo mengangguk-angguk senang setelah melihat-lihat stan mereka. Saat mereka tiba, rak-rak hampir selesai disusun di sudut-sudut. Panel-panel yang menjadi batas sedang dipasang poster. Gilang hanya berdiri diam. Ini sudah biasa baginya. Penerbit mereka tidak pernah melewatkan *book fair*. Dia kenyang menyiapkan pameran. Maka, Gilang membiarkan

Jo asyik sendiri mengambil beberapa foto. Sementara itu, dia pergi berkeliling mendatangi stan-stan penerbit lain.

Hampir semua penerbit ikut serta. Stadion penuh. Ruangan dibagi-bagi. Stan-stan berbaris panjang dan memutar menyerupai labirin. Penerbit-penerbit besar mendapat tempat terbaik, di tengah ruangan atau dekat pintu masuk. Sisanya menyempil di ujung dan sedikit tersembunyi.

Dekat pintu masuk, Gilang berhenti. Dia berada di hadapan stan saingan mereka. Penerbit itu baru sepuluh tahun berdiri, tetapi berhasil mencuri banyak pembaca, terutama remaja. Buku-buku yang ditawarkan adalah fiksi-fiksi populer, seringnya bertema cinta. Gilang tidak punya masalah dengan fiksi populer. Dia hanya berharap setengahnya ditulis secara lebih serius.

“Mengintai?” Mendadak, dia ditegur oleh seseorang. Dari balik rak di stan tersebut, muncul Ambu. Ya. Perempuan yang sama dengan perempuan yang dipanggil Ambu oleh Ayu. Dunia memang sempit, Sayang, apalagi dunia buku. Di pesta literasi, editor-editor dari penerbit-penerbit berbeda kerap bertemu. Mereka saling kenal walau belum tentu saling menyukai.

Menanggapi tuduhan Ambu, Gilang tertawa. “Bukan. Menyapa,” koreksinya.

Ambu diam. Ekspresi perempuan itu datar. Di tangannya, ada setumpuk buku.

“Buku baru? Rilis di acara ini?” Gilang menunjuk buku-buku di tangan perempuan itu.

Lawan bicaranya hanya menaikkan alis.

Gilang mendekat. Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh bagian stan, menyapu buku-buku di rak-rak. Stan tersebut penuh sampul-sampul manis berwarna lembut dan judul-judul gundah berbahasa Inggris. “Kalian sudah terlalu mahir menerbitkan fiksi populer. Tidak ingin mencoba sastra?” tanyanya.

“Tangan sastra pendek, tidak menyentuh banyak pembaca,” jawab lawan bicaranya. “Kalian sendiri, tidak ingin mencoba fiksi populer?”

“Tidak, terima kasih. Fiksi populer bukan untuk kami.”

“Tentu. Kalian lebih suka menerbitkan buku-buku yang menumpuk di gudang.”

Gilang kembali tertawa. “Ya, sayangnya.”

Ponsel Ambu berbunyi. Ambu mengangkat tangannya, meminta Gilang menunggu. Sambil membenarkan kacamatanya yang melorot, perempuan itu menjawab panggilan yang masuk. Namun, barangkali “menjawab” bukan kata yang pas karena Ambu hanya berdeham dan tidak repot-repot mengucapkan, “Halo.”

Perempuan itu mempertahankan ekspresinya yang datar sewaktu mendengarkan lawan bicaranya di telepon. Dia berkata kemudian, “Tidak, bukumu tidak di aku. Cek apartemenmu sekali lagi. Ya, aku yakin tidak meminjamnya.” Ada sedikit perdebatan, tetapi perempuan itu terlihat tidak

peduli. Setelah mengulangi kalimatnya, “Cek apartemenmu sekali lagi,” dia mematikan ponsel.

“Penulis.” Ambu memberi tahu Gilang. “Dia kehilangan buku di apartemennya.”

“Pasti apartemennya luar biasa besar—” Gilang menyeringai, “—atau luar biasa berantakan.”

Alis Ambu bergerak naik seperti tadi. “Terima kasih sudah menyapa.” Perempuan itu berkata seraya menyodorkan sebuah buku. “Untukmu.”

“Aku tidak membaca fiksi populer.”

“Buku ini beda. Setelah membacanya, kau akan sedikit lebih menghargai fiksi populer.”

“Apa? Aku menghargai fiksi populer.” Gilang berlagak membela diri.

Ambu tidak percaya sama sekali. “Tentu,” kata perempuan itu.

Untuk menjaga hubungan baik mereka, Gilang menerima buku tersebut.

Lalu, dia kembali ke stannya. Jo sudah bosan mengambil foto. Gadis itu menyambutnya dengan wajah kusut. “Ya ampun, menghilang ke mana kau tadi?” gerutu Jo.

Sebagai balasan, Gilang menyerahkan buku yang di-dapatkannya dari Ambu kepada gadis itu.

“Apa ini?” Jo memperhatikan buku tersebut.

“Suvenir,” jawab Gilang. Dia mengambil tasnya yang dititipkan di stan, lalu mengajak Jo pergi dari lokasi *book fair*. Gadis tomboi itu kembali ke kantor mereka sementara Gilang memilih untuk pulang.



“Astaga, sial.”

Ayu menjatuhkan diri ke sofa. Dia menyandarkan kepalanya dan mendesah. Tangannya meremas ponsel yang barusan dia gunakan untuk menghubungi editornya. Pikirannya semrawut dan perasaannya campur aduk—putus asa, kesal, bingung, takut.

Burmese Days. Buku itu tidak ada di raknya, juga di tempat lain di apartemennya. Dia sudah mencari ke semua ruangan, memeriksa sudut-sudut, merogoh lemari dan laci, melongok ke bawah tempat tidur, membuka kotak sepatu. Namun, buku itu tidak terlihat.

Kali terakhir dia melihat *Burmese Days*, buku itu sedang dipegang oleh editornya. Maka, dia menghubungi editornya itu. Ambu mengaku tidak tahu apa-apa. Namun, jika Ambu tidak meminjam *Burmese Days*, ke mana perginya buku itu? Sebuah buku tidak berjalan sendiri meninggalkan rak.

Apakah dia memindahkan buku itu tanpa sadar? Ayu mengingat-ingat.

Setelah editornya pergi, dia merapikan apartemen. Dia membongkar kardus-kardus yang tersisa, menata barang-barang, mengatur letak perabot, dan membuang semua yang tidak terpakai ke tempat sampah besar di halaman belakang gedung. Dia menghabiskan tiga atau empat jam. Lalu, dia menyeduh kopi dan bersantai di hadapan laptop. Dia mengunjungi profil Gilang di Facebook. Ketika itulah dia teringat pada *Burmese Days* dan mulai kalang kabut.

Ayu mengingat-ingat lagi.

Jangan-jangan, *Burmese Days* ikut terbang bersama kardus-kardus dan kertas-kertas pembungkus bekas pakai.

Pikiran itu menyentakunya. *Gawat*, batin si gadis gila buku.

Dia buru-buru bangkit. Bak kesetanan, dia keluar dari apartemen, lalu turun ke lantai dasar dengan elevator. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk kakinya sementara matanya terus-menerus mengawasi angka yang berhitung mundur di panel. Begitu pintu elevator terbuka di lantai dasar, dia menghambur. Dia setengah berlari ke halaman belakang, tetapi tempat sampah besar yang disediakan di sana sudah kosong.

Selain kaleng soda yang penyok dan beberapa puntung rokok, dia tidak menemukan benda lain di dasar kontainer aluminium yang kotor dan berbau tidak sedap.

Ayu berdiri lemas di dekat tempat sampah tersebut. Sesaat, dia bergeming dan seakan-akan kepalanya kosong. Ketika nalarnya kembali, dia segera menyadari sesuatu.

Burmese Days yang dia beli di London untuk Gilang, sepertinya, telah hilang.

Bagaimana ini?

Dia naik ke apartemennya. Langkahnya berat ditunggangi perasaan menyesal. Pintu tertutup nyaris tanpa suara di belakangnya. Dia memasuki ruang duduk, berhenti sebentar untuk menghela napas, lalu bergerak perlahan menghampiri meja kerja. Layar laptopnya masih menampilkan profil Gilang di Facebook.

Empat bulan belakangan ini, dia rajin berkunjung. Berulang-ulang, dia bermaksud meninggalkan pesan untuk menanyakan alamat, tetapi urung. Dia selalu menunda, selalu memiliki alasan untuk menunggu kesempatan berikutnya. Namun, sesungguhnya, dia hanya ragu bersinggungan dengan lelaki.

Sekarang, satu-satunya alasan yang dia miliki untuk menghubungi Gilang tidak ada lagi. Kesempatannya tidak ada lagi.

Ayu menggigit bibir, tetapi lalu menggeleng, berusaha menyingkirkan perasaan menyesal yang mengganggunya. *Ck, sudahlah*. Hilang ya hilang, pikirnya. Mengapa dia kalang kabut begini karena buku George Orwell dan pemuda asing yang dia kenal sekilas di London?

Lagi pula, dia tidak pernah berharap macam-macam. Bertemu Gilang di Jakarta, misalnya. Itu di luar bayangannya. Dia hanya ingin mengirim buku. Ah, bukan. Terpaksa. Dia telanjur berjanji kepada Gilang untuk mengirim buku.

Jadi, pikirnya, dia tidak perlu kalang kabut. Barangkali, hilangnya buku tersebut merupakan pertanda. Dia dan Gilang memang tidak akan bertemu lagi. Itu takdir mereka.

Namun, Sayang, memikirkan kemungkinan bahwa mereka tidak akan bertemu lagi membuat Ayu... kecewa.



ketika book fair seperti
nhaing api yang melejit dan
tencapai puncak lain pecah
ama lagi. Suasana di dalam
ruih. Pengunjung yang
semakin banyak. Labirin
di panggila buku. Stan-stan
Rak-rak terus diserbu.

maaf. Rasanya
rekasi kalimat yang
an besar rak
k penerbit
t yang

ti. Stan-
n. saat tidak me-
kegiatan. Gilang jo, dan
pa staf pemasaran yang
a lebih sering duduk-
li mereka menyambut
a tamu yang datang untuk
t-lilat buku obrol, tapi
itu.

sampai bosan. Gadis itu
arkan tubuhnya me-
di hadapan salah satu rak
nya menyentuh papan kayu
disedaki buku. Tangannya
untung lesu. Kedua sisinya
endesah. "Aku tidak tahu
a aku boleh menarik paksa
untuk mampir ke stan ini?"

lang terkekeh. "Kau seperti
penda lucu tidak merasa
dengan situasi ini. Dia
tenang di sudut, bisa di
ditemani sebungel naskah
bekerja di penerbit sastra.
a harus membiasakan diri.

mendesah lagi. "Men-
an diri melihat buku yang
berada di rak obrol."

"Apa yang salah dengan
pembaca kalau begitu?"

"Mereka tidak suka berpikir
berat."

"Mereka tidak suka berpikir
berat."

"Aku serius. Mungkin
akan menyukainya. Cerit-
mengambil latar belakang
suka London, kan."
aku suka London
tertawa.
gedik
buku. "Kau menghabiskan ja-
cutimu untuk ke sana."

"Harus ada yang melakukan
itu."

"Kita."

"Ya, kita." Gilang menyeringai.
Eksprest masanya membuat
geli.

Jo menegakkan tubuh lalu
mekat ke pang Gilang. Dia ikut
di sudut. "Buku yang kau
baca kemarin beberapa hari
lalu. Itu."

"Svenir itu maksudmu?"

"Ya, itu. Tidak tahu.
adengar, apa alanya. Gil-
laan."

"Ada alasan kenapa buku
but lil' shop? Dia
tenang, acuh tak acuh. Dia
menanggapi. Dia menyukainya
bahu sambil meng-
naskah yang ada di stan-nya.
Matanya terus berpindah-
kalimat di kertas. Spidol merah

benar bagus, kata jo, kau na
membacanya juga."

"Tidak, terima kasih, Josep
March Bhaer. Kau pikir kenapa
memberikannya kepadamu?"
tidak membaca buku tipe begitu

"Aku serius. Mungkin
akan menyukainya. Cerit-
mengambil latar belakang
suka London, kan."
aku suka London
tertawa.

gedik
buku. "Kau menghabiskan ja-
cutimu untuk ke sana."

"Harus ada yang melakukan
itu."
"Kita."
"Ya, kita." Gilang menyeringai.
Eksprest masanya membuat
geli.

"Aku penasaran, apa hujat
sana benar-benar magis," kata jo.

"Ha?"

"Sesuatu yang kuketahui
buku itu Svenir."

LIMA:

Gilang berke-
Serta-merta, dia menatap
Sesuatu yang disebutkan oleh g-
itu. "Mau danyanya. Oh, jo
danyanya yang magis.
akrab dengan hal tersebut. "B
itu. "Kang apa ceritanya?" ta
sini. "Mau danyanya."

"Gadis itu?" Jo menenga-
s. "Mau danyanya. Oh, jo
danyanya yang magis.
akrab dengan hal tersebut. "B
itu. "Kang apa ceritanya?" ta
sini. "Mau danyanya."

sastra," tanya jo.

"Tidak ada," Gilang meng-
geleng.

"Oh, ya? Kau membacanya?"

Jo mengangguk. "Remarin.
Aku penasaran karena semua
orang membicarakannya. Benar-

lanya.

Juniorinya menjawab, "Ru-
tinggal di kantor. Kenapa?"

Hari kelima *book fair* seperti kembang api yang melejit dan akan mencapai puncak, lalu pecah tidak lama lagi. Suasana di dalam stadion riuh. Pengunjung yang datang semakin banyak. Labirin disesaki penggila buku. Stan-stan sibuk. Rak-rak terus diserbu.

Oh, maaf. Rasanya, aku harus mengoreksi kalimat yang terakhir. Sebagian besar rak terus diserbu. Rak-rak penerbit Gilang, berbeda dengan yang lain, tidak terlalu diminati. Stan mereka—mari kita katakan saja—tidak mempunyai banyak kegiatan. Gilang, Jo, dan beberapa staf pemasaran yang berjaga lebih sering duduk-duduk. Sese kali, mereka menyambut satu-dua tamu yang datang untuk melihat-lihat buku obral, tetapi hanya itu.

Jo sampai bosan. Gadis itu membiarkan tubuhnya merunduk di hadapan salah satu rak. Kepalanya menyentuh papan kayu yang disesaki buku. Tangannya bergelantung lesu di kedua sisinya. Dia mendesah. "Aku tidak tahan lagi. Apa aku boleh menarik paksa orang untuk mampir ke stan ini?"

Gilang terkekeh. Tidak seperti Jo, si pemuda lucu tidak merasa terganggu dengan situasi ini. Dia tenang-tenang

di sudut, bersila di lantai, ditemani sebundel naskah. “Kau bekerja di penerbit sastra, Jo. Kau harus membiasakan diri,” katanya.

Jo mendesah lagi. “Membiasakan diri melihat buku yang kuedit berakhir di rak obral.”

“Hanya karena sebuah buku berakhir di rak obral bukan berarti karya itu buruk.”

“Apa yang salah dengan sastra?” tanya Jo.

“Tidak ada.” Gilang menggeleng.

“Apa yang salah dengan pembaca, kalau begitu?”

“Mereka tidak suka berpikir berat.”

“Buku-buku kita tidak berat.” Jo bersikeras.

Alis Gilang bergerak naik. “Ya? Roman tentang pendeta Katolik yang kehilangan kepercayaan, lalu berubah menjadi aktivis HAM tidak berat?” Dia melirik Jo.

Kali ini, Jo diam. Gadis itu semakin merunduk. Tidak lama, Jo kembali bertanya, “Lalu, buat apa kita susah payah menerbitkan sastra?”

“Harus ada yang melakukan itu.”

“Kita.”

“Yah, kita.” Gilang menyeringai. Ekspresi masam Jo membuatnya geli.

Jo menegakkan tubuh, lalu mendekat kepada Gilang. Dia ikut duduk di sudut. “Buku yang kau berikan kepadaku beberapa hari lalu. Ingat?”

“Suvenir itu, maksudmu?”

“Ya. Buku itu meledak, tahu. Kudengar, penjualannya gila-gilaan.”

“Ada alasannya kenapa buku itu disebut fiksi populer.” Dengan tenang, acuh tidak acuh, Gilang menanggapi. Dia mengedikkan bahu sambil membalik halaman naskah yang sedang digelutinya. Matanya tertuju pada kalimat-kalimat di kertas. Spidol merah di tangannya mencoret beberapa kata.

“Untuk fiksi populer, menurutku, buku itu bagus.”

“Oh, ya? Kau membacanya?”

Jo mengangguk. “Kemarin. Aku penasaran karena semua orang membicarakannya. Benar-benar bagus,” kata Jo, “kau harus membacanya juga.”

“Tidak, terima kasih, Josephine March Bhaer. Kau pikir, kenapa aku memberikannya kepadamu? Aku tidak membaca buku tipe begitu.”

“Aku serius. Mungkin kau malah akan menyukainya. Cerita di buku itu mengambil latar belakang London. Kau suka London, kan.”

“Kata siapa aku suka London?” protes Gilang. Dia tertawa.

Giliran Jo yang mengedikkan bahu. “Kau menghabiskan jatah cutimu untuk ke sana.”

“Hem. Memang.” Gilang tidak membantah yang satu itu. Namun, sebenarnya, saat ini si pemuda lucu tidak terlalu menyukai London. Kota tersebut memberi kenangan menyakitkan kepadanya. Dia membenci kota tersebut.

“Aku penasaran, apa hujan di sana benar-benar magis,” kata Jo.

“Ha?”

“Sesuatu yang kuketahui dari buku itu. Si suvenir.”

Alis dan dahi Gilang berkerut. Serta-merta, dia menatap Jo. Sesuatu yang disebutkan oleh gadis itu menarik perhatiannya. Oh, jelas, Sayang. Hujan yang magis. Dia akrab dengan hal tersebut. “Buku itu. Tentang apa ceritanya?” tanya si pemuda lucu.

“Ceritanya?” Jo menengadah sedikit, berpikir sembari mengerucutkan bibir. “Malaikat yang turun bersama hujan—atau, begitulah interpretasiku. Ceritanya tidak terlalu gamblang.”

“Malaikat—” Gilang membelalak. “Kau bawa buku itu sekarang?” Dia buru-buru bertanya.

Juniornya menjawab, “Kutinggal di kantor. Kenapa?”

Si pemuda lucu bangkit. “Aku pergi sebentar.” Setelah berkata begitu, dia bergegas meninggalkan stan mereka. Naskah, alat tulis, dan barang-barangnya yang lain dia biarkan berserakan di lantai. Dia membaurkan diri ke dalam kerumunan yang mengular di labirin, berdesak-desakan mengikuti arus. Jantungnya berdebar.

Cerita buku itu tidak asing.



Si pemuda lucu tidak tahu. Di antara ribuan pengunjung lain *book fair*, ada Ayu. Sesungguhnya, mereka begitu dekat, hanya dipisahkan panel-panel, tumpukan buku, dan kerumunan yang mengular di labirin. Si gadis gila buku juga tidak tahu.

Dia di stan penerbitnya, dekat pintu masuk. Langkahnya mengikuti langkah editornya. Kedua tangannya dilipat di depan dada. Pertanyaan-pertanyaannya memburu. "Ingat-ingat, Ambu. Kau mengembalikan buku itu ke rak atau tidak?"

"Aku tidak ingat. Bisa jadi tidak." Sambil merapikan isi rak, Ambu menjawab. Perempuan itu tidak kelihatan peduli.

"Kalau begitu, kau taruh di mana buku itu?"

"Tidak jauh dari rak, pasti. Meja. Sofa. Kau sadar kita membicarakan kemungkinan, kan?"

"Meja atau sofa? Ingat-ingat." Ayu terus mendesak.

Editornya berhenti. Perempuan itu menoleh, menatapnya sesaat, lalu berkata, "Meja."

"Tapi, buku itu tidak ada di sana."

Ambu mengedikkan bahu dan mengangkat kedua tangannya ke udara. Wajah perempuan itu tanpa ekspresi seperti biasa.

Ayu mendesah. Dia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, lalu bergerak menjauh sedikit dari Ambu. Alisnya berkerut.

"Tenang. Kalau tidak di meja, buku itu ada di tempat lain di apartemenmu. Cek apartemenmu sekali lagi," kata Ambu.

“Sudah. Berkali-kali. Kurasa, buku itu tidak ada di apartemenku,” aku Ayu. Dia melirik editornya sambil tersenyum sedih. “Aku membereskan apartemenku setelah kau pergi. Sepertinya, buku itu ikut terbuang bersama kardus-kardus bekas dan sampah-sampah lain.”

“Cek tempat sampah.”

“Sampah-sampahku sudah diangkut.”

Kali ini, editornya ikut mengerutkan alis. Namun, bentuk empati tersebut hanya berlangsung sebentar. Setelah membenarkan kacamatanya yang hendak melorot, perempuan itu kembali ke kesibukannya semula. “Aku ikut menyesal.”

“Terima kasih.” Ayu menanggapi dengan lemas. “Kau yakin tidak meminjam buku itu?”

“Kalau mau, kau boleh memeriksa apartemenku juga.”

Si gadis gila buku menggeleng. Dia tahu Ambu tidak meminjam *Burmese Days*. Dia menghilangkan buku itu. Kesalahan ada di tangannya sepenuhnya. Menyebalkan, pikirnya.

Dia berhenti mengikuti editornya, lalu menarik napas panjang, mencoba menekan kegelisahan di dadanya. Setelah itu, dia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru stan. Mereka penerbit populer. Stan mereka penuh. Staf pemasaran sibuk. Kasir tidak berhenti melayani pembeli.

Di tengah stan, di meja bundar yang menjadi pusat, novel kelimanya ditumpuk tinggi, disertai poster besar yang mengundang para pembacanya ke perilisan buku tersebut di panggung utama pada malam terakhir *book fair*. Siapa pun

yang mengunjungi stan mereka mengambil waktu sejenak di hadapan meja tersebut. Melihat-lihat. Membaca isi poster. Sebagian besar di antaranya membawa pulang buku yang ditawarkan tanpa pikir panjang.

“Bukumu laku keras.” Ambu memberi tahu. “Seperti kue panas.”

Ayu memaksakan segaris senyum. Dia masih saja memikirkan *Burmese Days* yang hilang. “Sesuai firasatmu.”

“Ya. Firasatku tidak pernah salah. Antrean pembaca yang ingin minta tanda tanganmu pada malam terakhir nanti akan sangat panjang. Siapkan pulpen yang banyak.”

“Tentu.” Acuh tidak acuh, Ayu mengiakan. “Pukul berapa aku harus datang?” tanyanya.

“Setengah tujuh,” jawab Ambu.

“Aku akan datang pukul enam.” Lalu, si gadis gila buku pamit. Dia tidak ada keperluan lagi di tempat itu. Dia bergurau kepada editornya sebelum berlalu. “Kabari aku kalau tiba-tiba kau menemukan *Burmese Days* di apartemenmu. Kita membicarakan kemungkinan.”

Editornya tertawa hambar. Perempuan itu melambai, tetapi tidak berpaling sedikit pun ke arahnya.



Andai Ayu berada di stan penerbitnya lebih lama sedikit, dia akan bertemu dengan Gilang—seperti yang kalian tunggu-

tunggu, aku yakin. Namun, tidak. Gadis itu meninggalkan stadion yang semakin sore semakin ramai. Dia berjalan cepat-cepat menghampiri mobilnya di pelataran parkir, masuk ke kendaraan, menyalakan mesin, lalu pergi. Lima menit kemudian, baru si pemuda lucu muncul di stan penerbit gadis itu.

Waktu, Sayang, belum berpihak kepada mereka.

Gilang memutari stan. Sepasang matanya memperhatikan rak-rak di dalam tempat tersebut satu per satu. Jari-jarinya menelusuri buku-buku yang berbaris rapi. Pemuda itu tidak ingat judul novel yang sedang dicarinya. Jo juga tidak menyebutkannya tadi. Namun, dia ingat buku itu tidak terlalu tebal dan bersampul kelabu.

Ada setumpuk novel bersampul kelabu di tengah-tengah stan. Sketsa jalanan London yang sendu di tengah hujan rintik-rintik di permukaan buku itu mengakhiri pencariannya. *Angel in The Rain*. Nama penulis buku itu tidak dia kenal. Dia mengambil satu, lalu ke kasir.

Saat dia hendak membayar, seseorang berkata kepadanya, "Bukannya aku sudah memberimu buku itu?" Ambu. Editor bertubuh mungil itu berdiri di sebelahnya sambil mengusap-usap dagu, entah sejak kapan. Perhatian Ambu tertuju pada buku di meja kasir.

Gilang tertawa canggung. "Oh, hei. Aku tidak melihatmu barusan. Ya, kau sudah memberiku buku ini."

Lawan bicaranya menengadah. Mereka bertatapan. Perempuan itu tidak berkata apa-apa, tetapi alisnya yang bergerak naik seakan-akan bertanya, "Lalu, untuk apa kau beli buku itu?"

Si pemuda lucu menyeringai takut-takut seperti penjahat yang tertangkap basah.

"Kau membuangnya." Dengan mudah, Ambu menebak. "Bagus, ya, kelakuan orang sastra."

"Aku tidak membuangnya." Gilang berkelit.

Perempuan di hadapannya memicing sedikit, lalu—dengan perlahan-lahan sekali—membenarkan kacamata yang hendak melorot.

"Oke. Maaf," ucap Gilang. Dia tersenyum menyesal. "Kau pasti senang kalau tahu aku ingin membaca buku itu sekarang."

"*Hem. Bagus.*"

Kasir menyebutkan harga. Gilang menyerahkan selembar uang kertas. Dia ditawari kantong plastik, tetapi menolak.

"Kau terlambat beberapa menit. Kalau datang lebih awal, kau bisa dapat tanda tangan. Penulis buku itu mampir ke sini tadi," kata Ambu.

"Aku bukan pemburu tanda tangan." Gilang menggeleng.

"Pada malam terakhir, dia akan datang lagi."

"Oh, ya?"

"Di panggung utama."

"Dan, kau mengatakan ini kepadaku karena—"

“Aku mengundangmu.”

“Ah. Kita lihat nanti. Aku bahkan belum membaca buku ini. Bisa saja aku tidak menyukainya,” gurau Gilang.

“Kau akan menyukainya.” Ambu membalas dengan yakin.

Si pemuda lucu terkekeh. Dia berterima kasih kepada Ambu untuk obrolan singkat mereka. Setelah itu, dia kembali membaurkan diri ke dalam kerumunan yang mengular di labirin.

Begitu tiba di stannya yang sepi, dia segera ke sudut dan mulai membaca. Pekerjaannya terlupakan. Naskah yang tadi sedang dia periksa tidak lagi dipedulikan olehnya. Sama halnya dengan Jo yang terheran-heran melihatnya datang membawa fiksi populer. Dia penasaran pada buku di tangannya. Sangat.

Maka, untuk dua jam berikutnya, Gilang terasing dari keriuhan pesta literasi di sekelilingnya. Pemuda itu asyik berkelana ke London dan menyimak kisah magis yang terjadi di sana, di tengah hujan rintik-rintik dan malam berkabut.

Angel in The Rain bercerita mengenai seorang pemuda Indonesia yang tersesat di kota paling padat di Britania Raya pada permulaan musim gugur.

Pemuda itu tiba di South Bank, di hadapan kincir raksasa yang berpendar putih kebiru-biruan. Hujan turun tiba-tiba. Tidak deras. Dia menengadah ke arah awan keruh. Sebutir air menitik di wajahnya. Lalu, langit muram di atas kepalanya tertutup payung merah. Saat dia berpaling, di sebelahnya telah berdiri gadis Eropa bermata biru dan berambut cokelat keemas-emasan.

Dia tersipu-sipu seketika. Gadis tersebut tersenyum kepadanya, lalu berkata, *Kau butuh payung. Pakai punyaku.* Semula, dia menolak, tetapi lawan bicaranya bersikeras. Pada akhirnya, mereka memakai payung itu berdua.

Mereka berdiri bersisian memandangi London Eye. Sekali, si pemuda mencuri lihat kenalan barunya. *Cantik*, bisik gadis itu. Tentu saja, gadis itu sedang membicarakan London Eye. Si pemuda mengangguk. *Ya, cantik.* Namun, bukan London Eye yang dia maksud, melainkan gadis bermata biru dan berambut cokelat keemas-emasan yang menemaninya. Di matanya, gadis itu tampak sangat indah. Menyilaukan. Mereka dikelilingi ribuan lampu, tetapi gadis itu lebih bersinar.

Gadis itu menghilang ditelan keramaian South Bank tepat sebelum hujan reda. Payung merah yang mereka pakai berdua tertinggal. Si pemuda jatuh cinta. Jadilah dia menghabiskan sisa waktunya di London untuk mencari gadis itu.

Itu kisah yang manis, diakhiri dengan pertemuan romantis di hadapan kincir raksasa yang sama, pada situasi yang serupa.

Si mata biru berambut cokelat keemas-emasan adalah malaikat. Malaikat yang turun bersama hujan. Gadis itu menyerupai manusia, tetapi terlalu sempurna untuk menjadi manusia. Langkahnya ringan sekali, seolah-olah dia punya sayap.

Menakjubkan, pikir Gilang sehabis membaca. Apa yang dialami oleh si pemuda dalam cerita tersebut mirip dengan apa yang dia alami di London empat bulan lalu. Tidak sama persis. Namun, adegan di hadapan kincir raksasa—kala si

pemuda bertemu dengan malaikat pada kali pertama—tepat seperti yang diingatnya. Beberapa hal, bahkan, digambarkan secara tepat—kalau bukan sempurna. Menakjubkan dan mengherankan.

Dia menutup buku di tangannya, lalu memeriksa sampul belakang. Begitu melihat foto penulis buku itu, dia langsung mengerti. Dia tidak mengenal nama si penulis, tetapi wajah gadis di sampul belakang buku itu sama sekali tidak asing.

Tawanya pun meledak. Keras. Dia terbahak-bahak sampai Jo dan staf pemasaran di stan mereka menoleh kepadanya. “Pantas,” gumamnya.

“Pantas—apa?” Jo mendekat kepadanya.

Gilang mengacungkan buku yang baru selesai dia baca. Perlahan-lahan, tawanya memudar, lalu segaris senyum geli menghiasi bibirnya. Dia menggeleng-geleng. Pantas saja cerita buku itu tidak asing. Cerita buku itu adalah ceritanya. Dia adalah si pemuda dalam buku itu.

“Ada yang lucu?” tanya Jo.

“Catherine. Dia pakai nama pena Catherine,” jawab Gilang. Dia merogoh tasnya dan mengeluarkan sebuah komputer tablet. Jari-jarinya bergerak cepat di permukaan layar. Jo mengintip, ingin tahu.

“Itu blog si penulis?”

Gilang mengangguk. Layar menampilkan halaman maya yang diberi titel *Love Flies*. Sebagian besar isinya adalah prosa, sisanya merupakan informasi yang berhubungan dengan novel

si penulis. Di salah satu bagian, terdapat profil penulis itu. Sekali lagi, Gilang menemukan wajah gadis yang tidak asing.

Dia memandangi wajah tersebut lekat-lekat. Senyumnya mengembang.



Dari lokasi *book fair*, Ayu tidak langsung pulang ke apartemennya. Dia mampir ke pusat kota, ke sebuah toko buku kecil di deretan ruko tua yang sebagian di antaranya tidak dirawat dengan baik.

Toko buku itu sendiri menawan. Dinding mukanya baru dicat ulang, putih bersih yang hangat. Pintunya hijau lumut. Kosen-kosennya kuning telur kocok. Jendelanya lebar dan tinggi. Lantai terasnya tegel abu-abu. Di bawah kanopi, bergelantung papan besi yang ditulisi “Boekoe Oesang”.

Setelah menepikan mobilnya, Ayu turun, lalu memasuki toko buku itu. Cahaya sore yang kekuning-kuningan menerobos lewat celah pintu yang dia buka, menerangi ruang dalam yang temaram.

Sepi. Toko buku itu disesaki rak-rak tinggi dan ribuan bacaan, tetapi Ayu tidak melihat seorang pelanggan pun. Sang pemilik juga tidak berada di tempatnya yang biasa. Kursi berpelitur gelap di belakang meja kasir yang kerap diduduki Ungku—begitu sang pemilik dipanggil oleh pelanggan-pelanggannya—kosong.

Ayu mendekat ke meja kasir, membunyikan bel, lalu menunggu Ungku sambil melihat-lihat kumpulan buku tua dalam kardus berlogo Pos Britania Raya yang berada tidak jauh darinya. Dia mengambil satu. Dengan berhati-hati sekali, dia mengeluarkan *A Midsummer Night's Dream* William Shakespeare dari kardus.

“Kau mau buku itu, Ayu?” Ungku menyapanya. Lelaki berusia tujuh puluhan tahun yang selalu tampak segar itu muncul dari pintu belakang. Suara Ungku serak dan berat. Tubuh lelaki itu pendek. Langkahnya pendek pula, tetapi cepat. Wajahnya bulat. Rambutnya disemir hitam. “Untukmu, saya bisa kasih harga spesial,” kata Ungku sambil mendekat.

Ayu tersenyum kepada lelaki itu. “Saya sudah punya—walau kondisinya tidak sebagus ini,” balasnya. “Semua ini koleksi baru?” Dia menunjuk buku-buku di kardus.

“Ya. Datang beberapa hari lalu.”

“Ada *Wuthering Heights*?”

“Tidak ada. Maaf.” Ungku tersenyum menyesal. “Belum menemukan buku itu juga?”

Senyum yang sama hadir di bibir Ayu. Si gadis gila buku meletakkan kembali *A Midsummer Night's Dream* ke tempat semula, lalu berjalan ke rak tinggi di salah satu sisi ruangan. Di hadapan rak itu, dia membungkuk.

Dia menyukai Boekoe Oesang. Tempat milik Ungku tersebut lebih banyak menjual buku bekas daripada buku baru sehingga aromanya khas. Setiap sudutnya menguarkan bau

kertas tua. Koleksinya tidak jauh-jauh dari cetakan pertama. Ungku mengumpulkan prosa dan puisi klasik dari berbagai bahasa.

Di tengah-tengah ruangan, lelaki itu menyiapkan satu set sofa kulit. Jendela bersembunyi di ceruk, diapit kolom-kolom, dilengkapi kabinet pendek yang pas untuk dijadikan tempat duduk. Lampu-lampu di dinding dan langit-langit berwarna kekuning-kuningan, memberi suasana hangat.

Siapa pun yang menyukai sastra lama akan betah di Boekoe Oesang, termasuk si gadis gila buku ini. Saat luang, dia sering datang dan duduk berjam-jam di sofa, berusaha menyelesaikan sebuah buku yang dicomotnya dari rak, yang sering kali—pada akhirnya—dia bawa pulang.

“Kau habis dari London, kan? Tidak ada *Wuthering Heights* cetakan pertama di sana?”

Ayu menggeleng. “Saya sudah mencari di semua toko buku di Fitzrovia. Yah, hampir semua,” jawabnya. “Apa Ungku punya *Burmese Days*?”

“Cetakan pertama?”

“Ya.”

Ungku terkekeh. “Itu lebih sulit ditemukan daripada *Wuthering Heights*. Tidak, saya tidak punya. Sayang sekali.”

Sepasang mata Ayu meredup. Sebenarnya, itu tujuan dia mendatangi Boekoe Oesang. Dia berharap akan menemukan *Burmese Days* di tempat ini. Namun, dia keluar dengan kecewa.

Dia mendesah di teras. Untuk sesaat, dia berdiri diam di sana, bingung dan putus asa. Ponsel yang berbunyi pelan merebut perhatiannya. Tangannya meraih benda itu dari tas, lalu dia memeriksa nama yang muncul di layar. Sekali lagi, dia mendesah.

“Ya, Luh?” Dia menjawab panggilan yang masuk.

“Hei.” Suara kakaknya yang melengking langsung terdengar. “Aku kirim pesan sejam lalu. Dibalas, ya, adikku. Jangan sibuk menulis terus. Kakakmu mau menikah April ini.” Lalu, pembicaraan berakhir begitu saja.

Ayu menatap ponsel di tangannya dan menggeleng-geleng. Dia memeriksa pesan teks yang dimaksud oleh Luh. Isinya tidak terlalu penting, ternyata. Kakaknya itu hanya bertanya apakah dia bisa membantu mencari teh mawar yang berkualitas bagus. Luh ingin menyajikan teh mawar di pernikahannya.

Malas-malasan, Ayu mengirim pesan balasan. Setelah itu, dia memeriksa pesan-pesan lain. Ada sebuah notifikasi dari Blogspot. Seseorang meninggalkan komentar di blognya. Seseorang bernama...

Gilang.

Ayu membelalak membaca nama itu. Dia menahan napas dan tertegun. Gilang—siapa? Gilang yang berbagi payung merah dengannya di Charlotte Street? Apakah Gilang yang itu? Dia bertanya-tanya.

Dengan tegang, si gadis gila buku membuka blognya. Jari-jarinya gemetar. Jantungnya berdetak cepat. Di salah satu tulisan di blog itu, di bawah celotehnya mengenai novel kelimanya, ada komentar baru.



Bronte, sepertinya, aku tahu cerita tentang malaikat yang turun bersama hujan ini. Di mana, ya, aku pernah mendengarnya?

Dia pun menelan ludah. Sudah pasti Gilang yang itu.



Dari komentar yang ditinggalkan oleh pemuda itu ke *Live Flies*, Ayu menemukan satu tersembunyi. Dia tidak terbiasa saat tahu Gilang menulis naskah untuk dijual. Dia hanya bercerita mengenai penggilang buku, seperti—seperti—Emily, Browne, George Orwell, dan Scott Fitzgerald sudah pasti penggilang buku. Yang tidak dia duga, pemuda itu bercerita lebih dari sekadar pengalaman menulis.

Pemuda itu menulis, suna seperti dirinya menulis. Bedanya, tamanya, pemuda itu tidak menuliskan novel. Ayu menemukan gilang lebih banyak menulis cerita pendek dan bermain puisi. Beberapa karya pemuda itu dipuat di surat kabar dan memengam di sayap-bara-cukup mengesankan.

Kisat-kisahinya sangat isu sosial. Terkadang, pemuda itu menyuguhkan romansa, tetapi pada saat yang bersamaan dia menyisipkan kegelisahan ke hati pembaca. Menarik, tema sesungguhnya gaya dan tutur pemuda itu santai dan jenaka. Gilang, Sayang, mirip dengan badut kerajaan dalam *King Lear* yang mengungkapkan kejujuran pahit sambil melucu dan tertawa-tawa.

Dua hari Ayu menelusuri Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Dia membaca hampir semua tulisan

yang mungkin terjadi kemudian. Pikirnya, dia membalas komentar Gilang, lalu apa yang harus dia lakukan. Pemuda itu



bagian kehidupan yang gelap. Hidupnya terus-menerus menanti. Alan Fitzgerald dan Sebotoh W. H. Benar dia memang membungkuk. Gadis kecil yang gila bukan itu namanya, tolong diingat. Pengalamannya dengan laki-laki semacam ini tidak terlalu menyenangkan.

Ponselnya bergetar pelan.

Dia melirik pada itu. Ambu
menimunya. "Eh, ini hari
terakhir book-er. Saatnya dia
dudukkan sebagai utama. Untuk
acara peluncuran bukunya, dia
telah menyiapkan kaus putih,
jeans dan sepatu merah menyala.
Seperti dulu, Fitzger

Walau begitu, pada detik
infantia masih terpaku di hadapan
laptop. Pukul lima sore. Waktu
terus berjalan. Dia tidak juga
bergerak. Seandainya akan
dianalisis, Sebatol

Si gadis gila buku ber-
kala mencipiki kata-kata itu
bibirnya. Pipinya merona. Ha-
ngat, tetapi sekaligus
Mengapa hatinya nyeri, dia
gerti: Namin, dia meren-
si-puisi Gilang dituju-
kan perempuan-
lain: "Siapa?" T
nam demikian

...yu, kalau tidak berani
sekarang, kau akan
lambat.

Pesan dari Ambu lagi. Kayu Ayu tidak bisa tidak peduli berdecek, mematikan laptop dan menaksakan diri untuk bangun dan pergi ke kamar untuk bersiap.

ENAM:

ald
tiba di
book fair, lep
panggung utama telah dip
dan
pembawa kursi
disediakan terisi Ba
yang terpaksa berdiri. Me
l. P.;

Ayu mengintip ranjang k-

yang menunggunya dari

spanduk panjang yang terber-

dari ujung ke ujung. Dia s-

Fitzgerald dan Sebotol Whiski

Itu nama blog yang sangat pas untuk Gilang. Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Ayu tidak bisa memikirkan nama yang lebih sesuai.

Dari komentar yang ditinggalkan oleh pemuda itu di Love Flies, Ayu menemukan blog tersebut. Dia tidak terlalu terkejut saat tahu Gilang memiliki rumah maya untuk dijadikan tempat bercerita mengenai buku. Semua penggemar buku memiliki blog serupa—pemuda yang fasih bicara Emily Bronte, George Orwell, dan Scott Fitzgerald sudah pasti penggemar buku. Yang tidak dia duga, pemuda itu bercerita lebih dari sekadar pengalaman membaca.

Pemuda itu menulis, sama seperti dirinya menulis. Bedanya, tampaknya, pemuda itu tidak menerbitkan novel. Ayu menemukan Gilang lebih banyak menulis cerita pendek dan bermain puisi. Beberapa karya pemuda itu dimuat di surat kabar dan memenangi sayembara—cukup mengesankan.

Kisah-kisahnyanya sarat isu sosial. Terkadang, pemuda itu menyuguhkan roman, tetapi pada saat yang bersamaan dia menyusupkan kegelisahan ke hati pembacanya. Menarik, karena sesungguhnya gaya bertutur pemuda itu santai dan

jenaka. Gilang, Sayang, mirip dengan badut kerajaan dalam *King Lear* yang mengungkapkan kejujuran pahit sambil melucu dan tertawa-tawa.

Dua hari Ayu menelusuri Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Dia membaca hampir semua tulisan Gilang, tetapi tidak meninggalkan jejak satu pun, membiarkan keberadaannya tidak disadari.

Dan, dia belum membalas komentar Gilang di blognya. Dia tidak berani, takut dengan apa yang mungkin terjadi kemudian. Pikirnya, dia membalas komentar Gilang, lalu apa? Apa yang harus dia lakukan apabila pemuda itu membalas lagi? Bagaimanapun, baginya, Gilang adalah pemuda asing, sosok yang hampir tidak dia kenal. Mereka bertemu di London dan begitu saja. Dia tidak tahu apakah dia ingin pemuda itu menjadi bagian dari kehidupannya.

Tetapi, Sayang, jika dia tidak ingin si pemuda lucu menjadi bagian dari kehidupannya, mengapa layar laptopnya terus-menerus menampilkan Fitzgerald dan Sebotol Wiski? Benar, dia memang membingungkan. Gadis kita yang gila buku. Bukan salahnya, tolong diingat. Pengalamannya dengan lelaki sebelum ini tidak terlalu menyenangkan.

Ponselnya berbunyi pelan.



Apa kau sudah berangkat?

Dia melirik benda itu. Ambu mengiriminya pesan. Ini hari terakhir *book fair*. Saatnya dia duduk di panggung utama.

Untuk acara peluncuran bukunya, dia telah menyiapkan kaus putih, *jeans*, dan jaket merah menyala. Sepatu dan lipstiknya juga merah sementara kuku-kukunya telah dicat biru.

Walau begitu, hingga detik ini, dia masih terpaku di hadapan laptop. Pukul lima sore. Waktu terus berjalan. Dia tidak juga bergerak. Seakan-akan, Fitzgerald dan Sebotol Wiski merantai tubuhnya di meja kerja.

Dia tidak menggubris pesan Ambu, asyik meresapi tulisan Gilang. Ada sejumlah puisi lama yang menarik perhatiannya. Puisi-puisi cinta. Tidak ada rayuan yang mendayu-dayu. Tidak ada kalimat manis. Namun, setiap kata yang terangkai dalam baitnya berbalut emosi lembut, penuh kerinduan, dan mewakili rasa sepi.

Si gadis gila buku berdebar kala mencicipi kata-kata itu di bibirnya. Pipinya merona. Hatinya hangat, tetapi sekaligus nyeri. Mengapa hatinya nyeri, dia tidak mengerti. Namun, dia mengerti ini: puisi-puisi Gilang ditujukan kepada satu perempuan—dan tidak ada yang lain. “Siapa?” Tanpa sadar, Ayu bergumam demikian.



Ayu, kalau tidak berangkat sekarang, kau akan terlambat.

Pesan dari Ambu lagi. Kali ini, Ayu tidak bisa tidak peduli. Dia berdecak, mematikan laptop, lalu memaksakan diri untuk bangkit. Dia pergi ke kamar untuk bersiap-siap.

Di sepanjang sisa hari, dalam benaknya, pertanyaan tadi berulang-ulang. *Siapa?* Siapa perempuan yang mendapatkan puisi-puisi cinta Gilang?



Ketika Ayu tiba di lokasi *book fair*, tepi-tepi panggung utama telah dipenuhi pembaca. Semua kursi yang disediakan terisi. Banyak yang terpaksa berdiri. Mereka berimpitan di ruang-ruang yang tersisa.

Ayu mengintip ratusan kepala yang menunggunya dari balik spanduk panjang yang terbentang dari ujung ke ujung. Dia sudah biasa bertemu pembaca, tetapi jumlah kepala yang hadir di acara peluncuran novel kelimanya ini jauh melebihi yang sudah-sudah, jauh melebihi harapannya juga—meskipun Ambu sudah memperkirakan hal tersebut. Telapak tangan Ayu sampai basah. Dia berkeringat dingin.

“Semoga kau menyiapkan pulpen yang banyak.” Ambu berkata kepadanya. Perempuan itu menyodorkan segelas air. “Kita mulai lima menit lagi. Minum dulu.” Ayu menurut. Dia minum beberapa teguk untuk menenangkan diri.

Lima menit kemudian, persis seperti yang dikatakan oleh Ambu, pembawa acara naik ke panggung. Ayu didorong oleh Ambu agar menyusul ke atas. Lalu, tepuk tangan berderai. Mereka disambut dengan meriah.

Pembawa acara memberi Ayu tempat di tengah-tengah, di sofa panjang yang selama satu pekan ini diduduki penulis-

penulis paling terkenal di negara mereka. Dia mendapat mikrofon sendiri. Saat profilnya dibacakan, Ayu mengedarkan pandangannya. Benar-benar ramai, pikirnya. Mata-mata yang tertuju kepadanya membuatnya gugup. Panggung utama sangat besar sementara hanya ada dia dan pembawa acara di atas. Mereka tampak janggal.

“Apa kabar?” adalah pertanyaan pertama yang harus dia jawab. Dia dipanggil dengan nama Catherine. Begitulah dia dikenal di dunia buku.

Ayu mendekatkan mikrofon ke mulutnya. Dia selalu berkata, “Saya sehat dan senang bisa ada di sini,” tidak peduli bagaimana sebenarnya kondisinya. Setelah itu, mereka mulai membahas novel kelimanya yang baru terbit.

Dia hafal bagian ini. Dalam setiap acara buku yang diadakan untuknya, pembawa acara akan memintanya menjelaskan beberapa hal. Tentang apa cerita novelnya. Dari mana dia mendapatkan ide. Berapa lama proses penulisan novel itu. Apakah dia mengalami kesulitan. Mengapa judulnya *Angel in The Rain*. Beberapa hal biasa. Dia sudah menyiapkan kata-katanya sejak jauh-jauh hari, bahkan sebelum novelnya selesai dicetak.

Namun, kali ini, dia mendapatkan komentar yang menarik, yang tidak disangka-sangka. “*Angel in The Rain* sedikit berbeda, ya. Sangat segar. Tapi, bukan karena ada unsur magis di ceritanya. Biasanya, kau membiarkan tokohmu menyimpan kegelisahannya di akhir buku. Dalam novel ini, sebaliknya, kau

memberi dia harapan. Kau menjanjikan hari esok yang lebih baik. Itu menurut pendapat saya.”

Si gadis gila buku diam. Dia tidak menyiapkan kata-kata untuk menanggapi komentar yang satu itu. Namun, dia diam bukan karena sedang mencari kata-kata. Dia terkejut.

“Bagaimana dengan pembaca? Ada yang berpendapat sama? Saya ingin tahu.” Pembawa acara mengalihkan perhatian kepada kerumunan di depan panggung. Banyak kepala mengiakan. Beberapa di antara mereka ikut mengangguk. “Jangan salah paham. Saya menyukai *Angel in The Rain*. Kami menyukainya. Itu kelihatan jelas dari penjualan novelmu yang—Wow. Saya cuma penasaran kenapa yang ini berbeda.”

Kenapa? Ayu sendiri tidak tahu. Dia bahkan tidak sadar novelnya berbeda. “Saya rasa—” Dia ragu-ragu membuka mulut. “—Semua orang ingin percaya pada harapan.” Pada akhirnya, itu yang dia katakan.

“Apa kau sendiri percaya pada harapan?” tanya si pembawa acara.

“Ya. Kita tidak bisa hidup tanpa harapan.” Ayu memaksakan segaris senyum. Dia berbohong. Meskipun demikian, semua orang bertepuk tangan dan menatapnya terkagum-kagum. Dia menunduk jengah, lalu meraih gelas berisi air yang disediakan untuknya di meja.

Namun, sedetik kemudian, dia kembali menegakkan kepala. Jantungnya berdegup. *Gilang*, bisiknya dalam hati. Barusan, lewat ekor matanya, dia melihat Gilang di kerumunan.

Ayu memperhatikan orang-orang yang hadir satu per satu, mencari-cari sosok pemuda yang berbagi payung merah dengannya di Charlotte Street. Dia meremas gelas di tangannya. Tidak ada. Dia tidak menemukan pemuda itu. Bayangannya saja?

“Sekali lagi, selamat untuk *Angel in The Rain*. Buku yang luar biasa. Semoga semakin banyak pembaca yang menemukan harapan lewat ceritamu.” Suara pembawa acara menyentakinya. Ayu berpaling. Dia mendapatkan tepuk tangan lagi.

Begitu diskusi selesai, kerumunan bergerak gesit membentuk barisan. Antrean pembaca yang ingin meminta tanda tangan mengular panjang dari depan panggung hingga ditelan labirin. Masing-masing mendekap buku dan tampak tidak sabar. Tawa menghangatkan suasana.

Tidak jauh dari panggung, di meja kecil yang disiapkan oleh panitia, Ayu menandatangani buku-buku mereka. Dia menyertakan satu-dua kalimat di atas coretan namanya. Dia tersenyum dan berterima kasih. Dia tidak menolak saat diajak berfoto bersama. Apa pun untuk pembacanya.

Setelah sekitar lima puluh tanda tangan, dia bertanya kepada pemuda bercelana korduroi krem dan bersepatu kanvas cokelat yang sedang mendapat giliran, “Untuk siapa?” Dia tidak melihat wajah lawan bicaranya. Matanya ke buku. Ujung pulpenya di permukaan kertas.

Pemuda itu menjawab, dengan suara yang tidak asing, “Gilang. Tolong tulis, ‘Senang bertemu denganmu di London,’ kalau kau tidak keberatan.”

Ayu tertegun. Jari-jarinya membeku. Dia menengadah. Di hadapannya, berdiri pemuda yang berbagi payung merah dengannya di Charlotte Street. Mata mereka bertemu. Dia melihat bibir lawan bicaranya melengkung lebar.

“Hai. Kau mencuri ceritaku. Dan, kau tidak membalas pesanku,” kata pemuda itu.

Ayu gelagapan. Rupanya, benar. Dia melihat Gilang di kerumunan tadi.

“Kenapa memelotot? Kau akan menandatangani buku itu atau tidak?” Gilang terkekeh.

Pipi si gadis gila buku menghangat. Dia menyembunyikan wajahnya. Setelah menuliskan namanya pada lembar pertama *Angel in The Rain* kepunyaan Gilang, dia bertanya, “Apa kau, *emm*, bisa menungguku? Aku akan selesai dalam... mungkin setengah jam.”

Lawan bicaranya menaikkan alis. “Ya, aku bisa menunggu setengah jam.” Lalu, pemuda itu meninggalkan barisan dan mengambil tempat di kejauhan, di kursi paling belakang.

Ayu menarik napas panjang. Bibirnya gemetar. Dia tegang, jauh lebih tegang jika dibandingkan dengan ketika dirinya menemukan komentar Gilang di *Love Flies*. Dia berusaha melupakan keberadaan pemuda itu dan berkonsentrasi kepada pembaca-pembacanya untuk sementara, tetapi tidak

berhasil. Di sela-sela kesibukannya, berkali-kali, dia tidak bisa menahan diri agar tidak mencuri lihat ke kursi paling belakang, ke pemuda itu, seakan-akan dia ingin memastikan bahwa apa yang sedang terjadi ini sungguhan.

Oh, tentu saja apa yang sedang terjadi ini sungguhan. Sulit dipercaya bagi si gadis gila buku, memang. Gilang menemukannya.

Kini, setelah mereka saling menemukan, apa yang kalian pikir akan terjadi?



Bossa nova menyapa, pertama-tama, itu yang terjadi. Musik tersebut terdengar begitu pintu kafe terbuka, berayun-ayun meriah melengkapi suara-suara obrolan dan tawa. Aroma kopi menguar. Uap mengepul dari setiap cangkir yang ada di meja-meja yang memenuhi ruangan. Lampu-lampu kuning bergelantungan di langit-langit.

Gilang mempersilakan Ayu masuk lebih dahulu. Pemuda itu berkata kepada si gadis gila buku untuk memilih tempat sementara dia pergi memesan minuman ke bar.

Ayu pergi ke sudut, ke sepasang kursi kosong yang berhadap-hadapan di sebelah jendela buram. Dia meletakkan tasnya di meja, duduk, lalu memperhatikan Gilang yang sedang berbicara dengan barista. Pemuda itu meminta dua cangkir cappuccino.

Tangan-tangan Ayu saling meremas. Dia masih berusaha melawan rasa tegang yang menyergap dirinya sejak Gilang muncul di hadapannya. Sampai sekarang, dia sulit percaya pemuda itu menemukannya. Dan, kenyataan bahwa pemuda itu tahu dia menulis novel tentang malaikat yang turun bersama hujan membuatnya takut.

Mereka tidak jauh dari lokasi *book fair*, di kafe kecil yang hangat. Tidak mungkin mereka berbicara di tengah-tengah keramaian pesta literasi yang sedang di puncak, maka dia mengajak Gilang mencari minuman.

Pemuda itu bergabung dengannya tidak lama kemudian. Dua cangkir cappuccino yang dibawa oleh pemuda itu luar biasa wangi. Di permukaan minuman, busa susu bergembung dan taburan bubuk cokelat menciptakan bercak yang tidak teratur. “Silakan. Aku tidak membeli *Empire of The Sun* cetakan pertama di London. Tapi, untung saja aku masih sanggup mentraktirmu cappuccino,” gurau Gilang.

Ayu mengambil minumannya sambil membalas, “Sebenarnya, aku lebih suka macchiato.”

Gilang tertawa seketika. “Ya, ampun. Aku lupa betapa mengesankannya kepribadianmu. Terima kasih kembali, Bronte. Atau, aku harus memanggilmu Catherine?”

Diledak begitu, Ayu langsung memberengut. “Ayu,” protesnya.

Lawan bicaranya menyeringai. “Aku tahu namamu.” Pemuda itu menyesap minumannya. Ayu melakukan hal yang

sama. Mata mereka, anehnya, bertautan, menyebabkan pipi si gadis gila buku kembali menghangat.

Ayu melempar pandangannya ke luar jendela. Jarinya mengetuk-ngetuk cangkir. Dia mendengar Gilang berdeham.

Pemuda itu berkata, "Sudah empat bulan, ya, sejak kau meninggalkanku di Soekarno-Hatta."

"Maaf. Apa?" Alis Ayu berkerut. Dia memelototi lawan bicaranya, bingung sekaligus geli. "Meninggalkanmu? Kau yakin itu kata yang tepat?" tanyanya.

"Tidak ada yang lebih tepat dari itu." Gilang mengganggu. "Saat aku bangun, pesawat sudah kosong."

"Bukan salahku." Ayu mendengus. Dia jengkel meskipun tahu Gilang tidak serius. Gilang terkekeh menertawainya.

"Omong-omong, Bronte, empat bulan ini aku menunggumu. Kau bilang akan menghubungiku, tapi aku tidak mendapat pesan sama sekali. Aku kecewa. Padahal, tidak sulit menemukan Gilang dengan foto Scott Fitzgerald di profilnya." Pemuda itu memasang ekspresi sedih yang dibuat-buat. "Lalu, tahu-tahu aku dengar dari temanku, ada sebuah novel bercerita tentang malaikat yang turun bersama hujan. Bayangkan reaksiku."

Penekanan di akhir perkataan Gilang menahan napas Ayu di kerongkongan. "Tentang itu—" Dia membalas terbata-bata. "Aku tidak bermaksud mencuri ceritamu. Aku tidak tahu kau juga menulis. Kalau tahu, aku pasti—"

"Tunggu. Dari mana kau tahu aku menulis?" Si pemuda lucu menukas.

“Fitzgerald dan Sebotol Wiski,” jawab Ayu.

Mata Gilang membesar. “Kau mampir ke blog milikku?”

“Ya.”

“Dan, kau tidak meninggalkan komentar sama sekali?”

“Aku—”

“Bronte, kau benar-benar tidak sopan.”

Ayu membuka mulut untuk membalas, tetapi tidak ada kata yang keluar. Dia tidak punya pembelaan. *Sial*, makinya. Dia buru-buru berkelit. “Tidak penting. Kenapa kita malah membahas ini? Jangan memotong, bisa?”

“Maaf, maaf. Silakan.”

“Terima kasih. Tentang malaikat yang turun bersama hujan, aku minta maaf. Itu sesuatu yang menarik untuk dijadikan cerita. Sangat menarik, malah. Jadi, aku—” Ayu tidak melanjutkan kalimatnya. Dia menatap lawan bicaranya sambil menggigit bibir.

Di luar dugaannya, pemuda itu tertawa. “Kau pikir aku menemuimu karena itu? Sejujurnya, aku tidak peduli.” Gilang mengedikkan bahu. “Ya, aku menulis. Tapi, aku tidak menulis cerita dari pengalaman pribadi.”

Giliran Ayu yang tertawa, sinis. “Pengalaman pribadi.”

Si pemuda lucu menaikkan alis. “Kau masih tidak percaya aku pernah bertemu dengan malaikat.”

“Sampai kapan pun, aku tidak akan percaya.” Ayu menggeleng dan memutar bola matanya. “Saat aku menyebut ‘cerita’, yang kumaksud adalah kisah fiksi.”

Lawan bicaranya meringis, berlagak terluka, lalu kembali tertawa. Pemuda itu melipat tangan di meja dan mencondongkan tubuh. Tatapan pemuda itu penuh arti. “Sebenarnya, aku menemuimu karena *Burmese Days*.”

Jantung Ayu berdegup.

“Di Heathrow, kau janji akan memberikan buku itu saat kita sampai di Soekarno-Hatta, tapi lalu kau meninggalkanku. Nah, boleh kulihat buku itu sekarang?”

Ayu menunduk kikuk. Dia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. “Buku itu, *emm*, tidak ada di aku.”

“Maksudmu?”

“Aku... menghilangkan buku itu. Di apartemenku. Aku baru pindah—barang-barang berantakan. Kardus, kertas, plastik di mana-mana. Seminggu lalu, buku itu masih di rak. Kemarin, tiba-tiba buku itu tidak ada.”

Hening sesaat. Gilang diam dan sesekali mengerjap. Setelah beberapa detik, pemuda itu bergumam, “‘Hilang,’ katamu.”

“Mungkin aku membuangnya secara tidak sengaja.”

“Mungkin kau memang tidak pernah membelikanku buku itu.”

Ayu menegakkan kepala. Dia mendelik kepada Gilang. “Kau menuduhku berbohong?”

“‘Mungkin,’ kataku.”

“Aku benar-benar membelikanmu *Burmese Days*. Di toko kecil di Foley Street, tepat di seberang The Crown and

Sceptre—itu nama pub, kalau-kalau kau penasaran. Aku tidak berniat beli, tadinya. Tadinya, aku sedang mencari *Wuthering Heights*. Lalu, aku melihat *Burmese Days* dan teringat kau. Aku ingat kau mencari-cari buku itu, jadi aku membawanya ke kasir. Itu cetakan pertama dan kondisinya sangat bagus. Kau mau aku bersumpah?” Di akhir ucapannya, si gadis gila buku mendesah keras-keras.

Pemuda kita yang lucu, sebaliknya, tersenyum geli. Dia memperhatikan lawan bicaranya lekat-lekat. Lawan bicaranya terengah-engah setelah mengomel panjang lebar. Wajah gadis itu luar biasa merah. “Kau melihat *Burmese Days* dan teringat kepadaku?” tanya pemuda kita yang lucu. “Bronte, itu sangat manis.”

Wajah si gadis gila buku bertambah merah. Namun, kali ini dia tersipu-sipu. Dia melengos. “Ayu.”

Gilang mengangguk. “Iya, iya. Ayu. Terima kasih. Aku senang diingat karena *Burmese Days*. Kalau memang buku itu hilang, apa boleh buat, ya. Sepertinya, aku tidak berjodoh dengan George Orwell.”

“Aku menyesal,” kata Ayu. Dia tulus.

“Tidak masalah. Sudah lama aku menyerah mencari buku itu,” balas Gilang.

Ponsel pemuda itu berbunyi. Ayu menyesap minumannya sementara lawan bicaranya memeriksa pesan yang masuk. Pemuda itu menyeringai. “Waktu main-main habis. Aku harus balik ke stadion.”

Ayu melihat jam di tangannya. “Aku harus pulang. Hampir pukul sembilan.”

Mereka meninggalkan sepasang kursi yang berhadapan di sudut kafe tersebut. *Bossa nova* telah digantikan *blues*. Suara-suara obrolan dan tawa menipis. Dan, hujan turun rintik-rintik di luar bangunan.

Di teras, Ayu dan Gilang menengadah ke langit malam yang kusam, yang mengirimkan butir-butir air.

Alis si gadis gila buku berkerut. “Gerimis.”

“Ya.” Mata si pemuda lucu berbinar. “Dengan apa kau pulang?”

“Aku bawa mobil.”

“Kita berpisah di sini, kalau begitu.”

Ayu mengangguk. “Terima kasih sudah mentraktirku cappuccino.”

Gilang terkekeh. “Macchiato, akan kuingat—kalau-kalau kita bertemu lagi.” Pemuda itu menarik bagian leher kausnya untuk menutupi kepala. Sebelum pergi, dia menatap Ayu dan berkata, “Sayangnya, aku tidak bawa payung merah kali ini.” Lalu, dia berlari menerobos hujan.

Ayu memandangi punggung pemuda itu hingga menghilang di kejauhan. Dia ikut menyerahkan diri pada hujan setelahnya. Dia berlari ke arah yang berlawanan. Rambut dan pakaiannya sudah kuyup ketika dia berhasil menemukan mobilnya di antara kendaraan-kendaraan lain yang memenuhi pelataran parkir.

Dia masuk, tetapi tidak langsung menyalakan mesin. Dia bergeming di jok pengemudi. Butir-butir air menggelincir turun ke wajahnya. Tubuhnya menggigil, tetapi hatinya hangat. Kebersamaannya dengan si pemuda lucu barusan meninggalkan sesuatu di dirinya, sesuatu yang tidak dia pahami.

Sambil menggigit bibir, Ayu mengambil ponselnya. Cahaya yang keluar dari layar benda itu menyinari ruang dalam mobil. Dia mengakses Facebook dan mencari Gilang. Seperti yang sudah-sudah, dia menemukan pemuda itu.

Namun, berbeda dari yang sudah-sudah, dia menggerakkan jarinya ke kiri layar, ke tombol kecil yang bertuliskan "*add friend*". Jarinya membeku sesaat di sana. Tegang. Ragu-ragu. Sedikit takut, bahkan.

"Ck. Ya ampun, Ayu. Ini cuma Facebook," gumamnya.

Dia menarik napas panjang, lalu menekan tombol tersebut.



pluviophile

(*n*) pencinta hujan; seseorang yang menemukan kebahagiaan dan kedamaian pada hari hujan.

Salah mereka bertemu kali pertama. Ayu dan Gilang.

Itu sebuah toko buku. Letaknya di salah satu sisi Windmill Street, Fitzrovia. Hanya seratus meter dari tempat Ayu menginap dan sis di seberang tempat Gilang menginap. Dickens and More milikinya, lelaki Inggris yang sudah tahu yang Ayu ingin membeli buku. Ayu datang ke toko buku itu.

Mereka bertemu.

Ang. Padanya.

London. Ayu luar biasa. Dia meninggalkan tempat tidur. Dia membuka mata, berdiam lama, tarik napas panjang, dan asaskan kehampaan di dadanya.

Dia bertanya-tanya, apakah hidupnya di London ada artinya? Tidaklah itu si-sia? yang dia cari? Tempat untuk sendiri? Persembunyian? rian? Dia hanya pergi dua gun. Jadi, percuma jika dia maksud dari arena pada lnya dia harus kembali.

Namun, dia tidak ingin

kamar penghapian kecil di negeri orang. Negeri Emily Bronte, lebih tepatnya, Negeri yang sejak lama ingin dia kunjungi. Lagi pula, perutnya mulai berbunyi-bunyi aneh.

sebelum dia pergi ke toko buku itu. Di hari-hari di London, dia tidak buruk, sebenarnya. Dia berkeliling ke banyak tempat, tetapi bukan ke Istana Buckingham, Trafalgar Square, Piccadilly, atau Big Ben. Dia pergi ke tea museum, rumah nomor 29 yang pernah ditinggali oleh Virginia Woolf, pub bohemian di dekat George Orwell minum, dan toko buku yang bekas—salah satunya adalah Dickens and More.

Dickens and More mirip sekali

toko buku itu. Ayu bukan satu-satunya pelanggan.

Ayu membuka pintu, menyebabkan lonceng di atas koson berdering. Dia melihat Mister Lowesley di hadapan rak di ujung ruangan dan seorang pemuda Asia berambut acak-acakan di hadapan rak lain. Itu berjongkok saubila itu. Dia melihat lembar sebuah buku. Dia melihat lembaran. Sayang, adalah sempat bertukar. Ayu tidak terlalu peduli dengan keberadaan pemuda itu. "Selamat pagi, Mister Lowesley," Ayu menyapa sang pemilik.

Seorang lelaki di ujung ruangan membalas, "Selamat pagi, Ayu. Maaf. Aku segera ke sana." Laki itu sedang sibuk mencari sesuatu.

"Tidak perlu repot-repot, Mister Lowesley. Saya akan cari buku itu sendiri, kalau Anda tidak keberatan."

LONDON:

Dickens and More

tiba-tiba, tidak ada yang tersisa.

Ayu memaksa tubuhnya bangkit. Ini menyedihkan, pikirnya. Meringkuk putus asa di

menghampiri Windmill Street.

Windmill Street sept, hari masih pagi, tetapi Dickens and More sudah buka. Saat memasuki

Modern—galeri seni kontemporer di selatan Sungai Thames. Mereka ke meja kasir, melakukan transaksi, lalu Mister Lowesley menanyakan negara asal si pemuda lucu.

Di sanalah mereka bertemu kali pertama. Ayu dan Gilang. Itu sebuah toko buku. Letaknya di salah satu sisi Windmill Street, di Fitzrovia. Hanya seratus meter dari tempat Ayu menginap dan persis di seberang tempat Gilang menginap. Dickens and More. Pemiliknya, lelaki Inggris empat puluhan tahun yang selalu berdiri agak membungkuk dan bergerak dengan kikuk. Mister Lowesley.

Mereka hampir tidak bertemu, Sayang. Pada pagi ketujuh dia di London, Ayu luar biasa malas meninggalkan tempat tidur. Dia membuka mata, berdiam lama, menarik napas panjang, dan merasakan kehampaan di dadanya.

Dia bertanya-tanya, apakah kepergiannya ke London ada gunanya? Tidakkah ini sia-sia? Apa yang dia cari? Tempat untuk menyendiri? Persembunyian? Pelarian? Dia hanya pergi dua minggu. Jadi, percuma jika dia bermaksud lari karena pada akhirnya dia harus kembali.

Namun, dia tidak ingin kembali. Dia ingin menjauh selamanya. Dari tempat asalnya. Dari kakaknya dan pemuda di foto. Dari sesuatu yang menyiksanya setiap kali dia melihat mereka bahagia. Dari luka.

Dia ribuan mil jauhnya saat ini dan luka tersebut masih terasa.

Luh baru dilamar oleh Em. Karena itu, si gadis gila buku pergi ke London. Dia membeli tiket pada malam yang sama dengan malam ketika Luh dan Em bertukar cincin.

Sebelum itu, diam-diam, dia menyimpan sedikit harapan. Lalu, tiba-tiba, tidak ada yang tersisa.

Ayu memaksa tubuhnya bangkit. Ini menyedihkan, pikirnya. Meringkuk putus asa di kamar penginapan kecil di negeri orang. Negeri Emily Bronte, lebih tepatnya. Negeri yang sejak lama ingin dia kunjungi. Lagi pula, perutnya mulai berbunyi-bunyi aneh. Jika dibiarkan, tidak lama lagi, dia akan sakit lambung.

Dia menyeret dirinya ke kamar mandi, mencuci muka dan menyikat gigi, mengganti pakaian, menyambar sweter di kepala tempat tidur, lalu turun ke restoran. Dia memesan sepiring omelet, beberapa potong sosis, sedikit salad, dan secangkir kopi. Di hadapan meja bar, dia menghabiskan sarapannya pelan-pelan.

Hari-harinya di London tidak buruk, sebenarnya. Dia berkeliling ke banyak tempat, tetapi bukan ke Istana Buckingham, Trafalgar Square, Piccadilly, atau Big Ben. Dia pergi ke teater, museum, rumah nomor 29 yang pernah ditinggali oleh Virginia Woolf, pub bohemian tempat George Orwell minum, dan toko-toko buku bekas—salah satunya adalah Dickens and More.

Dickens and More mirip sekali dengan Boekoe Oesang. Di sana, Ayu bisa menenggelamkan diri berjam-jam di antara rak-rak tinggi berisi buku-buku tua dan aroma kesukaannya. Saat menyesap kopinya, dia berpikir untuk ke toko itu lagi, berharap akan menemukan *Wuthering Heights* cetakan pertama kali ini.

Maka, setelah makan pagi, dia mengenakan sweternya, lalu keluar menyapa udara musim gugur yang dingin. Kedua tangannya bersembunyi di saku. Sepasang kakinya melangkah cepat-cepat menghampiri Windmill Street.

Windmill Street sepi, hari masih pagi, tetapi Dickens and More sudah buka. Saat memasuki toko buku itu, Ayu bukan satu-satunya pelanggan.

Ayu membuka pintu, menyebabkan lonceng di atas kosen berdencing. Dia melihat Mister Lowesley di hadapan rak di ujung ruangan dan seorang pemuda Asia berambut acak-acakan di hadapan rak lain. Pemuda itu berjongkok sambil membalik-balik lembar sebuah buku. Pemuda itu, Sayang, adalah Gilang. Mereka sempat bertukar pandang sekilas, tetapi Ayu tidak terlalu peduli dengan keberadaan pemuda itu. "Selamat pagi, Mister Lowesley." Ayu menyapa sang pemilik toko.

Lelaki di ujung ruangan membalas, "Selamat pagi, Ayu. Masuklah. Aku segera ke sana." Lelaki itu sedang sibuk mencari sesuatu.

"Tidak perlu repot-repot, Mister Lowesley. Saya akan cari buku itu sendiri, kalau Anda tidak keberatan."

“Ya, tentu. Silakan saja.”

Ayu mendatangi rak yang sama dengan rak yang tengah dihadapi oleh Gilang. Perburuannya kemarin berhenti di sana, di barisan paling bawah. Jari-jarinya bergerak sabar menelusuri buku-buku. Matanya membaca judul-judul buku itu satu per satu secara saksama. Alisnya berkerut.

“Nah, ini dia peta London yang kau butuhkan.”

Dia mendengar Mister Lowesley berseru demikian kepada Gilang. Lelaki itu menunjukkan peta yang dimaksud dan memberi tahu letak Tate Modern—galeri seni kontemporer di selatan Sungai Thames. Mereka ke meja kasir, melakukan transaksi, lalu Mister Lowesley menanyakan negara asal si pemuda lucu.

“Indonesia,” jawab Gilang.

“Indonesia? Bukannya kau berasal dari Indonesia juga, Ayu?”

Ayu menoleh kepada Mister Lowesley, lalu kepada Gilang. Baru dia sadar, pemuda itu berkulit cokelat dan bermata besar seperti dirinya. “Ya. Jakarta. Kau?” tanya Ayu. Basa-basi. Dia tidak sungguh-sungguh ingin tahu, hanya berusaha bersikap sopan.

Pemuda itu tersenyum lebar memamerkan giginya. “Sama. Senang ketemu teman satu kampung di sini. Ini pagi pertamaku di London dan aku merasa... tersesat.”

Perkataan pemuda itu ditanggapi Ayu dengan tawa mencemooh. Ini kali pertamanya juga, tetapi sejauh ini dia

tidak menemui masalah. "Jangan khawatir. Asal bisa membaca, kau akan baik-baik saja di London." Lalu, Ayu kembali ke kesibukannya semula.

"Ayu sudah seminggu di London, menginap di Charlotte Street," kata Mister Lowesley, "dia beberapa kali ke tempat ini, mencari *Wuthering Heights*."

"Emily Bronte?" tanya Gilang.

"Oh. Kau mengerti sastra." Mister Lowesley terdengar terkejut.

"Sedikit-sedikit." Gilang mengerling ke arah Ayu. "*Wuthering Heights*. Buku yang bagus, memang, walau agak gila. Kau harus membacanya."

Ayu balas mengerling. Dia tersinggung. "Aku sudah membacanya. Aku mencari cetakan pertama."

"Ah, cetakan pertama. Ya, ya. Aku juga pernah seperti dirimu, mencari buku langka dari satu toko ke toko lain dan menghabiskan waktu seharian mengacak-ngacak rak. Tapi, pada akhirnya aku menyerah."

"Buku apa?"

"*Burmese Days*."

"Aku belum pernah dengar." Si gadis gila buku mengedikkan bahu.

"George Orwell." Mister Lowesley menimpali. "Novel pertama dia, bukan?"

"Ya." Gilang mengangguk. "Buku itu sempat jadi obsesi saya, Mister. Untung saja itu sudah berlalu."

Pemuda itu menyimpan peta dari Mister Lowesley ke tas, lalu pamit. Tepat pada saat pemuda itu akan keluar dari toko, Mister Lowesley berkata bahwa di sebelah Tate Modern terdapat sebuah teater yang dipersembahkan khusus untuk Shakespeare.

“Aku pernah ke sana.” Kali ini, Ayu yang menimpali perkataan Mister Lowesley. “Shakespeare’s Globe Theatre. Tempat yang menarik, memang, walau agak kuno. Kau harus mengunjunginya.” Dia sengaja memberi penekanan pada kalimatnya yang terakhir. Itu balasannya atas sikap sok tahu Gilang tadi.

Lawan bicaranya terkekeh. “Kita lihat saja nanti.” Lonceng kembali berdenging dan si pemuda lucu hilang di balik pintu Dickens and More.

Beberapa detik setelah kepergian pemuda itu, Ayu diam. Dia memandangi Windmill Street lewat jendela besar yang ada di bagian depan bangunan. Selama beberapa detik, dia melupakan perburuannya. Dia melupakan *Wuthering Heights*.

“Nah, urusanku sudah selesai. Aku bisa membantumu sekarang. Aku akan mencari buku itu di rak yang ini. Ya, Ayu? Siapa tahu kita menemukannya.”

Suara sang pemilik toko menyentakinya. Mister Lowesley menaiki sebuah kursi agar bisa memeriksa barisan paling atas dari rak di dekat meja kasir. Ayu buru-buru tersenyum kepada lelaki itu. “Ya. Terima kasih, Mister Lowesley.”

Begitulah mereka bertemu kali pertama. Ayu dan Gilang.

Itu memang bukan pertemuan yang paling romantis, aku setuju dengan kalian. Tetapi, Sayang, itu tidak terlupakan. Bagi Ayu, juga bagi Gilang. Mereka pencinta buku yang saling membicarakan buku obsesi mereka pada pertemuan pertama.



lang mengusap bagian belakang lehernya sewaktu masuk The Fed. Pub tempat dia diseret paksa oleh keempat lainnya. Kamp baru mereka ah Buryau tutup. Lama tidak nggunggar dengan kehi... in' membuatnya... da di ruangan... naikan gelak... empo cepat.

Dia... men... an kilon... n dansa. Tubuhnya mencari... kosong yang bisa dilewati... ahnya menahan tubuh-tubuh yang mendesakny... balanya... jului, menoleh ke berbagai... Matanya mencari-cari.

Ini Sabtu. Teman-temanya... ada di sini. Dia tidak ri... tahu. Memang. Teman-... nya sudah lama menyerah... gajaknya, bersenang-senang... k... melupakan kesedihan... un. Brutus tidak melihat fi... ng indeks mereka setiap... ng. Jadi, dia berpikir bodi... iting bersama Hyde, Dum, dan

Gilang tertawa. "Berengsek kalian," makn... Dia menepuk bahu Brutus, meminta pemuda itu beres... memberikan... Brutus... Gilang... Ekspresi mereka car... aduk. Senang dan lega, tetapi... ga bingung dan... Mata mereka men... atkan pengetahuan, y... uh per... nyaan.

Gilang tidak mengacuhkan sikap teman-temanya. "Apa kabar kalian?" Dia bertanya.

"Emm. Baik-baik lah," Hyde mengangguk... mulai pusing... kirkan per... ahan. Dee baru pulang dari Kyoto untuk memotret

"Okera-mairi."

ramai. Camilan itu... diserbu. Meja mereka hidup.

Gilang mendengarkan temannya... mengoceh... lebat. Mereka bicara... cam, berburuan, tu... sibuk mengabari... kejadian yang... enghilang.

Dee... fotografer. Dia sering keluar negeri... akukan pemotretan... usih semu, dia akan ke Kyoto lagi... uk m... hanami. Sudah... ken... Dum, arsitek yang sedang... Mengenai siapa artis yang... melolah... hanya... wa melihat ekspresi pe... man-temannya."

TUJUH:

Sepotong

Cerita

... pemuda itu... teman-temannya di... lah... meja. Lengkap... rang. Mereka merlung... asyik... ngobrol, masing-masing... dengan... gelas wiski dingin.

Dum yang pertama... lihatnya... muda itu... mebak... lalu... nyerlingat lebat... af... hei... hat... siapa yang... ken... dari... engasngah, ser... pemuda...

Brutus... Hyde... dan... Dee

rumah artis—entah siapa... Brutus—"Hyde berhenti sejenak. Dia bertanya kepada Brutus, "Apa kesibukanmu sekarang? Selain mengurus berita politik."

Brutus... Hyde... Dum... ke... huf... tan... pada Gilang. "Ya... ada... car... aku... cun... ng... berita politik. Tapi, kau tahu itu."

Gilang... Tersebut saja

keluarga... nya yang men... usaha properti. Dia... se... melepas masa-lajangnya pada... April, yang akan datang. Me... berkumpul Sabtu ini di The... un... has pesta buja...

"Ah... Maret, Gilang... an... ada... pe... itu... ng... penting."

"Tugas penting apa?"

ledek Hyde.

"Sudah insaf, kau... Dee ikut-ikutan."

Dum... muncul... kembali... membawa segelas wiski dingin untuk Gilang dan satu piring camilau untuk dinikmati beramal-

lunggung Hyde. Dum menjawab, "Mengantar bujukan bermuka dua ini pulang."

Gilang mengusap bagian belakang lehernya sewaktu memasuki The Fed. Pub tempat dia dahulu diseret paksa oleh keempat temannya. Kamp baru mereka setelah Bureau tutup. Lama tidak bersinggungan dengan kehidupan malam membuatnya canggung berada di ruangan temaram yang diramaikan gelak dan musik bertempo cepat.

Dia membaurkan dirinya dengan kikuk ke kerumunan di lantai dansa. Tubuhnya mencari ruang kosong yang bisa dia lewati. Tangannya menahan tubuh-tubuh lain yang mendesaknya. Kepalanya menjulur, menoleh ke berbagai arah. Matanya mencari-cari.

Ini Sabtu. Teman-temannya pasti ada di sini. Dia tidak diberi tahu, memang. Teman-temannya sudah lama menyerah mengajaknya bersenang-senang untuk melupakan kesedihan. Namun, Brutus tidak kelihatan di tempat indekos mereka sepanjang malam. Jadi, dia berpikir bocah itu sedang bersama Hyde, Dum, dan Dee.

Si pemuda lucu benar. Dia menemukan teman-temannya di salah satu meja. Lengkap empat orang. Mereka meriung dan asyik mengobrol, masing-masing dengan segelas wiski dingin.

Dum yang pertama melihatnya. Pemuda itu membelalak, lalu menyeringai lebar. “Hei, hei. Lihat siapa yang kembali dari pengasingan,” seru pemuda itu.

Brutus, Hyde, dan Dee berpaling bersamaan. Mereka tidak kalah terkejut. “Gilang! Astaga. Kami tidak sedang bermimpi, kan?” ledek Hyde.

“Sudah insaf, kau?” Dee ikut-ikutan.

Gilang tertawa. “Berengsek kalian,” makinya. Dia menepuk bahu Brutus, meminta pemuda itu bergeser untuk memberinya tempat duduk. Si kepala plontos menurut, lalu mengambil kursi kosong dari meja sebelah.

“Mau minum apa, Gilang? Jack Daniel’s?” tanya Dum.

“Ya, oke. Kenapa tidak?” jawab Gilang. Dia mengedikkan bahu.

Dum pun bergegas pergi ke bar. Tiga pemuda yang tersisa diam memandangi Gilang. Ekspresi mereka campur aduk. Senang dan lega, tetapi juga bingung dan cemas. Mata mereka menyiratkan keingintahuan, penuh pertanyaan.

Gilang tidak mengacuhkan sikap teman-temannya. “Apa kabar kalian?” Dia bertanya.

“*Emm*. Baik. Kami baik.” Hyde mengangguk. “Aku mulai pusing memikirkan pernikahan. Dee baru pulang dari Kyoto untuk memotret *okero-miri*—”

“*Okera-mairi*.”

“Ah, benar. *Okera-mairi*. Sori. Dum sedang mendesain rumah artis—entah siapa. Dan, Brutus—” Hyde berhenti

sejenak. Dia bertanya kepada Brutus, “Apa kesibukanmu sekarang? Selain mengurus berita politik, maksudku.”

Brutus mendekatkan minumannya ke mulut. Katanya kepada Gilang, “Yah, pada dasarnya, kesibukanku cuma mengurus berita politik. Tapi, kau tahu itu.”

Gilang terkekeh. Tentu saja dia tahu. Dia dan Brutus tinggal di bawah atap yang sama.

Dum muncul kembali membawa segelas wiski dingin untuk Gilang dan satu piring camilan untuk dinikmati be-ramai-ramai. Camilan itu langsung diserbu. Meja mereka menjadi hidup.

Gilang mendengarkan teman-temannya mengoceh panjang lebar. Mereka bicara macam-macam, berebutan, tumpang-tindih, sibuk mengabarkan Gilang kejadian-kejadian yang terlewat selama dia menghilang.

Brutus, meskipun kesehariannya tidak terlalu berwarna, akhirnya mendapat kesempatan mewawancarai petinggi negara. Pemuda itu bekerja untuk salah satu kantor berita terbaik.

Dee fotografer budaya. Dia sering keluar negeri untuk melakukan pemotretan. Pada musim semi, dia akan pergi ke Kyoto lagi untuk memotret *hanami*. Saudara kembarnya, Dum, arsitek yang sedang populer. Mengenai siapa artis yang menjadi kliennya, Dum menolak memberi tahu. Pemuda itu hanya tertawa-tawa melihat ekspresi penasaran teman-temannya.

Nah, Hyde, pemuda dari keluarga kaya yang memiliki usaha properti. Dia segera melepas masa lajangnya pada awal April yang akan datang. Mereka berkumpul Sabtu ini di The Fed untuk membahas pesta bujangan pemuda itu.

“Akhir Maret, Gilang. Jangan ke mana-mana pada pekan itu. Kau dapat tugas penting.”

“Tugas penting apa?” tanya Gilang.

Teman-temannya tersenyum mencurigakan. Sambil menepuk punggung Hyde, Dum menjawab, “Mengantar bujangan bermuka dua ini pulang.”

“Apa? Tidak.” Gilang langsung protes. Dia buru-buru menggeleng. “Itu berarti aku tidak bisa minum saat acara,” katanya.

“Jelas. Bagaimana kau menyopir kalau minum saat acara?”

“Aku menolak.”

“*Ck*. Kau tidak bisa menolak,” sahut Dee, “ini sudah diputuskan.”

“Kalian memutuskan ini saat aku tidak ada.”

“Salah sendiri kau menghilang selama empat bulan.”

“Pokoknya, aku tidak mau.”

“Hei, hei, Shakespeare.” Hyde menenangkan Gilang. Dia mendekat dan lengannya merangkul leher si pemuda lucu. “Aku tidak memercayai bocah-bocah ini membawa mobilku.” Jarinya menunjuk Brutus, Dee, dan Dum satu per satu. “Mereka payah, kau tahu. Brutus suka lupa menyalakan lampu sein. Dee

ugal-ugalan. Dum malah pernah membuatku ditilang. Kalau kau, aku percaya. Jadi, jangan minum saat acara. Oke?”

Gilang diam. Percuma dia berkelit. Teman-temannya tidak akan membiarkannya. Mereka bersekongkol mengerjainya. Dia pun mendesah. “Benar-benar berengsek kalian.” Setelah menggerutu begitu, dia menghabiskan sisa minuman di gelasnya. Teman-temannya tertawa.

“Giliranmu.” Di antara tawa, Dee bertanya tiba-tiba, “Apa kabarmu?”

Seketika, meja mereka berubah hening. Tawa menguap hampir serentak. Mata-mata, sekali lagi, tertuju kepada Gilang. Pemuda lucu itu tersenyum masam. “Lumayan, kurasa,” jawabnya, “aku bertahan. Paling tidak, aku selamat dari godaan untuk melompat dari lantai ketujuh kantorku.” Dia menertawakan gurauannya sendiri. Suaranya getir. Teman-temannya ikut tertawa, tetapi suara mereka terdengar aneh, seperti dipaksa keluar.

Gilang menarik napas panjang. “Yah, aku belum melupakan Ning. Tapi, aku mencoba.” Dia menatap teman-temannya, menunggu reaksi mereka.

Dee mengangguk. “‘Mencoba’ cukup bagus,” kata pemuda itu.

Yang lain setuju. “Ya. Begitu baru benar.”

“Jadi, waktu bersedih sudah berakhir?”

“Sepertinya. Ya. Boleh dibilang, waktu bersedih sudah berakhir.”

“Harus dirayakan, kalau begitu.”

Mereka memutuskan untuk memesan minuman kedua. Setelah gelas mereka diisi ulang, Hyde bangkit dari kursi dan mengangkat gelasnya, mengajak teman-temannya bersulang. “Untuk Gilang, pujangga kacang yang kehilangan cinta di London. Dan, untuk cinta pada masa depan yang lebih baik,” kata Hyde.

“Terima kasih,” ucap Gilang. Wajahnya sedikit memerah. Dia geli, tetapi juga terharu.

Lalu, kelima pemuda tersebut meneguk habis minuman kedua mereka.



Di The Fed, Gilang berhenti setelah minuman kedua. Dia belajar dari pengalaman. Kali terakhir dia meneguk terlalu banyak wiski, pemuda kita yang lucu terpengaruh hasutan teman-temannya dan memutuskan untuk terbang ke London.

Teman-temannya, di sisi lain, nekat menghabiskan empat hingga lima gelas. Maka, pada hari berikutnya, Gilang bangun pagi dalam keadaan segar sementara Brutus baru keluar dari kamar menjelang siang dengan terhuyung-huyung sambil memegang kepala.

Gilang sedang bersantai-santai di sofa, di ruang duduk, sewaktu Brutus berjalan gontai ke dapur untuk mengambil sebotol air dingin. Dia menoleh sekilas kepada temannya itu seraya bertanya, “Kau tidak apa-apa?”

Temannya hanya sanggup menggeram pelan.

“Ada aspirin di meja makan. Sudah kusiapkan untukmu,” kata Gilang.

“Terima kasih,” ucap temannya. Setengah terpejam, pemuda itu meraba-raba permukaan meja yang dimaksud. “Ingatanku kacau karena Jack Daniel’s atau kau memang datang ke The Fed semalam?”

“Ingatanmu baik-baik saja.” Gilang terkekeh.

“Oh. Oke.” Brutus mengangguk. Dia menelan obatnya, lalu menenggak air dingin. “Selamat bergabung kembali, kalau begitu. Kami senang kau memutuskan menikmati hidup lagi.” Perlahan-lahan, pemuda itu bergerak ke ruang duduk. Tubuhnya yang tinggi dan kurus jatuh ke sofa di hadapan Gilang. Kepalanya menunduk lemas. “Sial,” keluhnya.

“Bersenang-senang dahulu, Brutus, bersakit-sakit kemudian,” ledek Gilang.

“Lain kali, ingatkan aku untuk berhenti setelah gelas kedua.” Brutus mendesah. Pemuda itu menemukan sejumlah buku menumpuk di atas meja kopi. Dia mengambil satu dan melihat-lihat isinya. Roman. Lalu, dia sadar. Di hadapannya, Gilang sedang membaca buku senada.

“Apa yang kau lakukan?” tanyanya.

“Menikmati hidup.” Gilang menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya dari bacaan.

“Kau membaca fiksi populer.”

“Ya, buku-buku ini lumayan.”

Brutus mengernyit. Dia tidak pernah melihat Gilang membaca fiksi populer sebelumnya. Saat ini, dia merasa heran sekaligus tidak percaya. “Siapa Catherine?” tanyanya lagi.

“Catherine cuma nama pena. Dia penulis yang sedang naik daun. Kau harus membaca buku-bukunya juga. Dia tidak buruk.”

Alis Brutus semakin kusut. Pemuda itu menggeleng-geleng. “Sepertinya, pengaruh Jack Daniel’s belum hilang di otakku. Lebih baik aku balik ke kamar, tidur lagi.”

“Sialan.” Gilang tertawa. Dia menendang kaki Brutus sehingga pemuda itu mengerang kesakitan. “Jangan mem-buatku merasa tolol.”

“Caesar, kau biasa makan novel-novel Fitzgerald dan Orwell, bukan cerita cinta ringan begini.” Brutus meng-acungkan buku di tangannya, lalu melempar benda itu ke meja, ke tempat semula. Dia meringis setelahnya. Kepalanya kembali menunduk karena pusing.

Gilang hanya mengedikkan bahu. Dia tidak menanggapi temannya dan malah kembali menenggelamkan diri ke buku. Ini keasyikannya yang baru. Membaca kisah-kisah yang ditulis oleh Ayu. Dia mengumpulkan semua novel gadis itu dan berkunjung secara teratur ke Love Flies. Meresapi kata demi kata.

Pemuda kita yang lucu, Sayang, di luar dugaannya, menikmati dunia si gadis gila buku. Dunia gadis itu menarik baginya meskipun dia tidak mengerti apa persisnya yang

membuatnya merasa demikian. Dan, dunia gadis itu membangkitkan hasrat lama yang dia pendam sejak kembali dari London. Menulis.

Beberapa minggu ini, sejak bertemu dengan Ayu di pesta literasi, Gilang mulai menulis lagi. Bukan melanjutkan novelnya yang masih terhenti di bab ketiga belas, melainkan memulai cerita-cerita baru. Cerita-cerita pendek yang kemudian dia publikasikan di Fitzgerald dan Sebotol Wiski.

Salah satu tulisannya bercerita tentang V, lelaki setengah Indonesia setengah Eropa yang berdagu runcing, berkumis Prancis, dan memiliki senyum penuh muslihat yang mengingatkan orang-orang pada topeng Guy Fawkes. Pada satu musim gugur yang dingin, lelaki itu terbang ke London. Dia pergi ke kota sendu itu untuk menandatangani surat cerai yang diajukan oleh istrinya. Mereka hendak menyerah menghadapi segala macam masalah pernikahan. Namun, kemudian sepasang suami dan istri tersebut menemukan keajaiban cinta di bawah langit kelabu dan hujan rintik-rintik.



Cerita itu sampai kepada Ayu. Saat menemukan keberadaan cerita itu di Fitzgerald dan Sebotol Wiski, si gadis gila buku berada di sebuah ruangan bernuansa manis yang dipenuhi brokat dan renda. Dia berdiri di hadapan cermin tinggi, mengenakan korset dan sepotong kebaya panjang berwarna krem yang setengah jadi. Kepalanya tegak. Satu tangannya di

udara. Di sebelahnya, penjahit sibuk menjelujur ujung lengan kebaya agar pas.

Ayu tidak sendiri. Dia bersama Luh. Kakaknya di kamar ganti, sedang melepas kebaya. Pakaian yang akan dikenakan oleh kakaknya pada akad nikah hampir jadi. Sebagian permukaan kebaya putih itu telah dipercantik payet.

Luh keluar bersama kebaya putih tersebut. Wajahnya dihiasi senyum lebar. Kedua pipi gadis itu merah. “Aku suka kebayaku,” kata gadis itu.

Penjahit di sebelah Ayu menimpali, “Tunggu sampai kau lihat kebaya itu setelah jadi. Kau akan suka, suka, suka banget.” Dia perempuan tiga puluhan tahun yang kurus dan berkaki panjang. Tubuhnya tidak terlalu berbentuk, tetapi dia cukup percaya diri untuk mengenakan kaus ketat tanpa lengan dan celana pendek. Rambutnya pendek dan lurus.

“Lalu, kebaya yang satu lagi, Mbak? Kebaya resepsi.”

“Masih dijahit, Sayang. Kau bisa mencobanya minggu depan,” jawab perempuan itu. “Ayu juga. Datang lagi minggu depan, ya.”

“Hem.” Ayu menanggapi sekadarnya. Dia membawa ponselnya mendekat. Matanya terpaku pada kata-kata di layar. Kata-kata Gilang.

“Kalau kebayamu sudah pas, aku bisa langsung mulai memberi payet, tempel di sana, tempel di sini, biar kebayamu cantik.”

“Hem.”

“Sip. Aku anggap itu sebagai ‘ya,’” kata sang penjahit, “kucatat di agendaku. Oke, Sayang?”

Luh menghampiri Ayu, lalu mengintip ponsel di tangan gadis itu. “Kau sedang sibuk apa, sih?” tanya Luh.

Ayu menjauhkan ponsel yang dia pegang dari kakaknya. Dia berdecak. “Membaca. Jangan ganggu.”

Kakaknya memutar bola mata. “Haduh. Adikku ini benar-benar kutu buku. Kalau tidak menulis, pasti membaca. Luar biasa membosankan, deh. Kau butuh pacar, tahu, biar hidupmu sedikit berwarna.”

Mendengar itu, Ayu mendelik. Dia menatap kakaknya dengan tajam.

Luh menaikkan alis dan mengedikkan bahu, tidak paham mengapa adiknya marah. “Apa?”

Ayu tidak menjawab. Dia mendengus, lalu melengos. “Sudah selesai, Mbak? Aku mulai pegal.” Dia mengalihkan perhatiannya kepada penjahit mereka.

Penjahit mereka mengangguk. “Oh, sudah, sudah. Kau boleh melepas kebaya itu. Tapi, hati-hati, ya, Sayang. Jangan sobek. Nanti aku menangis darah,” gurau perempuan itu, sambil menggerak-gerakkan tangan di depan wajah mengisyaratkan tetesan air mata.

Kaki Ayu bergerak cepat ke kamar ganti. Dia melepas kebaya dan korset, lalu mengenakan blus dan kalungnya kembali. Setelah merapikan rambutnya dengan jari, dia keluar. Meninggalkan kebaya di kamar ganti.

Di luar, ada Em. Pemuda itu baru datang. Saat Ayu menyibakkan tirai pembatas kamar ganti, Em sedang menyalami pemilik bengkel jahit. Salah satu lengan pemuda itu melingkar di pinggang Luh. Ayu menggigit bibir ketika melihat pemuda itu. Pandangan mereka bertemu sekilas, tetapi Ayu buru-buru menghindar.

“Aku duluan. Masih ada urusan.” Ayu menyambar tasnya yang tergeletak di sudut. Dia merasakan emosi menguasainya, menyebabkan dadanya panas. Tanpa basa-basi, dia meninggalkan ruangan yang dipenuhi brokat dan renda tersebut. Dia melintasi selasar yang lantainya berderik dan teras yang langit-langitnya tertutup tanaman rambat.

Bengkel jahit tersebut kecil. Pelataran bangunan itu tidak lebar, hanya muat untuk sedikit kendaraan. Ayu menghampiri mobilnya. Dia merogoh tas dan mengambil kunci dengan terburu-buru, membuat benda itu jatuh ke aspal.

Dia merunduk untuk mengambil benda tersebut, tetapi Em mendahuluinya. Rupanya, pemuda itu menyusulnya. Sekali lagi, pandangan mereka bertemu. Si gadis gila buku tidak menghindar kali ini. Tidak sanggup. Dia membeku dan lupa bernapas. Sudah lama sekali sejak kali terakhir mereka berhadapan dengan jarak yang tidak seberapa seperti ini.

“Mobilku menghalangi mobilmu. Sebentar. Akan ku-pindahkan.” Em berkata sambil mengembalikan kunci mobil Ayu.

Ayu mengangguk kikuk. Dia baru sadar bahwa mobil Em diparkir di belakang mobilnya. Pemuda itu mundur untuk

memberinya ruang. Setelah mobilnya tidak lagi terhalang, Ayu masuk ke kendaraan, lalu menyalakan mesin. Dia baru saja akan menjalankan mobilnya saat Em mengetuk kaca jendela di sisi kanan jok pengemudi.

Pemuda itu berdiri merunduk di luar sambil memberi isyarat kepada Ayu untuk membuka kaca jendela. Si gadis gila buku malas-malasan melakukan apa yang diminta. “Apa?” tanyanya. Dia membuat suaranya terdengar dingin.

“Maaf. Aku tidak bermaksud membuatmu tidak nyaman. Kukira, kalian sudah selesai dan kau sudah pergi.” Em tersenyum menyesal.

Ada rasa hangat yang meluap di dada Ayu karena kata-kata Em. Pemuda itu memang selalu bersikap lembut kepada siapa saja, selalu penuh perhatian. Namun, Ayu cepat-cepat menekan emosi itu. Dia membalas dengan ketus, “Aku tidak apa-apa. Bisa minggir sedikit? Kau menutupi kaca spion.”

Senyum Em berubah masam. Pemuda itu beringsut beberapa langkah. Ayu lekas membawa mobilnya pergi. Di kaca spion, sosok Em menjauh dan perlahan-lahan menghilang.

Ayu menghela napas, lega. Benar-benar. Dia tidak sanggup melihat Luh dan Em bersama. Terlalu menyakitkan. Terlalu menyedapkan. Melihat Luh dan Em bersama membuatnya menyadari betapa sia-sia cintanya kepada pemuda itu.

Memasuki jalan arteri, mobilnya melambat tersendat lalu lintas. Tidak lama kemudian, dia berhenti sama sekali. Ini Sabtu. Seisi kota keluar rumah, berusaha menikmati akhir

pekan mereka yang berharga dengan menyesaki mal-mal dan tempat-tempat makan.

Tubuh Ayu bersandar ke jok. Satu sikunya bertumpu di pintu mobil. Tangannya menahan kepalanya yang terkulai lemas. Dia memperhatikan barisan panjang kendaraan di hadapannya. Barisan itu tidak berujung.

Dia berdecak, jengkel dan bosan. Dalam kebosanan, dia teringat pada cerita Gilang yang tadi belum diselesaikannya. Jari-jarinya lekas merogoh tas dan mengambil ponsel. Hanya tersisa beberapa paragraf saja. Beberapa paragraf yang segera dia lahap dengan tidak sabaran.

Begitu selesai dengan cerita itu, dia tersenyum. Dia mengirim pesan kepada editornya.



Baca ini.

<http://fitzgeraldandsebotolwiski.blogspot.com/2016/1/lelaki-bertopeng-guy-fawkes>.

Mungkin kau tertarik mengajaknya menerbitkan buku.

Editornya membalas hampir seketika.



Kalaupun aku tertarik, dia tidak akan mau.

“Kenapa?” tanya Ayu. Jawab Ambu:



Dia editor sastra. Buat dia, penerbit kita tidak masuk hitungan.

Ayu tertegun. Dia memelototi pesan balasan Ambu. Gilang seorang editor sastra. Dia tidak menduga itu sama sekali—meskipun itu menjelaskan banyak hal.



Apa buku yang dia edit?

Ambu memberi sebuah daftar. Ayu segera membelokkan mobilnya ke mal di sisi kiri jalan. Dia memarkir mobilnya, turun, lalu masuk dengan langkah-langkah gegas.

Toko buku ada di lantai kedua. Selama beberapa waktu, Ayu berputar-putar di tempat tersebut, membongkar rak-rak, mencari buku-buku yang ada dalam daftar. Dia tidak mendapatkan semua yang diinginkannya, hanya dua buku, tetapi untuk sementara itu cukup.

Setelah membayar buku-buku itu, dia pergi ke kedai kopi. Di sudut, dia dikuasai buku-buku itu. Dia menemukan jejak Gilang dalam kalimat-kalimat yang tercetak. Gilang memulas buku-buku itu dengan baik. Sangat baik.

Ayu menggigit bibir. Kini, dia tidak hanya menyukai tulisan-tulisan Gilang, tetapi juga mengagumi pemuda itu. *Sial*. Dia membuka Facebook memakai ponselnya, lalu mengirim pesan untuk Gilang.



AYU

Kau editor.

Semula tidak ada balasan. Jantung Ayu berdebar. Dia menunggu dengan tegang sambil mengetuk-ngetuk layar ponselnya yang sepi. Lalu, tiba-tiba, ponselnya berbunyi singkat.

 **GILANG**

Ya. Aku tidak bilang?

Pesannya dibalas. Ayu menegakkan posisi duduknya.

 **AYU**

Tidak. Aku tahu dari Ambu.

 **GILANG**

Aku kenal Ambu. Kecil. Kacamata. Tidak suka menyapa. Yang itu, kan?

Ayu tersenyum geli. Ya, mereka sedang membicarakan Ambu yang sama.

 **AYU**

Kau lumayan. Maksudku, sebagai editor.

 **GILANG**

Wah, wah, terima kasih, Bronte. Tapi, apa kau yakin lumayan adalah kata yang tepat?

Tidak. “Hebat” adalah kata yang tepat. Namun, Ayu tidak mau membuat Gilang besar kepala. Sekarang saja, pemuda itu senang berlagak di hadapannya. Lagi pula, dia menghubungi pemuda itu bukan untuk memuji. Ada yang ingin dia ketahui.

 **AYU**

Bagaimana menurutmu tulisanku?

 **GILANG**

Tulisanmu?

 **AYU**

Kau baca novelku. Aku mau tahu pendapatmu.

 **GILANG**

Aku tidak bahas tulisan lewat Facebook. Kalau kau mau tahu pendapatku, kita bertemu.

Si gadis gila buku tertawa sinis. Pikirnya, berani benar Gilang jual mahal kepadanya. Dia lantas membalas sambil mencibir. Jari-jarinya bergerak cepat di permukaan layar ponsel.

 **AYU**

Lupakan, kalau begitu.

Dia melempar ponselnya ke meja. Tangannya menyambar cangkir. Sambil memberengut, dia menyesap kopinya yang telah dingin. Layar ponselnya meredup. Dia diam memandang benda itu. Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Pada detik keempat, dia berdecak, lalu mengambil benda itu lagi.

 **AYU**

Kapan kau punya waktu luang?

 **GILANG**

Berubah pikiran, Bronte?

Wajah Ayu menghangat. Dia bisa membayangkan Gilang menertawakannya.

 **GILANG**

Sabtu depan aku tidak ada acara.

 **AYU**

Ya. Oke. Sabtu depan.

Lalu, pembicaraan mereka berakhir. Ayu mematikan ponselnya. Dia mengerjap-ngerjap. Wajahnya masih hangat. Dia hampir tidak memercayai pembicaraan mereka barusan.

Oh, Sayang, bukankah itu sebuah janji kencan?



tentukan, pemuda kita yang en menemui si gadis gila buku Boekoe Oéang Semula, mereka endak minum kopi bersama sebuah kedai di selatan kota amun. Ayu mendapat berit ari Ungku bahwa salah esanan yang sangat amukan tiba dari adis gila buku ini. Ayu mengambil pesan yang menghubungkan dia itu perubahan.

Mereka sepakat untuk ortemu pada pukul sepuluh pagi, belum matahari terlalu tinggi an lalu lintas berubah berawut. Ayu datang terlambat pada pukul sembilan, dia masih bersiap-siap ia berlutat lama di kam di hadapan lemari pakaian. Kari-rianya mengge-gegetuk. Alisnya erkerut. Matanya berpindah dari itu rak ke rak lain. Dia belum ermah sebingung ini menentukan a yang harus dikenakan.

Dia mengambil sweater tipis an jeans kurus. Namun, sepasang akaian itu kelihatan sangat ederhana di cermin. Dia ederhana. Sama sekali rimewa. Ia pun melepas itu mengantinya dengan gaun ahutan anyal.

Saat bercermin lagi, si gadis la buku menggeleng. Kali ini, akajannya terlihat Berlebihan. erlain berlebihan bukan pakaian ang biasa dikenakan untuk gadiskusikan tasan. Lebih mirip akaian yang biasa dikenakan ntuk berkenan. "Tidak, tidak" la tidak ingin memberi isyarat ana keliru kepada Gilang. Biasa

menyimpan perasaan.

Pilihan berikutnya adalah bus, rok span, dan stoking. Dia mengenakan semua itu.

ngangguk. Biasa. Sempurna, pikirnya. Tidak terlalu sederhana, tidak berlebihan. Dan, dia tampak siap mendampingi adap seorang

apartemen.

Mobilnya meliesat ke pusat kota. Lalu lintas lapi seperti yang diprakarakan. Jalan-jalan Gilang. Namun tetap saja Ayu itu tiba di Boekoe Oéang pada pukul setengah delapan.

Dia memasuki mobilnya di hadapan toko buku tersebut. Selain mobilnya dia tidak melihat kendaraan lain di pelataran. Dia tidak melihat Gilang.

penyala lucu. Saya telat. Ungku di dalam. Ayu mendapati pemuda itu di antara rak-rak tinggi kepunyaan Ungku. Nampaknya dia sedang mencari sarapan. Satu-satunya yang humayan di toko itu adalah buku-buku di kepala. dia diperhatikan baik-baik, bahkan topi tersebut sudah pantas dibuang.

"Hel" Ayu menyapa dengan

gugup. "Lama menunggu?"

Gilang langsung berpaling. "Oh, hei. Kau datang juga. Aku hampir saja pergi." Pemuda itu menyeringai.

"Tidak apa-apa. Biasa. Penulis-penulisku juga selalu ter lambat."

"Aku tidak selalu terlambat, protes Ayu."

Sebagai balasan, Gilang hanya erana. "Tempat ini mirip Dicken ya," komentarnya. Pandangannya

memang. Ayu

"Ungku"

Tepat di akhir pertanyaan tersebut pintu belakang toko terbuka. Ungku muncul dari balik daun kayu bercat hijau lumut. Perhatian Ayu dan Gilang pul uju kepada lelaki itu. "Eh, ada an, ternyata," kata lelaki itu. Bli berjalan ke depan membawa kardus besar.

"Saya datang untuk ambi

nyanya."

Adi datang beberapa hari. Adi datang dari S. Baru, mai Lelaki itu ang dimaksudkan mengering ke arah Gilang. "Temanmu, Ayu? nyanya."

Ayu menjawab terbalak-balak. Dia memberi tahu Gilang, "Ini Ungku. Dia milik Boekoe

nyanya. Gilang sedikit membungkuk tubuh.

Terima kasih. Saya menjatakan toko ini dua puluh tahun lebih. "Ungku tersenyum."

dan Ayu menemui orang menunggu. "Aku ada urusan sebentar. Tidak apa-apa, kan?"

"Bronte, dari tadi aku memang menunggu." Gilang menyindir.

DELAPAN: Sepasang Siluet di Kaca Jendela yang Basah

Pada Sabtu yang telah mereka tentukan, pemuda kita yang lucu menemui si gadis gila buku di Boekoe Oesang. Semula, mereka hendak minum kopi bersama di sebuah kedai di selatan kota. Namun, Ayu mendapat berita dari Ungku bahwa salah satu pesanan yang sangat dia nanti-nantikan tiba dari Virginia. Si gadis gila buku ingin cepat-cepat mengambil pesanannya, maka dia menghubungi Gilang dan memberi tahu perubahan rencana mereka.

Mereka sepakat untuk bertemu pada pukul sepuluh pagi, sebelum matahari terlalu tinggi dan lalu lintas berubah semrawut. Ayu datang terlambat. Pada pukul sembilan, dia masih bersiap-siap. Dia berkutat lama di kamar, di hadapan lemari pakaian. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk. Alisnya berkerut. Matanya berpindah dari satu rak ke rak lain. Dia belum pernah sebingung ini menentukan apa yang harus dikenakan.

Dia mengambil sweter tipis dan *jeans* kurus. Namun, sepasang pakaian itu kelihatan sangat sederhana di cermin. Terlalu sederhana. Sama sekali tidak istimewa. Dia pun melepaskannya, lalu menggantinya dengan gaun selutut dan syal.

Saat bercermin lagi, si gadis gila buku menggeleng. Kali ini, pakaiannya terlihat berlebihan. Terlalu berlebihan. Bukan pakaian yang biasa dikenakan untuk mendiskusikan tulisan. Lebih mirip pakaian yang biasa dikenakan untuk berkencan. “Tidak, tidak.” Dia tidak ingin memberi isyarat yang keliru kepada Gilang. Bisa-bisa pemuda itu mengiranya menyimpan perasaan.

Pilihan berikutnya adalah blus, rok span, dan stoking. Dia mengenakan semua itu, menambahkan gelang, lalu mengganggu puas. Sempurna, pikirnya. Tidak terlalu sederhana, tidak berlebihan. Dan, dia tampak siap mendengar pendapat seorang editor sastra yang senang berlagak mengenai tulisannya.

Tepat setelah dia selesai memulas pipi dan bibir, jam di ruang duduk apartemennya menunjukkan pukul sepuluh kurang lima belas menit. “Gawat,” gerutunya. Dia menyambar tas dan sepatu, lalu bergegas keluar dari apartemen.

Mobilnya melesat ke pusat kota. Lalu lintas sepi seperti yang diperkirakan. Jalan-jalan lengang. Namun, tetap saja. Ayu baru tiba di Boekoe Oesang pada pukul setengah sebelas.

Dia memarkir mobilnya di hadapan toko buku tersebut. Selain mobilnya, dia tidak melihat kendaraan lain di pelataran. Dia juga tidak melihat Gilang.

Si pemuda lucu, Sayang, telah menunggu di dalam. Ayu mendapati pemuda itu di antara rak-rak tinggi kepunyaan Ungku. Pemuda itu seperti baru bangun tidur. Rambutnya kusut dan berdiri. Dia mengenakan kaus, *jeans*, dan sepatu

karet yang membuat Ayu berpikir pemuda itu tinggal di dekat sini dan iseng mampir ke toko buku saat sedang mencari sarapan. Satu-satunya yang lumayan dari penampilan pemuda itu adalah *fedora* abu-abu di kepalanya. Jika diperhatikan baik-baik, bahkan topi tersebut sudah pantas dibuang.

“Hei.” Ayu menyapa dengan suara bergetar yang mewakili rasa gugup. “Lama menunggu?”

Gilang langsung berpaling. “Oh, hei. Kau datang juga. Aku hampir saja pergi.” Pemuda itu menyeringai.

Wajah Ayu memerah. “Maaf.”

“Tidak apa-apa. Biasa. Penulis-penulisku juga selalu terlambat.”

“Aku tidak selalu terlambat,” protes Ayu.

Sebagai balasan, Gilang hanya tertawa. “Tempat ini mirip Dickens and More, ya,” komentarnya kemudian. Pandangannya menyapu ruangan.

“Sedikit mirip, memang.” Ayu menaikkan alis. “Kau lihat Ungku?”

“Ungku?”

Tepat di akhir pertanyaan tersebut, pintu belakang toko terbuka. Ungku muncul dari balik daun kayu bercat hijau lumut. Perhatian Ayu dan Gilang pun tertuju kepada lelaki itu. “Eh, ada Ayu, ternyata,” kata lelaki itu. Dia berjalan kepayahan membawa kardus besar.

“Saya datang untuk ambil buku.”

Ungku mengangguk. “Bukumu datang beberapa hari lalu. Ada di kardus ini. Saya baru mau membongkarnya.” Lelaki itu meletakkan kardus yang dimaksud di atas meja kasir. Dia mengerling ke arah Gilang. “Temanmu, Ayu?” tanyanya.

“Apa? Oh. Y-ya.” Ayu menjawab terbata-bata. Dia memberi tahu Gilang, “Ini Ungku, pemilik Boekoe Oesang.”

“Toko Anda bagus.” Gilang sedikit membungkukkan tubuh.

“Terima kasih. Saya menjalankan toko ini dua puluh tahun lebih.” Ungku tersenyum.

Lalu, Ayu meminta Gilang menunggu. “Aku ada urusan sebentar. Tidak apa-apa, kan?”

“Bronte, dari tadi aku memang menunggu.” Gilang menyindir.

Sekali lagi, wajah Ayu memerah.

Lawan bicaranya kembali tertawa. “Aku akan melihat-lihat. Panggil aku kalau kau sudah selesai.” Pemuda itu menjauh, menyibukkan diri di antara rak-rak tinggi.

Ayu menghampiri Ungku. Mereka membongkar kardus di atas meja kasir. Isinya bermacam-macam buku bekas terbitan Amerika yang masih dalam kondisi baik.

Sambil mengeluarkan buku-buku tersebut satu per satu, Ungku berkata pelan, “Tidak biasanya kau datang bersama teman.” Lelaki itu tersenyum penuh arti, sedikit menggoda.

“Dia suka buku tua juga,” dalih Ayu.

“Apa yang dia baca?”

"Fitzgerald, Orwell, Shakespeare. Semua, saya rasa, termasuk sastra lokal."

"Terakhir ke tempat ini, kau mencari *Burmese Days* George Orwell, bukan? Ada hubungannya dengan temanmu itu, mungkin?"

Ayu tidak menjawab. Diam-diam, dia memperhatikan pemuda yang sedang mereka bicarakan. Di antara rak-rak tinggi, Gilang berjongkok memungginginya. Tangan pemuda itu terulur mengambil sebuah buku bersampul pudar.

Ini mirip dengan momen di Dickens and More. Ayu belum lupa bagaimana mereka bertemu di toko buku di Fitzrovia tersebut. Dia ingat setiap detail. Pembicaraan mereka. Cara Gilang menatapnya. Seringai di bibir pemuda itu saat dia tahu mereka berasal dari kota yang sama. Bau kertas. Langit kelabu di luar jendela. Bahkan, dia ingat tempat mereka di antara rak-rak Dickens and More.

Aneh, pikir Ayu. Padahal, ketika itu, dia jengkel kepada Gilang. Sekarang saja, dia jengkel. Namun, Gilang seperti secangkir kopi hitam yang panas. Ada sesuatu dalam diri pemuda itu yang menyebabkan Ayu selalu ingin menyedap seteguk lagi. Memberi rasa tenang meskipun pahit dan menyengat.

"Ah, ini bukumu." Ungku berseru semangat dan Ayu buru-buru mengambil buku tua yang disodorkan oleh lelaki itu.

"Benar itu yang kau pesan?"

Ayu mengganggu. Dia membuka plastik yang membungkus buku tersebut. *Breakfast at Tiffany's*. Sampulnya jingga dengan garis kuning di tepi-tepinya.

“Cetakan pertama?” tanya Ungku.

“Edisi pertama, cetakan keenam,” jawab Ayu, “saya tidak sanggup beli cetakan pertama.” Gadis itu tersenyum masam.

“Tetap layak dikoleksi.”

“Ya. Terima kasih banyak, Ungku.”

“Sama-sama, Ayu. Saya senang bisa membantu.” Ungku tersenyum lagi, kali ini begitu lebar hingga matanya menyipit dan berkerut.

Ayu pamit kepadanya, lalu mencari Gilang.

Si pemuda lucu telah pindah ke ceruk, ke sisi jendela toko yang diapit kolom-kolom, duduk membaca di atas kabinet pendek yang menempel di dinding. Wajah Gilang menunduk menghadapi buku. Ekspresinya serius. Dia diam saja sewaktu dipanggil.

Dengan gemas, Ayu mendekat kepada pemuda itu. “Hei, tidak dengar, ya? Urusanku sudah selesai di sini,” tegurnya, “kita bisa pergi—”

Gilang mengangkat satu tangan secara tiba-tiba, memutuskan kalimat Ayu. “Tunggu. Sedang seru-serunya,” kata pemuda itu. Dia tidak melepaskan pandangannya dari buku.

Ayu membelalak dan tertawa sinis. Jengkel sekaligus tidak percaya. Namun, Gilang tidak mengacuhkannya. Pemuda itu tenggelam dalam bacaan. *Save Me The Waltz*. Ayu mencibir

begitu tahu judul buku di tangan Gilang. “*Ck*, aku punya buku itu. Kembalikan ke rak. Kau bisa pinjam dariku nanti. Sekarang, sebaiknya kita—”

“Bronte, kau mengganggu.” Gilang kembali menukas. “Tolong, jangan berisik. Lagi pula, di luar hujan.”

“Hujan?” Si gadis gila buku mengintip ke luar lewat jendela. Gilang benar. Hujan turun cukup deras. Kaca berbingkai kayu kuning di belakang Gilang dipenuhi titik-titik air. Angin menderu-deru, beradu dengan bunyi tetesan yang ribut. Mereka tidak bisa pergi, terperangkap di Boekoe Oesang.

“Oh, bagus.” Ayu mendesah dan mengenyakkan diri di sebelah Gilang dengan lemas. Gilang sendiri tidak kelihatan terganggu dengan situasi ini. Pemuda itu telah sepenuhnya ditelan oleh dunia Zelda Fitzgerald.

Karena agak-agaknya mereka akan terperangkap untuk waktu yang cukup lama, Ayu memutuskan untuk membuka buku Truman Capote yang baru dia terima dari Ungku. Dia membaca bagian pertama. *Breakfast at Tiffany's* diawali dengan celoteh narator tidak bernama mengenai apartemen sendu di New York yang memiliki sofa berlapis beledu merah dan dinding cokelat keruh. Lalu, Ayu pun hanyut begitu saja, ikut tenggelam dalam bacaan menyusul pemuda di sebelahnya.

Untuk waktu yang cukup lama, mereka tetap seperti itu. Duduk bersama tanpa suara di ceruk. Tidak melakukan apa-apa. Hanya membaca. Sibuk dengan buku masing-masing. Ditemani cerita hujan yang seakan-akan tidak berkesudahan.

Sementara bayangan tubuh mereka membentuk sepasang siluet di kaca jendela yang basah.



Bersama kemunculan rona kuning di langit biru yang keruh, hujan mereda. Pukul lima sore saat itu. Ayu dan Gilang meninggalkan Boekoe Oesang setelah terperangkap di dalamnya selama hampir sehari penuh.

Mereka keluar dari toko buku itu sambil mengusap mata dan melepaskan leher. Enam jam mereka membaca. Ayu berhasil menyelesaikan *Breakfast at Tiffany's* sementara Gilang menyisakan lima puluh halaman terakhir *Save Me The Waltz*.

Di pelataran, Gilang bertanya, “Nah, ke mana kita sekarang?” tanyanya, “Cari minuman? Makan?”

“Ya, aku butuh minuman.”

“Ada tempat yang nyaman di sekitar sini?”

“Dua-tiga ratus meter dari sini ada beberapa kafe, kalau tidak salah.” Tangan Ayu menunjuk barisan bangunan rendah di kejauhan. “Aku tidak terlalu yakin.”

Gilang mengangguk. “Oke, kita coba ke sana.”

Ayu mengambil kunci mobilnya. Si pemuda lucu menatapnya terheran-heran. “Apa?” Ayu mengedikkan bahu. “Aku berasumsi kau tidak bawa kendaraan, jadi kita naik mobilku.”

“Cuma dua-tiga ratus meter. Buat apa kita naik mobil?”
balas Gilang.

“Dua-tiga ratus meter tidak dekat.”

“Dekat. Lima menit berjalan kaki.”

“Ada mobil. Buat apa kita berjalan kaki?”

Gilang tertawa. “Karena itu pilihan yang lebih baik. Tanpa bahan bakar minyak.”

“Oh, selain editor, kau aktivis lingkungan juga.”

“Aku peduli.” Lalu, pemuda itu mulai berjalan. Dia mengerling ke arah si gadis gila buku dan memiringkan kepalanya. “Ayo, Bronte. Jangan malas. Pekerjaan dan obsesi kita pada buku sudah cukup merusak bumi. Dosaku, sih, tidak seberapa. Sastra tidak laku. Tapi, bukumu? Kau menggunduli hutan. Jadi, paling tidak, kau bisa berjalan kaki. Mengurangi polusi.”

Ayu memberengut. Gadis itu terpaksa menurut. Setelah menyimpan kembali kunci mobil, dia malas-malasan menyusul Gilang. Alisnya menjadi satu. Mulutnya membentuk garis datar yang masam. Beberapa meter di depannya, Gilang menyeringai menyebalkan.

“Lagi pula, berjalan kaki bagus untuk kesehatan,” ledek Gilang, “di London saja kau berjalan kaki, kan.”

“Diam,” hardik Ayu. “Jalan-jalan di London tidak becek seperti di sini.”

Langkah Gilang melambat sehingga tak lama kemudian mereka bersisian. Ayu menunduk canggung dan menggigit

bibir. Dia merasakan jantungnya berdegup saat bahu mereka tidak sengaja bersentuhan. Membuatnya buru-buru beringsut memberi jarak.

“Kau belum jawab pertanyaanku,” katanya.

Alis Gilang bergerak naik. “Pertanyaanmu?”

“Aku minta pendapatmu tentang tulisanku, ingat?”

“Ah, benar.”

“Jadi?” Ayu sedikit memicing, memberi Gilang tatapan menuntut.

Gilang menggaruk-garuk kepala sambil memasang ekspresi enggan. “Kau tidak akan mau tahu pendapatku.” Gelagat pemuda itu membuat Ayu tegang.

“Aku bisa menerima kritik.”

Hening sejenak. Langkah Gilang dan Ayu sama-sama berhenti. Mereka bertukar pandang. Gilang menimbang-nimbang, lalu menghela napas. “Ini pendapatku.” Pemuda itu buka mulut juga pada akhirnya. “Pertama, kau tidak menggambarkan malaikat dengan benar.”

“Apa? Memangnya, ada aturan untuk itu?”

“Tidak ada. Tapi, kau menulis ceritaku. Dan, malaikat yang bertemu denganku di London tidak seperti yang kau gambarkan.”

“Ck. Kau tidak benar-benar bertemu dengan malaikat di—”

“Jangan menyela terus. Aku belum selesai. Kedua, tulisanmu bagus, tapi tanggung.”

“Tanggung?”

“Maksudku, ayolah, kau membaca *Wuthering Heights* dan *Breakfast at Tiffany’s*. Kalau mau sedikit serius, kau bisa lebih dari ini.”

Dahinya berkerut dan Ayu merasakan serpihan-serpihan kaca di dadanya. “Tunggu. Menurutmu, aku tidak serius?” Suaranya berubah ketus.

Gilang mengedikkan bahu, membiarkan Ayu menjawab pertanyaan itu sendiri. Dia tersenyum masam, sedikit menyedal.

“Atas dasar apa kau menilaiku begitu? Karena aku menulis fiksi populer, bukan sastra?”

“Sudah kukatakan, kau tidak akan mau tahu pendapatku.”

Ayu menggeleng-geleng. “Ya. Kau benar. Aku tidak mau tahu. Seharusnya, aku tidak tanya,” balasnya. Dia berbalik. Sepasang kakinya bergerak cepat membawanya menjauh dari Gilang.

“Bronte, mau ke mana? Hei. Katamu, kau butuh minuman.” Samar-samar, terdengar pemuda itu memanggilnya.

Ayu tidak menggubris. Dia masuk ke mobilnya, lalu segera menyalakan mesin.

Meskipun memberi rasa tenang, kopi hitam tetap saja pahit dan menyengat.



meninggalkannya di sisi jalan atau jalan di pusat kota dan pemuda dia yang lucu tidak bisa berbuat banyak. Dia memandangi mobil merah rangkil kepunyaan gadis itu sambil mendesah. Kendaraan itu menjauh dengan kecepatan tinggi atau menghilang di persimpangan.

"Genus," Gilang menggelengkan rambutnya. Dia menyesali perkataannya. Ayu. Tadi dia bilang. Lagi pula, dia tidak memaksanya. Dia hanya mau, bantinglah selangkangannya dia bisa memilih kata-kata yang lebih manis, yang lebih mudah diterima.

Dengan lesu, dia kembali melangkah. Kepalanya tertunduk kekarang. Dia memperhatikan sepatu karet yang dikenakannya menginjak pinggang rokok dan penangan air dari lubang aspal. Jimpur di dasar genangan air itu mengotori ujung celananya. Bercak rokok di permukaannya.

Tiba-tiba, dia mendengar suara kendaraan mendekat. Mobil a gadis gila buku muncul lagi di persimpangan, kali ini bergerak ke arahnya. Kendaraan itu berhenti di seberang jalan, ban-bannya berdecit. Dia pemiliknya keluar.

Di seberang jalan terdapat, Ayu berdiri berkacak pinggang, data mereka bertemu. Gadis itu masih memberengut. "Hei!" teriak gadis itu. "Cuma karena aku tidak

dengan ekspresi semakin masam. "Jangan tertawa."

Si pemuda lucu berlari menyeberang dihadapan lawan bicaranya. "Benteng! Susah

"Mereka... budayawan."

"Mereka..."

"Malah?" Gilang menyenggai.

Ayu mengangguk. "Lain belas tahun lalu, orang malas baca buku. Sekarang itu sudah jadi tren. Ratusan novel terbit tiap bulan. Menurutmu, siapa?" Dia mendelik.

"Ratusan novel terbit tiap bulan. Sebagian besar cuma bicara cinta." Ayu balas.

"Tapi," Shahid menyenggai.

"Romeo and Juliet," dia bilang.

"Bicara cinta. Bro, kamu nggak punya potensi. Kenapa nggak tulis sesuatu yang lebih besar? Mungkin sejarah. Mempertanyakan pemikiran."

"Aku tidak bermaksud mempertanyakan pemikiran. Aku

ingin melepaskan mantra *ovada kedavra*. Bagaimana nungkin Gilang tidak tergoa?"

Namun, dia tahu batas. Ayu akan meledek kalau mereka tidak segera berhenti. Dia mengangkat tangan. "Perdebatan kita ini tidak akan ada ujungnya. Jadi, sebaiknya berhenti sebelum anak-anak melihat diri bersama di gereja. Apakah *Ready Capulet*? Setuju?"

Ayu bicaranya berlagak tidak penting, tetapi dia tahu gadis itu setuju. "Terima kasih. Ribut denganku mungkin haus. Masih mau cari minum?"

"Tidak ada kafe di sana. Aku sudah cek." Ayu mengerling ke arah barisan bangunan rendah sepejalan yang semula akan mereka datangi.

"Tenang," kata Gilang. "aku tahu tempat nyalan yang menjual bir."

"Bir?" Si gadis gila buku mengangguk.

"Ah. Pemuda dan kopi. Klasik. Kamu benar-benar mudah ditebak."

"Kau mau kopi? Memangnya aku nggak suka sekte. Samudra nggak mau bucin?"

"Tapi karena aku mau minum bir, aku menunduk ke anggota sekte."

"Kau menamakan blogmu

SEMILAN: Koni dan Bir

tertawa geli. Dia membalas. "Wah, kita ketemu lagi, Bro. Siapa sangka kau tahu *Pulang*."

paham mengapa, tetapi berdebat dengan Ayu selalu menyenangkan. Wajah gadis itu luar biasa merah kalau sedang jengkel, tatapannya

lumanya. Dia menengadahi dan memegang keeningnya.

Ayu terheran-heran melihat perilaku pemuda itu.

Si gadis gila buku meninggalkannya di sisi salah satu jalan di pusat kota dan pemuda kita yang lucu tidak bisa berbuat banyak. Dia memandang mobil merah mungil kepunyaan gadis itu sambil mendesah. Kendaraan itu menjauh dengan kecepatan tinggi, lalu menghilang di persimpangan.

“Genius.” Gilang mengacak-ngacak rambutnya. Dia sedikit menyesali perkataannya kepada Ayu. Tadi dia hanya berusaha jujur. Lagi pula, gadis itu yang memaksanya membuka mulut. Namun, barangkali seharusnya dia bisa memilih kata-kata yang lebih manis, yang lebih mudah diterima.

Dengan lesu, dia kembali melangkah. Kepalanya tertunduk sekarang. Dia memperhatikan sepatu karet yang dikenakannya menginjak puntung rokok dan genangan air di lubang aspal. Lumpur di dasar genangan air itu mengotori ujung celananya. Bercak cokelat di permukaan *jeans*.

Tiba-tiba, dia mendengar suara kendaraan mendekat. Mobil si gadis gila buku muncul lagi di persimpangan, kali ini bergerak ke arahnya. Kendaraan itu berhenti di seberang jalan, bannya berdecit, lalu pemiliknya keluar.

Di seberang jalan tersebut, Ayu berdiri berkacak pinggang. Mata mereka bertemu. Gadis itu masih memberengut. "Hei!" teriak gadis itu, "Cuma karena aku tidak menulis roman tentang eksil politik Indonesia di Paris bukan berarti aku tidak serius."

Gilang melongo sambil mengerjap-ngerjap, antara terkejut dan tidak percaya, lalu tiba-tiba tertawa geli. Dia membalas, "Wah, kita ketemu lagi, Bronte. Siapa sangka kau tahu *Pulang*."

"Ayu," ralat si gadis gila buku dengan ekspresi semakin masam. "Jangan tertawa."

Si pemuda lucu berlari menyeberang. Di hadapan lawan bicaranya, dia berhenti. Susah payah, dia menahan tawanya. "Untuk penulis yang mengaku bisa menerima kritik, kau gampang tersinggung, Ayu."

"Pendapatmu tidak berdasar." Lawan bicaranya mengangkat dagu. "Sastra tidak lebih baik dari fiksi populer. Siapa yang berhak menilai itu?"

"Mereka disebut budayawan."

"Mereka salah."

"Salah?" Gilang menyeringai.

Ayu mengangguk. "Lima belas tahun lalu, orang malas baca buku. Sekarang, itu malah jadi tren. Ratusan novel terbit tiap bulan. Menurutmu, berkat siapa?" Dia mendelik.

"Ratusan novel terbit tiap bulan. Sebagian besar cuma bicara cinta," balas Gilang.

“Ya, lalu? Shakespeare bicara cinta.”

“*Romeo and Juliet* tidak cuma bicara cinta. Bronte, kau punya potensi. Kenapa tidak menulis sesuatu yang lebih besar? Merekam sejarah. Mempertanyakan pemikiran.”

“Aku tidak berminat mempertanyakan pemikiran. Aku menyukai apa yang kutulis. Itu mewakili diriku. Dan, aku tidak melihat alasan kenapa aku harus berubah.”

Gilang diam. Dia masih berusaha menahan tawa. Dia tidak paham mengapa, tetapi berdebat dengan Ayu selalu menyenangkan. Wajah gadis itu luar biasa merah kalau sedang jengkel, tatapannya tajam, dan mulutnya seperti ingin melepaskan mantra *avada kedavra*. Bagaimana mungkin Gilang tidak tergoda?

Namun, dia tahu batas. Ayu akan meledak kalau mereka tidak segera berhenti. Dia mengangkat tangan. “Perdebatan kita ini tidak akan ada ujungnya. Jadi, sebaiknya kita sudahi sebelum anak-anak kita bunuh diri bersama di gereja. Bagaimana, Lady Capulet? Setuju?”

Lawan bicaranya mendedikkan bahu, berlagak tidak peduli, tetapi Gilang tahu gadis itu setuju. “Terima kasih. Ribut denganmu bikin haus. Masih mau cari minuman?”

“Tidak ada kafe di sana. Aku sudah cek.” Ayu mengerling ke arah barisan bangunan rendah di kejauhan yang semula akan mereka datangi.

“Tenang,” kata Gilang, “aku tahu tempat nyaman yang menjual bir.”

“Bir?” Si gadis gila buku mengernyit. “Aku mau kopi.”

“Ah. Penulis dan kopi. Klasik. Kau benar-benar mudah ditebak.”

“Kau sendiri? Memangnya, kau anggota sekte pemuja Fitzgerald atau semacamnya?”

“Cuma karena aku mau minum bir, kau menuduhku anggota sekte?” Gilang membelalak.

“Kau menamakan blogmu Fitzgerald dan Sebotol Wiski,” dalih Ayu.

Gilang hendak membalas lagi, tetapi tidak jadi. Dia menelan kembali kata-katanya dan malah tertawa keras. “Astaga,” gumamnya. Dia menengadahkan dan memegang keningnya.

Ayu terheran-heran melihat perilaku pemuda itu.

Pemuda itu tersenyum geli. “Apa kita tidak bisa akur, ya?” Dia menatap si gadis gila buku. “Kopi dan bir. Aku yakin ada jalan tengah untuk ini.”



Tentu ada jalan tengah untuk itu, Sayang.

Seperti ini, lebih jelasnya. Gilang membawa Ayu ke The Fed. Sebelumnya, di tengah perjalanan, mereka mampir ke kedai kopi agar bisa membeli macchiato panas dalam gelas sekali pakai yang diinginkan Ayu. Mereka pergi memakai mobil merah mungil kepunyaan gadis itu. Gilang yang menyopir.

Saat mereka sampai, The Fed belum terlalu ramai. Malam masih dini. Keasyikan baru dimulai. Gilang berhasil mendapatkan meja terbaik untuk mereka, jauh dari lantai dansa, tetapi memiliki sudut pandang yang bagus ke arah panggung. Mereka bisa melihat sebuah grup memainkan *jazz* dengan jelas.

Gilang pergi sebentar ke bar meminta sebotol Heineken dingin. Dia juga memesan roti lapis untuk Ayu. Gadis itu tampak canggung berada di tengah suasana The Fed yang bergairah. Dua kali Gilang mendapati gadis itu menunduk menghindari tatapan pengunjung lain sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga. Jadi, begitu mendapatkan minumannya, dia buru-buru kembali.

Ayu menyambutnya dengan helaan napas lega. Ekspresi gadis itu membuat Gilang terkekeh. “Bukan tipe tempat kesukaanmu, ya?”

Ayu menggeleng. “Tidak pernah suka pub,” jawabnya, “Fitzroy Tavern sekalipun.”

Fitzroy Tavern. Pub Bohemian di Fitzrovia. Tempat berkumpul sastrawan dan seniman Inggris sejak abad kesembilan belas. Letaknya tepat di pertemuan Windmill Street dengan Charlotte Street. Gilang mengenal pub tersebut dengan baik.

“Aku mabuk di Fitzroy Tavern,” kata Gilang. Dia menenggak birnya.

“Wow. Dan, kau bangga?”

“Tidak. Tapi, itu menyenangkan. Aku bersama Mister Lowesley.”

“Mister Lowesley? Lelaki kikuk itu?”

Gilang menyeringai. “Sulit dibayangkan, ya? Dia kuat minum lima seloki skotch.”

“Itu jumlah yang banyak?” Ayu bertanya dengan lugu. Jelas sekali dia tidak tahu banyak mengenai minuman beralkohol.

“Kau bercanda? Aku bahkan tidak sanggup menghabiskan tiga seloki,” aku Gilang.

Lawan bicaranya mencibir. “Lemah,” kata gadis itu.

Si pemuda lucu tertawa. “Astaga, aku dikatakan lemah oleh gadis yang tidak tahu apa-apa tentang skotch.” Dia kembali menenggak birnya. Sementara itu, si gadis gila buku menyap kopi. Mereka bertatapan. Lama. Keduanya sama-sama terdiam, sama-sama terperangkap mata lawan, sama-sama merasakan jantung mereka berdetak lebih cepat.

“Mana makananku?” Suara Ayu yang serak mengeluarkan mereka dari situasi tersebut.

“Ah, ya. Tunggu.” Gilang bangkit, lalu ke bar untuk mengecek roti lapis. Makanan itu belum siap, jadi dia menunggu di salah satu kursi tinggi yang berbaris di bar. Mulutnya melepaskan desahan panjang. Dia menempelkan tangannya di dada. Jantungnya masih berdebar. Lalu, jari-jarinya pindah ke pipi. Wajahnya juga hangat. *Karena bir?* tanyanya.

“Roti lapis.” Pelayan membunyikan bel. Aroma gandum dan tuna menguar. Sepiring roti lapis diletakkan di hadapan Gilang.

“Terima kasih.” Gilang menyambar makanan itu. Dia melewati lantai dansa yang mulai sesak sambil mengangkat piring di tangannya tinggi-tinggi.

“Shakespeare!”

Di antara tawa, obrolan, dan musik *jazz* yang menghidupkan The Fed, dia mendengar seseorang berseru demikian. Langkahnya berhenti. Dia menoleh ke arah sumber suara. Di kejauhan, dekat pintu masuk, Hyde melambai kepadanya. Pemuda itu tersenyum lebar.

“Bagus, Brutus berhasil menghubungimu,” kata pemuda itu saat menghampirinya.

Gilang mengernyit. “Menghubungiku?”

Hyde berteriak meminta bir kepada bartender. Satu lengannya merangkul leher Gilang. “Aku mengumpulkan bocah-bocah. Kita perlu membahas detail acara bulan depan.”

“Acara apa?” Si pemuda lucu tambah bingung.

“Pesta bujanganku, tentu saja.”

“Jadi, bocah-bocah akan datang?”

“Mereka hampir sampai.”

Tepat di akhir kalimat tersebut, Dum dan Dee memasuki pub. Hyde memanggil dua pemuda itu. “Kau duduk di mana, Shakespeare? Apa kursi kita cukup?”

Gilang menggaruk-garuk kepala sambil meringis. Dia tidak menjawab.

Giliran Hyde yang mengernyit. “Kenapa?”



Jadilah pemuda kita yang lucu dan si gadis gila buku harus berbagi meja dengan Hyde, Dum, dan Dee—hanya Brutus yang tidak datang karena lembur.

Ketiga pemuda yang baru datang tersebut tidak berhenti memandangi Ayu seakan-akan ingin memastikan keberadaan gadis itu nyata, seakan-akan gadis itu akan menguap jika mereka mengalihkan mata sekali saja. Mereka diam di kursi masing-masing. Masing-masing memegang sebotol Heineken, tetapi tidak meminumnya. Dee mengerutkan dahi. Dum tersenyum. Hyde mengusap-usap bibir.

Suasana luar biasa janggal. Meja mereka hening meskipun pub ingar-bingar. Gilang tidak lagi bisa menghitung berapa kali Ayu menunduk dan menyelipkan rambut ke belakang telinga.

“Ayu penulis.” Dia berusaha mencairkan kebekuan.

Dee bertanya, “Sudah punya buku?”

“*Emm*. Lima. Novel. Yang terakhir terbit bulan lalu,” jawab Ayu.

“Lima? Hebat,” komentar Dee. Lalu, dia menepuk bahu Gilang. “Bocah ini menulis juga, tapi novel pertamanya tidak selesai-selesai. Sudah tiga tahun.”

Ayu menatap Gilang. Gadis itu menaikkan alis. “Kau menulis novel?”

“Ya. Masih di bab ketujuh.” Dum yang menjawab.

“Bab ketiga belas.” Gilang mengoreksi temannya. Dia balas menatap Ayu. “Angka sial.”

“Tentang apa?” Mata Ayu berkilat ingin tahu.

“Tidak ada yang tahu tentang apa.” Hyde menceletuk.

“Tidak ada yang baca?”

“Oh, kami baca,” sahut Dee, “tapi isi kepala bocah ini berantakan. Isi novelnya juga begitu.”

“Kami tidak mengerti dia menulis apa,” sambung Dum, “seperti *Birdman*, tapi lebih absurd.”

“Oke, cukup. Mari berhenti membahas ini. Kalian semua membuatku kelihatan buruk,” protes Gilang.

Teman-temannya tertawa. Hyde mengacungkan botol bir. “Tapi, puisi-puisinya bagus. Harus kuakui. Senjata jitu merayu perempuan. Aku akan menikah awal April nanti berkat puisi-puisi itu.” Dia tersenyum bangga sekaligus culas. Yang lain kembali tertawa.

“Bagaimana kau bisa bersama Gilang, Ayu?” Dee mengganti topik pembicaraan. “Biasanya, perempuan malas dekat-dekat dengan bocah ini.”

“Sialan,” maki Gilang. Dia melempar keripik ke arah Dee. Dengan tenang, Dee menghindar, membiarkan serpihan-serpihan jagung olahan mengotori lantai.

Ayu menjawab, “Kami sedang membahas tulisan.”

“Ah, kau penulis di penerbit Gilang? Jadi, kalian kenal lewat pekerjaan?” Dee bertanya lagi.

“Dia bukan penulisku. Aku dan Ayu bertemu di London,” kata Gilang.

Teman-temannya tertegun. “London.” Mereka serentak bergumam demikian.

“London.” Gilang mengangguk.

Dum mengernyit. “Maksudmu, saat kau pergi mengejar Ni—”

Kalimat pemuda itu terputus. Dee menyikut lengan kembarannya sambil mendelik. “Tentu saja saat itu. Mengangnya, berapa kali Gilang ke London?” kata Dee. Suaranya tegang.

“Ha? Oh. Ya, ya. Bodohnya aku.” Kembarannya tertawa hambar.

Lalu, meja mereka disergap keheningan lagi. Dum menenggak birnya dengan kikuk. Dee memasukkan keripik ke mulut. Hyde meringis. Gilang menggaruk-garuk kepala.

“Aku harus pergi.” Tiba-tiba, Ayu bangkit dari tempat duduk. “Pukul delapan. Aku tidak biasa keluar malam.” Gadis itu mengambil tasnya.

“Kuantar ke depan.” Gilang ikut bangkit.

Si gadis gila buku mengangguk. Dia pamit kepada ketiga pemuda yang lain sebelum meninggalkan meja. Pub penuh sesak. Mereka keluar susah-payah. Di teras, musik *jazz*

digantikan deru dan klakson kendaraan. Tawa menjadi samar. Obrolan ditelan pintu.

“Maaf, aku tidak tahu bocah-bocah itu akan muncul,” kata Gilang. Dia mengikuti Ayu ke pelataran parkir. Mereka berjalan menjauhi The Fed perlahan-lahan.

“Ini tempat kalian berkumpul?” tanya Ayu.

“Ya,” sahut Gilang.

“Hyde. Dum. Dee. Itu bukan nama asli mereka, kan?”

“Jelas bukan. Aku yang memberi mereka nama-nama itu.”

“Apa kau selalu menjuluki orang?”

“Kalau aku mau. Kenapa?”

Ayu mendesah. “Aku tidak suka dipanggil Bronte.”

“Oh, begitu? Oke, Catherine. Akan kuingat.” Gilang menyeringai. Ayu memelototinya sambil memberengut sehingga Gilang tertawa.

Mereka berhenti di samping mobil merah mungil di ujung pelataran. Pemuda kita yang lucu dan si gadis gila buku berdiri berhadapan. Mata mereka bertautan. Seperti tadi, mereka berdebar. Lalu, hujan turun untuk kali kedua. Kali ini, tidak deras. Butir-butir tak kasatmata menyentuh wajah mereka dengan amat lembut.

Gilang menengadah. Tangannya terulur ke udara, ingin ikut merasakan sentuhan hujan. Butir-butir dingin menyambutnya. “Sebaiknya, kau segera masuk ke mobil,” katanya kepada Ayu.

Namun, Ayu bergeming. “Ceritakan lebih banyak tentang dia,” pinta gadis itu

“Dia?” tanya Gilang.

“Malaikat yang bertemu denganmu di London.”

Senyum Gilang mengembang. “Sekarang, kau percaya kepadaku?”

“Tidak. Tapi, katamu, dia tidak seperti yang kugambarkan.”

“Memang. Dia lebih mirip Cupid. Saat hujan turun, dia berkeliaran ke sana sini menyatukan cinta orang-orang.”

“Dengan cara apa?”

“Dia punya payung merah, ingat? Yang dia tinggalkan di London Eye. Lelaki dan perempuan yang memakai payung itu berdua akan bersatu.”

“Tidak masuk akal.” Ayu mengernyit.

Gilang mengedikkan bahu. “Aku menyaksikannya. Pada hari kedua aku di London, seorang lelaki meminjam payung itu. Tadinya, dia dan istrinya akan bercerai. Tapi, kemudian mereka memakai payung itu berdua dan tidak jadi berpisah. Hari itu hujan turun.”

“Apa kau sedang membicarakan V?”

“Ah, kau baca ceritaku,” jawab Gilang penuh semangat, “Ya. V. Dia benar-benar ada.”

Ayu memberi Gilang tatapan tidak percaya. Si pemuda lucu buru-buru melanjutkan, “Dan, apa kau tahu Mister Lowesley mencintai pemilik penginapan di seberang Dickens

and More? Dia mencintai perempuan itu secara diam-diam selama puluhan tahun. Lalu—”

—“Lalu, biar kutebak, mereka memakai payung merah berdua dan perempuan itu menerima cinta Mister Lowesley,” tukas Ayu.

“Tepat.”

“Itu semua cuma kebetulan.” Si gadis gila buku tertawa sinis. “Mungkin V dan istrinya tidak jadi berpisah karena mereka berhasil menyelesaikan permasalahan mereka. Mungkin Mister Lowesley mendapatkan cintanya karena akhirnya dia berani berterus terang.”

“Kau tidak percaya?”

Tanpa keraguan, Ayu menggeleng.

“Sungguh? Ceritaku absurd, aku tahu. Tapi, apa kau sama sekali tidak percaya bahwa—mungkin saja—malaikat yang turun bersama hujan dan keajaiban cinta yang dia ciptakan benar-benar ada?”

“Malaikat yang turun bersama hujan, keajaiban cinta, hal-hal semacam itu tidak ada. Itu ilusi. Sesuatu yang kita ciptakan untuk mengaburkan kenyataan.”

Gilang berdecak mendengar perkataan Ayu. “Kau pesimis sekali,” komentarnya.

“Bukan. Aku realis.” Ayu membela diri.

Mereka bertukar senyum pahit. Pemuda kita yang lucu dan si gadis gila buku. Kepala dan pundak mereka basah. Hujan berubah tergesa-gesa. Udara menjadi dingin. Gilang

mengangguk dan melangkah mundur. Ayu melakukan hal yang sama. Mata mereka tetap bertautan, tetapi kini diliputi penyesalan.

Ini, Sayang, adalah momen ketika keduanya menyadari satu hal. Mereka berbeda. Jauh. Dalam hampir segala hal.

“Terima kasih. Hari ini seperti *Birdman*, tapi lebih absurd.” Ayu berkata begitu sebelum masuk ke mobilnya.

Gilang tertawa dan membiarkan gadis itu pergi.

Saat masuk kembali ke The Fed, dia disambut oleh teman-temannya dengan seringai lebar dan tatapan menuntut yang seakan-akan berkata, “Oi, Gilang. Sialan. Kau berutang cerita seru kepada kami.”

Gilang menggaruk-garuk kepala. Dia mengenyakkan diri di tempatnya semula. Botol birnya telah menghilang, digantikan gelas pendek berisi wiski dingin. “Tidak ada cerita seru.” Dia buru-buru menyangkal.

Teman-temannya mencibir. “Mana mungkin,” kata mereka. “Kau tidak akan membawanya ke The Fed kalau tidak ada cerita seru.”

“Kami ke sini cuma untuk minum. Aku baru mengenalnya.”

“Ah, jadi ini hubungan kilat?”

“Sama sekali bukan.”

“Omong-omong, dia cantik.” Hyde mengedipkan sebelah matanya.

“Lebih dari sekadar cantik.” Dum menimpali. “Bagaimana kau mendapatkannya?”

“Ya. Bagaimana kau mendapatkannya dengan sepasang kaus dan celana yang menyedihkan?” Dee memperhatikan penampilan Gilang sambil menaikkan alis.

Gilang memperhatikan penampilannya sendiri, kemudian tertegun. Si pemuda lucu baru sadar. Dia mengenakan *jeans* minggu kemarin. *Jeans* yang sudah harus dikirim ke penatu. Dan, kausnya— Dia mengendus-endus. Kausnya berbau aneh, kayu dan rempah-rempah, seperti habis diasapi.

Dee, Dum, dan Hyde tertawa. “Jangan-jangan, gadis itu kena guna-guna,” ledek mereka.

Wajah Gilang langsung panas. Dia memaki teman-temannya, tetapi gelak mereka tidak berhenti. Mereka mengangkat gelas masing-masing, bersulang, dan memekik meramaikan suasana pub. Tidak ada yang mendengar ponsel Gilang berbunyi. Meja mereka terlalu gaduh. Tidak ada yang mendengar seseorang mengirimkan pesan untuk si pemuda lucu.

Seseorang yang pernah—dan barangkali masih—dia rindukan. Cinta yang dia kejar ribuan mil, tetapi lalu dia lepaskan. Ning.



Sekarang, Sayang, kita tiba pada akhir Maret.

Beberapa pekan yang telah berlalu—beberapa pekan sejak dia berpisah dengan si pemuda lucu di pelataran The Park dijalan Ayu dengan gelisah bergerak terlalu cepat. Dia ingin membekukannya karena setiap detik mengantarkannya pernikahan Luh.

"Hari ini sudah selesai perbaikan rumah orangtuanya selesai sepekan yang lalu. Kemarin, kerabat-kerabat mereka datang, begitu pula sembilan kebaya yang dikirim oleh pamahit, dan tiga belas kain batik tulis dari Yogyakarta. Baik saja, Air mengantarkan bunga. Sebelumnya, kartu ucapan sebelumnya lagi, tar. Bel pintu terus berbunyi. Orang berlalu-lalang.

Semua sibuk. Air hanya sedang mengemas-beskan-bunya tidak berhenti menelepon. Bibi-bibinya menyilapkan serahan. Pamahit

"Aku baik-baik saja di sini."

Ayahnya menangguk-angguk. "Ah, ya." Lelaki itu menegakkan tubuhnya dan mengantarkan

dan meracau. Kakaknya menyebut teh mawar. "Aku mengerti," jerit kakaknya, "seakan dia tidak peduli," ada bunyi debum. Disusul kayu yang mengiringi dan bergopoh-gopoh.

"Luh, apa, Luh?" Kali ini,

Kakaknya menjerit. "Air, Air, Air." Dia merambet dari kamar. Dia sudah mengunyah di di pintu. Gadis itu masih mengenakan kimono putih, dengan r digelung ke atas dan v tertutup masker hijau. Air mal bercucuran. Ibu mereka tampak bangkang gadis itu.

"Apa kau merasa melup sesuatu?" tanya Air. Gadis memelotot.

Dengan tenang, mengedikkan bahu.

"Teh mawar," Luh mengatungannya ke udara. "Kau banya dari toko."

SEPULUH:

Sore yang Berlangit Rendah

membungkus cendera mata?"

"Enim, tidak."

"Menghias serahan?"

suara tangis.

Luh yang menangis. Ayu mendengar kakaknya sesenggukan

tenang.

"Seharusnya, kau mengambil teh dari jauh-jauh hari. Kenapa kau menunda-nunda, sih?"

Sekarang, Sayang, kita tiba pada akhir Maret. Beberapa pekan yang telah berlalu—beberapa pekan sejak dia berpisah dengan si pemuda lucu di pelataran The Fed—dijalani Ayu dengan gelisah. Waktu bergerak terlalu cepat baginya. Dia ingin membekukan waktu karena setiap detik yang mengalir mengantarkannya pada hari pernikahan Luh dan Em.

Hari itu sudah dekat. Perbaikan rumah orangtuanya selesai sepekan yang lalu. Kemarin, kerabat-kerabat mereka datang, begitu pula sembilan kebaya yang dikirim oleh penjahit, dan tiga belas kain batik tulis dari Yogyakarta. Baru saja, kurir mengantarkan bunga. Sebelumnya, kartu ucapan. Sebelumnya lagi, tar. Bel pintu terus berbunyi. Orang berlalu-lalang.

Semua sibuk. Ayahnya sedang mengepas beskap. Ibunya tidak berhenti menelepon. Bibi-bibinya menyiapkan serahan. Paman-pamannya memindahkan perabot. Anak-anak mereka membungkus cendera mata. Luh melulur di kamar mandi. Semua, kecuali Ayu.

"*Lho*, kenapa kau sendirian di sini?" Pintu kamar Ayu terbuka sedikit, lalu ayahnya melongok. Lelaki itu mengena-

kan beskap dan celana pendek. Mata lelaki itu, seperti biasa, sayu. Namun, bibirnya membentuk lengkung lebar. “Sedang apa?”

Ayu menjawab kepada ayahnya, “Membaca.” Dia menunjukkan buku di pangkuannya.

“Semua berkumpul di ruang keluarga. Kau tidak mau ikut membungkus cendera mata?”

“*Emm*, tidak.”

“Menghias serahan?”

“Aku baik-baik saja di sini.”

Ayahnya mengangguk-angguk. “Ah, ya.” Lelaki itu menegakkan tubuh sambil merentangkan tangan. “Bagaimana menurutmu? Pas?” tanyanya.

Ayu memperhatikan lelaki itu sejenak. “Lengannya sedikit terlalu pendek.”

“*Hem*. Bagian bahunya juga agak sesak. Lebih baik Ayah minta satu nomor lebih besar. Oke, terima kasih, Sayang.” Lalu, lelaki itu keluar.

Begitulah. Hanya Ayu yang tidak ambil pusing—tidak mau ambil pusing, lebih tepatnya. Dia diam di kamarnya yang lama, di ujung lantai kedua rumah orangtuanya; menikmati *Villette*, sesekali memeriksa laptop, sesekali menghela napas berat dan bertanya-tanya mengapa dia tidak pergi saja? Oh, kalau bukan karena ibunya, barangkali dia benar-benar akan pergi.

Dia ada di rumah orangtuanya karena permintaan ibunya, karena perempuan itu tidak ingin para kerabat bertanya-tanya ke mana putrinya yang satu lagi menghilang pada momen penting seperti ini, karena bagaimanapun dia bagian dari keluarga mereka. Dia adik sang calon pengantin.

Bayangkan bagaimana perasaan Ayu. Dia terperangkap di tengah-tengah perayaan cinta antara pemuda yang dahulu dimilikinya dan gadis lain. Dia tidak bisa menghindar. Dia bisa bersembunyi, tetapi dunianya dan dunia di luar hanya dipisahkan oleh selembat papan kayu yang bahkan tidak mampu meredam suara tangis.

Luh yang menangis. Ayu mendengar kakaknya sesengukan dan meracau. Kakaknya menyebut-nyebut teh mawar. “Aku tidak mengerti,” jerit kakaknya, “seakan-akan dia tidak peduli.” Lalu, ada bunyi debum. Disusul derik kayu yang mengiringi langkah tergopoh-gopoh.

“Ada apa, Luh?” Kali ini, suara ibu mereka.

“Ayu!” Kakaknya menjerit lagi.

Ayu mengernyit. Dia menutup bukunya, lalu keluar dari kamar. Luh sudah menunggu di depan pintu. Gadis itu masih mengenakan kimono mandi, dengan rambut digelung ke atas dan wajah tertutup masker hijau. Air matanya bercucuran. Ibu mereka tampak di belakang gadis itu.

“Apa kau merasa melupakan sesuatu?” tanya Luh. Gadis itu memelotot.

Dengan tenang, Ayu mengedikkan bahu.

“Teh mawar.” Luh mengangkat tangannya ke udara. “Kau belum mengambilnya dari toko.”

“Oh, ya. Memang belum,” jawab Ayu.

“Pernikahanku minggu depan, Ayu. Aku butuh teh mawar itu.”

“Luh, kecilkan suaramu.” Ibu mereka menimpali.

“Ya, Luh. Jangan berteriak, bisa? Lagi pula, mukamu penuh masker, apa kau sadar?”

“Ayu! Astaga!” Luh mendesah kesal.

Ayu mendesah juga. “Aku tidak lupa, oke? Aku ingin mengambil tehmu kemarin, tapi toko itu tutup. Aku akan ke sana lagi besok lusa. Tenang.”

“Seharusnya, kau mengambil tehku dari jauh-jauh hari. Kenapa kau menunda-nunda, sih?”

“Luh, ini cuma masalah teh, jangan dibesar-besarkan.” Sekali lagi, ibu mereka berusaha menenangkan Luh. Mata perempuan itu mengerling cemas ke arah ruang keluarga. Kerabat-kerabat mereka memperhatikan dari kejauhan.

Namun, tangis Luh justru menjadi-jadi. Dia menggeleng keras-keras. Masker di pipinya lumer tersapu air mata. “Ini bukan cuma masalah teh. Ibu perhatikan, tidak? Berbulan-bulan kita sibuk mengurus ini itu. Bagaimana dengan Ayu? Dia tidak peduli. Pernikahanku berjalan sempurna atau tidak, dia tidak mau tahu. Aku jadi berpikir, kan. Mungkin, dia berharap pernikahanku berantakan.”

“Apa? Tidak benar.”

“Kau tidak suka kami menikah? Kau cemburu?”

“Luh, hentikan—”

“Em memilihku, Ayu. Apa kau tidak bisa menerima itu? Apa kau tidak bisa ikut bahagia untukku? Paling tidak, pura-pura.”

“Luh!” Suara ibu mereka melengking, keras dan nyaring; membungkam Luh, membungkam semua orang. Rumah itu menjadi hening. Sesaat, semua bergeming.

“Minta maaf kepada adikmu,” perintah ibu mereka.

Luh merapatkan rahang. Gadis itu menggigit bibir. Matanya yang basah berselimut luka.

Namun, Sayang, luka apa yang bisa melebihi luka Ayu saat ini? Semua perkataan kakaknya barusan seperti sekumpulan benda tajam yang dihunjamkan ke dadanya. Benda-benda tajam itu tertanam dalam, menghancurkan hatinya.

Ayu membuka mulut. Bibirnya gemetar. Sudut-sudut matanya basah, tetapi dia mati-matian menahan diri agar tidak menangis. Jari-jarinya mengepal begitu kuat hingga kukukunya melukai telapak tangan. Dia mengangkat dagunya. Terbata-bata, dia berkata, “Aku tidak butuh permintaan maaf.” Lalu, dia mengambil barang-barangnya.

Sebelum pergi dari rumah orangtuanya, Ayu menatap kakaknya lekat-lekat dan tersenyum sinis. “Kau tidak sibuk mengurus ini itu, Luh. Ibu dan Ayah yang sibuk. Dan, ya, aku memang tidak peduli.”

Kakaknya tidak membalas. Gadis itu bergeming. Ibu mereka, sebaliknya, mengikutinya hingga ke halaman depan.

“Kau mau ke mana?” tanya ibunya.

“Pulang,” jawab Ayu. Dia setengah berlari menghampiri mobilnya.

“Besok, ada pertemuan keluarga, kan? Jangan pulang sekarang. Kakakmu cuma capai. Emosinya sedang kacau. Semua persiapan ini membuatnya—”

“Dia tidak berhak menyudutkan aku.”

“Benar, dia tidak berhak mengungkit masalah lama kalian. Tapi, Ayu—”

“Aku akan berangkat dari apartemenku besok.” Ayu naik ke mobilnya. Kendaraan itu melaju sebelum ibunya sempat berkata sesuatu lagi. Dia membawa kendaraan itu dengan kecepatan tinggi. Semakin cepat dia menjauh dari Luh, semakin baik, pikirnya.

Namun, tidak lama, pandangannya berubah buram. Luka yang sejak tadi dia tahan meluap tidak terbendung. Air matanya pun menitik. Butir pertama, lalu butir kedua menyusul, lalu butir ketiga, dan tangisnya pecah.

Dia menepikan mobil. Kepalanya jatuh ke setir. Kedua tangannya menutupi wajah. Bahunya berguncang-guncang. Tarikan napasnya bercampur dengan isak. Dia menangis.

Luh memang bukan kakak yang paling pengertian, bukan pula kakak yang paling peka. Dua tahun terakhir ini pun, gadis itu bersikap seakan-akan tidak pernah terjadi

apa-apa di antara Ayu dan Em. Dia tidak berpikir panjang setiap membawa Em ke rumah, tidak bertanya-tanya apakah kedatangan pemuda itu akan menyebabkan adiknya gelisah.

Ayu bisa memahami sikap Luh—bukan berarti dia menyukainya. Luh selalu memikirkan diri sendiri. Gadis itu mengira semua orang sama dengannya, mudah melepaskan dan tidak terikat masa lalu. Dia mengira, saat hubungan Ayu dan Em berakhir, perasaan mereka pun berakhir. Dia tidak sadar adiknya terisap ke dalam kesedihan. Dia tidak sadar ada luka yang terpendam. Seperti itulah Luh.

Namun, tadi, Luh sudah kelewatan.



Ayu memasuki lobi apartemennya dengan tubuh lemas dan mata sembab. Dia lelah menangis dan tidak memiliki air mata lagi. Namun, meskipun begitu, dunia tidak juga bersikap baik kepadanya.

Em menunggunya di lobi tersebut, di sofa panjang di tengah-tengah ruangan raksasa yang sepi. Langkah Ayu berhenti tidak jauh dari pintu kaca yang baru dia lewati. Dia menahan napas sesaat begitu melihat Em.

Pemuda itu mendekat kepadanya. “Luh memberi tahu aku apa yang terjadi,” kata pemuda itu.

“Tentu dia memberi tahu kau apa yang terjadi.” Ayu tersenyum masam. Dia sudah menduga. Em tidak akan

menemuinya jika bukan karena Luh—tidak sejak dia dan pemuda itu berpisah.

“Ibu memarahinya tadi setelah kau pergi. Luh menyesal. Dia minta maaf.”

“Kenapa bukan dia yang datang dan minta maaf sendiri?” sahut Ayu ketus.

“Kau hafal sifat Luh.” Em tersenyum masam juga. “Baginya, masalah selesai saat dia menyesal.”

“Kau hafal sifatku. Aku tidak memberi maaf begitu saja.”

“Ayu—”

Tangan Ayu terangkat ke udara. Dia menggeleng seraya meninggalkan Em. “Aku tidak ingin membicarakan ini.”

Em mengikutinya ke salah satu sisi lobi. Ayu bermaksud menekan tombol elevator yang ada di sana, tetapi Em menghalanginya. Dia menghardik pemuda itu, “Em, apa-apaan?”

Pemuda itu menunduk menyamakan posisi wajah mereka. Mata mereka bertemu. “Kata-kata Luh melukaimu, aku tahu,” kata pemuda itu, pelan.

Ada binar lembut di sepasang biji cokelat yang menatapnya sehingga Ayu berpaling menghindar. Binar lembut tersebut membuatnya lemah. “Kalau memang tahu, kau tidak akan membelanya,” balas Ayu.

“Dia banyak pikiran beberapa pekan terakhir ini. Bunga, kebaya, serahan, teh mawar; semua di luar kendalinya. Dia melampiaskan itu kepadamu.”

“Ya, beruntungnya aku,” sindir Ayu.

“Ayu, coba untuk memahaminya.”

“Menurutmu, dia memahamiku? Melihat kalian berdua sudah cukup berat bagiku. Apa perlu dia mengungkit hal tersebut? Lalu, kau— Kau muncul di depanku pada saat seperti ini. Apa kau memahamiku?”

Em diam. Sepasang biji cokelat kepunyaannya meredup. Mulut pemuda itu melepaskan desah yang menyesakkan. “Ini tentang kita. Iya, kan?” bisik pemuda itu kemudian. “Bukan tentang kau dan Luh. Pertengkaran kalian.”

Giliran Ayu yang diam. Dia menggigit bibir.

“Dengar. Kau selalu menghindar dariku selama dua tahun, jadi aku tidak pernah punya kesempatan untuk mengatakan ini. Ayu, apa yang kita miliki ada di masa lalu. Indah, tapi sudah... berakhir. Aku bersama Luh sekarang. Kau tidak harus menyukai kenyataan tersebut. Aku cuma memintamu menerimanya. Kita harus menerimanya. Itu satu-satunya cara supaya kita bisa baik-baik saja.”

“Baik-baik saja.” Ayu tertawa getir. “Katakan, bagaimana aku menerimanya kalau tidak menyukainya?”

“Ayu—”

“Tolong pergi, Em. Kau mau aku tersenyum di depan kalian? Oke. Akan kulakukan. Aku akan jadi hiasan sempurna di acara pernikahan kalian. Aku akan baik-baik saja.”

“Bukan itu maksudku—”

Elevator berdenting, lalu terbuka. Seseorang keluar dari dalamnya, membuat Em harus bergeser. Ayu memanfaatkan

kesempatan tersebut. Dia memelasat ke dalam elevator. Em berusaha masuk juga, tetapi Ayu cepat-cepat menutup pintu.

“Pergi,” pinta Ayu. Matanya sempat menangkap ekspresi kecewa Em sebelum panel baja memisahkan mereka. Ayu tidak peduli.

Ayu menyandarkan punggung ke dinding elevator yang membawanya ke lantai atas. Tangannya di dada, meremas blus. Napasnya tersengal-sengal. Mendengar Em membela Luh lebih menyakitkan daripada membiarkan Luh memakinya di depan semua kerabat mereka. Kalau saja dia masih punya air mata, kedua pipinya pasti sudah basah lagi.

“Dasar lemah,” bisiknya kepada diri sendiri.

Ayu menegakkan tubuh dan kepalanya. Begitu tiba di lantai atas, dia menyelinap ke persembunyiannya, mengambil tempat di sudut ruang duduk, membuka laptop, lalu mulai menulis.

Dia membiarkan kata-kata mewakili perasaannya.



Kata-kata tersebut seperti sore yang berlangit rendah. Awan keruh dan pekat. Matahari tidak terlihat. Bahkan, sinarnya sulit mencapai dataran. Muram dan tidak menawarkan harapan sedikit pun. Lorong panjang gelap yang tidak memiliki ujung.

Gilang menemukan kata-kata tersebut di *Love Flies*. Terpampang di kolom paling atas di antara tulisan-tulisan Ayu yang lain. Dia menatap monitor komputernya dan mengerutkan alis. Pikirnya, mengapa gadis ini—Ayu—begitu senang berada dalam lorong panjang gelap tersebut? Mengapa dia tidak berusaha keluar?

Si pemuda lucu beranggapan demikian bukan tanpa alasan. Dia membaca semua tulisan Ayu, bahkan tulisan pertama Ayu yang dibuat dua tahun lalu, yang mengawali *Love Flies*. Semua tulisan Ayu—yang diterbitkan menjadi buku ataupun yang ditampilkan di blog—begitu putus asa. Semua, kecuali *Angel in The Rain*. Namun, novel itu tidak masuk hitungan. Ide malaikat yang turun bersama hujan dalam novel itu bukan milik Ayu. Ide-ide si gadis gila buku sendiri tidak pernah jauh dari kehilangan dan perpisahan.

“Kontemplasi—” Gilang bergumam tanpa sadar, “—atau pengalaman pribadi?” Rasa ingin tahunya tergelitik.

“Wah, wah, kau menjadi penggемarnya sekarang?” Seorang menegurnya tiba-tiba. Si pemuda lucu terlonjak, lalu menoleh. Di belakangnya, ada Jo. Entah sejak kapan. Dia tidak mendengar gadis itu mendekat. “Josephine March Bhaer, kau bikin aku kaget!” hardiknya.

Jo tidak menggubris. Gadis itu asyik menatap layar komputer. “Setiap aku ke sini, kau sedang berkunjung ke blog itu,” kata Jo.

“Cuma kebetulan.” Gilang menyeringai kikuk.

“Kebetulan apa? Sudah, mengaku saja. Kau terjerat racun fiksi populer. Terkontaminasi.”

“Aku tidak terkontaminasi, cuma penasaran.”

“Penasaran. Tentu. Omong-omong, ini untukmu.” Jo menyodorkan sebuah amplop.

Gilang memeriksa isi amplop tersebut. “Cek bonus?” tanyanya.

“Mimpi. Itu undangan. Malam anugerah Khatulistiwa. Penulismu masuk lima besar prosa terbaik, kan? Besok pemenangnya diumumkan. Dengar-dengar, dia sudah pasti dapat.”

“Sial. Berarti aku harus datang?”

“Harus ada yang membawakan barang-barangnya. Piagam. Suvenir. Kau lebih tahulah.”

Gilang menggaruk-garuk kepala. Dia melirik Jo. “Bisa gantikan aku?”

Gadis itu menaikkan alis. “Biasanya kau semangat datang ke acara seperti ini.”

“Besok, aku ada urusan. Temanku mengadakan pesta bujangan.”

“Kau lebih memilih datang ke pesta bujangan daripada ke malam anugerah Khatulistiwa?”

“Yah, kalau kau menginginkan Khatulistiwa dan setiap tahun cuma bisa melihat penulis lain mendapatkannya, datang ke acara seperti ini tidak seasyik menonton tarian telanjang.”

“Makanya, selesaikan novelmu. Kau harus punya buku, baru bisa dapat penghargaan.”

“Tenagaku habis untuk mengedit,” dalih Gilang.

Jo tertawa. “Oke, biar aku yang ke malam anugerah Khatulistiwa.” Gadis itu menepuk bahu Gilang sebelum pamit ke mejanya sendiri. “Jangan sering-sering main ke blog itu. Hati-hati murtad,” kata Jo sambil berlalu.

Gilang ikut tertawa. Perhatiannya kembali ke monitor komputer, memeriksa kata-kata Ayu sekali lagi. Seperti tadi, alisnya berkerut. Lalu, dia mendedikkan bahu. “Kontemplasi, seperti ini.” Pada akhirnya, dia mengambil kesimpulan begitu.

Menuruti Jo, Gilang menutup Love Flies. Di balik halaman maya kepunyaan Ayu, ada Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Dia menutup itu juga. Tersisa Yahoo! Messenger di monitor komputernya. Kotak pesan Yahoo! Messenger, lebih tepatnya.



Ning: Apa kabar?

Ning: Aku kangen sahabatku.

Ning: Hubungi aku kalau kau sudah puas sembunyi, oke?

Si pemuda lucu diam. Tangannya membeku di atas *mouse*. Ah, ya. *Sial*, batinnya. Sebelum melarikan diri ke Love Flies, dia sedang membaca pesan itu tadi. Pesan yang dia dapatkan dari Ning satu bulan lalu di The Fed. Pesan yang hingga detik ini belum dia balas.

Dia tidak tahu bagaimana harus membalas pesan Ning—atau apakah dia harus membalas. Ini kali pertama Ning menghubunginya sejak mereka berpisah di London. Selama ini, dia menghindar untuk mengobati luka dan gadis itu memberinya waktu—sampai satu bulan lalu.

Apakah waktunya sudah habis? Namun, hingga detik ini, hatinya masih nyeri.





Ayu berdiri lama di depan pintu restoran tersebut. Setiap kali ingin melangkah masuk, dia menarik diri. Dia terbayang-

Ayu melirik ibunya. Matanya dan mata Luh tidak sengaja bertemu. Luh tersenyum menyesal.

Laman di tengah Omah Sendok tersebut menjadi tenang. Obrolan menguap. Mata-mata mengarah ke satu titik.

Dua orang yang tidak saling mengenal duduk berdampingan di bus. Dalam tas mereka masing-masing, terdapat sekeping musik Cole Porter. Kalian menyebut itu kebetulan. Aku menamakannya takdir. Karena, tidak lama setelah bus berjalan, satu di antara mereka menyanyikan “Let’s Do It” dan satu yang lain membuka pembicaraan. Bertahun-tahun kemudian, mereka mengikat janji seumur hidup.

Takdir, bukan kebetulan.

Tentu saja, tidak semua pertemuan di dunia sesederhana pertemuan dua orang tersebut. Seringnya, rencana alam begitu rumit hingga kalian tidak dapat melihat jejaknya. Dan, kalian akan menyebutnya kebetulan selama itu tidak dapat dipahami. Namun, dapat dipahami atau tidak, apa yang harus terjadi pasti akan terjadi. Seperti pernikahan Luh dan Em.

Satu pekan sebelum pernikahan Luh dan Em berlangsung, dua keluarga besar berkumpul. Mereka memilih tempat tidak jauh dari pusat kota, dalam perumahan lama yang menyembunyikan restoran apik bernuansa Indis—perpaduan Eropa dan Jawa—di tengah-tengahnya. Omah Sendok.

Acara diadakan pada malam hari, tidak lama setelah semburat jingga terakhir meninggalkan langit yang berangsur

gelap. Omah Sendok dipercantik dengan bunga dan lampu. Meja-meja dipenuhi macam-macam makanan. Puluhan kursi berbaris mengelilingi taman. Keroncong melantun lincah.

Ayu berdiri lama di depan pintu restoran tersebut. Setiap kali ingin melangkah masuk, dia menarik diri. Dia terbayang-bayang pertengkarnya dengan Luh, juga cara para kerabat mereka menatapnya. Semua itu membuatnya enggan menunjukkan muka. Dia lebih suka pergi, tetapi pasti ibunya akan marah besar.

Ah, ibunya, pikir Ayu. Tidak ada yang mau berurusan dengan kemarahan perempuan itu. Dia pun tidak. Ibunya tahu dia terluka melihat Luh dan Em bersama, tetapi perempuan itu pasti akan berkata bahwa keluarga jauh lebih penting. Dan, di saat seperti ini, Ayu harus ada untuk Luh sebagai keluarga. Tidak bisa tidak. Maka, dia menarik napas panjang dan merapikan gaunnya.

Taman di tengah Omah Sendok telah ramai. Keluarganya dan keluarga Em berkumpul di sana, terbagi rapi dalam dua baris kursi yang berhadap-hadapan. Acara hampir dimulai. Sepertinya, mereka menunggu sesuatu—atau seseorang. Dia, barangkali.

Ayu mengambil tempat duduk yang kosong di sisi kiri ayahnya. Ibunya dan Luh ada di sisi yang satu lagi. “Apa aku terlambat?” Dia berbisik kepada ayahnya.

Ayahnya tersenyum, lalu merangkulnya. “Tidak, tidak, jangan khawatir. Kau baik-baik saja?” tanya lelaki itu. Suara lelaki itu menyiratkan rasa sayang sekaligus cemas.

“Ya,” jawab Ayu.

“Benar?”

“Aku baik-baik saja.”

Seperti biasa, ayahnya mengangguk-angguk.

“Mau teh, Ayu?” Giliran ibunya yang bertanya.

Ayu melirik ibunya. Matanya dan mata Luh tidak sengaja bertemu. Luh tersenyum menyesal kepadanya. Ayu buru-buru menghindar. “Nanti aku ambil sendiri.” Dia melempar pandangan.

Namun, Luh justru mendekat. Gadis itu pindah tempat duduk ke sebelahnya. “Kau marah kepadaku, ya?” tanya Luh.

“Menurutmu?” Ayu memutar bola matanya.

“Aku menyesal, Ayu.”

“Aku tahu. Em mengatakannya.”

“Em?”

“Dia datang ke apartemenku kemarin, minta aku maafkanmu.”

“Jadi, kau memaafkanku?”

Menanggapi pertanyaan naif Luh, Ayu mendelik. Dari sikap dan suara Luh, Ayu tahu kakaknya tulus. Namun, kata-kata kakaknya kemarin terlalu menyakitkan. Tidak mudah menghapus luka yang ditorehkan oleh gadis itu.

Luh memasang ekspresi merajuk di wajahnya. “Ayu... aku menyesal, kataku, kan?”

“Aku dengar,” balas Ayu masa bodoh.

“Ayu—”

“Luh, kembali ke kursimu,” bisik ibu mereka geram. “Acara akan dimulai.”

Keributan kecil itu pun terputus. Sambil memberengut, Luh kembali ke tempat semula.

Tidak lama, acara memang dimulai. Salah satu paman mereka berdiri di antara dua keluarga. Lelaki itu berbicara menggunakan mikrofon, meminta perhatian semua orang. Seketika, suasana taman di tengah Omah Sendok tersebut menjadi tenang. Obrolan menguap. Mata-mata mengarah ke satu titik.

Ayu mendengarkan pamannya sebentar, lalu mendesah bosan. Pamannya sedang berbasa-basi dan melontarkan beberapa gurauan. Seisi restoran tergelak. Ayu tidak.

Dia mengedarkan pandangan. Di seberangnya, Em diapit dua calon besan mereka. Ayah pemuda itu kurus dan berambut abu-abu. Ibunya mungil dan berwajah bulat. Em tidak memiliki saudara kandung. Namun, pemuda itu membawa banyak sepupu malam ini. Satu di antaranya mendekati Em dari belakang, lalu membisikkan sesuatu, memancing senyum riuh di bibir pemuda itu.

Ayu merasakan adanya sesak. Betapa dia rindu melihat Em tersenyum. Tersenyum untuknya.

Saat ini, Em tersenyum untuk Luh.



Omah Sendok, Sayang, tidak sampai satu kilometer jauhnya dari The Fed. Jalan masuk ke perumahan yang menyembunyikan restoran itu berseberangan persis dengan pub tempat tongkrong Gilang dan teman-temannya.

Pub tersebut juga sedang melangsungkan acara. Acara yang berbeda, tentu saja. Gaduh dan sedikit liar. Pesta. Musik berdentum. Tubuh-tubuh bergerak dinamis mengikuti irama di lantai dansa. Tawa berderai. Minuman keluar terus-menerus dari bar.

Bintang utama acara di The Fed adalah Hyde. Ini pesta bujangan pemuda itu. Dia mengundang teman-temannya, tidak hanya Gilang, Dum, Dee, dan Brutus. Ada puluhan tamu dan pub penuh.

“Kau hebat, Dee!” Hyde berteriak di tengah-tengah suasana liar tersebut. “Pesta ini lebih gila dari yang kubayangkan.” Pemuda itu menyeringai menghampiri teman-temannya yang meriung di sudut.

Dee mengganggu seraya mengacungkan botol bir. “Yang seperti ini urusan kecil,” katanya.

“Aku ikut membantu.” Dum menceletuk.

“Membantu menghabiskan camilan cadangan di lemari makanan.” Mulut Dee mencibir. Saudara kembarnya tertawa.

“Kita pesan makanan lagi kalau kurang. Gampang.” Lalu, Hyde bertanya kepada Brutus dan Gilang, “Bagaimana dengan kalian? Bersenang-senang?”

Brutus mengacungkan ibu jari sementara Gilang meniru Dee mengacungkan botol minumannya. Namun, dia cuma punya soda dingin. “Menurutmu?” sindirnya. Dia agak kesal.

“Bagus, Shakespeare. Tetap sadar, oke? Hidupku ada di tanganmu. Omong-omong, ayo turun ke lantai dansa. Banyak gadis seksi.” Di akhir perkataan itu, Hyde menenggak setengah bir milik Dee, lalu kembali ke tengah-tengah pesta sambil melolong.

Teman-temannya terkekeh. “Dia benar-benar lepas kendali malam ini,” komentar Brutus.

“Yah, untuk bocah itu, tidak ada pesta liar lain setelah malam ini.” Dee menimpali.

“Ah, aku yakin dia akan cari jalan,” sahut Dum, “misalnya, mengaku melembur di kantor kepada istri, tapi lari ke The Fed untuk Jack Daniel’s sepuasnya selama dua jam. Ini Hyde. Bocah itu tidak mungkin tahan hidup baik-baik.”

“Mau taruhan?” tanya Dee.

Sepasang mata Dum langsung berbinar-binar. “Aku mau gitarmu kali ini.” Dum menggerak-gerakkan alisnya.

Dee mendengus. “Oke.” Mereka berjabat tangan seperti yang sudah-sudah.

Gilang menggeleng-geleng. “Kau akan kehilangan gitar-mu, Dee,” katanya. Dia menenggak sodanya.

Dee bangkit dari tempat duduk untuk menyusul Hyde. Dum juga. “Tunggu. Aku ikut. Sisakan satu gadis seksi untukku.” Pemuda itu berpesan kepada kembarannya.

Brutus dan Gilang tetap di tempat. Namun, tidak untuk waktu yang lama bagi Brutus. Melihat teman-teman mereka mendapatkan gadis, dia memutuskan menikmati pesta. Gilang, sebaliknya, tidak tergoda sama sekali. Dia menyandarkan punggung ke kursi dan menaikkan kaki ke meja, memperhatikan kelakuan Hyde, Dum, Dee, dan Brutus.

Keempat pemuda itu berdansa dan sesekali menyesap minuman. Perlahan-lahan, tetapi pasti, mereka mabuk. Dan, alkohol, Sayang, sangat mahir menyelinapkan kabut ke dalam pikiran. Keempat pemuda itu mulai melakukan hal-hal yang membuat Gilang tergelak geli.

Si kembar Dum dan Dee menyambar gitar dan mikrofon dari panggung, bermain *blues*, menyanyi tidak jelas. Brutus menuang minuman ke kepalanya sendiri. Sementara itu, pemuda yang segera melepas masa lajang naik ke meja bar, lalu menari terhuyung-huyung seperti layangan tersangkut galah di antara rumput-rumput tinggi, diiringi tepuk tangan dan sorakan para tamu.

Pikir Gilang, kalau tunangan pemuda itu melihat ini, barangkali pernikahan minggu depan tidak jadi dilangsungkan. Dee pun akan memenangi taruhan yang mereka buat dahulu sekali saat tahu si hidung belang melamar gadis baik-baik.

Namun, Hyde tampak bahagia. Pemuda itu bisa mati kapan saja dan tidak akan menyesal. Gilang iri. *Bocah bermuka dua yang beruntung*, batinnya. Dia ingin seperti

Hyde. Mengundang teman-temannya untuk pesta bujangan. Berkelakuan memalukan. Berpesta liar untuk kali terakhir.

Apakah semua itu akan datang kepadanya suatu saat nanti? Dia bertanya-tanya. Kini, hatinya sedikit gelisah. Aksi teman-temannya tidak lagi membuatnya tergelak. Dia meremas botol soda di tangannya dan menarik napas dalam-dalam. Dia disergap rasa cemas.

Suatu saat nanti, apakah dia akan menemukan gadis selain Ning dan jatuh cinta lagi habis-habisan? Apakah dia bisa?



Di Omah Sendok, keroncong masih melantun lincah. Obrolan dan tawa diramaikan denting alat makan sekarang. Dua keluarga telah menjadi akrab. Tempat duduk membaur dan kecanggungan menguap.

Ayu memiliki semangkuk sup di pangkuannya. Dia sendirian di sudut taman restoran, berusaha menghabiskan beberapa potong wortel, kentang, dan brokoli dalam kuah kaldu yang diambikan ibunya. Tangan gadis itu memainkan sendok, mengaduk-aduk makanannya dengan gerakan memutar yang lambat. Dia tidak berselera makan.

“Luh dan Em benar-benar cocok, ya?”

“Eh, saya juga berpikir begitu. Satu kalem, satu cerewet. Pas.”

Beberapa kerabat Em berkomentar demikian. Ayu tidak sengaja mendengar. Mereka berdiri berkerumun beberapa meter dari tempat duduknya.

“Kalau diperhatikan, mereka juga mirip. Bentuk mata mereka hampir sama,” kata satu di antara mereka.

“Cara mereka tertawa juga,” sahut yang lain.

“Dan, wajah mereka sama-sama merah kalau diledak.”

“Ya, ya, tadi saya lihat. Aduh, manis sekali.”

“*Hem*, yah, saya rasa mereka memang berjodoh.”

Ayu menggigit bibir. Sejak tadi, seisi Omah Sendok membahas hal yang sama. Luh dan Em. Tidak ada topik yang lain. Dia sampai mual.

Dia menyingkirkan mangkuk, lalu pergi dari taman itu. Langkahnya memburu. Kepalanya menunduk menghindari kontak mata dengan orang lain. Ketika ibunya memanggil, dia pura-pura tidak mendengar.

Di pelataran, dia berhenti. Dia menghela napas dan menengadah, lega bukan main. Langit malam menyambutnya dengan muram. Satu-dua bintang menampakkan diri samar-samar sementara bulan seperti ujung kuku yang terpotong.

Pelataran dipenuhi kendaraan. Mobil-mobil berbaris rapat, bahkan hingga ke jalan. Namun, suasana sangat sepi. Sempurna, pikir Ayu. Ini yang dia butuhkan. Dia mengambil tempat di batas lahan, di bangku kayu yang menempel dengan pagar, lalu diam memandangi jalan kecil di hadapannya.

Acara di dalam restoran masih akan berlangsung paling tidak satu jam lagi. Sialnya, dia tidak bisa pergi. Sewaktu acara itu ditutup nanti, dia harus ada di sisi kakak dan orangtuanya, memasang senyum, berlagak baik-baik saja. Jadi, untuk satu jam ke depan, hanya ada dia, kendaraan, dan jalan kecil yang jarang dilewati—begitulah yang dia kira.

Nah, Sayang, mari ikut denganku dan kembali ke The Fed sebentar.

Tepat setelah Ayu keluar dari Omah Sendok, Gilang pun keluar dari The Fed. Namun, Gilang tidak sendiri. Dia bersama Hyde. Temannya itu tidak lagi bisa berdiri tegak sehingga Gilang harus memapahnya ke mobil.

Dia mengenyakkan Hyde di jok belakang. Pemuda itu bertanya kepadanya dengan suara yang tidak jelas, “Apa yang kau lakukan?”

“Membawamu pulang,” jawab Gilang.

“Pulang? Tidak, tidak. Pesta belum selesai,” protes Hyde.

Gilang menyeringai. “Untukmu, pesta sudah selesai.”

Mereka meninggalkan pelataran The Fed. Mobil bergerak menyeberangi jalan besar, lalu memintas memasuki sebuah perumahan lama. Gilang menyopir berhati-hati sekali, sebisa mungkin tidak menambah penderitaan Hyde.

“Sial. Ini yang terakhir.” Hyde bergumam. “Selamat tinggal, The Fed, kurasa. Selamat tinggal, wiski sepuasnya selama dua jam.”

Gilang mencibir, tidak terlalu yakin dengan hal itu.

“Kalian terpaksa bersenang-senang tanpa aku sekarang. Jangan sedih.” Hyde menepuk bahu Gilang.

“Kami cuma sedih karena harus membayar minuman sendiri sekarang,” balas Gilang.

“Berengsek.” Mereka tertawa. Lalu, Hyde mencondongkan tubuh ke arah Gilang dan berbisik, “Shakespeare, dengar. Jangan khawatir. Kau akan menemukannya. Mungkin setelah belokan di depan itu.”

“Menemukan apa?” Alis Gilang berkerut. Dia menatap temannya lewat kaca spion.

Temannya setengah terpejam, hampir kehilangan kesadaran. “Cinta. Gadis yang diciptakan untukmu.”

“Ha? Kenapa tiba-tiba kau berkata begitu?”

“Tapi, kau harus melupakan Ning.”

“Oke, berhenti melantur. Kau mabuk berat.”

“Lupakan. Kau dengar? Buka hatimu. Percayalah, di luar sana, ada kebahagiaan yang hanya diberikan kepadamu.”

Gilang terdiam. Dia merasakan tangan Hyde menepuk pundaknya lagi. Barangkali, Hyde sendiri tidak tahu apa yang dikatakannya, tetapi pemuda itu membuat Gilang berpikir. Berpikir dan sedikit berharap. Dia berharap Hyde benar. Ada kebahagiaan yang hanya diberikan kepadanya di luar sana.

“Akan kuingat,” ucap Gilang.

Hyde mengangguk, lalu tiba-tiba membelalak dan membekap mulut dengan tangan. Melihat rona hijau di wajah pemuda itu, Gilang buru-buru menghentikan mobil. “Tunggu,

tunggu. Jangan muntah dulu,” katanya. Dia menurunkan Hyde, lalu menggiringnya ke bahu jalan. Pemuda itu berlutut di sana, memuntahkan isi perutnya ke parit.

“Menjijikkan.” Gilang terkekeh. Dia memijit-mijit tengkuk Hyde. Pemuda itu muntah banyak sekali hingga tidak ada lagi yang keluar dari mulutnya. Gilang memberinya sebotol air. Setelah berkumur, pemuda itu merangkak kembali ke mobil, lalu membaringkan diri.

Gilang hendak kembali ke mobil juga sewaktu matanya menangkap sosok gadis yang tidak asing di seberang jalan, di pelataran sebuah restoran. Lingkungan di sekitarnya temaram. Dia sedikit memicing untuk menajamkan pandangannya, berusaha mengenali sosok tersebut. “Bronte?” Dia memanggil. Suaranya ragu-ragu.

Sosok tersebut berpaling kepadanya. Si pemuda lucu benar. Sosok tersebut adalah Ayu. Si gadis gila buku terlihat sama terkejutnya dengan Gilang.

“Hei, aku tidak mengira kita akan bertemu di tempat seperti ini.” Gilang menyeringai, mendekat kepada Ayu.

Ayu mengerjap-ngerjap. Gadis itu bangkit perlahan-lahan dari bangku panjang yang semula dia tempati. “H-hei,” balasnya terbata-bata.

“Apa yang sedang kau lakukan?” tanya Gilang.

“*Emm*, cari udara segar,” jawab Ayu.

“Sendirian? Kau kabur dari kencan yang membosankan atau semacamnya, jangan-jangan?”

“Bukan.” Ayu memutar bola matanya. Dia menunjuk Omah Sendok. “Acara keluarga. Kakakku akan menikah dalam waktu dekat. Kau? Sedang apa di sini?”

Gilang menunjuk mobil Hyde. “Kami baru dari The Fed. Hyde mengadakan pesta bujangan.”

“Masa? Sepertinya, kau—” Ayu mengambil jeda sejenak untuk mencari kata yang pas, “—baik-baik saja.”

“Tidak mabuk, maksudmu?”

“Ya.”

“Malam ini, aku dapat tugas membawa paket. Tidak boleh minum.”

“Paket?”

“Ada bujangan mabuk di mobil. Seseorang harus mengantarnya pulang dengan selamat supaya dia bisa menikah Sabtu depan.”

“Oh.” Ayu mengangguk-angguk. “Pasti kau dikerjai teman-temanmu.”

Tawa Gilang berderai. “Tepat.” Lalu, dia menatap Ayu lekat-lekat. Ayu menatapnya juga. Samar-samar, dia melihat pipi gadis itu sedikit merona. Gilang tersenyum. Hei, pikirnya, gadis itu lumayan manis jika sedang tersipu-sipu.

“Omong-omong, lama juga kita tidak ketemu, ya. Satu bulan?”

“Sekitar itu. Ya.”

“Aku kangen ribut denganmu. Main-mainlah ke Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Aku saja main ke Love Flies.”

Alis Ayu bergerak naik.

“Aku membaca tulisanmu yang terbaru. Gelap, Bronte. Kehidupanmu memang muram atau kau pintar berpura-pura lewat tulisan?”

“Ayu,” koreksi si gadis gila buku. Dia tidak menjawab, hanya mengedikkan bahu.

Si pemuda lucu mengernyit. Ada kesedihan yang tersembunyi di balik sikap tidak acuh lawan bicaranya. Dia merasakan itu. “Kau tidak apa-apa?” Dia hampir bertanya demikian. Sebelum kalimat tersebut melewati bibirnya, hujan turun.

Lawan bicaranya menengadah. Gilang melakukan hal yang sama. Butir-butir air dari langit menyergap mereka tanpa suara, membasahi kepala dan bahu mereka.

“Aneh,” kata Ayu.

“Apa yang aneh?”

“Hujan selalu turun setiap ada kau.”

“Oh. Ya. Aku malaikat,” gurau Gilang.

Ayu tertawa. Gilang kembali menatap gadis itu. Dia menunggu tawa gadis itu berhenti. Seperti tadi, wajah Ayu merona saat mata mereka bertemu. “Dingin.” Gadis itu mendekap tubuhnya sendiri. “Sebaiknya, aku masuk.”

Si pemuda lucu mengangguk. Dia membiarkan lawan bicaranya pergi. Gadis itu berlari kecil ke arah restoran. Namun, lalu si pemuda lucu mendapat ide gila. “Hei,” dia memanggil

gadis itu, “kau mau menemaniku ke pernikahan Hyde Sabtu depan?”

“Ha?” Ayu menyahut dari kejauhan.

“Pukul tujuh malam. Di Balai Sudirman. Bukan apa-apa. Semua temanku punya pasangan. Dum bahkan akan datang bersama artis. Aku tidak ingin kelihatan terlalu menyedihkan. Paling tidak, aku bisa membawa gadis yang gila buku.”

“Paling tidak?”

“Paling tidak. Jadi, bagaimana? Mau?”

Si gadis gila buku menggeleng. “Kakakku menikah pada hari yang sama. Pukul tujuh malam juga. Di Menara Bidakara.”

Gilang meringis kecewa. “Sayang sekali.”

“Maaf.”

“Tidak, tidak apa-apa.” Dia melambaikan tangan kepada si gadis gila buku. “Sampai ketemu di dunia maya, kalau begitu.” Mereka pun berpisah. Dia masuk ke mobil. Si gadis gila buku masuk ke restoran. Sementara itu, hujan—

Hujan berhenti tepat pada detik berikutnya.

Ayu berkata bahwa hujan selalu turun setiap ada Gilang. Dia keliru. Yang benar, Sayang, hujan selalu turun setiap dia dan si pemuda lucu bersama. Dan, itu bagian dari rencana besar alam.

Takdir, bukan kebetulan.



hari itu. Ini hari yang paling
ak dinantikannya.

...berpikir demikian
...membuka matanya hari
...tidak segera bangkit dari
...tidur. Untuk beberapa saat
...mengemung memandanya
...a kecil di sisi kiri
...ap waktu berit
...erlu mengha

...um, jait
...ak. Te
...bu
...an. Pukul, setengah enam
...yu melirik benda itu dan
...sah. "Dia harus segera
...berdandan, lah menata.
...t kalau tidak ingin terlambat
...adiri 'akad nikah kakaknya
...saja, dia tidak bisa tak

...a memaksa tubuhnya
...Malas-malasan, gadis
...jalan ke luar kamar. Dia
...butuh banyak waktu untuk
...tiap. Dia bukal tujuh,
...eninggalkannya apartemennya
...mendekap kotak besar
...kebaya dan kain batik
...ya telah dirangsang
...Rambutnya disangg
...dia mengenakan sepat

...mah orangtuanya
...hiasi tenda besar. Kain krem
...jau membentang tinggi di
...di depan, menaungi kursi-
...yang dipaparkan untuk para

mondar-mandir, berapikan ini itu.
Ibunya menurut hingga perlahan-
lahan, sulit langkah karena
mengendalikan kakinya dan kaiti.

...seseorang
...mempelai ter
...dia malah m
...Tolong cari
...dia."

...itu. Berapa orang
menyebar ke seluruh bagian rumah
untuk mencari

Lagu langit. Ayu
memperhatikan ributan tersebut
sambil membantunya kakaknya,
Luh, yang bisa membuat keluarga
...mereka tidak pada momen
...pulang seperti ini. Hanya Luh
...yang bisa memecahkan
demikian. Mereka mencari

...tidak memperhatikan
...tidak rela berbagi kas
...sangat menyakitkan
...tumbuh be
...menjadi separah ini.

Berbeda dengan
Ayu tidak mau ambil
melenggang tenang ke
Dia harus mengganti pakainya

"Luh, ya ampun, kau
membuatku kaget. Sedang apa kau,
di kamar?" hardik Ayu.

Luh berpaling kepadanya.
"Hei, maaf, aku butuh tempat
untuk berpikir," sahut gadis itu.

"Berpikir di kamarmu sendiri,
...kau selalu betah
...di kamarmu
...berpikir, ini tempat
...berpikir."

"Ibu mencarimu, tahu. Semua
orang mencarimu. Mereka kira kau
menghilang."

Kali ini, Luh tidak menjawab.
Gadis itu tersenyum masam, lalu
melempar pandangannya ke luar
jendela.

Ayu mendesak. Dia masuk
ke kamarnya, menutup pintu.
Lalu mengeluarkan kebaya dan
kainnya dari kotak besar yang dia
bawa. Sambil berganti pakaian,
dia mengawasi Luh lewat cermin
menempel di salah satu
dinding.

Luh tidak bergerak, tidak
menyentuh payet di permukaan
berkilauan. Tirai
menutupi jendela di
sisinya. Penari-pari dibelai angin,
tetapi ia bahkan seperti tidak
ada. Sesekali akan ada gadis
...tubuhnya
...terbang ke luar, dan tidak akan
kembali lagi. Sesuatu menganggu

DUA BELAS: Kala Langit Bertabur Kelopak Mawar Berwarna Dadu

yang menunggu dengan tegang
di teras. Ayahnya di rumah duduk,
memeriksa pengeras suara. Tante-
tantenya di dapur, ada juga yang

jendela. Gadis itu berbalut kebaya
panjang putih dan mengenakan
rangkainya melati di rambutnya.

menurutimu, apa kami melakukan
hal yang benar? Aku dan Em."

"Maksudmu?"

Ini hari itu. Ini hari yang paling tidak dinantikannya. Ayu berpikir demikian sewaktu membuka matanya hari ini. Dia tidak segera bangkit dari tempat tidur. Untuk beberapa saat, dia bergeming memandangi jam di meja kecil di sisi kirinya sambil berharap waktu berhenti agar dia tidak perlu menghadapi hari ini.

Namun, jam tersebut terus berdetak. Tegas dan konstan. Waktu bergerak maju tanpa keraguan. Pukul setengah enam pagi. Ayu melirik benda itu dan mendesah. Dia harus segera mandi, berdandan, lalu menata rambut kalau tidak ingin terlambat menghadiri akad nikah kakaknya. Tentu saja, dia tidak bisa tidak hadir.

Dia memaksa tubuhnya berdiri. Malas-malasan, gadis itu berjalan ke luar kamar. Dia tidak butuh banyak waktu untuk bersiap-siap. Tepat pukul tujuh, dia meninggalkan apartemennya sambil mendekap kotak besar berisi kebaya dan kain batik. Wajahnya telah dipulas rona tembaga. Rambutnya disanggul sederhana. Dia mengenakan sepatu pesta.

Rumah orangtuanya di timur kota dihiasi tenda besar. Kain krem dan hijau membentang tinggi di halaman depan, menaungi kursi-kursi yang disiapkan untuk para tamu. Tanah ditinggikan, ditutup papan kayu dan karpet merah. Udara berbau mawar dan sedap malam.

Ayu melewati sepupu-sepupunya yang berjaga di depan pagar dan paman-pamannya yang menunggu dengan tegang di teras. Ayahnya di ruang duduk, memeriksa pengeras suara. Tante-tantanya di dapur, ada juga yang mondar-mandir merapikan ini itu. Ibunya menuruni tangga perlahan-lahan, sulit melangkah karena mengenakan kebaya dan kain.

Perempuan itu mengerutkan alis dan berulang kali mendesah. “Ada yang melihat Luh?” tanya perempuan itu kepada semua orang. Semua menggeleng.

“Di kamarnya? Tadi dia sedang dirias.”

“Tidak ada. Perias sudah selesai. Ah, anak itu. Rombongan mempelai lelaki sudah mau datang, dia malah menghilang. Tolong cari dia.”

Lalu, beberapa orang menyebar ke seluruh bagian rumah untuk mencari Luh.

Lagi-lagi, drama. Ayu memperhatikan keributan tersebut sambil membatin. Hanya kakaknya, Luh, yang bisa membuat keluarga besar mereka panik pada momen penting seperti ini. Hanya Luh yang tega. Sejak kecil, Luh memang demikian. Selalu mencari cara untuk mendapatkan perhatian. Tidak rela berbagi kasih sayang. Ayu menyebutnya penyakit sulung. Dan,

penyakit itu tumbuh bersama kakaknya hingga berkembang menjadi separah ini.

Berbeda dengan yang lain, Ayu tidak mau ambil pusing. Dia melenggang tenang ke lantai kedua. Dia harus mengganti pakaiannya—berjaga-jaga jika Luh ditemukan.

Dan, Luh memang ditemukan tidak lama kemudian. Di kamar Ayu.

Ayu memekik tertahan sewaktu membuka pintu. Dia mendapati kakaknya duduk di sisi jendela. Gadis itu berbalut kebaya panjang putih dan mengenakan rangkaian melati di rambutnya.

“Luh, ya ampun, kau membuatku kaget. Sedang apa kau di kamarku?” hardik Ayu.

Luh berpaling kepadanya. “Hei, maaf, aku butuh tempat untuk berpikir,” sahut gadis itu.

“Berpikir di kamarmu sendiri, bisa kan?”

“Ya, tapi kau selalu betah bersembunyi di kamarmu seharian. Jadi, kupikir, ini tempat yang nyaman untuk berpikir.”

“Ibu mencarimu, tahu. Semua orang mencarimu. Mereka kira kau menghilang.”

Kali ini, Luh tidak menjawab. Gadis itu tersenyum masam, lalu melempar pandangannya ke luar jendela.

Ayu mendesah. Dia masuk ke kamarnya, menutup pintu, lalu mengeluarkan kebaya dan kainnya dari kotak besar yang dia bawa. Sambil berganti pakaian, dia mengawasi Luh lewat cermin besar yang menempel di salah satu dinding.

Luh tidak bergerak, tidak bersuara pula. Payet di permukaan kebaya gadis itu berkilauan. Tirai tipis yang menutupi jendela di sisinya menari-nari dibelai angin, tetapi Luh bahkan seperti tidak bernapas. Seakan-akan, roh gadis itu meninggalkan tubuhnya, terbang ke luar, dan tidak akan kembali lagi. Sesuatu mengganggu gadis itu. Ayu tidak tahu apa.

“Em dan keluarganya sudah mau datang. Sebaiknya, kau keluar.” Dia memberi tahu kakaknya.

Kakaknya tidak membalas. Luh malah bertanya, “Ayu, menurutmu, apa kami melakukan hal yang benar? Aku dan Em.”

“Maksudmu?”

“Pernikahan ini.”

“Memangnya, kenapa pernikahan kalian?”

“Aku baru mengerti. Kami melukaimu untuk bisa bersama.”

Jari-jari Ayu membeku di deretan kancing kebaya yang dia kenakan. Dia menatap kakaknya. Mata mereka bertemu. Luh berdiri membelakangi jendela sekarang, memasang ekspresi menyesal.

“Setelah kita bertengkar, Ibu memarahiku, kau tahu? Dia bilang, ‘Jangan terus-menerus melukai adikmu.’ Aku bingung. Apa maksudnya? Selama ini, aku mengira Em kembali kepadaku karena hubungan kalian tidak berhasil. Aku sama sekali tidak mengira kalau—” Luh berhenti sejenak untuk

menarik napas. “—Kalau aku yang membuat hubungan kalian tidak berhasil. Aku... merebut Em darimu.” Dia menunduk, memandangi kedua tangannya yang saling meremas. “Ini salah. Iya, kan? Aku dan Em tidak boleh memulai kehidupan kami dengan cara begini.”

Ayu tertegun. Perkataan Luh menyisipkan haru ke hatinya. Namun, si gadis gila buku buru-buru menepis emosi itu. Ini hanya drama yang diciptakan Luh, begitu dia berkata kepada diri sendiri. Dia tertawa sinis. “Lalu, kau mau apa? Membatalkan pernikahan kalian? Kau pikir itu akan membuatku merasa lebih baik?” tanyanya.

“Entahlah.” Luh gelagapan. “Aku—”

“Atau, kau berharap itu akan membuatmu merasa lebih baik?”

“Apa? Tidak—”

“Kalian melukaiku. Kau dan Em. Berpura-pura menyesal seperti ini tidak akan mengubah apa pun,” tukas Ayu. Dia tidak memberi kakaknya kesempatan untuk membela diri. “Jangan kekanak-kanakan. Hadapi kenyataan dengan dewasa. Kalau kau dan Em terpaksa memulai kehidupan kalian dengan cara begini, bagus. Aku ingin rasa bersalah menghantui kalian selamanya.”

“Tapi, aku tidak berpura-pura.”

“Luh?” Suara ibu mereka.

Ayu dan Luh sama-sama menoleh ke arah pintu. Pembicaraan mereka terputus.

Pintu tersebut terbuka. Ibu mereka muncul, tergopoh-gopoh, lalu berhenti di ambang ruangan. Perempuan itu menghela napas lega begitu melihat Luh. “Ternyata kau di sini. Ibu mencarimu dari tadi,” ucapnya.

Luh berdalih, “Aku sedang bicara dengan Ayu.”

Ibu mereka berdecak. “Sebentar lagi acara dimulai. Kalian bisa bicara nanti.” Luh ditarik keluar. Gadis itu tidak berkutik. Dia mengikuti ibu mereka dengan patuh.

Kamar Ayu pun berubah senyap. Ayu mendesah. Dia mengembalikan perhatiannya pada barisan kancing di kebaya. Jari-jarinya bergerak perlahan mengaitkan benda-benda mungil itu satu per satu. Lalu, dia merapikan kain yang melilit kakinya. Setelah itu, dia memeriksa penampilannya di cermin.

Di cermin, bayangannya bergeming. Sosok itu menatap ke depan dan sepasang matanya tersaput kesedihan sedikit demi sedikit. Lagi, dia mendesah. Hari ini, semua akan berakhir. Semua yang pernah dia miliki bersama Em. Sungguh-sungguh berakhir.



Berengsek, ya, kalian.

Gilang membuka pesan Hyde dan menemukan makian tersebut di layar ponselnya. Makian tersebut tidak sendiri. Hyde melampirkan sebuah foto. Si pemuda necis mengenakan

jas abu-abu. Di dadanya, disematkan mawar putih kuncup. Dia berdiri di tengah-tengah ruangan berlangit-langit tinggi bergaya Timur Tengah. Rambutnya licin dan mengilat. Matanya memelotot. Jari tengah tangan kirinya diacungkan ke kamera.

 Tidak seorang pun datang ke masjid. Teman macam apa, kalian?

Si pemuda lucu meringis. Dia memang tidak datang. Atasannya memaksanya melembur pagi ini—naskah yang sedang dia kerjakan harus naik cetak sebelum pukul dua siang. Namun, dia tidak mengira teman-temannya yang lain juga mangkir.

Dia membalas:

 Maaf, maaf. Tidak bisa kabur dari kantor. Tapi, nanti malam, aku pasti datang. Bagaimana akad nikah tadi?

Pesannya terkirim segera. Hanya selang beberapa menit, Hyde balik membalas.

 Jangan repot-repot. Kalian semua kupecat. Akad nikah lancar, omong-omong. Aku punya istri! Gila, ya?

“Lebih dari gila,” jawab Gilang. Pemuda itu terkekeh. Kebahagiaan temannya itu menular kepadanya, membuat dadanya terasa hangat. Dia meletakkan ponsel, lalu kembali ke pekerjaannya. Kata-kata berbaris rapat di monitor komputer.

Namun, si pemuda lucu tidak bertahan lama dengan kata-kata tersebut. Kebahagiaan di dadanya meletup-letup, berlompatan seperti peri muda yang tidak sabar membangunkan musim semi. Gilang melirik ponselnya yang telah redup. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk meja. Dia ingin membagi kebahagiaan ini.

Maka, dia menyambar ponsel, lalu meneruskan foto Hyde kepada seseorang yang—dia tahu pasti—akan sangat terkejut apabila mengetahui si pemuda necis melepas masa lajang. Dia menunggu sebentar. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk meja lagi. Jantungnya berdebar. Balasan tidak langsung datang, tetapi pada akhirnya dia mendapatkannya.

✉ Astaga! Apa itu Hyde? Dia jadi menikah?

Ning, seseorang itu, bertanya demikian.

✉ Ya. Hari ini. Baru saja.

Gilang memberi tahu gadis itu.

✉ Kenapa dia pasang jari begitu?

Dia menjelaskan apa yang terjadi dan Ning memberi titik dua dan kurung tutup yang berulang-ulang. “Aku titip ucapan selamat, ya,” balas gadis itu kemudian. Gilang mengiakan. Lalu, untuk sesaat, mereka sama-sama diam. Untuk sesaat, tidak ada pesan yang masuk maupun keluar dari ponsel Gilang, hingga Ning menulis:

 Ada komputer di dekatmu? Aku ingin kita bicara pakai video. Boleh?

Detak jantung si pemuda lucu bertambah cepat. Dia mengepalkan tangannya dan menelan ludah; tegang, ragu-ragu, sekaligus takut.

 Tidak apa-apa kalau kau tidak mau.

“Oke, jangan jadi pengecut.” Gilang bergumam sendiri. Dia menyalakan kamera komputernya, lalu menghubungi Ning menggunakan Yahoo! Messenger. Sosok gadis itu pun muncul di monitor.

Mereka bertukar senyuman canggung. Ning di tempat indokosnya di Colville Place. Gilang tahu. Pakaian gadis itu kaus putih yang dipadukan dengan celana piama abu-abu. Rambutnya tidak lagi pendek seperti kali terakhir mereka bertemu. Kini, rambutnya sudah sebahu. Ning duduk bersila di atas tempat tidur. Di belakang gadis itu, bantal-bantal berserakan. Masih pagi di London.

“H-hei,” sapa Ning terbata-bata.

“Hei,” balas Gilang.

Setelah itu, ada jeda sesaat. Sesaat, baik Gilang maupun Ning seakan-akan tidak tahu harus berkata apa. Lalu, Ning bergurau untuk mencairkan suasana, “Hampir tidak ada lagi yang memakai Yahoo! Messenger saat ini. Kenapa kita masih memakainya?”

“Untuk lucu-lucuan, ingat? Supaya Yahoo! sedikit terhibur.”

“Ah, ya. Benar.”

Mereka tertawa. Namun, gelak mereka menguap dengan segera. Suasana hening yang canggung kembali merengkuh mereka.

“*Emm*, apa kabar?” Ning memiringkan kepalanya.

“Baik. Aku baik.” Gilang mengangguk kikuk. “Kau?”

“Seperti biasa.”

“Dan... dia?”

Untuk pertanyaan tersebut, Ning tidak menjawab. “Kau menghilang lama,” kata gadis itu.

“Maaf.”

“Aku mengerti.” Ning menatapnya lekat-lekat. Mata bulat gadis itu dipenuhi rasa bersalah.

Gilang menggaruk-garuk kepala. Dia menunduk menghindari tatapan Ning. “Ah, tolong, jangan mengasihaniiku. Aku tidak menyedihkan yang kau kira. Kau lihat, aku bertahan.”

“Ya. Aku lega. Selama ini, aku khawatir.”

“Terima kasih. Aku menghargainya.”

Ning mengangguk.

Lalu, Gilang melihat mata gadis itu tiba-tiba basah. “Hei, hei, kenapa kau menangis?” tanyanya, “Apa aku salah bicara?”

“Tidak.” Tawa Ning berderai. Gadis itu menggeleng. Bibirnya yang dadu agak jingga mengembang. “Aku hanya... benar-benar lega,” kata gadis itu.

Gilang ikut tersenyum. Di antara luka yang menyasaki hatinya, ada sesuatu yang lembut dan mengingatkannya pada masa kecil mereka, saat dia dan Ning masih baik-baik saja. Jika mereka sedang bersama saat ini, dia pasti akan meraih wajah Ning dan membantu gadis itu menyeka air matanya. “Cengeng,” ledeknya.

Ning tertawa lagi. “Kau akan pakai apa ke resepsi pernikahan Hyde?”

“Satu-satunya jas yang kupunya,” Gilang menyeringai, “masih di penatu.”

“Apa? Cepat ambil. Pukul berapa ini di Jakarta?”

“Pukul dua belas. Nanti kuambil setelah urusanku dengan naskah sialan ini selesai.”

“Kau akan datang sendiri?”

“Tentu aku akan datang sendiri. Dengan siapa lagi aku akan datang? Kau di London, ingat?”

“Maaf. Semoga kau menemukan seorang gadis di sana.”

“Semoga. Jangan cemburu, ya.” Alis Gilang bergerak naik.

Sekali lagi, Ning tertawa. “Oke, aku mau ke galeri. Selamat bersenang-senang. Jangan lupa menyisir rambutmu.” Setelah itu, sosok Ning menghilang dari monitor, digantikan kata-kata yang berbaris rapat.

Gilang menyandarkan punggung ke kursi. Dia diam. Matanya tetap tertuju ke monitor. Sulit dipercaya, pikirnya. Dia berhasil berbicara sambil bertemu muka dengan Ning. Sedikit mengingatkannya pada asin air mata di bibir gadis itu. Namun, dia baik-baik saja.



Sesekali dalam hidupnya, pemuda kita yang lucu mengenakan pakaian yang layak dan menyisir rambutnya dengan rapi, mencukur jenggot, menyemprotkan aroma kayu-kayuan ke sekujur tubuh, dan mengisap beberapa butir permen *mint*. Sesekali, dia jauh lebih menarik daripada biasanya. Sesekali, Sayang. Kala langit bertabur kelopak mawar berwarna dadu.

Hari ini, langit bertabur kelopak mawar berwarna dadu. Janji cinta diucapkan. Lelaki dan perempuan memutuskan untuk saling setia. Selama-lamanya. Hingga kematian memisahkan mereka.

Gilang memandangi pasangan itu dari baris belakang, di sebuah gedung di pusat kota yang dikelilingi pilar-pilar raksasa dan memiliki langit-langit tinggi dengan lampu-lampu kristal bertumpuk-tumpuk yang bergelantungan. Dia berbalut setelan jas dan celana hitam. Kemejanya abu-abu pucat.

Dasinya biru menyala—sayangnya, tidak tersimpul dengan benar. Matanya berkaca-kaca. Butir-butir haru menggenang di pelupuknya, siap menitik.

“Astaga, bocah ini menangis.” Dum meledeknya.

Dee menyambung. “Dia penulis roman. Apa yang kau harapkan?” Tangan pemuda itu mengacak-acak rambut Gilang.

“Hei, hei, hentikan.” Si pemuda lucu buru-buru berkelit. “Butuh setengah jam untuk merapikan rambut ini,” gerutunya. Dia memiliki rambut yang sulit menurut.

Teman-temannya tertawa. Mereka berada di antara dua ribu orang yang menghadiri pernikahan Hyde, dalam gegap gempita dan gemerlap perayaan yang diadakan besar-besaran. Di pelaminan, teman mereka tidak berhenti tersenyum. Pemuda itu bersanding dengan gadis bergaun putih lebar yang baru beberapa jam lalu resmi menjadi Nyonya Hyde. Keduanya terlihat sangat bahagia.

“Maklum. Dia gampang tersentuh oleh hal begini, kalian kan tahu,” kata Brutus. Gilang ingin berterima kasih kepada pemuda itu, tetapi ternyata temannya belum selesai bicara. “Satu tahun lalu. Ingat, tidak? Dia juga menangis saat mendengar Hyde bertunangan.”

Kontan, Gilang memberengut. “*Et tu, Brute?*¹ Seharusnya, kau membelaku,” makinya.

Brutus mengangkat kedua tangannya. Pemuda itu menyeringai culas.

¹ Kau juga, Brutus?

“Pengkhianat.”

Mereka tertawa lagi.

Bersama pemuda-pemuda itu, ada tiga perempuan: kekasih Dee, kekasih Brutus, dan bintang cantik yang barangkali akan menjadi kekasih Dum tidak lama lagi. Gilang satu-satunya pemuda yang lengannya menganggur dalam kelompok mereka.

“Aku mau cari minuman,” kata Gilang.

“Jangan lama-lama. Sebentar lagi kita dipanggil untuk foto bersama di pelaminan.”

“Ya, ya.”

Dia memisahkan diri dari kelompok mereka, terjun ke keramaian yang mengerumuni bufet-bufet dan meja-meja hidangan. Mencari minuman hanya alasan yang dia buat-buat. Sepanjang malam, teman-temannya berbaik hati tidak membiarkannya sendiri di acara tersebut. Mereka menemaninya dengan setia. Itu membuatnya tidak nyaman.

Sayang, dia tidak berhasil mengajak Ayu. Ujung bibir Gilang naik membentuk senyum simpul yang masam. Dia mengambil segelas soda dingin, lalu meneguknya hingga habis. Setelah itu, dia mengambil gelas kedua untuk dibawa ke luar ruangan.

Di luar, suara orkes mini yang mengiringi perayaan terdengar sayup-sayup, kalah oleh sapaan yang bersusulan dan deru mesin kendaraan yang mengantar tamu. Mereka terus berdatangan, tidak habis-habis.

Tetapi, pikir Gilang, walaupun berhasil mengajak Ayu, dia tidak yakin gadis itu mau digandeng. Dia sendiri tidak yakin berani menggandeng Ayu. Gadis itu seperti kucing hutan, sedikit-sedikit menggigit—tetapi justru itu yang menarik.

Hem. Mendadak, dia ingin melihat ekspresi galak Ayu. Dia ingin bertengkar dengan gadis itu.

Gilang mengerutkan alis. Sesungguhnya, Menara Bidakara berdekatan dengan Balai Sudirman. *Berapa jarak tempat itu?* Tiba-tiba, dia ingin tahu. *Dua kilometer? Dua setengah kilometer?* Masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Tidak sampai tiga puluh menit berjalan kaki.

Tangan Gilang membeku di udara. Gelas dalam genggamannya berhenti tepat sebelum menyentuh bibirnya. Di matanya, muncul binar. *Ya.* Dia bisa ke sana kalau mau.

Dia melirik jam di pergelangan tangannya. Hampir pukul setengah sembilan. Jika dia pergi sekarang, barangkali dia masih bisa bertemu dengan Ayu. Tetapi, lalu apa? Dan, bagaimana dia menjelaskan keberadaannya di sana kepada gadis itu nanti?

Ah, persetan. Dia terlalu banyak berpikir.

Gilang menyingkirkan minumannya, lalu berlari ke jalan besar di depan gedung. Dia berbelok ke kanan dan menyusuri trotoar yang temaram ke arah selatan. Angin malam mengacak-acak rambutnya. Tidak lama, hujan turun membasahi kepala dan jasnya.

“Ck. Mengapa hujan harus turun pada saat seperti ini?”
Mengapa pula dia berlari?



“Terima kasih, kau mau datang.” Ayu berkata kepada Ambu di tengah keramaian yang menghidupkan ruang di sekelilingnya.

Ruang di sekelilingnya disesaki ribuan orang berpakaian gemerlap. Gamelan mengalun dari sudut, menciptakan suasana syahdu yang khas. Sinden mengiringi dengan suara tinggi. Obrolan timbul tenggelam.

Ada aroma manis yang kuat, juga krim yang gurih. Di keramaian tersebut, suguhan khas Jawa berdampingan dengan hidangan Eropa. Gudeg dengan pasta. Kue lumpur dengan puding karamel. Wedang ronde dengan moka.

Resepsi pernikahan Luh dan Em sedang berlangsung.

Ambu memasukkan sebutir mochi ke mulut. “Kau tahu aku datang untuk apa.” Perempuan itu mendekap mangkuk kecil yang mengeluarkan aroma jahe.

Ayu tersenyum hambar. Dia melihat-lihat beberapa lembar kertas di tangannya, surat perjanjian yang baru saja dia terima dari Ambu—alasan perempuan itu ada di resepsi pernikahan Luh dan Em. Mereka berada di salah satu meja di area khusus yang disiapkan untuk tamu-tamu penting.

“Menurutmu, aku harus menandatangani ini atau tidak?” tanya Ayu.

“Kenapa tidak? Bukumu akan jadi film.”

“Film adaptasi buku jarang ada yang bagus.”

“Film memperpanjang usia bukumu di toko. Tanda tangani saja,” kata Ambu.

Si gadis gila buku memutar bola matanya. Dia pun menuruti sang editor. Dengan pulpen pinjaman perempuan itu, dia membubuhkan tanda tangannya di surat perjanjian. Lalu, beberapa lembar kertas tersebut kembali ke Ambu.

“Selamat.” Ambu menyalaminya. Ekspresi Ambu datar meskipun demikian. Perempuan itu kembali memasukkan sebutir mochi ke mulut. Lalu, matanya tertuju kepada pasangan di pelaminan.

Mata Ayu tertuju ke arah yang sama.

Di pelaminan, Luh dan Em duduk berpegangan tangan menyaksikan keramaian di hadapan mereka. Latar mereka bidang kayu besar yang dipenuhi ukiran dan mawar berwarna dadu. Pakaian mereka kebaya dan beskap krem berpayet hijau. Sesekali, mereka berdiri untuk menyambut tamu yang naik. Sesekali, mereka saling menatap dan bertukar senyum isyarat.

Ayu berpaling dari mereka. Sungguh. Ini hari yang berat baginya.

Akad nikah Luh dan Em tadi pagi berlangsung lancar. Terlalu lancar. Em mengucapkan ijab tanpa kesulitan, begitu tegas, tanpa keraguan sedikit pun. Dan, tepat setelah itu, Ayu merasakan sebagian dirinya menguap, hilang, meninggalkan

lubang besar di dadanya, kehampaan yang—dia yakin—tidak akan pernah bisa terobati.

Em adalah suami Luh sekarang. Mereka akan bersama sampai tua. Ayu mendesah lirih kala memikirkan hal tersebut.

Tiba-tiba, terdengar pekik-pekik histeris dari depan pelaminan. Gadis-gadis yang belum menikah berkumpul di sana, berdesakan, berebut tempat. Mereka tertawa dan mengangkat tangan ke udara dengan tidak sabar. Saatnya Luh melempar bunga.

“Kau tidak ikut?” Ambu bertanya.

“Tidak. Kau?” Ayu mengembalikan pertanyaan perempuan itu.

Perempuan itu membenarkan kacamatanya yang melorot. “Aku tidak ingin kelihatan bodoh.” Lalu, dia berdiri. “Oke, karena urusanku di sini sudah selesai, aku pamit.”

Ayu mengangguk, membiarkan Ambu pergi. Perempuan bertubuh mungil itu kemudian ditelan keramaian yang semakin malam semakin sesak.

Pekik-pekik histeris terdengar lagi. Luh berdiri di tepi pelaminan. Tangan gadis itu berayun ke atas. Buket bunga kecil dalam genggamannya melayang di udara, lalu jatuh ke kumpulan gadis yang seketika kehilangan sisi manis mereka.

Ada yang melompat tinggi. Ada yang mengadakan gadis lain dengan merentangkan lengan. Ada yang terimpit. Ada yang terdorong. Ada yang terjatuh dan sanggulnya berantakan.

Ayu menggeleng-geleng melihatnya, lalu dia mendesah lagi. Kali ini, karena bosan.

Dia ingin pergi, pikirnya. Mengapa dia tidak menerima ajakan Gilang saja kemarin? Apa nama gedung yang disebutkan oleh pemuda itu? Balai Sudirman? Dia mengeluarkan ponsel dari tas pesta kecil di pangkuannya. Jari-jarinya bergerak cepat di layar, mencari lokasi gedung tersebut menggunakan Google Maps.

Begitu menemukannya, dia membelalak. Gedung tersebut tidak jauh. Lalu, ide ini muncul di benaknya: bagaimana jika sekarang dia menemui Gilang?

Ah, ide buruk. Sebagian dirinya menolak.

Sama sekali tidak. Sebagian dirinya yang lain menyambut baik. Barangkali, Gilang akan menertawakannya, tetapi itu tidak seberapa buruk ketimbang duduk sendiri di meja ini merayakan sesuatu yang tidak ingin dia rayakan.

Si gadis gila buku menggigit bibir. Sebelum nyalinya menciut, dia meninggalkan tempat duduknya. Sepatunya yang tinggi berketuk cepat di lantai marmer.

Aku tahu apa yang kalian pikirkan. Dia akan berselisih jalan dengan si pemuda lucu. Seharusnya, dia tidak pergi.

Namun, dia pergi.

Dia pergi dengan taksi. Mobilnya terperangkap di pelataran parkir, tidak bisa keluar karena terhalang kendaraan-kendaraan lain. Tepat setelah dia menyebutkan tujuannya kepada sopir, hujan turun. Dia memandangi jendela di

sisi kirinya yang dikerubungi titik-titik air sementara taksi membawanya melaju.

Jantungnya berdebar. Dia tersenyum seraya menggeleng. Gila, pikirnya. Belum pernah dia melakukan hal segila ini.

Titik-titik air di jendela bertambah banyak. Bangunan berganti-ganti. Ayu menghitung dengan tidak sabar. Mereka melewati sederetan bank besar. Lalu, kantor-kantor. Lalu, universitas. Lalu, gereja. Lalu, kantor-kantor lagi. Lalu, halte bus. Lalu—

Ayu berhenti menghitung di situ. Dia berteriak kepada sopir, “Berhenti.”

Sopir pun mengerem kendaraan. “Balai Sudirman masih di depan, empat-lima ratus meter lagi.” Lelaki itu memberi tahu.

Ayu tidak menggubris. Dia membuka pintu, lalu menjulurkan kepalanya ke luar, membiarkan hujan membasahnya. Satu bangunan di belakangnya, di halte bus yang tadi mereka lewati, ada seorang pemuda. Bukan pemuda biasa. Dia pemuda berambut kaku yang tidak mengenakan dasinya dengan benar.

Pemuda banyak lagak yang menamai blog-nya Fitzgerald dan Sebotol Wiski.

Mata Ayu membelalak, lalu mulutnya melepaskan tawa kecil. “Saya turun di sini,” katanya. Setelah menyerahkan selemba uang kertas, dia keluar dari taksi.



Jadi, Sayang, mereka tidak berselisih jalan. Pemuda kita yang lucu dan si gadis gila buku.

Gilang sedang berteduh di halte bus sewaktu taxi yang membawa Ayu berhenti secara tiba-tiba tidak jauh darinya. Ban kendaraan itu berdecit dan mencipratkan air ke trotoar. Ada seorang gadis yang menyembulkan kepalanya dari sela-sela pintu taxi, tetapi Gilang tidak bisa mengenali karena suasana jalan agak gelap. Dia juga tidak terlalu peduli. Dia sedang gelisah mengharapkan hujan berhenti.

Lalu, Ayu turun dari taxi. Gilang tertegun melihat gadis itu di hadapannya. Ayu juga sama. Mereka bertukar pandang dalam diam. Taxi berlalu. Hujan bergumam tidak putus-putus.

Menyadari tubuh Ayu basah, Gilang menarik gadis itu masuk ke halte. Dia berlari ke jalan, lalu menyambar tangan Ayu. Jari-jarinya merengkuh jari-jari Ayu. Jari-jarinya masih merengkuh jari-jari gadis itu setelah mereka aman di bawah naungan atap yang melengkung.

“Hei,” sapa Gilang.

“H-hei,” jawab Ayu.

“Pernikahan kakakmu sudah selesai?”

“Belum.”

“Apa yang kau lakukan di sini, kalau begitu?”

“Aku dalam perjalanan ke tempatmu.”

Alis Gilang bergerak naik. “Mencariku?”

Kedua pipi Ayu memerah. Jari-jari gadis itu menyelinap keluar dari rengkuhan jari-jari Gilang. "Pernikahan kakakku membosankan."

Gilang menyeringai. "Balai Sudirman juga membosankan. Aku baru saja mau ke tempatmu."

"Mencariku?"

"Bukan. Aku mencari gadis gila buku yang galak."

Ayu tertawa. Lalu, gadis itu mendekap tubuhnya sendiri, berusaha melawan udara dingin. Dia memandang tirai air yang memerangkap mereka sambil mendesah. "Sekarang, apa?"

"Yah, karena kita terjebak di sini, apa boleh buat." Gilang mengambil tempat di ujung bangku beton yang ada di halte tersebut. "Nikmati saja hujannya." Dia menepuk ujung satunya lagi yang kosong.

Ragu-ragu, Ayu duduk di sebelah pemuda itu. Mereka menyisakan ruang kosong di tengah. Gilang memperhatikan Ayu. "Apa?" Ayu memelotot.

"Jangan menggigit. Aku cuma berpikir, kau cantik malam ini."

Sekali lagi, kedua pipi Ayu memerah. Gadis itu mencibir.

"Hei, benar. Tadi, kukira, ada malaikat turun dari taksi."

"Ck. Aku tidak punya payung merah. Lagi pula, malaikat mana yang pakai kebaya?"

"Malaikat Jawa, kurasa. Omong-omong, kau pantas pakai kebaya."

Ayu memiringkan kepalanya. “Terima kasih.” Giliran dia yang memperhatikan Gilang. Penampilan pemuda itu tidak seperti yang sudah-sudah—meskipun rambut pemuda itu tetap kusut dan simpul dasinya perlu diperbaiki. “Kau juga. Malam ini, kau kelihatan... berbeda.”

“Berbeda?”

“Menarik.”

“Sungguh?” Dipuji demikian, Gilang kembali menyeringai.

Lawan bicaranya berdeham kikuk. “Itu karena kau pakai jas dan dasi saja.” Gadis itu melengos menyembunyikan rona di pipinya yang semakin pekat.

Gilang terkekeh. “Terima kasih.” Dia meniru Ayu memiringkan kepalanya.

Mereka mendengarkan gumaman hujan. Suaranya seperti jutaan kuku jari yang bergesekan dengan bantal sofa berlapis kulit imitasi.

“Mungkin sekarang mereka sedang mencari-cariku.” Ayu berkata tiba-tiba.

Gilang menoleh kepada gadis itu.

“Aku pergi tepat sebelum dipanggil ke pelaminan untuk foto bersama,” lanjut Ayu.

“Ah, ya. Foto bersama di pelaminan. Aku juga melewatkannya.” Si pemuda lucu meringis.

Si gadis gila buku malah tersenyum. “Percuma kalau kau kembali sekarang. Jasmu basah.”

“Tidak masalah. Aku memang selalu berantakan.”

Berantakan. Senyum Ayu berubah pahit. Sepasang mata gadis itu pun meredup. “Hidup ini berantakan.” Dia berbisik, tetapi bukan kepada Gilang, melainkan kepada diri sendiri. Lalu, dia mendesah seperti tadi.

Gilang menyadari kegelisahan gadis itu. Dia mengerutkan alisnya. “Apa semua pembaca Emily Bronte seperti dirimu?”

Ayu ikut mengernyit.

“Menulis cerita gelap. Membuat akhir yang menyedihkan. Membenci dunia.”

“Dunia pantas dibenci.”

“Dunia pantas diberi kesempatan.”

“Bagimu, mungkin. Aku tidak sepercaya itu pada dunia.”

Sebagai tanggapan, Gilang hanya menggaruk-garuk kepala.

Hening sejenak. Selama beberapa menit, gumaman hujan kembali mendominasi suasana. Ayu menunduk memandangi sepatunya yang kotor. Dia memberengut. Namun, bukan bercak tanah di kain satin yang tengah menyesaki pikirannya, melainkan kata-kata Gilang.

Kata-kata Gilang mengusiknya.

“Lucu.” Ayu memecah keheningan.

“Apa?”

“Fitzgerald adalah penulis yang berkata, ‘Beri aku pahlawan dan akan kutulis sebuah tragedi.’”

“Benar.”

“Dia bukan lelaki paling optimis di dunia.”

“Memang.”

“Tapi, kau mengidolakannya.”

“Dia menulis harapan,” dalih Gilang. Pemuda itu mengedikkan bahu.

“Gatsby mati di akhir cerita. Perempuan yang dia cintai meninggalkannya demi status dan uang. Di mana letak harapan yang kau maksud?” Ayu, Sayang, sedang membicarakan tokoh dalam novel Scott F. Fitzgerald.

“Gatsby mati di akhir cerita dan sebelum itu dia tidak sekali pun kehilangan kepercayaannya kepada Daisy.”

“Kepercayaan yang sia-sia. Daisy tidak meneleponnya sampai akhir.”

“Nick yang menelepon.” Gilang mengangguk. “Tapi, itu tidak penting. Karena, saat telepon berdering, Gatsby yakin itu Daisy.”

“Lalu, dia ditembak.”

“Tepat sebelum mengangkat gagang telepon. Dia mati membisikkan harapan. Harapan, Bronte.”

Ayu terdiam. Gadis itu menatap Gilang dengan terheran-heran sekaligus takjub. “Astaga, kau lelaki yang romantis, ya,” komentarnya.

Gilang terkekeh. “Aku salah satu penonton *Before Sunrise* yang bertaruh Jesse dan Céline bertemu lagi di Wina enam bulan kemudian,” akunya.

“Kita sama-sama tahu mereka tidak bertemu lagi di Wina enam bulan kemudian.”

“Yah. Romantis dan sedikit naif.”

“Naif, aku setuju,” ledek Ayu.

Mereka sama-sama tersenyum geli setelah itu. Ayu memperhatikan Gilang sekali lagi. Dia menggigit bibir, lalu kedua tangannya terulur ke arah si pemuda lucu. Dengan gemas, dia memperbaiki simpul dasi Gilang.

Si pemuda lucu diam menahan napas. Jantungnya berdegup sewaktu Ayu memintanya meninggikan kerah kemeja dan jari-jari gadis itu tidak sengaja bersentuhan dengan dagunya.

Jari-jari gadis itu hangat, pikirnya. Sedikit gemetar, tetapi hangat.

“Begini lebih baik,” kata Ayu setelah selesai.

“Terima kasih,” ucap Gilang. Dia mengusap dasinya dengan kikuk.

Ayu sama kikuknya. Dia mengangguk seraya memainkan rambutnya.

Hujan, Sayang, berhenti tidak lama kemudian, menyisakan genangan-genangan keruh di jalan aspal dan bau tanah basah yang khas. Gumpalan-gumpalan kelabu di langit terurai perlahan-lahan, lalu samar-samar terlihat bulan setengah yang berpendar kekuning-kuningan.

Namun, baik Ayu maupun Gilang, keduanya tidak beranjak dari tempat mereka di halte tersebut. Mereka melupakan

Balai Sudirman dan Menara Bidakara. Melupakan foto bersama di pelaminan. Melupakan ponsel yang bergetar terus-menerus hingga habis tenaga. Melupakan segalanya.

Di halte tersebut, hingga malam larut, pemuda kita yang lucu dan si gadis gila buku duduk bersisian dalam balutan jas dan kebaya, seperti sepasang pengantin yang melarikan diri dari perayaan.

Barangkali, hanya aku yang melihat. Di antara jejak hujan yang masih tersisa, ada kelopak-kelopak mawar berwarna dadu.



ngalkah kalian, pada *Empire of The Sun* yang Ayu bawa ang dari London? *Empire of Sun* yang sampulnya bernoda ah! Sampul buku itu tidak moda, tanah sewaktu Ayu menemukannya di rak toko, atau lka dia membayarnya bersa omiah buku lain, atau di luar dari bangunan di Oxford Street, London.

Begitai. Sayang, di bangunan itu ada buku yang dikumpulkan oleh Ayu dari uah toko kecil yang menjual esori. Gilang ada di dalamnya, ngikutiku, melihat-lihat tiara ak dan topi *Charlie Chaplin* ubil bertanya macam-macam nil, terperangkap hulu— enarnya, aku memera kap pemuda lucu dengan manfaatkan tuju.

Lalu, pada saat yang tepat, aku dari ke luar toko meninggalkan pemuda lucu. Sejak itu, aku natapnya dan berayun agar mengelarku. Namun, aku u, bagaimanapun, dia akan

tersebut kepada Ayu. Pemuda itu melongo sewaktu mengetahui siapa yang baru saja dia tabrak, "Ayu," sapanya.

Si gadis itu buku tidak langka. Ini cuma akan pertama," sindir Ayu. "Berikan kepadaku, dan akan coba membersihkannya." "Tidak usah. Lagi pula, kau tidak akan bisa membersihkan noda seperti ini." Gadis itu melengos, lalu beranjak dari hadapan Gilang, pa basa-basi.

Gilang mengernyau. Dengan bahu, dia sudah lebar, dia berhadapan dengan Ayu.

"Berikan kepadaku, dan akan coba membersihkannya."

"Tidak usah. Lagi pula, kau tidak akan bisa membersihkan noda seperti ini." Gadis itu melengos, lalu beranjak dari hadapan Gilang, pa basa-basi.

Gilang mengernyau. Dengan bahu, dia sudah lebar, dia berhadapan dengan Ayu. "Berikan kepadaku, dan akan coba membersihkannya."

"Kenapa harus pertama? Kau ini kolektor apa?" tanya Gilang.

"Aku juga penggemar langka," cetakan pertama, khusus, semacam itu, semaniak dirimu, tentu saja. Aku sangat suka bau kertas aranya sudah menitranya berbintik-bintik. Gilang tersadar, dia harus sikap.

"Kenapa harus pertama? Kau ini kolektor apa?" tanya Gilang. "Tidak perlu sinis begitu. Aku cuma mencoba bersahabat, tidak punya n macam-macam. Kita dua Indonesia di negeri asing, kan? aku tersenyum kepadan.

Ayu menibir, lalu men Ada belati di balik senyum.

"Ah, *Shakespeare: The blood, the nearer bloody*."

"Ya *Macbeth*. Aku belajar, Gilang, aku seorang peror. Pasti dia punya niat terseml.

LONDON:

Selepas Hujan

basah. Hujan berhenti. Aku pun menghilang.

"Maaf... maaf." Gilang memunguti buku-buku di trotoar, lalu mengembalikan benda-benda

juga?" *Wuthering Heights* cetakan pertama.

Lagi-lagi, si gadis gila buku tidak menjawab.

benar-benar gila, puji Gilang.

Alis Ayu bergerak naik. "Tidak mau ikut?" tanyanya. "Siapa tahu ada *Burmese Days* cetakan pertama di sana."

Ingatkah kalian pada *Empire of The Sun* yang Ayu bawa pulang dari London? *Empire of The Sun* yang sampulnya bernoda tanah. Sampul buku itu tidak bernoda tanah sewaktu Ayu menemukannya di rak toko, atau ketika dia membayarnya bersama sejumlah buku lain, atau saat dia keluar dari bangunan berpintu biru dekat Oxford Street. Belum. Tetapi, segera.

Begini, Sayang. Tidak jauh dari bangunan berpintu biru yang dikunjungi oleh Ayu, berdiri sebuah toko kecil yang menjual aksesoris. Gilang ada di dalamnya, mengikutiku melihat-lihat tiara perak dan topi Charlie Chaplin sambil bertanya macam-macam. Kami terperangkap hujan—sebenarnya, aku memerangkap si pemuda lucu dengan memanfaatkan hujan.

Lalu, pada saat yang tepat, aku berlari ke luar toko meninggalkan si pemuda lucu. Sebelum itu, aku menatapnya dan tersenyum agar dia menjejarku. Namun, aku tahu, bagaimanapun, dia akan menjejarku karena jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya ada padaku.

Aku menuntunnya menyusuri anak Oxford Street di tengah gerimis. Dia tidak jauh di belakangku. Aku mengatur

kecepatan langkah agar kami—atau lebih tepatnya dia—tiba di depan bangunan berpintu biru pada saat yang tepat.

Di sana, pada saat yang tepat, dia bertabrakan dengan Ayu.

Buku-buku di tangan Ayu jatuh hingga berserakan di trotoar yang basah. Hujan berhenti. Aku pun menghilang.

“Maaf, maaf.” Gilang memunguti buku-buku di trotoar, lalu mengembalikan benda-benda tersebut kepada Ayu. Pemuda itu melongo sewaktu mengetahui siapa yang baru saja dia tabrak. “Ayu,” sapanya.

Si gadis gila buku tidak membalas. Sambil memberengut, dia memeriksa buku-bukunya.

“Agak basah, tapi tidak kotor.” Gilang membela diri.

Ayu mendelik. Tanpa berkata apa-apa, dia menunjukkan noda tanah pada *Empire of The Sun*.

“Semoga itu bukan buku langka.”

“Oh, bukan. Bukan buku langka. Ini cuma cetakan pertama,” sindir Ayu.

“Berikan kepadaku. Aku akan coba membersihkannya.”

“Tidak usah. Lagi pula, kau tidak akan bisa membersihkan noda seperti ini.” Gadis itu melengos, lalu beranjak dari hadapan Gilang tanpa basa-basi.

Gilang mengejanya. Dengan beberapa langkah lebar, dia berhasil menyusul. “Gilang.” Dia menyebutkan nama.

Ayu mengerling seraya mengerutkan alis.

“Namaku,” kata Gilang, “kita belum berkenalan.”

“Oh.” Hanya itu tanggapan Ayu.

“Kita searah. Aku mau ke galeri yang tidak jauh dari sini. Kau tidak keberatan, kan, aku jalan bersamamu?”

Si gadis gila buku mengedikkan bahu, acuh tidak acuh.

“Kau senang sekali, ya, keluar masuk toko buku. Buku yang kau cari belum ketemu juga?” *Wuthering Heights* cetakan pertama.

Lagi-lagi, si gadis gila buku tidak menjawab.

“Kenapa harus cetakan pertama? Kau ini kolektor atau apa?” tanya Gilang.

“‘Apa,’ kurasa.”

“Aku juga penggemar buku langka; cetakan pertama, edisi khusus, semacam itu. Tidak semaniak dirimu, tentu saja, tapi aku sangat suka bau kertas tua yang warnanya sudah menguning dan pinggirannya berbintik-bintik cokelat.” Lalu, Gilang tersenyum kepada Ayu, berharap sikap dingin gadis itu akan lumer.

Namun, gadis itu malah menatap curiga. Gilang tertawa. “Tidak perlu sinis begitu, dong. Aku cuma mencoba bersikap bersahabat, tidak punya maksud macam-macam. Kita dua orang Indonesia di negeri asing. Boleh, kan, aku tersenyum kepadamu.”

Ayu mencibir, lalu membalas, “Ada belati di balik senyum lelaki.”

“Ah, Shakespeare. *The near in blood, the nearer bloody.*”

“Ya. *Macbeth*. Aku belajar dari Donalbain, kalau seorang lelaki tersenyum kepada perempuan, pasti dia punya niat tersembunyi.”

“Hem, ya, seringnya kami memang punya niat tersembunyi.”

“Jadi, kau mengaku?”

“Tapi—aku belum selesai bicara—tidak semua niat tersembunyi itu buruk.”

“Masa? Aku tidak percaya.”

Mereka berhenti di persimpangan. Gilang harus berbelok ke kiri. Sementara itu, Ayu ingin mencari sebuah toko buku lain ke arah yang berseberangan.

“Toko buku lagi? Hebat. Kau benar-benar gigih,” puji Gilang.

Alis Ayu bergerak naik. “Tidak mau ikut?” tanyanya. “Siapa tahu ada *Burmese Days* cetakan pertama di sana.”

Gilang menggeleng. “Tidak, terima kasih. Sudah kubilang, aku menyerah beberapa tahun lalu.” Maka, mereka berpisah di persimpangan tersebut.

Ayu berbelok ke kanan, ke jalan ramai bernama Foley Street yang diapit kafe-kafe dan sejumlah pub. Di tengah barisan, menyempil toko buku yang dia cari. Tempat itu kontras dengan sekelilingnya. Sepi dan seolah-olah dilupakan.

Dia masuk, disambut gadis muda berkacamata tebal dengan senyum lebar dan kawat gigi magenta. Kepada gadis

itu, dia menanyakan *Wuthering Heights* cetakan pertama. Lalu, dia ditunjukkan rak kayu di ujung yang khusus menyimpan buku-buku tua.

Tubuhnya merunduk sementara jari-jarinya menelusuri punggung buku-buku tua yang warnanya telah pudar satu per satu. Dia mencari dengan berhati-hati, memastikan tidak ada yang terlewat. Setelah berkutat di hadapan rak tersebut selama setengah jam, dia mendesah kecewa. Tidak ada *Wuthering Heights* cetakan pertama.

Namun, ada *Burmese Days* di antara *Adventures of Huckleberry Finn* dan *The Portrait of A Lady*. Si penulis Inggris diapit dua penulis Amerika di sudut bawah rak.

Ayu mengambil buku itu. Kondisi buku itu cukup baik. Sampulnya cokelat susu dengan sedikit lipatan di tepinya. Jahitannya masih rapat. Halaman-halamannya tidak terlalu menguning. *Tahun berapa?* Sambil bertanya demikian, Ayu membuka buku itu. Di bagian dalamnya tertulis: cetakan pertama.

"Ah!" Tanpa sadar, dia memekik. Dia menemukan buku langka yang dicari-cari Gilang.

"Anda mau membelinya?"

Ayu menoleh kepada si penjaga toko. "Apa?"

"*Burmese Days* jarang ada." Tangan si penjaga toko menunjuk buku yang mereka bicarakan.

"Oh." Ayu menggeleng. "Tidak. Bukan buku ini yang saya cari." Dia mengembalikan *Burmese Days* ke rak. Lalu, setelah

berterima kasih kepada si penjaga toko, dia keluar dari tempat tersebut.

Di luar, dia tidak langsung pergi. Dia berdiri lama di teras, menggigit bibir, mengetuk-ngetuk kaki. Matanya melirik ke dalam lewat jendela, mengintip rak kayu di ujung dan buku bersampul cokelat susu di sudut bawah.

Dia membayangkan ekspresi Gilang jika mendapatkan buku bersampul cokelat susu di sudut bawah itu.



mese Days yang dibenya-
don untuk Gilang. Burmese
ang dia sangka telah hilang.
itu jatuh menimpa kakinya
itu dia membuka lemari di
aja kerja. Bersama buku itu,
urat-surat lama yang nua-
pan rapi dalam
beberapa lenih
ngkus bekas pa-

a... diani
adangi
ya terbu-
tu-jau-
dia tidak peduli.

staga." Dia mengambil
se Days yang tertelangkap di
"Selain ini, teringat kau di
bisiknya kepada buku itu.
ia tertawa.

yang, buku itu, memang
pernah Gilang. Saat Ayu,
ikan apartemennya dahulu,
emipat buku itu dalam
di atas meja kerja. Dia tidak
darinya karang dahulu buku
selip di antara surat-surat
certas-kertas pembungkus
bakai.

tidak bisa keluar rumah. Gilang
memberikan alamat. Pemuda itu
juga menamban, "Atau, kita
bertemu pekan depan. Saat itu, aku
sudah le-

London, ke... buku kecil dekat
Oxford Street yang menyempil
di antara kafe dan pub, tempat
dia membeli Burmese Days.
Saat ini sekarang dia malah kerap
membayangkan ekspresi Gilang
jika melihat buku itu.

Baringkali Gilang akan
menyeringai selang seperti anak
kecil, gemuk yang mendapat
susu, cokelat. Atau, mungkin,
pemuda itu akan tertawa ke-
tengah tertawa. Atau, bisa
mela Burmese Days, melonjak-
melonjak. Atau, melonjak.

tropis yang atapnya tinggi,
di ujung jalan buntu. Di ha-
ada sekadus koran beka
beberapa gulung spanduk
bergambar buku. Lima
sepatu lelaki dalam dua
berjejer dekat keset di teras.

Seorang pemuda
plontos mem-
Ayu. "Ya"
mengadahi
caranya.

Pemuda itu tidak men-
Dia memperhatikan Ayu,
mengernyit lalu til-
tersenyum penuh arti. "O-
pasti Ayu. Si penulis."

"Maaf?" Giliran Ayu
mengernyit. Dia tidak
kenal pemuda itu.

"Bocah-bocah cerita,
membawamu The
Si kepala plontos me-
penjelasan. "Masuk, masuk,
borong yang seber-
tapi pasti kau tahu. Kami it



TIGA BELAS: Di Antara Titik-Titik Air

Dia harus memerti tau. Guang,
pikiriya. Cepat-cepat, dia
menghongi pemuda itu. Dia
pesan pendek.

Masih mau Burmese Days
cetakan pertama?
Ponselnya bergetar singkat. Gilang
membalas.

menatnya
pekan depai
di sofa. Di
pakai

min
dia menga-
mendengus.
berusia dela

Dia mengajak Gilang bertem-
sore nanti. "Tidak seperti yang
dia harapkan, pemuda itu malah
berkata, "Kirim saja buku itu pakai

membawa mobilnya ke sana. Dia
sempat berputar-putar selama
setengah jam di bilangan tua yang
disebutkan oleh Gilang. Tempat

"Dia di kamarnya. Masuk saja,
Pintu sebelah kanan." Yang cat di
permukaannya mengelupas.

"Ma-masuk?"

Satu pagi, Ayu menemukan *Burmese Days* yang dibelinya di London untuk Gilang. *Burmese Days* yang dia sangka telah hilang. Buku itu jatuh menimpa kakinya sewaktu dia membuka lemari di atas meja kerja. Bersama buku itu, ada surat-surat lama yang masih tersimpan rapi dalam amplop dan beberapa lembar kertas pembungkus bekas pakai.

Dia diam menunduk memandangi buku itu. Kedua matanya terbuka lebar. Telunjuk dan ibu jari kaki kirinya nyeri, tetapi dia tidak peduli.

"Astaga." Dia mengambil *Burmese Days* yang tertelungkup di lantai. "Selama ini, ternyata kau di lemari," bisiknya kepada buku itu. Lalu, dia tertawa.

Sayang, buku itu memang tidak pernah hilang. Saat Ayu merapikan apartemennya dahulu, dia menyimpan buku itu dalam lemari di atas meja kerja. Dia tidak menyadarinya karena dahulu buku itu terselip di antara surat-surat dan kertas-kertas pembungkus bekas pakai.

Ayu mencari-cari ponsel. Dia harus memberi tahu Gilang, pikirnya. Cepat-cepat, dia menghubungi pemuda itu lewat pesan pendek.



Masih mau *Burmese Days* cetakan pertama?

Ponselnya bergetar singkat. Gilang membalas:



Kukira, kau menghilangkannya.

“Tidak,” jawab Ayu, “aku cuma salah meletakkannya.” Dia mengajak Gilang bertemu sore nanti. Tidak seperti yang dia harapkan, pemuda itu malah berkata, “Kirim saja buku itu pakai pos. Aku sedang dikejar tenggat. Tidak bisa keluar rumah.” Gilang memberikan alamat. Pemuda itu juga menambahkan, “Atau, kita bertemu pekan depan. Saat itu, aku sudah lebih santai.”

Ayu memberengut membaca pesan Gilang. Kegembiraan yang semula meluap dalam dirinya surut seketika. Dia menyingkirkan ponsel, lalu merebahkan diri ke sofa. “Sok jual mahal,” gerutunya. Dia mengangkat buku di tangannya tinggi-tinggi sambil mencibir.

Pikirannya melayang ke London, ke toko buku kecil dekat Oxford Street yang menyempil di antara kafe dan pub, tempat dia membeli *Burmese Days*. Sampai sekarang, dia masih kerap membayangkan ekspresi Gilang jika mendapatkan buku itu.

Barangkali, Gilang akan menyeringai senang seperti anak kecil gemuk yang mendapat sekotak cokelat. Atau, mungkin, pemuda itu akan tertawa keras tidak terkendali. Atau, bisa jadi, menciumi *Burmese Days*. Atau, melonjak-lonjak. Atau, menangis.

Yang mana pun itu, dia ingin melihatnya. Sekarang. Bukan pekan depan. Maka, Ayu bangkit dari sofa. Dia ke kamar, membuka lemari pakaian, lalu mengeluarkan blus dan celana *jeans*. Sewaktu bercermin dengan setelan itu, dia mengangkat dagunya dan mendengus. “Mengirim buku berusia delapan puluh tahun pakai pos? Bercanda.” Dia memutuskan mengantar *Burmese Days*.

Tempat tinggal Gilang tidak jauh dari apartemen Ayu, hanya berjarak sepuluh kilometer. Ayu membawa mobilnya ke sana. Dia sempat berputar-putar selama setengah jam di bilangan tua yang disebutkan oleh Gilang. Tempat itu, rumah dua lantai bergaya tropis yang atapnya tinggi, berada di ujung jalan buntu. Di halaman, ada sekardus koran bekas dan beberapa gulung spanduk lama bergambar buku. Lima pasang sepatu lelaki dalam dua ukuran berjejer dekat keset di teras.

Seorang pemuda kurus berkepala plontos membukakan pintu untuk Ayu. “Ya?”

Ayu menengadah. “Gilang ada?” Lawan bicaranya sangat tinggi.

Pemuda itu tidak menjawab. Dia memperhatikan Ayu sambil mengernyit, lalu tiba-tiba tersenyum penuh arti. “Oh, kau pasti Ayu. Si penulis.”

“Maaf?” Giliran Ayu yang mengernyit. Dia tidak merasa mengenal pemuda itu.

“Bocah-bocah cerita, Gilang membawamu ke The Fed.” Si kepala plontos memberi penjelasan. “Masuk, masuk. Gilang

ada. Aku Brutus, omong-omong—bukan namaku yang sebenarnya, tapi pasti kau tahu. Kami indekos berdua di sini.”

Ayu mengikuti Brutus ke ruang duduk. Dapur menjadi satu dengan ruangan itu. Seperti kebanyakan tempat tinggal lelaki, segalanya berantakan. Meja kopi tertutup banyak benda—bungkus makanan, botol soda, tas, majalah, laptop. Meja makan tidak jauh berbeda. Sofa dan kursi hampir tidak bisa diduduki karena digunakan untuk menyimpan buku. Piring kotor menumpuk di bak cuci. Remah-remah keripik di mana-mana.

“Dia di kamarnya. Masuk saja. Pintu sebelah kanan.” Yang cat di permukaannya mengelupas.

“Ma-masuk?”

“Ya, biasanya tidak dikunci.”

“*Emm*, apa tidak lebih baik aku tunggu di—”

“Tidak apa-apa.” Brutus menggiring Ayu ke kamar Gilang. Pemuda itu tidak repot-repot mengetuk pintu terlebih dahulu. Dia membuka papan kayu yang perlu dicat ulang tersebut lebar-lebar. Pegangannya sampai membentur dinding dan menimbulkan bunyi debum yang keras. “Oi, Gilang, ada yang mencarimu, nih,” kata Brutus.

Di dalam, di hadapan meja kerja dan laptop yang menyala, Gilang melonjak kaget. Pemuda itu membelalak begitu mendapati Ayu ada di ambang pintu kamarnya. “Sial kau, Brutus!” hardik Gilang, “Jangan asal menyuruh perempuan masuk ke kamarku. Aku tidak berpakaian dengan benar.”

Ayu juga membelalak. Dia merasakan pipinya hangat. Gilang hanya mengenakan celana katun pendek. Pemuda itu buru-buru menyambar kaus dari lemari. Brutus terkekeh sementara Ayu menunduk riku.

“Ketuk pintu dulu, bisa kan?” Sambil berpakaian, Gilang memukul kepala Brutus.

“Bukan salahku kau setengah telanjang.”

“Pendingin udaranya sedang rusak, Idiot. Luar biasa panas di dalam sini.”

“Aku juga kepanasan, tapi tidak buka baju.”

“Diam. Pergi sana.”

Brutus menurut. Dia naik ke lantai kedua. Tawa pemuda itu tetap terdengar meskipun sosoknya yang jangkung sudah tidak terlihat.

Gilang menghampiri Ayu. “Maaf. Sudah aman sekarang,” katanya kepada si gadis gila buku.

Ayu mengangkat wajahnya perlahan-lahan. Pipinya masih merah. Dia dan si pemuda lucu sama-sama tersenyum geli. Mereka bertatapan.

“Lain kali, beri tahu aku kalau kau mau datang,” protes Gilang.

“Lain kali, aku akan menunggu di ruang duduk.” Ayu mengangguk.

“Begitu juga boleh. Sebentar, kubuatkan minuman.” Gilang pergi ke dapur.

Ayu mendengar Gilang mengeluarkan sesuatu dari kabinet. Pemuda itu membuka stoples, lalu menuang air. Porselen berdenting tersentuh sendok logam dan aroma kopi membuat ruangan menjadi wangi.

Dia memperhatikan kamar pemuda itu. Alisnya bergerak naik. Kamar pemuda itu pasti tidak pernah dirapikan, pikirnya. Benda-benda berserakan di lantai. Baju-baju bergelantungan di pintu, ada juga yang terenggok di sudut. Buku-buku seperti kumpulan gedung tinggi di sekitar meja kerja. Kardus-kardus memenuhi kolong tempat tidur. Seprai setengah terlepas dari kasur.

Ada buku-bukunya di salah satu puncak gedung tinggi. *Angel in The Rain* dan empat novel yang lain. Dari lipatan-lipatan kecil di beberapa halaman, Ayu tahu Gilang membaca buku-buku itu. Dia tersenyum, diam-diam merasa senang.

Saat melihat tanda tangannya di *Angel in The Rain*, senyum Ayu berubah menyimpan muslihat. Dia mengambil pulpen, mencoret nama Gilang yang tertera di atas tanda tangannya, menggantinya dengan nama lain, setelah itu menambahkan sebaris kalimat.

Dia menggigit bibir. Pipinya kembali hangat.

“Kau mau kopimu manis atau tidak?” Samar-samar terdengar suara Gilang dari arah dapur.

“Jangan terlalu manis,” jawab Ayu. Dia cepat-cepat meletakkan *Angel in The Rain* ke tempat semula sebelum Gilang kembali.

Tidak lama, pemuda itu muncul membawa secangir kopi dan sebotol soda. “Tiga sendok. Cukup?” Pemuda itu menyodorkan kopi tersebut.

“Terima kasih.” Ayu meraih minumannya. Dia duduk di tepi dipan. Gilang di hadapannya, di meja kerja. Pintu kamar dibiarkan terbuka. Suasana hening. Ayu menyesap kopi sementara Gilang menenggak soda. Mereka mengamati satu sama lain.

“Jadi?” tanya Gilang kemudian.

“Jadi—apa?”

“Kau datang karena—?”

“Oh.” Ayu mengeluarkan *Burmese Days* dari tasnya. “Aku mengantar buku ini.”

“‘Kirim pakai pos,’ kataku, kan?”

“Ya, tapi aku tidak ingin buku ini rusak. Ini bukan sembarang buku.”

Gilang tertawa. “Oke, kembalikan buku itu.”

Buku tersebut berpindah tangan. Ayu mendekatkan minumannya ke bibir. Dia melirik Gilang, menunggu reaksi pemuda itu—menunggu pemuda itu menyeringai, tertawa, melonjak-lonjak, semacamnya.

Namun, setelah beberapa detik, Gilang tidak menyeringai, tertawa, atau melonjak-lonjak. Pemuda itu memperhatikan *Burmese Days*, mengusap sampulnya yang cokelat susu, membalik-balik halamannya, menggaruk-garuk kepala. Lalu,

dengan tenang, pemuda itu memberi tahu, “Ini bukan cetakan pertama.”

“Tentu itu cetakan pertama. Jelas-jelas, tertulis begitu,” balas Ayu.

Lawan bicaranya memperlihatkan halaman kolofon *Burmese Days*. Tubuh pemuda itu condong sedikit ke arahnya. “‘London, Victor Gollancz, 1935.’ *Burmese Days* dicetak kali pertama di Amerika oleh Harpers pada 1934. Novel ini menggambarkan sisi gelap kolonialisme Inggris di Birma. Tidak ada penerbit lokal yang berani mencetaknya,” kata pemuda itu.

Si gadis gila buku mengernyit. Dia membuka mulutnya, tetapi tidak ada balasan yang keluar.

“Tidak apa-apa. Banyak yang keliru, memang.” Barulah Gilang menyeringai.

Seketika, rasa malu menyerang Ayu. Lagi-lagi, pipinya hangat, tetapi kali ini karena Gilang meledeknya. Dia mengulurkan tangan, berusaha merebut *Burmese Days*. “Kalau kau tidak mau buku itu, kembalikan.”

Pemuda di hadapannya berkelit. “Ck. Siapa bilang aku tidak mau?”

“‘Bukan cetakan pertama,’ katamu, kan?” sindir Ayu.

“Ya, tapi kau beli buku ini untukku,” dalih Gilang. “Jadi, aku akan menyimpannya.”

Begitulah.

Burmese Days yang Ayu beli di London kini menghuni salah satu gedung tinggi di sekitar meja kerja Gilang. Sayangnya, Ayu tidak mendapatkan reaksi yang dia inginkan dari si pemuda lucu. Dia malas-malasan menghabiskan isi cangkir dalam genggamannya. Kesenangan hari ini berakhir, keluhnya.

Melihat ekspresi masam di wajah Ayu, Gilang merunduk menyamakan posisi kepala mereka. Dia mencari mata Ayu, tersenyum lembut, lalu berkata, “Terima kasih, Bronte. Aku akan jaga buku ini baik-baik.”

Ayu menahan senyum serupa di bibirnya. Dia membalas malu-malu, “Harus. Buku itu tidak murah.”

Gilang tertawa geli.

“Apa yang lucu?” Alis Ayu berkerut. Dia meletakkan cangkirnya.

Yang ditanya menggeleng, tetapi tawa pemuda itu tidak berhenti.

Kontan, Ayu jengkel. “Berhenti tertawa,” hardiknya Dia maju sambil melayangkan pukulan. Jari-jarinya yang mengempal mengincar lengan Gilang. Namun, pemuda itu menghindar sehingga Ayu kehilangan keseimbangan, lalu jatuh menabrak kumpulan gedung tinggi di hadapannya. Buku-buku roboh ke berbagai sisi. Ayu terperenyak di lantai.

Si pemuda lucu meringis sementara si gadis gila buku membelalak, tidak percaya lawannya baru saja membiarkan dia mempermalukan diri sendiri. “Kenapa kau menghindar?” protes Ayu.

“Kau mau memukulku,” kata Gilang membela diri.

“Kau lelaki. Terima pukulanku dengan jantan. Bisanya kau membiarkan aku jatuh.”

“Maaf, maaf. Kau boleh coba memukulku lagi. Kali ini, aku tidak akan menghindar.” Gilang bergegas membantu Ayu bangkit.

Ayu menatap pemuda itu sambil memberengut.

Mereka berdiri berhadapan sekarang. Mereka berdiri sangat dekat. Jarak di antara keduanya tidak sampai satu jengkal. Hidung Ayu dan hidung Gilang hampir bersentuhan. Tubuh mereka mendekap satu sama lain.

Ayu tertegun begitu sadar. Dia menahan napas. Gilang pun demikian. Pemuda itu bergeming, terlalu tegang untuk sekadar berkedip. Sesaat, tidak ada suara apa pun di kamar tersebut selain embusan napas yang dilepaskan Ayu beberapa saat kemudian dan dengung laptop Gilang yang masih menyala.

Lalu, perlahan-lahan, Ayu membuka mulut. “Ini canggung,” bisiknya.

“Ini memang canggung.” Gilang mengangguk.

Namun, tidak seorang pun menarik diri.

“Mungkin, sebaiknya aku pergi,” bisik Ayu lagi.

“Sebaiknya begitu. Aku punya banyak pekerjaan,” balas Gilang. Napas pemuda itu berubah berat.

“Ya, kau dikejar tenggat.” Begitu pula napas Ayu.

“Dikejar kereta, lebih tepatnya. Aku sedang mengurus Tsukuru Tazaki. Murakami.”

“Oh. Kalau begitu, aku tidak akan mengganggumu lebih lama lagi.”

Namun, tetap saja, tidak seorang pun menarik diri. Mereka justru semakin dekat. Diam-diam, bahkan, hidung mereka saling menyentuh.

Gilang menelan ludah. Tatapannya turun dari mata Ayu yang berkabut ke bibir merah gadis itu. Detak jantungnya memburu.

Jantung Ayu juga berdebar. Dengan gemetar, gadis itu menengadahkan wajah, seakan-akan meminta sesuatu.

Sesuatu tersebut, Sayang, diberikan oleh Gilang kepada Ayu pada detik berikutnya. Gilang menunduk, lalu bibirnya memagut bibir lawannya. Lembut dan berhati-hati. Sedikit demi sedikit menghapus jejak kopi yang tadi diminum Ayu. Sedikit demi sedikit menemukan manis rasberi di lipstik gadis itu.

Ayu mendesah pelan. Dia meraih wajah Gilang. Jari-jarinya di pipi pemuda itu, merasakan jenggot pendek yang menusuk-menusuk. Matanya terpejam. Perasaannya meluap tidak terkendali. Dia mengira akan mendapatkan sesuatu yang berbeda, barangkali sesuatu yang ceroboh dan nakal. Namun, hingga bibir Gilang meninggalkan bibirnya, kecupan itu tetap lembut, tetap berhati-hati. Seperti hujan di London. Syahdu. Membuai. Magis.

Mereka kembali bertatapan setelahnya. Keduanya diam. Ada momen beku kala jiwa mereka masih terperangkap dalam bingkai waktu yang baru berlalu. Lalu, detak jantung mereka melambat. Emosi berangsur reda. Akal sehat pun mengambil alih kendali, menghadirkan kecanggungan yang sempat hilang. Mereka sama-sama membelalak. Keduanya mundur membuat jarak.

“Aku— Barusan—” Gilang gelagapan mencari penjelasan.

“Aku pamit.” Ayu menukas. “Terima kasih untuk, *emm*, kopinya.” Dia keluar dari kamar si pemuda lucu sambil menunduk dalam-dalam. Langkahnya gegas, melintasi ruang duduk, lalu teras, lalu halaman.

Halaman basah. Hujan turun selama Ayu berada di kamar Gilang. Hujan belum berhenti sewaktu gadis itu berlari memasuki mobilnya.

Dia menutup pintu. Tubuhnya bersandar ke jok. Pundaknya bergerak naik turun. Dia menatap lurus ke depan. Kaca mobilnya dipenuhi titik-titik air. Di antara titik-titik air, ada bayangannya yang riku. Wajahnya merona, matanya berkilat gelisah, dan bibirnya—

Ayu mengusap bibirnya. Dia masih bisa merasakan ciuman Gilang. Bibir rasa kola kepunyaan pemuda itu. Napas hangat yang menggelitik pipinya. Kelembutan yang membuatnya lupa pada hal lain. Sesaat tadi, dia terbuai.

Namun, pikir Ayu, tidak seharusnya dia terbuai karena ciuman Gilang. Dia berjanji kepada dirinya sendiri, dia akan

bertahan tanpa lelaki. Lelaki hanya akan melukainya. Jadi, seharusnya, Gilang—dan siapa pun yang berasal dari Mars—tidak boleh mendekat.

Lalu, mengapa perasaannya meluap ketika bibir Gilang memagut bibirnya? Mengapa dia seperti menginginkan ciuman pemuda itu?

Ayu menggeleng keras-keras.



...juman itu. Sayang, Gilang pun tidak bisa menyingkirkannya dari pikiran. Dia terus menerus ringat pada manis rasberi di bibir Ayu. Dia memimpikannya setiap kali memejamkan mata yang munculi di kepalanya juman itu.

Aneh, pikirnya. Pernah memimpikan hal lain. Ning. Sekali lagi, yang namanya itu. Ayu bukan hanya membina dalam hidupnya, tidak tenang. Hari-harinya pun berantakan gara-gara gadis itu.

Gilang sulit ber konsentrasi dalam hampir segala hal. Dia malah turun stasio. Beberapa kali justru memak handuk masuk ke kamar mandi. Makan sereal tanpa susu—dan dia tidak menyadarinya, lupa ke kasir setelah mengambil barang di toko. Dan, naskah naskah dia edit tidak selesai, jadilah ia kena marah semua orang. Atasannya sampai menyebutnya car biasa linglung melebihi Neville Longbottom.

"Maaf," Dia hanya sanggup menyahut demikian sewaktu imar lagi di kantornya sore ini. Dia berdiri sambil menunduk hadapan atasannya, di ruang kepala redaksi yang ada di sudut kantor.

"Seharusnya, naskah itu turun tak sore ini, kan? Besok Sabtu, itu Minggu. Paling tidak, bisa...

Atasannya mendengar, lalu membuang muka sambil memberi isyarat tangan "Kembali kerja," perintah laktasi.

...jangan. Dia hanya bisa menatapnya dengan tertawa hambar.

Di kubikelnya, dia menarik napas panjang. Dia menyalakan tumpukan kursi lalu memelototi barisan kata yang memenuhi layar komputer. Oke, selesaikan, selesaikan. Atasannya untuk menyemangati diri sendiri. Alisnya berkerut. Tangannya menyambar mouse.

...tapi, tidak lama kemudian, dia berhenti memasang matanya yang berkilau ke barisan kata di layar. Kebanyakan foto yang beritanya. Dia merasa lupa sadar. Wajahnya memerah.

"Sial!" dia berbisik. Gilang menggaris tampilan layar komputer. Perjarinya bergerak. Mengelirukan pesan untuk Ning.

Aku pergi. Seperti itu bunyi pesan yang...

"Gadis ini, Dia luar biasa galak, sama sekali tidak mudah diajak bicara. Biasanya, kami, selalu ribut. Sore itu juga begitu. Dia malah hampir memukulku. Oke, aku menang menertawakannya. Dia berhak marah. Lalu, aku menghingar—maksudku, saat itu memukulku." Gilang berbisik. "Dia jatuh. Aku berdiri. Dan, tahu-

...setop." Ning memutuskan racikan si pemuda lucu. "Pelan-pelan. Aku tidak mengerti. Kita memicarakan gadis yang mana, sebenarnya?"

Si pemuda lucu diam. Pundaknya bergerak. Nalika mengikuti napasnya yang sengal-sengal. "Ayu," ucapnya. "dia... bernama..."

"Ayu. Aku tidak mengenalnya, ya?" tanya Ning.

Gilang menggeleng.

"Di mana kalian bertemu?"

"Di mana kalian bertemu?" Ning menaikan alis. "Oh, ini. Di Diklatasi and More."

...kembali memerah. Menggaruk-garuk kepala dengan kukuk. "Ini tidak berarti yang kau pikirkan."

"Alo, tidak berpikir apa-apa. Lawan bicaranya mengahai semua. Gadis itu mengigit bibir. Kepalanya miring ke sisi.

atasannya.
"Maaf." Lagi-lagi. Gilang menyahut demikian. Dia menunduk semakin dalam.

ini, Ning berada di Tate Modern, dalam salah satu ruang pameran putih yang memajang lukisan-lukisan surealis, mengenakan blus satin dan sepasang anting mutiara.

"Hem, ya, kau menciumnya?" Bukan berarti kami ada apa-apa."
"Lalu, kenapa kau panik?"

...dan dia...

Ciuman itu, Sayang, Gilang pun tidak bisa menyingkirkannya dari pikiran. Dia terus-menerus teringat pada manis rasberi di bibir Ayu. Dia memimpikannya. Setiap kali memejamkan mata, yang muncul di kepalanya adalah ciuman itu.

Aneh, pikirnya. Dia tidak pernah memimpikan perempuan selain Ning. Sebelum ini, hanya Ning yang membuat malam-malamnya tidak tenang. Sekarang, Ayu bukan hanya membuat malam-malamnya tidak tenang. Hari-harinya pun berantakan gara-gara gadis itu.

Gilang sulit berkonsentrasi. Dalam hampir segala hal. Dia salah turun stasiun. Beberapa kali keliru memakai handuk Brutus saat mandi. Memakan sereal tanpa susu—dan dia tidak menyadarinya. Lupa ke kasir setelah mengambil barang di toko. Dan, naskah-naskah yang dia edit tidak selesai. Jadilah dia kena marah semua orang. Atasannya sampai menyebutnya luar biasa linglung melebihi Neville Longbottom.

“Maaf.” Dia hanya sanggup menyahut demikian sewaktu dimarahi lagi di kantornya sore ini. Dia berdiri sambil menunduk di hadapan atasannya, di ruang kepala redaksi yang ada di sudut kantor.

“Seharusnya, naskah itu turun cetak sore ini, kan? Besok Sabtu, lalu Minggu. Paling tidak, kita mundur lima hari dari jadwal. Itu kalau editanmu selesai Senin dan bisa langsung diset penata letak. Bagaimana, sih? Kita sudah sebut tanggal rilis di toko buku, *Iho*,” kata atasannya.

“Maaf.” Lagi-lagi, Gilang menyahut demikian. Dia menunduk semakin dalam.

Atasannya mendengus, lalu membuang muka sambil memberi isyarat tangan. “Kembali kerja,” perintah lelaki itu.

Gilang menurut. Dia meninggalkan ruang kepala redaksi. Dari kejauhan, Jo memandangnya sambil meringis. Sebelum gadis itu bertanya, Gilang cepat-cepat menjawab, “Aku tidak apa-apa.” Dia mengusap-usap lehernya sambil tersenyum masam. “Masih punya kepala,” guraunya. Jo menanggapi dengan tertawa hambar.

Di kubikelnya, dia menarik napas panjang. Dia menjatuhkan tubuh di kursi, lalu memelototi barisan kata yang memenuhi layar komputernya. “Oke, selesaikan, selesaikan,” katanya untuk menyemangati diri sendiri. Alisnya berkerut. Tangannya menyambar *mouse*.

Namun, tidak lama kemudian, dia berhenti. Sepasang matanya yang semula tertuju ke barisan kata di layar kehilangan fokus, begitu pula pikirannya. Dia membuka mulut tanpa sadar. Wajahnya memerah. Lagi-lagi, dia teringat pada manis rasberi di bibir Ayu.

“Sial,” makinya.

Gilang mengganti tampilan layar komputernya. Jari-jarinya bergerak cepat mengetikkan pesan untuk Ning.



Aku menciumnya.

Seperti itu bunyi pesan yang dikirim oleh Gilang.

Ning segera merespons memakai video. “Siapa?” tanya gadis itu begitu sosoknya muncul di monitor komputer Gilang. Kali ini, Ning berada di Tate Modern, dalam salah satu ruang pameran putih yang memajang lukisan-lukisan surealis, mengenakan blus satin dan sepasang anting mutiara.

“Gadis ini. Dia luar biasa galak, sama sekali tidak mudah diajak bicara. Biasanya, kami selalu ribut. Sore itu juga begitu. Dia malah hampir memukulku. Oke, aku memang menertawakannya. Dia berhak marah. Lalu, aku menghindar—maksudku, saat dia mau memukulku.” Gilang mencerocos. “Dia jatuh. Aku membantunya berdiri. Dan, tahu-tahu—”

“Tunggu, tunggu. Setop.” Ning memutus racauan si pemuda lucu. “Pelan-pelan. Aku tidak mengerti. Kita membicarakan gadis yang mana, sebenarnya?”

Si pemuda lucu diam. Pundaknya bergerak naik turun mengikuti napasnya yang tersengal-sengal. “Ayu,” ucapnya, “dia... bernama... Ayu.”

“Ayu. Aku tidak mengenalnya, ya?” tanya Ning.

Gilang menggeleng.

“Di mana kalian bertemu?”

"Emm. London."

Ning menaikkan alis. "Oh."

"Di Dickens and More."

"Ah."

Wajah Gilang kembali memerah. Dia menggaruk-garuk kepala dengan kuku. "Ini tidak seperti yang kau pikirkan."

"Aku tidak berpikir apa-apa." Lawan bicaranya menahan senyum. Gadis itu menggigit bibir. Kepalanya miring ke satu sisi.

Gilang menyipitkan mata. "Aku hafal senyuman itu. Kau pasti mengira aku dan gadis ini ada apa-apa."

"Hem, yah, kau menciumnya."

"Bukan berarti kami ada apa-apa."

"Lalu, kenapa kau panik?"

"Aku tidak panik." Suara Gilang melengking. Dia berteriak kepada monitornya. Detik berikutnya, kantornya berubah hening. Begitu sadar dia menarik perhatian seisi ruangan, si pemuda lucu menutup mulut.

Di monitor komputernya, Ning cekikikan. Gilang mendesah, lalu akhirnya mengaku kepada gadis itu. "Baiklah, aku memang panik. Sedikit," katanya. Kali ini, suaranya jauh lebih pelan. "Aku tidak mengerti apa yang terjadi."

Dia mengambil jeda sejenak. Ning menunggunya dengan sabar. Menit berganti, si pemuda lucu melanjutkan, "Dia lucu, kadang-kadang. Harus kuakui, aku senang bertengkar

dengannya. Saat sedang marah, dia menggemaskan. Dia juga... cantik. Akan lebih cantik kalau tidak terus-terusan cemberut.” Di akhir kalimat itu, dia tersenyum. Dia membayangkan wajah Ayu yang merah terbakar emosi.

“Lalu, apa yang tidak kau mengerti?”

Mata Gilang mencari mata Ning. “Aku mencintaimu. Kenapa aku menginginkan gadis lain? Itu tidak terasa benar.”

Ning menggeleng. “Tidak, Gilang. Kau pernah mencintaiku.”

“Aku mencintaimu detik ini juga.”

“Benarkah? Kau yakin perasaanmu masih untukku?” tanya Ning.

Si pemuda lucu diam, mengerutkan alis. Di luar dugaannya, dia tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Dia ingin berkata, “Ya,” tetapi lidahnya seakan-akan melawan. Dan, sekarang, dia gamang. Dia menatap Ning, mengharapkan pertolongan.

Ning tersenyum kepadanya. Lengkung di bibir gadis itu lembut sekaligus pahit. Gadis itu tampak kehilangan, tetapi juga lega. “Bagiku,” kata Ning, “semua cukup jelas.”

Bagi Gilang pun, Sayang, perlahan-lahan semua menjadi jelas. Kabut keruh di hatinya tersibak, sedikit demi sedikit menunjukkan setitik cahaya hangat yang tersembunyi di relung paling dalam. Dia tertegun begitu menyadari

perasaannya. Punggungnya melesak ke kursi. Mulutnya melepaskan tawa takjub.

“Astaga,” bisiknya, “aku menyukai gadis ini.”



Gadis yang dimaksud tengah mengetuk-ngetuk kaca jendela di ruang duduk apartemennya sambil membiarkan pikirannya berjalan jauh. Gerakan jemarinya lambat dan monoton. Dia berdiri sedikit menunduk. Keningnya menyentuh kosen. Matanya memandangi titik-titik air yang telah kering.

“Ini bukan sinopsis.” Dia mendengar Ambu berkata dengan nada datar. Perempuan itu di sofa, memangku laptop. “Lebih pas kalau disebut sekilas ide,” lanjut perempuan itu.

Ayu melirik bayangan perempuan itu di kaca. Dia membalas acuh tidak acuh, “Aku tidak berkata itu sinopsis. Lagi pula, aku sendiri tidak menyukainya.”

Editornya menyipitkan mata. “Kau membuang waktuku.” Perempuan itu menyingkirkan laptop di pangkuannya. “Kau juga membuang waktumu. Kalau tidak secepatnya menemukan cerita untuk novel keenam, kau akan kehilangan momentum.”

Momentum. Oh, Ayu tidak peduli sama sekali pada hal tersebut. Keberlangsungannya sebagai penulis dan penjualan novelnya bukan sesuatu yang penting baginya saat ini. Dia sedang gelisah memikirkan hal lain.

Jemarinya berhenti tiba-tiba. Dia membalik badan. Alisnya berkerut. Dia menatap editornya. “Menurutmu, saat perempuan membiarkan lelaki menciumnya, apa itu berarti dia menginginkan ciuman tersebut atau hanya terlalu terkejut untuk bereaksi?” tanyanya.

Ambu membenarkan kacamatanya yang melorot. “Kau atau tokoh di ceritamu?”

“*Emm.*” Pipi Ayu menghangat. “Tokoh di ceritaku.”

Alis Ambu bergerak naik. “Oke. Tokoh di ceritamu ini, apa dia balas mencium?”

“Tidak,” jawab Ayu. Dia menggigit bibir. “Tapi, dia... me-mejamkan mata.”

Alis Ambu semakin tinggi.

“Dan... mendesah.” Suara Ayu kali ini nyaris tidak terdengar, riuh dan takut-takut.

Editornya mengangguk-angguk. “Kau jelas-jelas menginginkan ciuman itu.”

“T-tokoh di ceritaku, Ambu.” Si gadis gila buku berusaha berkelit, tetapi lawan bicaranya sudah telanjur menangkap basah dirinya. Dia begitu mudah dibaca. Wajahnya yang luar biasa merah dan gerak-geriknya yang tidak tenang menjelaskan semua.

“Pantas kau tidak bisa menulis,” kata Ambu. Perempuan itu menjangkau kopi yang disuguhkan di meja. Dia minum perlahan-lahan.

Ayu mengambil tempat di hadapan perempuan itu. Dia duduk memeluk lutut. Kepalanya terkulai lemas. “Itu terjadi tiba-tiba saja,” akunya.

“Tidak ada yang terjadi tiba-tiba. Segala sesuatu ada permulaannya. Ada kejadian demi kejadian yang mengarahkanmu ke situasi ini. Ada pertanda. Ada serpihan-serpihan yang tercecer. Kau hanya tidak menyadarinya.”

Permulaan. Pikiran si gadis gila buku langsung melayang ke Dickens and More. Sudah pasti pembicaraan tentang *Wuthering Heights* dan *Burmese Days* antara dia dan Gilang di toko buku Mister Lowesley yang menjadi permulaannya.

Setelah itu, ada pertemuan di dekat Oxford Street kala Gilang menyebabkan *Empire of The Sun* bernoda tanah. Lalu, ada perjalanan menyusuri Charlotte Street yang ditemani payung merah. Ada obrolan malaikat di Bandara Heathrow. *Angel in The Rain*. Cappuccino di *book fair*. Pertengkaran di depan Boekoe Oesang. Pelarian pada hari pernikahan Luh. Simpul dasi yang berantakan.

Ah, benar.

Dia tidak sadar membiarkan Gilang terlalu dalam memasuki kehidupannya. Sekarang, bagaimana?

“Apa yang harus kulakukan?” Dia menatap Ambu. Editor-nya tidak kelihatan peduli.

Ambu bangkit. Minumannya sudah habis. Perempuan itu merapikan barang-barang bawaannya, lalu bergerak ke arah pintu. Sebelum meninggalkan apartemen, dia sempat

berpesan, “Selesaikan masalahmu. Setelah itu, kembali menulis.” Sosoknya yang mungil menghilang bersama derit parau dan debum yang lirih.

Ayu menghela napas. Kepalanya semakin terkulai lemas. Editornya memang bukan orang yang tepat untuk dimintai jalan keluar mengenai masalah semacam ini. Dia bergeming lama memikirkan jalan keluar sendiri, tetapi sel-sel otaknya seperti mengering.

Di meja kecil dekat jendela, ponselnya berbunyi singkat. Layar benda itu berpendar. Ayu melirik benda itu, yang kemudian kembali berbunyi. Berkali-kali, seakan-akan meneriakinya agar bergegas datang. Ayu berdecak. Dia beringsut malas, lalu menggapainya. Saat memeriksa benda itu, dia menemukan sejumlah pesan baru di Facebook.



GILANG

Sibuk besok sore?

Aku ingin mengajakmu keluar. Cari kopi atau lihat-lihat buku.

Kita bicara.

Tubuh Ayu berubah tegang. Dia memelototi ponselnya. Kata “bicara” membuatnya cemas.



AYU

Bicara apa?

Jari-jarinya mengetik balasan dengan gemetar.

 **GILANG**

Kau tahu apa. Bisa?

Ayu menjauhkan ponselnya. Tangannya kembali memeluk lutut. Namun, tatapannya tidak lepas dari benda itu. Lagi-lagi, benda itu berbunyi. “Bisa?” Dia membayangkan Gilang mengulangi pertanyaan tersebut.

Si gadis gila buku sadar dirinya tidak bisa menghindar. Dia harus menghadapi situasi ini. Cepat atau lambat. Dia harus menghadapi Gilang. Maka, dengan satu desahan keras, dia menekan kecemasannya. Dia menjawab, “Kita bertemu di Boekoe Oesang.” Gilang setuju. Pembicaraan mereka pun berakhir. Setelah itu, si gadis gila buku tercenung.

Bagaimana dia harus menghadapi Gilang besok?



Kali ini, si gadis gila buku tiba lebih dahulu di Boekoe Oesang. Bukannya Gilang yang terlambat. Ayu yang terlalu cepat. Pikir Ayu, dengan begitu, dia akan mempunyai waktu untuk menyiapkan diri. Dia bisa merencanakan sikapnya di hadapan Gilang, kata-kata yang akan dia berikan kepada pemuda itu, dan penyelesaian untuk situasi yang tengah memerangkap mereka.

Tetapi, Sayang, menunggu lama tidak membantunya menyiapkan diri. Itu justru membuatnya tegang. Dia menelusuri gang memanjang yang diapit rak-rak tinggi. Langkahnya pelan. Jantungnya berdebar. Jari-jarinya berpindah dari satu buku ke buku lain, tetapi matanya terus-menerus melirik pintu hijau lumut di seberang ruangan.

Dari meja kasir, Ungku menegurnya, “Perlu bantuan, Ayu?”

“Tidak, Ungku. Terima kasih.”

“Benar? Sudah setengah jam kau di situ. Buku apa yang kau cari?”

“*Emm.*” Mata Ayu melirik pintu hijau lumut di seberang ruangan lagi. “Yah, sesuatu.”

Ungku tersenyum geli melihat gelagat Ayu. “Sebenarnya, kau sedang mencari sesuatu atau menunggu seseorang?”

Ayu tidak menjawab. Dia merunduk mendekatkan wajahnya ke rak sambil mengerutkan alis, berlagak sibuk memeriksa buku-buku yang berbaris rapat.

Senyum Ungku mengembang. “Pasti dia si pemuda George Orwell, ya?”

“Siapa yang Ungku maksud?”

“Pemuda yang pernah kau ajak ke sini.”

“Yang mana?” Ayu pura-pura tidak mengerti.

Tepat di akhir kalimat Ayu tersebut, pintu hijau lumut di seberang ruangan terbuka. Cahaya sore yang kekuning-kuningan menerobos masuk ke toko bersama pemuda lucu

yang mengenakan kemeja kotak-kotak, celana *jeans*, tas bahu, dan *fedora* abu-abu.

“Yang ini.” Ungku menunjuk Gilang.

Perhatian Ayu segera beralih ke pemuda itu. Dia menahan napas dan buru-buru beringsut ke balik rak. Terdengar suara Gilang menyapa Ungku. Pemuda itu menanyakan kabar si pemilik Boekoe Oesang. Ungku menjawab, “Saya sehat. Terima kasih,” setelah itu balik bertanya, “Apa kau mencari Ayu?”

“Ya. Dia sudah datang?”

“Sudah. Dari tadi. Dia di sana.”

“Di sana?”

“Rak di tengah.” Tempat persembunyian Ayu.

“Oh. Terima kasih.”

Gilang menghampiri rak yang dimaksud oleh Ungku. Suara langkah pemuda itu membuat detak di dada Ayu bertambah cepat, membuatnya menarik napas panjang. Sebelum Gilang menemukannya, dia menyambar asal salah satu buku yang ada di rak, lalu keluar dari persembunyian.

Langkah Gilang berhenti begitu mereka bertemu. Pemuda itu tersenyum kikuk. “H-hei,” sapanya.

Ayu tidak membalas. Dia berjalan melewati Gilang. Kepalanya menunduk dalam. “Saya ingin beli buku ini, Ungku.” Gadis itu berjalan cepat ke meja kasir. “Berapa harganya?” Suaranya gugup.

Ungku memeriksa buku tersebut. Alis lelaki itu berkerut, tetapi dia tidak berkomentar apa-apa. Dia membungkus buku

tersebut dengan kertas cokelat dan tali rami kuning, lalu menyerahkannya kepada Ayu. "Selamat membaca."

"Terima kasih." Ayu mendekap belanjaannya. Baru kemudian dia memberanikan diri berpaling kepada si pemuda lucu. Dia memberi Gilang senyum kikuk yang sama dengan yang tadi diterimanya. "Hei," sapanya.

Mereka bertatap selama beberapa saat. Keduanya diam. Ungku berdeham mencairkan suasana. "Jadi anak muda itu menyenangkan, ya. Dulu saya juga seperti kalian, berkencan di toko buku," kata Ungku. Bibir lelaki itu melengkung lebar dan matanya menyipit, menambah kerut-kerut usia di wajahnya.

Ayu dan Gilang sama-sama tersipu. Ungku meninggalkan mereka sambil terkekeh. Tubuh bungkuk lelaki itu menghilang di balik pintu belakang toko.

Saat mereka hanya berdua, Ayu mendelik kepada Gilang. "Ini bukan kencan."

"Bukan aku yang bilang begitu." Gilang membela diri. Dia tertawa-tawa, membuat lawannya memberengut.

Ayu berjalan ke ceruk di antara dua kolom di salah satu sisi toko. Gilang mengikutinya. Mereka duduk di sana, di permukaan kabinet pendek yang menempel ke dinding, membelakangi jendela. Ayu memangku tas dan buku. Gilang memangku *fedora*.

"Pukul berapa kau datang?" tanya Gilang.

"Setengah tiga," jawab Ayu. Sekarang, Sayang, pukul setengah empat lebih.

Alis Gilang bergerak naik. “Bukan kencan, tapi sepertinya kau sangat menunggu-nunggu pertemuan kita, ya.” Dia tersenyum meledek.

“Maaf. Menunggu-nunggu?” Ayu membalas dengan suara tinggi. “Aku datang lebih cepat karena mau cari ini.” Gadis itu menunjukkan buku yang dia beli.

Buku tersebut berpindah tangan. Gilang membuka kertas cokelat yang membungkus buku tersebut. Tawanya kembali pecah. “*Lolita?*”

“*Lolita?*” Sama seperti Gilang, Ayu terkejut. Dia sendiri baru tahu apa buku yang diambilnya dari rak tadi. Lagi-lagi, Gilang tersenyum meledeknya.

Pemuda itu berkata, “Ini bacaan yang sangat gelap, bahkan untukmu.”

“Aku sanggup membaca *Lolita*.”

“Masa? Pedofilia, kau sanggup membacanya?”

“Pe-pedofilia?” Ayu meringis. Namun, begitu melihat senyum Gilang mengembang, dia buru-buru memasang ekspresi tidak acuh. Tangannya terulur merebut *Lolita*. “Kembalikan buku itu. Aku cuma meminjamkannya.” Dia menyimpan buku tersebut di tasnya.

Setelah itu, mulutnya melepaskan desahan yang keras. Dagunya terangkat tinggi. Matanya menantang Gilang. “Sekarang, bicara. Semakin cepat masalah kita selesai, semakin baik.”

“Masalah.” Gilang menggaruk-garuk kepala. “Jadi, kau anggap ciuman kita adalah masalah.”

Pipi Ayu memerah. Dia memperhatikan ruang di sekelilingnya, takut pembicaraan mereka terdengar. Untunglah, Ungku belum kembali. Boekoe Oesang pun sepi seperti biasa. Ayu membalas Gilang dengan suara pelan, “Bukan ciuman kita. Ciumanmu. Kau yang melakukannya. Aku tidak.”

“Ya, tapi kau yang memintanya.” Gilang tidak mau kalah.

“Aku—” Ayu hendak menyangkal, tetapi kalimatnya tidak berlanjut. Dia menggigit bibir, lalu berpaling menghindari. Benar. Dia yang meminta ciuman itu. Kini, rasanya dia ingin bersembunyi dari si pemuda lucu.

Si pemuda lucu membiarkan suasana berubah senyap. Pemuda itu, Sayang, meremas tangan. Telapaknya basah dan dingin, jari-jarinya gemetar, dan jantungnya berpacu cepat. Sebelumnya, dia tidak seperti ini saat berdekatan dengan Ayu. Sebelumnya, kehadiran gadis itu tidak memengaruhinya seperti ini. Dia sungguh-sungguh telah terpikat.

“Aku senang kau memintanya,” katanya tiba-tiba.

Ayu tertegun. Dia menatap Gilang. Matanya membesar.

Gilang menyeringai. “Kalau-kalau saja kau tidak mengerti, yang barusan itu berarti aku menyukaimu.” Dia menjitak kening Ayu.

Ayu mengusap keningnya. Sentuhan Gilang hangat. Emosi yang mendadak memenuhi dada Ayu juga hangat. Ini tidak sesuai rencananya. Seharusnya, tidak begini. Dia menemui

Gilang di Boekoe Oesang untuk memastikan tidak ada dan tidak akan ada apa-apa di antara mereka. Namun, kalau sudah begini, bagaimana mungkin tidak ada apa-apa di antara mereka?

Seperti tadi, dia berpaling menghindar. Suasana senyap lagi. Dalam diam, mereka mendengar gemerencik yang syahdu. Hujan berjatuhan mengecup kaca jendela di belakang mereka. Butir-butir air bergulir membentuk kumpulan garis. Garis-garis rapat yang menelan kata-kata yang tidak berani diucapkan.

Mereka pamit kepada Ungku sewaktu hujan masih menitik. Di teras toko, Gilang mengeluarkan payung merah. Payung yang dia dapatkan di London. Payungku. Benda itu melengkung indah begitu dikembangkan. Warnanya kontras dengan langit kelabu di atas.

“Aku tahu hujan akan turun,” gurau Gilang. Dia mengerling ke arah Ayu sambil memiringkan kepala, memberi isyarat kepada si gadis gila buku untuk bergabung dengannya di bawah payung merah. “Kuantar ke mobilmu.”

Ayu menggeleng. “Kita berpisah di sini saja.”

“Kau tidak mencoba lari dariku, kan?” tanya Gilang.

“Ti-tidak,” jawab Ayu, “aku cuma sedang... buru-buru.”

“Kapan kita bisa bicara lagi?”

“Aku tidak tahu.”

“Kau akan menghubungiku?”

“Aku... tidak tahu. Lihat nanti.” Ayu melambaikan tangan. Lalu, dia berjalan gegas ke pelataran menerobos hujan.

Namun, Gilang tidak membiarkan Ayu melarikan diri. Tepat saat gadis itu hendak masuk ke mobil merah mungil yang terparkir di sana, dia memanggil, “Kalau begitu, Bronte..., tolong kembalikan sekarang.”

Ayu menoleh. Alis gadis itu berkerut. “Apa?”

Gilang memperjelas maksudnya. Sambil mengunci mata si gadis gila buku, dia berkata, “Ciumanku. Aku cuma meminjamkannya.”

Si gadis gila buku membeku di tempatnya berdiri. Dia tidak bergerak, tidak bernapas. Hujan membasahi rambut dan pundaknya, tetapi dia tidak menyadarinya. Perhatiannya tertuju sepenuhnya kepada Gilang. Matanya tidak lepas dari mata pemuda itu. Jiwanya terperangkap.

Ah. Percuma melawan, pikirnya. Percuma menahan perasaannya. Tidak ada yang terjadi tiba-tiba. Dan, jika memang dia terpicat oleh si pemuda lucu, itu pasti terjadi sejak lama tanpa dia sadari. Kini, sudah terlambat untuk mencegah itu.

Ayu menarik napas dalam-dalam. Dengan suara bergetar, dia membalas Gilang, “Ambil kembali sendiri. Berani?”

Gilang menelan ludah ditantang demikian. Pemuda itu juga menarik napas dalam-dalam. Dia mendekat kepada Ayu, lalu membagi payung merah di tangannya. Mereka berdiri

berhadapan dengan jarak yang sangat dekat, persis seperti satu minggu lalu. “Jangan menggigit,” bisiknya. Dia menunduk.

Untuk kali kesekian, pipi Ayu memerah. Gadis itu pun menengadah menyambut ciuman yang datang. Wajah mereka hampir bertemu, bahkan napas mereka telah lebih dahulu menghilangkan jarak. Namun, *fedora* abu-abu Gilang membuyarkan suasana mesra yang tengah merengkuh mereka.

Topi lusuh itu, Sayang, menubruk hidung Ayu. Kontan, si gadis gila buku mengaduh. Dia memegangi hidungnya.

“Ah, maaf.” Gilang melepaskan topi itu dengan kikuk. “Biar kusingkirkan benda ini. Seharusnya, ini topi keberuntunganku. Sepertinya, khasiatnya sudah hilang,” katanya. Dia menyelipkan topi itu ke tasnya.

Ayu menertawakan pemuda itu.

Gilang menyeringai malu. “Sama sekali tidak keren, ya.”

“Jangan khawatir. Sejak awal, kau memang tidak pernah keren,” ledek Ayu.

Si pemuda lucu tergelak. Suaranya beradu dengan gumaman hujan. Gilang menatap gadisnya. Tawanya perlahan-lahan menguap. Dia melihat lengkung di bibir Ayu juga memudar. Jari-jarinya meraih bibir itu, memberi sentuhan lembut. Wajahnya kembali menunduk. Lalu, bibirnya menggantikan jari-jarinya.

Dia mencium Ayu. Dalam. Hangat. Namun, tetap berhati-hati. Mencari manis rasberi yang pernah dia rasakan. Gadisnya

membalas hampir seketika, memberi manis rasberi yang dia cari.

Di sekeliling mereka, hujan berubah lambat, tidak ingin melewatkan momen ini. Kalian tidak melihatnya, tetapi butir-butir hujan berpendar di udara, gemerlapan seperti kumpulan lampu taman di hadapan London Eye, menyelimuti pemuda kita yang lucu dan si gadis gila buku dengan cahaya, sementara payung merah setia menaungi mereka.

Pada satu titik, mereka memutuskan ciuman itu. Mereka bertukar senyuman.

Ciuman yang sempurna, Sayang, konon adalah ciuman yang membuatmu tidak tahan untuk tidak mengakhirinya hanya karena ingin tersenyum.



erima pesan Gilang siang
senang Akhirnya Gilang
ikan coretan yang dahulu
kannya diam-diam di
The Rain kepunyaan
itu. Dia membalas begini:

yun Ayu "berupa
ggigit bibirnya
di perm
kan pem

ai hujan. Kini, saat
enunggu-nunggu hujan,
berdoa agar hujan turun.
butir-butir hujan yang
an oleh langit itu selalu
temukannya dengan

hentian mengurus piasel,
nyunya menegur tiba-tiba
sebenjar lagi sampai
n. Meja makan belum siap."

melirik perempuan itu
apatnya duduk duduk
iang, berada di rumah
nya. Ibunya di dapur,
memasak. Ayahnya di
perokok. Dia menyimpan
ya di saku saku, lalu
hujan menggampiri meja
tuk menata piring.

dan Em kembali dari
siang ini. Karena itu,
menyiapkan macam-
makanan. Ibunya ingin
butir pengantin baru yang
berbulan madu selama
empat minggu itu dengan

tercium. Ibunya masuk ke ruang
makan, membawa semangkuk
opor. "Di dapur ada sayur labu
dan sambal goreng. Bawa ke sini,"
perintahnya.

Luh, yang sudah berumur lima
lagi, "Hubungi kakaku, Tanya,
sudah di mana? Berapa lama lagi
sampai rumah?"

di ini, Ayu mendesah. "Nanti
juga mereka sampai, Bu," balasnya.
Dia kembali ke bangkai duduk, lalu
mengendapkan labu di sofa.
Ronselnya berunyi singkat.
Setelah mengkilik benda itu,
matanya langsung berbinar-binar
lalu menemukan sebuah pesan
dari Gilang.

Konon, Ayu terkejut. "Mau
baca?" Dia mengerutkan
brownya, mencondongkan
bibirnya dengan siapa? Su
hubung kakakku, Ayu?"

Belum sempat Ayu
menanggapi perempuan itu, dia
mendengar suara mobil memasuki
pelataran. "Itu pasti Luh," katanya,
acuh tidak acuh. Dia melihat ke arah

lakai itu masuk bersa
dan Em. Namun, hanya le
yang tampak gembira. T
wajah Luh dan Em san
masam. Mereka berjalan
berjarak Luh empat-lima
di depan Em, membawa
sua barang-barangny
nya. Em tidak
tidak seperti pe
ernyit

Ibunya meluk Luh,
"Bagaimana perjalanan ka
"Ya, begitu lah, Bu
tidak bersemangat me
"Buai apa tanya, silit? Il
pernah berbulan madu."

"Kau ini, apa tida
menjawab pertanyaan o
dengan baik?"

Em menjawab meng
Luh, "Lombek indah, Bu
bersenang-senang di sana."

"Bagus, kalau begitu
Siapa yang siapkan

"Aku capai. Mau istin
tolak Luh. G
seklas, kepa
sendiri, ya?"

"Sebelum
bereaksi, Luh sudah kilik
kodu. Gilis itu cep
narnya.
dan
berpalingan. Keduanya
melempar pertanyaan

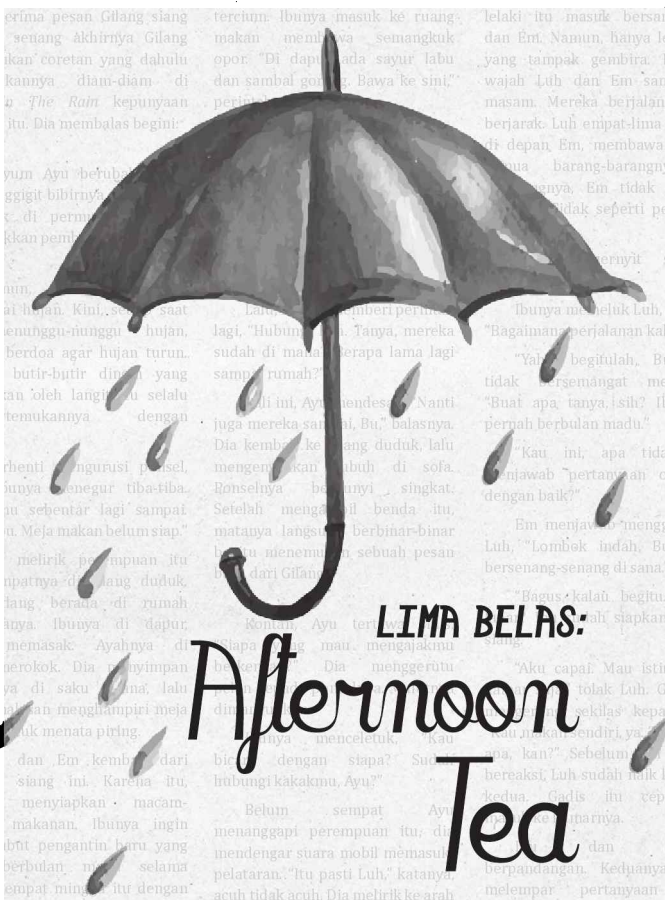
piring dan alat makan di empat
sisi meja. Dirinya sendiri sengaja
tidak dihitung. Dia tidak berencana
duduk di sana bersama kakaknya
dan Em.

dan Em sudah sampai, nih." Lelaki
itu berseri sambil mengepulkan
asap rokok, lalu bergegas ke
pelataran untuk menyambut
pengantin baru yang ditunggu-
tunggu sejak tadi.

pamit untuk menyusul Luh.

Sama sekali tidak seperti
pengantin baru.

Ayu memperhatikan pintu
kamar Luh yang letaknya tidak



LIMA BELAS: Afternoon Tea

Untuk ~~Gilang~~ Hujan,
Senang bertemu denganmu di London.

Catherine Ayu

✉ Jadi, sekarang namaku Hujan?

Ayu tersenyum geli sewaktu menerima pesan Gilang siang ini. Dia senang akhirnya Gilang menemukan coretan yang dahulu dibubuhkannya diam-diam di *Angel in The Rain* kepunyaan pemuda itu. Dia membalas begini:

✉ Kau memanggilku Bronte. Aku memanggilmu Hujan. Adil, kan?

Hujan, karena cuaca tidak pernah bagus kalau ada kau.

Kata Gilang beberapa menit kemudian:

✉ Hem. Berlagak mengeluh cuaca tidak bagus. Padahal, diam-diam kau suka hujan.

Senyum Ayu berubah riku. Dia menggigit bibirnya. Jari-jarinya bergerak di permukaan ponsel mengetikkan pembelaan.



Aku kena guna-guna.

Namun, dia bukan hanya menyukai hujan. Kini, setiap saat dia menunggu-nunggu hujan, bahkan berdoa agar hujan turun. Karena, butir-butir dingin yang dikirimkan oleh langit itu selalu mempertemukannya dengan Gilang.

“Berhenti mengurus ponsel, Ayu.” Ibunya menegur tiba-tiba. “Kakakmu sebentar lagi sampai. Bantu Ibu. Meja makan belum siap.”

Ayu melirik perempuan itu dari tempatnya di ruang duduk. Dia sedang berada di rumah orangtuanya. Ibunya di dapur, sibuk memasak. Ayahnya di teras, merokok. Dia menyimpan ponselnya di saku celana, lalu malas-malasan menghampiri meja makan untuk menata piring.

Luh dan Em kembali dari Lombok siang ini. Karena itu, ibunya menyiapkan macam-macam makanan. Ibunya ingin menyambut pengantin baru yang pergi berbulan madu selama hampir empat minggu itu dengan kehangatan rumah. Sementara, Ayu tidak terlalu peduli. Dia datang pun terpaksa.

Dia meletakkan satu set piring dan alat makan di empat sisi meja. Dirinya sendiri sengaja tidak dihitung. Dia tidak berencana duduk di sana bersama kakaknya dan Em.

Aroma gurih ayam dan santan tercium. Ibunya masuk ke ruang makan membawa semangkuk opor. “Di dapur ada sayur labu dan sambal goreng. Bawa ke sini,” perintahnya.

Ayu menurut. Dia ke dapur melakukan apa yang diminta ibunya. Sayur labu dan sambal goreng tersebut dia jajarkan bersama opor ayam, bawang goreng, bubuk kedelai, dan sepiring ketupat yang telah dipotong-potong.

Lalu, ibunya memberi perintah lagi, “Hubungi Luh. Tanya, mereka sudah di mana? Berapa lama lagi sampai rumah?”

Kali ini, Ayu mendesah. “Nanti juga mereka sampai, Bu,” balasnya. Dia kembali ke ruang duduk, lalu mengenyakkan tubuh di sofa. Ponselnya berbunyi singkat. Setelah mengambil benda itu, matanya langsung berbinar-binar begitu menemukan sebuah pesan baru dari Gilang.

 Semoga kekuatan guna-guna ini bertahan lama. Paling tidak, sampai akhir bulan.

Ayu bertanya:

 Ada apa pada akhir bulan?

Jawab Gilang:

 Akhir bulan, kau mengajakku berkencan.

Kontan, Ayu tertawa sinis. “Siapa yang mau mengajakmu berkencan?” Dia menggerutu pelan kepada ponselnya. Mulutnya dimanyunkan.

Ibunya menceletuk, “Kau bicara dengan siapa? Sudah hubungi kakakmu, Ayu?”

Belum sempat Ayu menanggapi perempuan itu, dia mendengar suara mobil memasuki pelataran. “Itu pasti Luh,” katanya, acuh tidak acuh. Dia melirik ke arah pintu depan yang terbuka.

Ayu benar. Ayahnya melongok lewat celah pintu tersebut. “Bu, Luh dan Em sudah sampai, nih.” Lelaki itu berseru sambil mengepulkan asap rokok, lalu bergegas ke pelataran untuk menyambut pengantin baru yang ditunggu-tunggu sejak tadi.

Beberapa saat kemudian, lelaki itu masuk bersama Luh dan Em. Namun, hanya lelaki itu yang tampak gembira. Ekspresi wajah Luh dan Em sama-sama masam. Mereka berjalan sedikit berjarak. Luh empat-lima langkah di depan Em, membawa sendiri semua barangnya. Di belakangnya, Em tidak berbuat apa-apa. Tidak seperti pengantin baru.

Ayu mengernyit sewaktu menyadari itu.

Ibunya memeluk Luh, lalu Em. “Bagaimana perjalanan kalian?”

“Yah... begitulah, Bu.” Luh tidak bersemangat menjawab. “Buat apa tanya, sih? Ibu, kan, pernah berbulan madu.”

“Kau ini, apa tidak bisa menjawab pertanyaan orangtua dengan baik?”

Em menjawab menggantikan Luh, “Lombok indah, Bu. Kami bersenang-senang di sana.”

“Bagus kalau begitu. Kalian lapar? Ibu sudah siapkan makan siang.”

“Aku capai. Mau istirahat di kamar saja,” tolak Luh. Gadis itu mengerling sekilas kepada Em. “Kau makan sendiri, ya. Tidak apa-apa, kan?” Sebelum Em sempat bereaksi, Luh sudah naik ke lantai kedua. Gadis itu cepat-cepat masuk ke kamarnya.

Ibu dan ayahnya berpandangan. Keduanya saling melempar pertanyaan lewat isyarat mata. Keduanya berbarengan mengedikkan bahu. Sementara itu, Em menghela napas dengan berat sebelum akhirnya pamit untuk menyusul Luh.

Sama sekali tidak seperti pengantin baru.

Ayu memperhatikan pintu kamar Luh yang letaknya tidak jauh dari tangga. Ada perdebatan yang samar di balik daun kayu itu. Luh dan Em bertengkar. Tetapi, itu bukan urusannya, pikir Ayu. Sejak lama, dia tidak mau lagi berurusan dengan mereka. Maka, dia mengembalikan perhatiannya ke ponsel.

Gilang menulis sesuatu yang baru di Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Semangkuk kue Prancis dari toko kecil bernuansa Eropa kuno di pinggiran Jakarta. Ayu membacanya, lalu tiba-tiba dia ingin sekali penghujung bulan lekas tiba.



Kue Prancis itu adalah soufflé. Toko kue kecil bernuansa Eropa kuno di pinggiran Jakarta yang menjualnya bernama

Afternoon Tea. Gilang, Sayang, menuliskan kedua hal tersebut tanpa menyadari bahwa pada masa mendatang dia dan si gadis gila buku akan sangat terikat pada kedua hal tersebut.

Si gadis gila buku berkomentar, “Romantis, naif, dan menyukai makanan manis.”

Gilang terkekeh. “Apa maksud perkataanmu itu?” Dia menatap Ayu seraya menaikkan alis. Mereka di rumah indeksinya, di ruang duduk. Brutus sudah diusir keluar. Gilang dan Ayu berdua memperhatikan laptop. Di meja, sepasang botol soda berbalut embun.

Ayu mengedikkan bahu, menolak memberi penjelasan.

“Aku ke sana untuk bertemu penulis,” kata Gilang, “kali pertama aku tahu ada kue semacam soufflé. Aku bukan penggemar makanan manis.”

“Penulis? Pasti perempuan.”

“Ya, jelas. Tidak mungkin Remy Sylado atau Landung Simatupang yang mengajakku ke sana, kan?”

Ekspresi Ayu berubah masam. Sambil memberengut, gadis itu menenggak sodanya. Gilang menatap gadis itu dan menyeringai. “Maaf. Tidak bermaksud membuatmu cemburu.” Dia meledek Ayu.

“Cemburu?” Ayu membelalak. Dia nyaris tersedak. “Kau mulai kelewatan menilai dirimu,” katanya.

“Aku tahu benar nilai diriku.” Giliran Gilang yang menenggak soda. Matanya masih menatap Ayu. Dia mendapati wajah gadis itu merona.

Gadis itu melengos menyembunyikan pipinya yang merah. “Aku datang untuk minta pendapat, bukan untuk membahas ini. Sudah baca tulisanku?” Dia buru-buru mengganti topik pembicaraan mereka.

“Kau sedang mengerjakan novel?”

“Baru bab pertama. Ada di blogku.”

Mereka mengunjungi Love Flies. Gilang merundukkan tubuhnya ke arah laptop. Dia memasang raut serius saat membaca tulisan Ayu di blog tersebut. Di sebelahnya, Ayu diam menunggu. Si gadis gila buku menggigit bibir dan jari-jarinya mengetuk-ngetuk lutut.

Setelah beberapa menit, Gilang menegakkan kembali tubuhnya, lalu menghela napas. Sementara itu, Ayu justru menahan napas. Dengan tegang, dia bertanya kepada Gilang, “Bagaimana menurutmu?”

Si pemuda lucu berdeham. Dia membuka mulut, seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak jadi. Sebagai gantinya, ujung-ujung bibir pemuda itu naik membentuk lengkung jail dan tangannya menunjukkan botol minuman yang sudah kosong. “Aku mau ambil soda lagi. Kau mau?”

Ayu menyipitkan matanya. Dia tahu Gilang sengaja mengulur waktu untuk membuatnya menunggu lebih lama. Pemuda itu terkekeh. “Sabar, Bronte. Hal-hal baik hanya datang kepada mereka yang menunggu.” Lalu, Ayu membiarkan pemuda itu ke dapur.

Saat Gilang sibuk mengacak-acak isi kulkas, mencari-cari soda di antara bir, Ayu menggantikan tempat pemuda itu di hadapan laptop. Dia meminjam akun pemuda itu, lalu mengetikkan komentar untuk dirinya sendiri mengenai bab pertama novelnya. Alisnya naik. Bibirnya memperlihatkan senyum yang sama dengan yang diperlihatkan Gilang tadi. Setelahnya, dia cepat-cepat kembali ke tempatnya.

Tidak lama, Gilang muncul membawa sebotol soda baru. “Kau serius mau tahu pendapatku?” tanya pemuda itu. “Kali terakhir tahu pendapatku, kau meninggalkanku di Boekoe Oesang.”

“Oh, kau sudah kasih pendapat,” sahut Ayu. Telunjuknya mengarah pada layar laptop.

Gilang mendekat ke perangkat tersebut. Di bawah tulisan Ayu, dia menemukan “dirinya” berkomentar, “Impresif, Bronte.” Nama yang dia gunakan adalah Hujan. Tidak bisa tidak, dia tertawa. “Impresif, ya?” Dia menatap Ayu.

Ayu mengangguk. “Begitulah katamu.” Gadis itu menjulurkan lidahnya sedikit.

Lagi, Gilang tertawa. “Aku tidak akan menyebut impresif, tapi bab pertama yang kau tulis memang cukup mengesankan.”

“Benar?” Mata Ayu berkilat terkejut sekaligus senang.

“Ya. Aku senang kau mendengarkan saranku. Ambu tahu kau menulis novel sejarah?”

“Belum. Kurasa, dia tidak akan suka.”

“Dia tahu kita berhubungan? Karena, kalau dia tahu, pasti aku yang disalahkan.”

Ayu menanggapi dengan riuh. “Ki-kita tidak berhubungan,” bantahnya. Dia berlagak tidak setuju. Sampai saat ini, Sayang, dia belum berani mengakui perasaannya kepada si pemuda lucu secara terang-terangan.

Si pemuda lucu melongo. “Tidak? Jadi, setelah semua yang terjadi, kau dan aku tidak punya sesuatu yang spesial?” Dia menunjuk dirinya dan si gadis gila buku bergantian.

Seperti tadi, si gadis gila buku mengedikkan bahu.

Itu menyebabkan Gilang gemas. “Astaga, kau benar-benar sulit, ya,” gerutunya.

Ayu tidak punya kesempatan untuk membalas. Pintu depan rumah indekos Gilang terbuka. Brutus, Dum, dan Dee masuk berbondong-bondong. Salah satu di antara tiga pemuda itu berkata, “Oh, mereka di ruang duduk.” Brutus. Lalu, Dee menimpali, “*Ck*. Kukira, akan ada kaus kaki tergantung di pintu kamar Gilang.” Dum tertawa.

Gilang menyambut teman-temannya dengan canggung. “Sialan. Jangan bicara ngawur di depan Ayu,” protesnya.

Teman-temannya cekikikan. Tiga pemuda itu menyapa Ayu. Dee mengenyakkan diri di sofa sementara Brutus naik ke lantai kedua dan Dum mengambil camilan di dapur.

Ayu berdiri merapikan barang-barangnya, memberi isyarat bahwa dia akan pergi.

“Ah, maaf, Ayu. Kami tidak bermaksud mengganggu,” kata Dee.

“Tidak, aku memang sudah mau pergi,” balas Ayu. Gadis itu melirik Gilang.

Gilang menyingkirkan minumannya, lalu mengantar Ayu keluar. Dia menyambar payung merah di *foyer* karena, seperti biasa, hujan menunggu mereka di halaman depan. Ayu merebut payung itu di teras. Dia menyetop Gilang. Jari-jarinya mendarat di dada si pemuda lucu.

Mereka berhenti tepat di batas teras. Gilang di lantai keramik. Ayu di jalan setapak dari batu alam yang berbaris membelah tanah berumput. Keduanya bertukar pandang. Keduanya diam sesaat.

Kata Ayu kemudian, “Akhir bulan, di Afternoon Tea.”

Gilang mengernyit, tetapi lalu dia sadar bahwa yang barusan itu adalah ajakan kencan. Saat dia hendak memberi jawaban, Ayu melangkah menjauh bersama payung merah. Di ujung barisan jalan setapak, gadis itu menurunkan payung di tangannya, membiarkan tubuhnya terkena hujan. Lalu, gadis itu berpaling. Bibirnya dihiasi senyum manis.

“Kurasa, aku benar-benar menyukai hujan.” Ayu mengaku. Tanpa menunggu balasan, dia kembali melangkah, meninggalkan Gilang yang diam terpukau.



Toko kue di pinggiran Jakarta itu, Afternoon Tea, seperti toko-toko di sepanjang Charlotte Street. Bentuknya. Pilihan catnya. Papan kayu yang bergelantungan di langit-langit terasnya. Bel di kosennya yang berdencing ceria setiap kali seseorang melewati pintu. Corak bunga di dindingnya. Perabot-perabot kuno di dalamnya. Ayu memasuki toko itu dan dia merasa seakan-akan dirinya berada di London.

Dia disambut aroma manis dan barisan stoples berisi permen warna-warni serta etalase panjang yang dipenuhi kue-kue cantik. Seketika, dia tersenyum. Semua yang ada di sekelilingnya begitu lembut, begitu hangat.

Perlahan-lahan, sambil memperhatikan setiap detail, dia mengelilingi isi toko. Melihat lebih dekat tar mungil yang permukaannya dihiasi cokelat berbentuk mawar, pai buah bertabur rasberi, bolu tinggi berlapis krim keju. Meraba gula-gula limau dalam kemasan plastik yang diikat pita satin, kotak berisi *truffle*, biskuit-biskuit besar. Lalu, tanpa sadar melepaskan desahan kagum.

Seorang pramusaji menghampirinya. “Ada kue yang Anda suka?” Dia ditegur demikian.

Ayu menoleh. Pramusaji di hadapannya tersenyum. Dia menjawab, “*Emm*, saya ingin pesan tempat untuk akhir bulan. Bisa?”

“Bisa. Silakan duduk dulu.” Pramusaji itu menggiring Ayu ke sisi jendela. Ada empat pasang meja dan kursi. Ayu memilih tempat di sudut. Dari sana, dia bisa melihat seluruh isi toko.

Oleh pramusaji tadi, dia diminta menuliskan nama dan nomor telepon di sebuah buku.

“Kami akan menghubungi Anda sehari sebelumnya untuk konfirmasi.”

“Terima kasih. Kalau memungkinkan, saya ingin mendapat meja di sudut ini.”

“Baik. Akan saya usahakan. Apa ada lagi yang bisa saya bantu?”

Ayu hendak menggeleng dan mengakhiri kunjungannya di Afternoon Tea, tetapi tiba-tiba—tepat saat dia bangkit dari kursi—dia berubah pikiran. Dia duduk kembali di tempatnya, lalu meminta satu soufflé cokelat.

Soufflé, Sayang, terbuat dari putih telur, cokelat, dan gula; dipanggang langsung dengan mangkuknya—porselen putih seukuran cangkir kopi. Kue itu harus dinikmati segera setelah dikeluarkan dari oven. Koki Afternoon Tea membutuhkan dua puluh lima menit untuk membuatnya. Pada menit kedua puluh enam, dia muncul dari dapur dan meletakkan kue itu di hadapan Ayu. Asap mengepul dari kue itu bersama bau cokelat.

“Silakan. Soufflé Anda,” kata si koki.

“Terima kasih.” Ayu membalas. Dia mengambil sendok kecil yang datang bersama soufflé. Disentuhkannya ujung benda logam itu ke puncak kue. Dia berhenti di situ. Alisnya berkerut. *Tidak*. Dan, kepalanya menggeleng.

Dia menarik tangannya, lalu meletakkan sendok ke tempat semula di sisi mangkuk porselen. Tidak sekarang, pikirnya.

Akhir bulan nanti, barulah dia akan mencicipi soufflé tersebut. Berdua dengan si pemuda lucu.

Sambil tersenyum geli menertawakan keputusannya yang konyol, dia melempar pandangan ke luar jendela. Hujan turun lagi. Diam-diam dan tidak bersuara.

Untuk Ayu, hujan masih menitik malu-malu saat ini. Pada akhir bulan, Sayang, hujan berubah sendu dan pekat. Kelak, hujan akan kehilangan harapan dan keajaibannya. Hujan hanya akan memiliki rasa sepi dan penyesalan.

Ayu tidak tahu. Tidak lama setelah kepergiannya, sebuah pesan yang dikirimkan dari London muncul di layar laptop Gilang.



Hei. Aku pulang ke Jakarta akhir bulan.



pluviose

(*n*) bulan kelima dalam kalender Revolusi Prancis yang kemudian disebut sebagai bulan berhujan.



Aku ingin bercerita mengenai Ning kepada kalian. Jadi, mari kita pergi ke London sebentar ke taman kosong di Fitzrovia, tempat pemuda kita yang lucu merasakan isin air mata di bibir gadis yang selalu dirindukannya, pada malam terakhir di September dari setengah tahun lalu.

Taman itu telah berumput, dan pohon-pohonnya tidak terlihat. Air hujan turun dari tengah-tengah pepohonan yang berpenda di taman. Ning dan pemuda kita yang lucu duduk di sana. Mereka bertatap. Pemuda kita yang lucu itu saja menyatakan cintanya. Ning sedang menunggu jawaban.

Ning menjawab, "Aku tidak akan pernah mencintaimu. Aku tidak bisa lebih beruntung dari ini. Kau lelaki yang epat, aku yakin." Lalu, gadis itu mendekat dan memberi Gilang tumpukan.

Gilang, yang bercampur dengan air mata,

Dan, Gilang sadar, itu bukan

Segiman Inggris yang senantiasa menyebabkan Ning bersinar dan tersipu-sipu. Ning tahu. Sayang, sejak Ning bertemu dengan gadis itu, Ning tidak pernah bertemu dengan gadis itu. Memberi gilang kesempatan untuk memiliki dirinya sendiri.

Ning mata yang berubah dari Gadis itu menggeleng keras-keras. Ning memeluk Ning, membiarkan wajah gadis itu terbenam di dadanya. Sambil tersedu-sedu, Ning berkata, "Aku tidak ingin mencintaimu." Suara gadis itu lemah dan parau.

Tidak apa-apa. Aku bisa bertahan. Ning meyakinkan gadis itu.

"Bagaimana kalau dia mencintaimu?"

Gilang mengedukkan. "Kau bisa kembali kepadaku. Tidak akan ke mana-mana, pemuda itu."

Ning tertawa sepi. "Benar?"

Ning menjawab. "Ya, benar. Ah, itu sesuatu untuk mengambil."

berbentuk corang yang berak dan di sisi batu-batu berkilau. Gadis yang dia dia simpan. Dia menyembunyikan benda tersebut di rambu lalu mengerup kening ga. "Sangat, tidak ada lelah menolaknya."

Gadis itu tersenyum, menatap si pemuda. "Lengkung di bibirnya mengayut semesta air belum juga berhenti menyalurkan aku."

LONDON:

Di Penghujung Fitzrovia Lates

membuatnya berhenti berbicara.

Gilang berbisik lagi. "Aku tahu. Kau mencintai lelaki lain." Dia mengenal lelaki itu.

Ning menengok payung itu sambil mengigit bibir. Ada ketakutan di sepaang matanya.

Meramalkan malam Fitzrovia dengan sebuah festival. Galeri-galeri membuka pintu hingga larut, menawarkan pameran.

Aku ingin bercerita mengenai Ning kepada kalian. Jadi, mari kita pergi ke London sebentar, ke taman kosong di Fitzrovia, tempat pemuda kita yang lucu merasakan asin air mata di bibir gadis yang selalu dirindukannya, pada Kamis malam terakhir di September, lebih dari setengah tahun lalu.

Taman itu temaram. Tanah, rumput, dan pohon-pohon hampir tidak terlihat. Ada bangku panjang di tengah-tengah, ditemani lampu taman yang berpendar lemah. Ning dan pemuda kita yang lucu duduk di sana. Mereka bertatapan. Pemuda kita yang lucu baru saja menyatakan cintanya dan sedang menunggu jawaban.

Ning menjawab, "Aku dicintai sahabatku. Aku tidak bisa lebih beruntung dari ini. Kau lelaki yang tepat, aku yakin." Lalu, gadis itu mendekat dan memberi Gilang ciuman.

Ciuman yang bercampur dengan air mata.

Dan, Gilang sadar, itu bukan air mata bahagia. Dia tersenyum pahit selepas ciuman mereka. Jari-jarinya mengusap pipi Ning yang basah. Dadanya sesak sewaktu dia mendapati gadis itu menatapnya pilu. "Ah, Ning. Kalau kau tidak mencintaiku, kenapa datang kepadaku?" bisiknya.

“K-kau salah. Aku menyayangimu.”

“Itu bukan cinta. Kau tidak menginginkanku sebesar aku menginginkanmu.”

“Tidak benar.” Ning berusaha menyangkal, tetapi Gilang merangkup wajah gadis itu, membuatnya berhenti berbicara.

Gilang berbisik lagi, “Aku tahu kau mencintai lelaki lain.” Dia mengenal lelaki itu. Seniman Inggris yang senantiasa menyebabkan Ning bersinar dan tersipu-sipu. Dia tahu, Sayang, sejak Ning mempertemukannya dengan lelaki itu di sebuah galeri dekat Oxford Street. Namun, dia memilih untuk membohongi diri sendiri.

Sekarang, percuma membohongi diri sendiri, pikirnya. Dia dan Ning selamanya akan sebatas sahabat. Maka, sebagai sahabat, ini yang Gilang lakukan kemudian. Melepaskan Ning. Memberi gadis itu kesempatan untuk memiliki cintanya sendiri.

Air mata Ning bertambah deras. Gadis itu menggeleng keras-keras. Gilang memeluk Ning, membiarkan wajah gadis itu terbenam di dadanya. Sambil tersedu-sedu, Ning berkata, “Aku tidak ingin melukaimu.” Suara gadis itu lemah dan parau.

“Tidak apa-apa. Aku bisa bertahan.” Gilang meyakinkan gadis itu.

“Aku tidak ingin kehilangan dirimu.”

“Tidak akan. Aku selalu ada untukmu.” Lalu, hujan turun, mengecup pucuk kepala Gilang sebagai tanda ikut bersedih.

Pelukan Gilang berubah erat. Pemuda itu memejamkan mata, menghirup aroma vanili di tubuh Ning, menyimpan kebersamaan mereka dalam memori. Hujan berangsur deras. Perlahan-lahan, Gilang mengakhiri pelukannya. Dia mengembangkan payung merah untuk Ning.

“Temui dia,” katanya, “katakan perasaanmu.”

Ning menerima payung itu sambil menggigit bibir. Ada ketakutan di sepasang matanya. “Bagaimana kalau dia tidak mencintaiku?”

Gilang mengedikkan bahu. “Kau bisa kembali kepadaku. Aku tidak akan ke mana-mana,” gurau pemuda itu.

Ning tertawa setengah menangis. “Benar?”

“Ya. Aku janji. Ah, tunggu. Aku punya sesuatu untukmu.” Si pemuda lucu mengambil sesuatu dari tasnya. Hiasan rambut berbentuk capung yang berlapis perak dan dihiasi batu-batu mungil berkilau. Hadiah yang diam-diam dia siapkan. Dia menyematkan benda tersebut di rambut Ning, lalu mengecup kening gadis itu. “Sekarang, tidak ada lelaki yang bisa menolakmu.”

Gadis itu tersenyum seraya menatap si pemuda lucu. Lengkung di bibirnya mengandung penyesalan sementara air mata belum juga berhenti membasahi wajahnya. “Maafkan aku, Gilang,” bisik gadis itu.

Si pemuda lucu mengangguk. Dia balas tersenyum untuk menenangkan sahabatnya, berusaha menunjukkan bahwa dia baik-baik saja meskipun sesungguhnya tidak.

Mereka berpisah. Ning pergi membawa payung merah. Dia meninggalkan taman, meninggalkan Gilang, lalu berjalan ke kumpulan galeri kecil di tengah Fitzrovia. Seperti hujan, semula langkahnya ragu-ragu, tetapi kemudian menjadi gegas.

Setiap bulan, pada Kamis terakhir, para seniman dan pencinta seni di London meramaikan malam Fitzrovia dengan sebuah festival. Galeri-galeri membuka pintu hingga larut, menawarkan pameran, karya-karya kontemporer, anggur, dan obrolan akrab. Orang-orang berkumpul, baik yang memahami seni maupun yang tidak paham sama sekali, bersama-sama meramaikan Fitzrovia Lates.

Ning membaurkan diri ke dalam kumpulan tersebut, mengedarkan pandangannya di sepanjang jalan yang dia telusuri dan di setiap galeri yang dia kunjungi, mencari lelaki tinggi berambut cokelat dan berwajah tirus yang kerap berpakaian serbahitam dengan rokok terselip di mulut.

Dia menemukan lelaki itu, si seniman Inggris, di antara payung-payung hitam dan kelabu yang berdesakan di ruas Eastcastle Street, diapit dua galeri. Rambut lelaki itu basah, begitu pula kemeja yang dikenakannya.

Lelaki itu berjalan ke arah Ning. Mata mereka bertemu dan keduanya sama-sama berhenti. Sesaat, mereka membeku. Lalu, keduanya sama-sama tersenyum. Senyum lelaki itu hangat sementara senyum Ning rikuh. Semakin rikuh saat lelaki itu mendekat.

“Akhirnya, aku menemukanmu,” kata lelaki itu. Kini, mereka hanya berjarak dua-tiga langkah.

“Kau mencariku?” tanya Ning. Jantungnya berdebar.

“Ya. Kau ke galeriku, tapi tidak menungguku.”

“Aku bersama teman tadi.”

“Oh, ya? Ke mana temanmu? Kenapa kau di sini sendiri sekarang?”

“Aku mencarimu.”

Kalimat yang terakhir itu diucapkan Ning dengan suara pelan, berbalut emosi lembut yang ditujukan kepada lelaki di hadapannya, menyimpan harapan sekaligus kecemasan.

Si seniman Inggris tidak membutuhkan kalimat lain untuk memahami cinta yang diungkapkan malu-malu oleh Ning. Dia bisa merasakannya seketika itu juga, Sayang. Tanpa kesulitan. Karena, sesungguhnya dia juga menyimpan harapan dan kecemasan yang sama terhadap gadis di hadapannya. Cinta yang sama.

Dia maju dua langkah, memperkecil jarak mereka. Tangannya terulur. Jari-jarinya meraih jari-jari Ning yang menggenggam payung merah. Matanya tidak sedetik pun melepaskan mata gadis itu.

Lalu, di bawah payung tersebut, dia merunduk untuk mencuri cium.



Lembar Juni di kalender Gilang memiliki dua coretan merah. Yang satu melingkari angka terakhir, menandakan hari kencannya dengan Ayu di Afternoon Tea. Satu yang lain berjarak beberapa angka sebelum itu, menandakan hari kepulangan Ning ke Jakarta. Hari ini.

Ning tiba pagi-pagi sekali seperti kepulangan Gilang dahulu. Gilang menjemput gadis itu di bandara. Orangtua gadis itu yang memintanya. Sebagai sahabat Ning, tentu saja dia tidak menolak.

Dia sempat mengkhawatirkan pertemuan kembali mereka. Barangkali, itu akan sangat canggung. Namun, begitu menemukannya di antara kerumunan orang yang memadati teras Terminal 2 Soekarno Hatta, Ning berlari ke arahnya, lalu memeluknya. Rangkulan gadis itu luar biasa erat, seakan-akan ingin mencekik Gilang.

Gilang tertawa sambil menepuk-nepuk punggung gadis itu. "Hei, hei, kau merindukanku, aku mengerti. Tapi, kita sama-sama sudah punya seseorang," guraunya. Lalu, dia merasakan lengan gadis itu gemetar. Tawanya menguap seketika. Hatinya disergap rasa cemas. "Ning?" Dia mengerutkan alis.

Ning melepaskannya. Di luar dugaan, gadis itu tersenyum lebar. “*Hem*. Sombong. Sekarang, kau tidak mau kupeluk. Sahabat macam apa kau ini?” protes gadis itu. Pipi Ning menggembung.

Gilang kembali tertawa. Dia mengamati sahabatnya dan segera menyadari beberapa perubahan. Jarinya menunjuk rambut gadis itu, helai-helai lurus halus sepanjang bahu. “Kau kelihatan gemuk dengan rambut panjang,” komentarnya. Dia menyeringai jail. “Oh, bukan. Kau gemuk sekarang. Madam, sudah punya berapa anak?”

Ning meninju lengan Gilang. “Astaga. Menyebalkan amat, sih?” gerutunya.

Gilang mengaduh, tetapi Ning baru berhenti menghukumnya setelah puas. Setelah Ning capai, Gilang membantu gadis itu membawa koper, lalu menunjukkan jalan ke tempat mobil mereka diparkir. Mereka meninggalkan bandara dengan minibus kepunyaan orangtua Ning.

Di mobil, mereka menyalakan musik. Sambil menyopir, Gilang bergumam mengikuti sebuah lagu cinta. Ning tersenyum memperhatikan pemuda itu. Senyumnya seperti senyum yang dahulu dia perlihatkan sewaktu mengetahui sahabatnya jatuh cinta kepada gadis lain. Merasa kehilangan sekaligus lega.

“Bagaimana kabar kalian?” Dia bertanya.

“Aku dan pasukan Jack Daniel’s, maksudmu? Kami kehilangan Hyde. Bocah bermuka dua sialan itu kelewat

asyik dengan istrinya. Dia jarang ke The Fed sekarang.” Gilang menjawab tanpa mengalihkan perhatian dari jalan tol di depan mereka.

Ning cekikikan. “Bukan. Kau dan Ayu.”

“Oh.” Pipi Gilang memerah. Pemuda itu hanya mesem.

Arti dari sikap pemuda itu cukup jelas bagi Ning. “Ah. Selamat. Aku ikut bahagia,” kata Ning. Meskipun demikian, Sayang, rasa kehilangan di dada gadis itu bertambah besar dan rasa lega tertekan hingga nyaris hilang.

Gilang meringis. “Jangan terlalu bahagia dulu. Kadang, dia masih jual mahal kepadaku, jadi ada kalanya aku bertanya-tanya apa kami memang benar-benar bersama.”

Ning cekikikan lagi.

“Sial, kok kau malah tertawa?”

“Maaf. Kenapa percintaanmu tidak pernah mulus, sih?”

“Yah, dalam urusan ini, aku tidak terlalu beruntung,” kata Gilang. “Oke, cukup membahas aku dan Ayu. Giliranmu. Bagaimana kabar kalian?”

“Aku dan Tate Modern?” gurau Ning.

“Lucu, Ning. Lucu. Kau dan—” Gilang berdeham, “—kau tahu. Dia. Seniman sialan yang merebutmu dariku. Finnegan.”

“Finnegan?” Tawa Ning pecah seketika. “Kau memberinya julukan?”

“Aku lupa namanya,” dalih Gilang. Pemuda itu mengedikkan bahu. “Kalian baik-baik saja?”

"Emm." Ning melempar pandangan ke luar jendela. "Ya, kami baik-baik saja," jawab gadis itu dengan suara pelan. Tawanya telah menguap.

Gilang mengernyit melihat perubahan sikap gadis itu. Ada yang tidak benar. Gilang bisa merasakannya. Namun, dia menahan diri untuk bertanya. Dia pura-pura menggerutu, "Sebenarnya, aku berharap hubungan kalian tidak berjalan baik."

Seperti tadi, tangan Ning meninju lengan Gilang. Tanpa mengalihkan perhatian dari barisan pohon di kiri jalan, Ning membalas, "Benar-benar menyebalkan." Setelah itu, mereka tidak banyak berbicara. Ning merendahkan jok, lalu memutuskan untuk tidur di sisa perjalanan.

Mereka tiba di bilangan tempat keduanya dibesarkan dalam sepasang rumah yang bersisian sebelum siang. Gilang membiarkan Ning berlari tidak sabar masuk ke rumah. Dia membawakan koper gadis itu sampai ke kamar. Dari ruangan di lantai kedua tersebut, dia mendengar Ning dan orangtua gadis itu mengobrol singkat menghapus kerinduan. Lalu, gadis itu menyusunnya.

"Di sini, ternyata. Kau akan tinggal untuk makan siang, kan?" tanya gadis itu. "Mamaku masak soto."

Gilang menjawab, "Tidak. Aku mau menemui orangtuaku sebentar di sebelah, lalu ke kantor. Lebih baik telat daripada bolos. Mungkin satu tangan atau kakiku akan hilang, tapi paling tidak aku bisa mempertahankan kepalaku." Dia membuat sahabatnya tersenyum geli.

Gadis itu mengantarnya ke teras. Saat mereka akan berpisah, gadis itu menatapnya dengan sepasang mata yang redup, yang menyimpan kesedihan yang berusaha ditutup-tutupi. Gilang merunduk sedikit menyamakan posisi wajah mereka.

Ning menaikkan alis. “Apa?”

“Kau belum mengatakan alasanmu pulang ke Jakarta,” kata Gilang.

“Aku pulang untuk liburan.”

Gilang tidak begitu saja percaya. “Sebentar lagi musim panas. Kau tidak mengurus pameran?”

“Aku capai mengurus pameran.” Ning tampak enggan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaannya.

“Itu saja? Tidak ada alasan lain?”

“Kenapa kau banyak tanya, sih? Pergi sana. Nanti kau dicari atasanmu.” Gadis itu memaksakan diri tertawa.

Gilang mendesah. “Oke, kita bicara lagi nanti. Selamat berlibur. Hubungi aku kalau butuh sesuatu.” Dia pun meninggalkan Ning, pergi dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab.



Ayu juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul sejak Gilang memberi tahu keberadaan Ning kepadanya.

Pemuda itu memakai kata “sahabat”, tetapi pikiran Ayu langsung tertuju pada puisi-puisi cinta yang pernah dia baca di Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Puisi-puisi yang—dia tahu—ditulis Gilang untuk satu perempuan.

Apakah Ning perempuan itu? Tahun lalu, Gilang ke London. Apakah pemuda itu pergi demi Ning? Ayu takut jawabannya adalah “ya”. Namun, bagaimana jika memang demikian?

Dia menyibak tirai jendela apartemennya. Di luar, langit nyaris tidak berwarna. Biru mendekati kelabu. Digelayuti awan-awan keruh yang bergerak mendekat dengan cepat. Tangannya membawa cangkir besar yang mengepulkan uap ke bibirnya. Dia menyesap isi cangkir tersebut. Wajah di hadapannya tampak masam. Pantulan dirinya di kaca.

Perasaannya saat ini serupa dengan perasaannya dahulu, sewaktu dia masih berhubungan dengan Em, ketika Luh pulang dari New York.

Ayu mendesah. Dia menjauh dari jendela. Langit muram menambah kegelisahannya.

Ponsel di atas meja kerjanya berbunyi. Ada nama Luh di layar. Ayu berpikir untuk mengabaikan kakaknya, tetapi semakin lama ponselnya semakin berisik. Dia terpaksa menjawab. Terdengar suara Luh, “Hei, Ayu, apa kau di apartemen? Boleh aku mampir?”

“Aku sedang sibuk, Luh.”

“Tapi, aku sudah di lobi. Bisa jemput aku?”

Ayu memutar bola matanya. Kakaknya selalu tahu cara untuk memaksanya melakukan sesuatu. Dia buru-buru turun ke lobi. Luh sendirian di sana. Gadis itu menunggu di depan pintu elevator. Begitu pintu terbuka, gadis itu menyelinap ke elevator.

“Halo, adikku. Maaf ganggu.” Wajah Luh dihiasi senyum kikuk. “Kita ke lantai berapa?” tanya gadis itu.

Ayu tidak menjawab. Dia menekan angka sepuluh. Pintu kembali tertutup, lalu elevator memelosat naik. Tidak ada pembicaraan lagi hingga mereka tiba di lantai atas. Dia mempersilakan Luh masuk ke apartemennya. Sambil menghela napas, kakaknya itu menjatuhkan diri di sofa panjang yang ada di ruang duduk.

“Minum?” tanya Ayu.

“Soda dingin, kalau ada,” jawab Luh, “dan keripik.”

“Aku tidak punya keripik.” Sambil berkata begitu, Ayu menyodorkan segelas soda dingin kepada kakaknya.

Kakaknya memanyunkan mulut. “Happy Tos. Cheetos. Apa pun. Tidak ada?”

“Kau ada urusan apa datang ke sini?”

“Aku cuma mampir.”

“Untuk apa?”

Luh mengedikkan bahu. “Mengecek keadaanmu. Yah, kau tahu. Urusan kakak-adik,” kata gadis itu. Dia meminum sodanya, memandang gelas di tangannya, berkomentar, “Ini

merek apa? Rasanya aneh," lalu menyalakan televisi tanpa menunggu balasan; melarikan diri dari interogasi adiknya.

Mata Ayu sedikit menyipit. Dia hafal gelagat Luh yang satu ini. Dia tahu ada yang disembunyikan oleh gadis itu. "Dengan siapa kau ke sini tadi?"

"Aku naik taksi."

"Memangnya, Em ke mana?"

"Kerja. Ini, kan, pukul sebelas siang. Kau punya saluran National Geographic People?" Lagi-lagi, Luh berusaha mengganti arah pembicaraan mereka. Gadis itu menatap lurus ke arah televisi, berlagak tidak sadar Ayu memperhatikannya.

Ayu ingin bertanya lagi, tetapi ponselnya menyela. Luh menyuruhnya menerima panggilan yang masuk itu. Kali ini, Gilang yang menghubunginya. Dia beringsut ke sudut, lalu menyapa si pemuda lucu dengan suara pelan.

Si pemuda lucu membalas dengan gurauan. "Kenapa kau berbisik? Ada lelaki lain di sebelahmu?"

"Ha? Tidak."

"Siapa, Ayu?" tanya Luh. Gadis itu mengawasi Ayu. Sepasang matanya berbinar ingin tahu.

"Teman," jawab Ayu ragu-ragu.

"Pacar adalah istilah yang lebih pas," protes Gilang.

"Maaf. Pacar?" Ayu memelototi ponsel di tangannya.

Luh menceletuk, "Kau punya pacar?" Suara gadis itu luar biasa bersemangat. Dia bangkit dari tempat duduknya

tiba-tiba, lalu mendekat kepada Ayu. “Kenalkan kepadaku,” pintanya.

“Aduh, Luh. Tolong. Jangan seperti anak kecil.” Satu tangan Ayu terangkat, melarang kakaknya maju lebih jauh lagi. Setelah itu, dia buru-buru bersembunyi di kamar. Dia bersandar menahan pintu di belakangnya.

Di ujung sambungan lain, Gilang terkekeh. “Itu kakakmu?”

“Ya. Tiba-tiba saja dia datang.”

“Sepertinya dia menyukaiku.”

“Ck, besar kepala.”

Gilang kembali terkekeh.

Ayu diam sesaat. Dia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Napasnya tidak tenang. “Sudah bertemu dengan, *emm*, sahabatmu?” tanyanya. Dia enggan menyebut nama Ning.

“Sudah. Sahabatku kirim salam.”

“Kau... masih bersamanya sekarang?”

“Tidak. Aku dalam perjalanan ke kantor. Setelah mengantarnya pulang, aku pergi. Kenapa?”

Si gadis gila buku diam-diam tersenyum. Dia membiarkan pertanyaan tersebut tidak terjawab. “Aku sudah pesan tempat di Afternoon Tea,” katanya.

“Oh, ya? Bersemangat sekali, ya, ingin berkenan denganku,” ledek si pemuda lucu.

Wajah Ayu menghangat. “Pukul empat. Kau yang ke apartemenku atau aku yang ke rumahmu?”

“Karena ini kencan, Bronte, aku yang ke apartemenmu. Jangan pakai sepatu tinggi. Aku mau mengajakmu naik bus.”

Senyum Ayu mengembang. “Oke.” Dia benci naik bus—atau transportasi umum lainnya—di Jakarta. Namun, jika bersama si pemuda lucu, dia tidak akan menolak berimbitan dalam kendaraan lusuh yang lajunya begitu lambat.

Mereka menyudahi pembicaraan itu, setelahnya Ayu mendekap ponselnya di dada, seakan-akan ingin memperdengarkan detak jantungnya yang berubah cepat karena perasaannya meluap. Ah, Sayang. Betapa dia menanti-nantikan pertemuan dengan si pemuda lucu pada akhir bulan. Padahal, dahulu, dia mengira dirinya sudah selesai dengan lelaki. Dia senang, ternyata dirinya salah.

“Ayu.” Luh menggedor pintu. Papan kayu tersebut bergetar. “Kenapa kau sembunyi, sih?”

Ayu mengembuskan napas dengan berat. Dia tahu Luh tidak akan berhenti. Maka, dia keluar dari kamar. Kakaknya menyambutnya dengan seringai dan tatapan sok tahu yang membuat Ayu tidak tahan lagi terhadap gadis itu. “Aku akan menelepon Em,” kata Ayu. Dia mencari nomor pemuda yang dimaksud di ponselnya.

Ekspresi di wajah Luh langsung berubah. Seringai gadis itu menguap. “U-untuk apa?”

“Menjemputmu.”

“Jangan,” teriak Luh. Detik itu juga ponsel Ayu berpindah tangan. Luh merebut perangkat elektronik tersebut.

Ayu mengerutkan alis. “Kau dan Em. Kalian sedang ada masalah, ya?” tanyanya.

Ada jeda sesaat sebelum Luh membalas. Gadis itu menunduk. Tubuhnya menciut seperti bunga yang mengering. “Memangnya, kau peduli?” Dia ganti bertanya dengan suara lemah.

“Tidak. Apa pun yang ada hubungannya dengan kalian, aku tidak mau tahu. Jadi, jangan melibatkan aku saat kalian bertengkar. Jangan ganggu aku.” Ayu mengulurkan tangan ke arah Luh, meminta kembali ponselnya.

Luh memberengut, tetapi gadis itu menurut. Dia mengambil tasnya di sofa. “Aku cari taksi saja,” katanya. Lalu, tanpa basa-basi, dia pergi.

Pintu apartemen Ayu berdebum setelah menelan sosok Luh. Ayu menggigit bibir, sedikit merasa bersalah. Ada kepedihan yang tertinggal. Dia bisa menciumnya di udara yang memenuhi ruang duduknya. Kepedihan Luh. Namun, dia segera melupakannya. Dia lebih suka memikirkan akhir bulan yang datang hanya beberapa hari lagi.



Pada akhir bulan, pagi-pagi sekali, Ayu sudah bangun. Alarm di ponselnya bahkan belum berbunyi. Dia membuka mata, menatap langit-langit kamarnya yang temaram, lalu tersenyum. Bibirnya melengkung sangat lebar dan kedua pipinya memerah.

Dia mengawali hari yang ditunggu-tunggunya dengan secangkir kopi. Gadis itu menyanyi tanpa suara sewaktu menyeduh minumannya di dapur. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk mengikuti irama. Sementara itu, pikirannya sibuk memutuskan pakaian dan sepatu mana yang akan dia pilih untuk pergi ke Afternoon Tea bersama Gilang nanti.

Sesuatu yang sederhana, tetapi manis. Barangkali, blus berbahan halus, *jeans* warna senada, syal tipis, dan bot sebetis. Lalu, dia akan mengecat cerah kukunya dan menambah ikal di rambutnya. Riasan wajahnya bernuansa tembaga. Begitu pula kalung dan gelang yang akan dikenakannya.

Ayu tertawa. Sudah lama sekali sejak kali terakhir dia begitu serius memikirkan penampilannya hanya karena akan bertemu dengan seorang lelaki. Saat Em melukainya dahulu, dia tidak mengira akan melakukan kekonyolan semacam ini lagi. Ya, baginya ini konyol. Dan, menggelikan. Tetapi, menyenangkan.

Sambil memejamkan mata, dia menyeruput minumannya. *Sempurna*. Kopi buatannya terasa pas—pahitnya, manisnya, hangatnya. Oh, dia berharap kencan di Afternoon Tea nanti juga akan sempurna.

Dia membawa minumannya ke meja kerja. Ponsel di sisi laptopnya berbunyi. Ada nama editornya di layar. “Hei, Ambu,” sapanya, “selamat pagi.”

Seperti biasa, editornya tidak menjawab. Kata perempuan itu tanpa basa-basi, “Tolong katakan kepadaku, kau tidak sedang menulis novel sejarah.”

Ayu meringis. “Kau baca bab pertama yang kutampilkan di Love Flies.”

“Ya, dan aku tidak terlalu menyukainya.”

“Tidak terlalu. Berarti kau sedikit menyukainya.”

“Kau punya materi yang bagus, tapi menulis novel sejarah cuma buang-buang waktu.”

“Seseorang harus melakukannya, Ambu.” Ayu membela diri. “Ini penting.”

Ambu mendengus. “Kau memulai sebagai penulis cerita cinta. Kau melejit juga sebagai penulis cerita cinta. Kalau tiba-tiba sekarang kau menulis sejarah, pembaca-pembacamu akan bingung. Mereka akan meninggalkanmu.”

“Mereka boleh meninggalkanku. Aku tidak peduli.”

“Kau tidak sungguh-sungguh berpikir begitu.”

Ayu mendesah. Editornya benar. Dia akan sangat sedih jika pembaca meninggalkannya. Dia mengenyakkan tubuhnya ke kursi. Dengan suara yang lebih pelan, memakai nada merajuk, dia berkata, “Tapi, aku menyukai apa yang sedang kutulis.”

Ambu tertawa hambar. “Kau menyukai lelaki yang membuatmu menulis ini.”

Ayu tersenyum. Jari-jarinya memainkan rambut di sisi telinganya. Matanya bergerak-gerak girang. Bisiknya malu-malu kepada Ambu, “Aku berkencan dengannya sore ini. Kami mau ke toko kue di Bintaro. Mau titip salam?”

“Ya,” jawab Ambu, “katakan kepadanya untuk menjauhimu.”

Gurauan sinis itu membuat Ayu terkekeh. Dia membiarkan editornya mengakhiri pembicaraan mereka. Sebelum sambungan telepon diputus, editornya sempat menggerutu mengenai betapa sulitnya menjual novel sejarah. Ayu bertambah geli.

Dia menyingkirkan ponselnya, kembali menyeruput kopi, lalu menghadapi laptop. Novelnya sudah setengah jalan. Dia ingin menulis satu-dua bab lagi sambil menunggu Gilang datang.

Jadi, dia tidak bergerak dari meja kerjanya selama berjam-jam. Tatapannya terpaku ke layar. Jari-jarinya menari tidak berhenti-henti. Dia beristirahat sesaat ketika perutnya bersuara. Mengambil semangkuk puding dari lemari pendingin, menghabiskannya cepat-cepat, lalu kembali menulis. Dia baru benar-benar berhenti menjelang pertengahan hari.

Menjelang pertengahan hari, si gadis gila buku mandi, mengeluarkan blus dan *jeans* hitam dari lemari, mengenakan sepasang pakaian itu bersama syal tipis cokelat bercorak bunga-bunga dan kalung batu-batuan, memulas wajah, mengecat kuku, lalu duduk manis di tengah-tengah apartemennya sambil menunggu ponselnya berbunyi—tanda Gilang tiba di lobi.

Dia menunggu sambil berusaha menjaga detak jantungnya tetap tenang, sambil sesekali tersenyum memikirkan si

pemuda lucu, sambil sesekali menggigit bibir karena tidak sabar, sambil diam-diam berdoa waktu bergegas.

Lewat pertengahan hari, akhirnya, ponselnya berbunyi. Ayu menyambar benda itu. Dia juga menyambar tasnya. “Kau sudah di lobi? Aku segera turun,” sahut Ayu.

Di ujung lain sambungan telepon, pemuda yang dia tunggu-tunggu membalas, “Ayu, maaf.” Suara pemuda itu pelan dan bernada menyesal. “Aku tidak bisa pergi hari ini.”

Merah jambu di hati Ayu langsung berubah kelabu. Senyum di bibir si gadis gila buku kisut. Tubuhnya lemas. Dia bertanya terbata-bata, “Ada pekerjaan?”

“Ada yang mendesak. Bukan pekerjaan.”

Apa?

“Aku benar-benar minta maaf.”

Ayu mengangguk. “Y-ya, tidak apa-apa. Aku mengerti.”

“Aku janji akan menebusnya,” kata lawan bicaranya, “kita atur ulang lain waktu, oke?”

“Oke.” Lalu, Ayu mematikan ponselnya. Dia bergeming lama setelah itu. Tangannya tetap menggenggam tasnya. Pikirannya kosong. Perasaannya tidak bisa dia terjemahkan.

Perlahan-lahan, dia menjatuhkan diri kembali ke sofa. Dia menghubungi Afternoon Tea untuk membatalkan meja. Di penghujung pembicaraannya yang singkat dengan pemilik toko kue itu, dadanya sesak. Sekarang, dia merasa benar-benar konyol.



Tidak seperti yang kalian harapkan, aku tahu. Sayang, mari kita mengulang hari ini dari awal, dari sisi yang berbeda. Sisi si pemuda lucu.

Gilang juga bangun pagi-pagi sekali. Dia duduk lama mengumpulkan kesadarannya di tepi tempat tidur. Langit di balik tirai putih jendela kamarnya masih gelap. Rumah indekos yang dia tinggali bersama Brutus sepi. Hampir tidak ada suara apa pun. Hanya ada dengung lirik laptop di meja kerjanya yang lupa dia matikan semalam.

Dia mengusap wajah dan menggaruk-garuk kepala sambil menguap. Tubuhnya meregang ke atas untuk melepaskan otot, lalu memelintir ke kiri, lalu ke kanan. Lalu, dia bangkit perlahan-lahan sewaktu langit di balik tirai putih jendela kamarnya telah sedikit berwarna. Di depan pintu lemari pakaian, dia menggaruk-garuk kepala lagi.

Lemari pakaian Gilang seperti rak di toko yang baru melalui obral besar, yang habis diserbu dan menyisakan barang-barang tidak laku. Dan, barang-barang tidak laku itu berantakan, sebagian terjurai, sebagian ditinggalkan begitu saja, tidak lagi dalam keadaan terlipat.

Tidak satu pakaian pun di lemarinya bisa dibawa menemui Ayu. Gilang bertanya-tanya, ke mana perginya pakaian-pakaiannya yang pantas? Bersamaan dengan itu, dia berpaling ke kiri. Matanya segera menangkap timbunan pakaian kotor di sudut ruangan. *Sial*, batinnya.

Dia mengumpulkan semua pakaian kotor, lalu bergegas ke ruang cuci. Dia berjongkok di sana memperhatikan mesin membersihkan pakaian-pakaiannya. Lubang intip di pintu mesin setengah tertutup air dan busa detergen.

“Ngapain kau di situ?”

Tiba-tiba, Brutus menegurnya. Pemuda itu berdiri beberapa meter di belakangnya dengan mata berat. “Aku butuh kemeja dan celana bersih untuk berkencan dengan Ayu sore ini,” jawab Gilang.

Brutus mendesah. “Maksudku, daripada memelototi mesin cuci, lebih baik kau mandi, cukur jenggot, atau apalah. Itu mesin cuci tua. Tidak akan berhenti berputar sampai dua jam kemudian.”

Gilang meraba dagunya. “Aku memang butuh bercukur.” Setelah berkata begitu, dia meninggalkan ruang cuci untuk mandi dan bercukur.

Dua jam kemudian, dagunya telah licin, tubuhnya wangi, dan pakaian-pakaiannya bergelantungan di langit-langit beranda. Saat itu, pukul sembilan. Dia menyikat *fedora* abu-abu keberuntungannya di ruang duduk. Brutus menemaninya sambil membaca koran. Sese kali, temannya itu mengerling ke arahnya dan terkekeh.

“Ya, ya, tertawa saja. Pasti kau pikir aku konyol,” gerutu Gilang.

Brutus terkekeh lagi. “Tidak. Ini justru bagus. Sudah lama kau tidak sesenang ini.”

Gilang diam sebentar dan mengernyit. “Sudah lama, memang,” katanya.

“Syukurlah kau bertemu Ayu, ya.”

“Syukurlah hujan turun di Charlotte Street sore itu.”

Giliran Brutus yang mengernyit. Melihat ekspresi bingung di wajah temannya, Gilang tersenyum sok misterius. Dia meniup topinya. Kini, *fedora* abu-abu keberuntungannya tidak tampak terlalu lusuh.

“Jadi, kau baik-baik saja saat menjemput Ning di bandara kemarin?” tanya Brutus.

“Aku baik-baik saja,” jawab Gilang. Dia mengangguk. “Tidak pernah kubayangkan sebelumnya, tapi seakan-akan kami... kembali seperti dulu.”

“Sahabat?”

“Kurasa. Ya. Sahabat.”

Brutus ikut mengangguk. Pemuda itu membalik halaman koran di tangannya, lalu tenggelam dalam kolom budaya. Namun, tidak untuk waktu yang lama. Baru beberapa baris dia membaca, seseorang mengetuk pintu depan rumah indekos mereka.

Gilang membiarkan pemuda itu pergi memeriksa siapa yang datang. Dia mengenakan topinya, lalu mengaca lewat piring hiasan dari kuningan yang ada di atas kabinet di salah satu sisi ruangan. Dari arah *foyer*, Brutus berteriak kepadanya, “Ning yang datang.”

“Ning?” Perhatian Gilang langsung teralih dari piring hiasan tersebut.

“Kau kelihatan menakjubkan, Ning. London memberi pengaruh baik untukmu, sepertinya.” Terdengar Brutus menyapa tamu mereka.

Gadis yang disebut-sebut namanya cekikikan. “Terima kasih. Apa kabar, Brutus?”

“Yah, kau lihat sendiri. Aku tambah kurus. Masuk. Gilang ada.”

Ning mengikuti Brutus ke dalam. Gadis itu membawa dua kotak makanan sekali pakai yang dia angkat tinggi-tinggi ke udara. “Aku membelikan kalian sarapan,” kata gadis itu. Wajah Ning cerah dengan seringai lebar di bibirnya. “Pasti kalian belum makan.”

“Ning, kau dewi penyelamat,” sambut Gilang.

Dua kotak makanan yang dibawa oleh Ning langsung diserbu. Isinya bubur ayam. Brutus membawa sarapannya ke kamar sementara Gilang menyantap jatahnya di ruang duduk dengan lahap, masih dengan *fedora* abu-abu di kepalanya.

Ning tertawa geli melihat penampilan pemuda itu. Gilang mengenakan kaus oblong, celana pendek yang biasa dipakai untuk tidur, dan topi. Dia melepaskan topi sahabatnya. “Kenapa kau belum juga membuang benda lusuh ini?” protes Ning.

“Biarpun lusuh, aku sayang topi itu,” dalih Gilang. Dia berbicara dengan susah payah karena mulutnya penuh. “Hati-hati, jangan sampai kotor. Aku baru saja membersihkannya.”

“Tumben. Mau memakainya untuk kencan?”

Gilang diam. Dia berhenti mengunyah. Ledekan Ning membuatnya canggung.

“Oh. Kau mau memakainya untuk kencan.” Ning ikut canggung. Dengan sangat berhati-hati, gadis itu meletakkan *fedora* abu-abu sahabatnya di meja kopi di hadapan mereka. Dia berdeham. “Ini Sabtu, aku baru ingat. Ayu?”

“Ya.”

“*Emm*, dia akan ke sini? Apa aku mengganggu?”

“Tidak, tidak sama sekali. Kami akan ke toko kue di Bintaro. Aku masih punya waktu.”

“Benar? Aku bisa pergi kalau kau mau.”

“Siapa yang mau kau pergi, sih.” Gilang tertawa. Dia ke dapur sebentar untuk membuang kotak makanan yang sudah kosong, lalu kembali dengan dua botol air. Pemuda itu menyodorkan salah satu botol air di tangannya kepada Ning. “Omong-omong, ada apa kau ke sini pagi-pagi?”

“Tidak ada apa-apa. Cuma mau mengecek keadaanmu.” Ning menenggak airnya sambil memperhatikan ruang duduk. “Perasaanku saja atau rumah ini memang tambah berantakan?” tanya gadis itu kemudian.

“*Hem*, ya. Aku dan Brutus tidak suka bersih-bersih, sih.” Gilang menjawab acuh tidak acuh. “Lagi pula, tukang sapu kami jarang pulang dari London.”

Ning meninju lengan pemuda itu. Gilang tergelak. “Lalu, novelmu. Sudah selesai?” tanya Ning lagi.

“Novelku? Masih di bab yang sama sejak kali terakhir kita membicarakannya.”

Kali ini, Ning menggeleng-geleng. “Aku menyerah.” Gadis itu mengangkat kedua tangannya seraya mencibir.

Ekspresi Ning membuat Gilang geli. Dia terkekeh memperhatikan gadis itu. Namun, tawanya kemudian menguap. Dia mengerutkan alis begitu menyadari sesuatu. Mata Ning sedikit bengkak. “Kenapa matamu?”

“Ha? Oh. Ini?” Ning mengusap matanya. “*Jetlag*,” kata gadis itu.

Namun, gadis itu tidak terlihat mengantuk atau lelah. Gadis itu terlihat... terluka. Dan, Gilang terlalu mengenal sahabatnya. Dia tahu apabila gadis itu tidak berkata jujur. “Kau habis menangis?”

“Apa? Tidak.” Sikap Ning berubah menjadi gugup.

“*Ck*. Jelas kau habis menangis.” Gilang mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Ning. Matanya mengunci mata gadis itu. Tatapannya menyelidik. “Kau dan Finnegan. Benar kalian baik-baik saja?”

“K-kenapa kau bertanya seperti itu?”

“Benar kau pulang cuma untuk liburan? Tidak ada yang ingin kau ceritakan kepadaku?”

Gadis itu gelagapan. Ning membuka mulutnya dengan gemetar. Tidak ada kata yang keluar. Justru kedua mata gadis itu yang tiba-tiba berkaca-kaca.

“Ning—” Tangan Gilang terulur hendak merangkup wajah gadis itu.

Ning buru-buru bangkit dari tempat duduknya. “Kau harus bersiap-siap untuk kencanmu dengan Ayu. Sebaiknya, aku pergi. Aku tidak ingin membuatmu terlambat.” Gadis itu melangkah cepat ke *foyer*. Kepalanya menunduk menyembunyikan air matanya yang bergulir.

Sebelum Ning berhasil mencapai pintu depan, Gilang menangkap tangan gadis itu dan memaksanya berhenti. Dia melihat wajah gadis itu telah basah. Butir-butir pilu menitik deras. Gilang pun mendesah gemas. Lekas ditariknya Ning. Di bahunya, tangis gadis itu pecah.

“Menangislah,” bisik Gilang. Tangannya mengusap-usap punggung Ning. “Menangislah sampai puas.”

Dan, Ning memang menangis sampai puas. Gadis itu menangis lama dan panjang. Brutus yang mendengar isak gadis itu sampai turun dari kamarnya. Dengan gerakan tangan, dia menanyakan apa yang terjadi kepada Gilang. Si pemuda lucu hanya menggeleng. Lalu, karena tidak ingin mengganggu, Brutus kembali ke lantai atas.

Ketika emosi Ning telah sedikit reda, Gilang mengajak gadis itu ke kamarnya. Dia menyingkirkan buku-buku di tepi tempat tidurnya agar Ning bisa duduk. Di sana, akhirnya, gadis itu mengaku, “Kami tidak baik-baik saja. Aku bohong.”

“Apa yang terjadi?” Gilang menawarkan segulung tisu.

Ning menghapus air mata di wajahnya. Gadis itu menarik napas dalam-dalam, baru menjawab, “Pameran perdananya

di Tate Modern tidak berhasil. Kritikus-kritikus menyebutnya mentah dan dia tidak bisa menerimanya dengan baik.”

“Itu memengaruhi hubungan kalian?”

“Itu menghancurkan hubungan kami.” Dengan pahit, Ning menarik ujung bibirnya. “Dia menjauh, menutup diri, dan aku tidak bisa membawanya kembali. Aku takut... semua sudah berakhir. Bahkan, dia ingin kami berpisah sementara, agar kami bisa sama-sama memikirkan hubungan ini. Aku tidak yakin sanggup melakukan itu sendiri di London, jadi aku pulang.” Lalu, senyumnya menguap. Air matanya kembali menitik.

Gilang meraih tangan gadis itu. Dia tidak berkata apa-apa, hanya menggenggam jari-jari Ning dengan jari-jarinya. Seperti tadi, dibiarkannya sahabatnya menumpahkan kesedihan. Lalu, dia berusaha menghibur gadis itu dengan memutar film-film lucu. Namun, setelah beberapa jam, Ning tidak juga tersenyum, justru kembali menangis di akhir film kedua. Saat dia tahu tidak mungkin membiarkan gadis itu sendiri dalam keadaan seperti ini, Gilang mengambil ponselnya dan menghubungi Ayu untuk membatalkan kencan mereka.

Begitulah.

Ketika hari berlalu, akhir bulan pergi meninggalkan kekecewaan.



butuhkan.

Ayu menemukan tulisan tersebut di profil Facebook Gilang. Ning, sahabat pemuda itu, yang menaruhnya di sana. Dia langsung tahu. Ning adalah alih mendesak yang kesal disebutkan oleh Gilang. Pemuda itu bersama dia.

Ah, Yang seperti ini terjadi sebelumnya.

Dahulu, Ning sudah kembali dari rumah. Dia senang membacakan janji. Dia selalu berkata, tiba-tiba. Luh membutuhkan. Luh tidak erani pulang malam sendiri. Luh rsasar. Luh kehilangan catatan penting. Luh demam. Meskipun begitu, Em mengaku dia dan Luh tetap sebatas teman. Ayu sama sekali tidak punya.

Si gadis gila buku mendesah, menyimpan ponsel di tangannya saku. Lalu mengambil antong kertas tebal dari dadang esanannya dari laci berekspektasi di belakang meja bar. Langit menyambutnya dengan muram. Awaktu dia keluar dari kafe. Ayun erat bergerombol mengawasinya.

Dia melangkah perlahan-lahan. Dia hanya beberapa ratus meter dari apartemennya. Saat ini, ukur empat sore. Di tengah-tengah kesibukannya, penulis

kembali. Berapa waktu yang diperlukan oleh Ning? Apakah Gilang akan pulang kembali kepada gadis itu.

Si pemuda itu menolok

itu menyeringai.

"Ya, Oke. Kutunggu."

Mau ikut ke atas?"

mengangkat

macam

Ayu buru-buru

nambahkan. "Aku cuma berus

bersikap baik."

Si pemuda lucu tertawa.

tidak berpikir macam-macam

Lalu, dia mengikuti si gadis

buku masuk ke lobi.

Mereka naik ke la

kesepuluh. Di sana, Ayu

syukur apartemennya sed

dalam keadaan rapi. Petu

kebersihan datang tadi pagi,

meminta Gilang menunggu

di kamar.

Dari balik pintu k

yang memisahkan mereka.

Gilang berkata, "I

puh, ini dia yang luar biasa

yang me."

Tujuh jalan seluruh

itu, pintu Ayu.

"Sial, *The Great Gatsby*

berulang-tahun. Mereka ingin kita

datang."

"Bukan kencan namanya kalau

ke pub beramai-ramai," protes Ayu.

itu menyeringai.

Ayu mendengar. Dia ti
langsung megalkan. Jari-jari
mengetuk-mengetuk kakinya. Alis
berkerut. Namun, dia memang
juga pada akhirnya. "Aku ha
ganti pakaian."

"Ya, Oke. Kutunggu."

Mau ikut ke atas?"

mengangkat

macam

Ayu buru-buru

nambahkan. "Aku cuma berus

bersikap baik."

Si pemuda lucu tertawa.

tidak berpikir macam-macam

Lalu, dia mengikuti si gadis

buku masuk ke lobi.

Mereka naik ke la

kesepuluh. Di sana, Ayu

syukur apartemennya sed

dalam keadaan rapi. Petu

kebersihan datang tadi pagi,

meminta Gilang menunggu

di kamar.

Dari balik pintu k

yang memisahkan mereka.

Gilang berkata, "I

puh, ini dia yang luar biasa

yang me."

Tujuh jalan seluruh

itu, pintu Ayu.

"Sial, *The Great Gatsby*

berulang-tahun. Mereka ingin kita

datang."

"Bukan kencan namanya kalau

ke pub beramai-ramai," protes Ayu.

mengikutinya.

Berapa lama Ning di Jakarta?

Dia bertanya. Berapa lama gadis

itu akan berada di sisi Gilang?

berulang-tahun. Mereka ingin kita

datang."

"Bukan kencan namanya kalau

ke pub beramai-ramai," protes Ayu.

asyik di hadapan rak buku di

ruang duduk. Tangan pemuda

itu membalik-balik halaman *The*

Great Gatsby.

TUJUH BELAS: Segitiga



Kau sahabat terbaik.

Terima kasih karena ada saat kubutuhkan.

Ayu menemukan tulisan tersebut di laman Facebook Gilang. Ning, sahabat pemuda itu, yang menaruhnya di sana. Dia langsung tahu. Ning adalah hal mendesak yang kemarin disebutkan oleh Gilang. Kemarin, pemuda itu bersama Ning.

Ah. Yang seperti ini pernah terjadi sebelumnya, pikir Ayu.

Dahulu, tidak lama setelah Luh kembali dari New York, Em mulai senang membatalkan janji. Em selalu berkata, tiba-tiba Luh membutuhkannya. Luh tidak berani pulang malam sendiri. Luh tersasar. Luh kehilangan catatan penting. Luh demam. Meskipun begitu, Em mengaku dia dan Luh tetap sebatas teman. Ayu sama sekali tidak percaya.

Si gadis gila buku mendesak, menyimpan ponsel di tangannya ke saku, lalu mengambil kantong kertas berisi pai daging pesannya dari lelaki berekspresi datar di belakang meja bar. Langit menyambutnya dengan muram sewaktu dia keluar dari kafe. Awan berat bergerombol mengawasinya.

Dia melangkah perlahan-lahan menjauhi kafe. Dia hanya beberapa ratus meter dari gedung apartemennya. Saat ini, pukul empat sore. Di tengah-tengah kesibukannya menulis, Ayu teringat, dia belum makan siang. Jadi, dia meninggalkan meja kerjanya sebentar untuk membeli sesuatu. Dia menggerakkan kakinya tanpa semangat. Gadis itu tidak sadar, gerombolan awan tadi mengikutinya.

Berapa lama Ning di Jakarta? Dia bertanya. Berapa lama gadis itu akan berada di sisi Gilang? Luh hanya memerlukan dua bulan untuk membuat Em berpaling kembali. Berapa waktu yang diperlukan oleh Ning? Apakah Gilang akan berpaling kembali kepada gadis itu?

Ayu menggeleng. Dia menolak menerka-nerka jawaban dari pertanyaannya yang terakhir. Hanya ada dua pilihan jawaban dan dia tidak menyukai salah satunya. Dia mempercepat langkah. Begitu tiba di pelataran apartemennya, dia berhenti, nyaris seketika.

Tidak jauh di hadapannya, di teras gedung, ada si pemuda lucu.

Si pemuda lucu berdiri dekat pintu kaca yang lebar, mengintip ke dalam lobi, sambil menggaruk-garuk kepala dan menempelkan ponsel ke telinga. Ponsel di saku Ayu berbunyi. Sewaktu Ayu hendak memeriksa perangkat elektronik itu, Gilang menoleh kepadanya. Detik berikutnya, dering menguap. Si pemuda lucu menyeringai.

“Aku datang untuk menjemputmu,” kata Gilang.

Ayu menghampiri Gilang malas-malasan. Dia mencibir.
“Kau terlambat sehari.”

“Maaf. Tapi, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, kan.” Gilang memasang tampang memelas yang dibuat-buat.

Mau tidak mau, Ayu tersenyum geli. Namun, dia buru-buru menghapus senyumnya begitu teringat dia sedang jengkel kepada si pemuda lucu. Dia berdeham. “Memangnya, kita mau ke mana? Afternoon Tea?”

“The Fed. Dum dan Dee berulang tahun. Mereka ingin kita datang.”

“Bukan kencan namanya kalau ke pub beramai-ramai,” protes Ayu.

“Siapa bilang ini kencan?” balas Gilang. Sekali lagi, pemuda itu menyeringai.

Ayu mendengus. Dia tidak langsung mengiakan. Jemari-nya mengetuk-ngetuk kakinya. Alisnya berkerut. Namun, dia mengangguk juga pada akhirnya. “Aku harus ganti pakaian.”

“Ya. Oke. Kutunggu.”

“Kau mau ikut ke atas?”

Gilang mengangkat alis mendengar pertanyaan tersebut.

“Jangan berpikir macam-macam.” Ayu buru-buru menambahkan. “Aku cuma berusaha bersikap baik.”

Si pemuda lucu tertawa. “Aku tidak berpikir macam-macam.” Lalu, dia mengikuti si gadis gila buku masuk ke lobi.

Mereka naik ke lantai kesepuluh. Diam-diam, Ayu bersyukur apartemennya sedang dalam keadaan rapi. Petugas kebersihan datang tadi pagi. Dia meminta Gilang menunggu di ruang duduk sementara dirinya berganti pakaian di kamar.

Dari balik pintu kayu yang memisahkan mereka, dia mendengar Gilang berkata, “Kau punya koleksi yang luar biasa di rak bukumu, Bronte.”

“Tolong jangan sentuh buku-buku itu,” pinta Ayu.

“Sial. *The Great Gatsby* ini cetakan pertama.” Gilang tidak menggubris.

Ayu memutar bola matanya. Dia cepat-cepat menyelesaikan urusannya di kamar. Saat keluar, dia mendapati Gilang sedang asyik di hadapan rak buku di ruang duduk. Tangan pemuda itu membalik-balik halaman *The Great Gatsby*.

“Hati-hati, buku itu sudah tua.” Ayu menegur pemuda itu.

“Aku tahu.” Gilang menyahut seraya berpaling. Semula, pemuda itu menyeringai. Namun, kemudian lengkung di bibir pemuda itu menguap. Sepasang matanya yang menatap Ayu membesar.

“Apa?”

“Wow, Bronte. Kurasa, Jay Gatsby tidak akan peduli lagi kepada Daisy Buchanan kalau dia melihatmu.”

Pipi Ayu merona. Dia mengenakan gaun hitam pendek dan syal merah tipis yang hanya dikeluarkannya dari lemari apabila dia akan berkenan.

The Great Gatsby terlepas tidak sengaja dari tangan Gilang. Buku itu berdebum pelan saat menyentuh lantai. Ayu berlari memungut buku itu. Tangannya bersentuhan dengan tangan Gilang yang hendak melakukan hal yang sama. Mereka bersimpuh berhadapan. Mata mereka bertautan.

Ayu tidak sempat berpikir. Semua terjadi terlalu cepat. Dia membiarkan Gilang merangkup wajahnya. Lalu, bibir pemuda itu memagut bibirnya. Dan, untuk beberapa saat, dia tidak peduli lagi pada *The Great Gatsby*.

Setiap kali Gilang menciumnya, dia terisap ke dalam luapan rasa yang hebat, yang tidak terkendali, yang membuatnya tidak berdaya. Ayu memejamkan mata, membiarkan dirinya dibawa ke mana pun luapan rasa itu ingin membawanya. Seperti yang sudah-sudah, luapan rasa itu membawanya melambung tinggi, begitu tinggi hingga dia takut jatuh.

Dia mendekatkan tubuhnya ke tubuh Gilang. Tangannya melingkar erat di leher si pemuda lucu. Jari-jarinya gemetar. "Jangan berpaling dariku." Tanpa sadar, dia membisikkan kata-kata itu.

Si pemuda lucu menjawab, "Aku tidak berencana begitu."

Namun, Ayu tidak bisa percaya.



Langit telah berubah gelap sewaktu mereka tiba di The Fed. Pub itu baru buka. Suasana di dalamnya belum terlalu ramai. Ada Brutus di salah satu meja di sudut, bersama Dee

yang sedang asyik mengotak-atik kamera, dan seorang gadis berambut lurus sebau yang tidak Ayu kenal.

Gadis itu melambai kepada mereka. Tubuhnya mungil, kulitnya putih, dan garis-garis wajahnya halus. Cara gadis itu menatap Gilang membuat Ayu sadar, siapa dia. Ayu menarik napas dengan tegang. Dia meremas tangan Gilang yang menggiringnya ke meja di sudut tersebut.

“Oh, hei, pasangan kasmaran kita sudah datang.” Begitu Dee menyambut mereka.

Gilang menepuk bahu pemuda itu, mengucapkan selamat berulang tahun sambil terkekeh, lalu berkata kepada gadis berambut lurus sebau di apitan dua temannya, “Kau tidak memberi tahu aku kalau Dee mengundangmu juga.”

Gadis itu, Ning, menjawab, “Aku dapat undangan impulsif. Dia terpaksa mengajakku karena kami bertemu di kafe seberang.”

“Semoga kau tidak keberatan,” kata Dee.

“Mana mungkin? Bagus, malah, karena sudah lama Ning tidak pulang.” Gilang mengambil tempat di sebelah Dee. Sebelumnya, pemuda itu menarikkan kursi untuk Ayu. Dengan gugup, Ayu duduk.

Ning mencondongkan tubuh ke arah Ayu, lalu tersenyum. “Pasti kau gadis gila buku yang disebut-sebut Gilang,” kata Ning.

“Ah, ya.” Gilang menceletuk. Pemuda itu buru-buru memperkenalkan mereka. “Benar. Ini si gadis gila buku. Ayu. Dan, Ayu, ini Ning. Sahabat paling merepotkan sedunia.”

“Apa? Sial.” Tangan Ning meninju lengan Gilang.

Si pemuda lucu tertawa sementara Ayu merasakan dirinya sedikit gelisah. Dia tidak menyukai keakraban Gilang dan Ning.

“Omong-omong, mana Dum?”

“Masih rapat dengan kliennya. Dia akan menyusul.”

“Lalu, Hyde? Apa bocah itu akan datang?”

Di akhir kalimat Gilang, pemuda yang mereka bicarakan tiba-tiba menampakkan diri. Hyde berdiri di pintu masuk sambil mengangkat kedua tangannya. Wajah pemuda itu dihiasi seringai lebar. Pemuda itu berseru, “Bocah-bocah berengsek, lihat siapa yang kembali ke The Fed?”

Teman-temannya bersorak senang. Mereka bergantian merangkul Hyde begitu pemuda itu bergabung. Brutus menanyakan kabar pemuda itu. Dee justru penasaran ingin tahu trik apa yang dipakai oleh pemuda itu untuk membohongi istri.

Hyde tertawa. “Trik apa yang kau maksud? Aku suami yang jujur. Kukatakan, temanku mengadakan pesta ulang tahun.” Dia mengedikkan bahu. “Tidak kukatakan di mana tempatnya.”

Tiga pemuda yang lain ikut tergelak. “Gawat benar, bocah ini,” komentar Gilang.

“Kehidupan pernikahan sulit, Shakespeare. Kita tidak boleh terlalu lugu kalau ingin bertahan.” Hyde berdalih demikian. Pemuda itu mengerling ke arah Ayu. “Kau bisa menuliskannya di novelmu,” guraunya. Baru kemudian dia menyadari keberadaan gadis yang satu lagi. Dia tertegun melihat gadis itu. Matanya membelalak tanpa dia sadari. “N-Ning?”

Ning cekikikan. “Ya, ini aku.”

“Kau... di Jakarta.” Hyde mengerjap-ngerjap. Dia menatap Gilang, lalu Ayu, lalu Ning lagi. Lalu, sambil memaksakan segaris senyum yang tampak gugup, dia mengulangi perkataannya. “Astaga, kau di Jakarta.”

“Hampir seminggu.”

“Cuma untuk liburan atau—”

“Belum kuputuskan.”

Sekali lagi, Hyde menatap Gilang, lalu Ayu, lalu Ning. Lalu, dia melepaskan tawa datar yang terdengar cemas. “Selamat datang, kalau begitu,” ucap Hyde. Pemuda itu mengenyakkan diri di salah satu kursi yang masih kosong sambil mengusap dagu.

Ayu menggigit bibir. Arti dari sikap Hyde barusan terbaca olehnya. Ada segitiga di meja mereka. Dia bangkit. “Aku mau pesan minuman.”

“Biar kutemani—” Gilang hendak bangkit juga, tetapi Ning mendahului pemuda itu.

“Aku saja. Sekalian kupesankan untuk semua.”

Kedua gadis itu pergi ke bar. Di sana, Ayu membiarkan Ning yang berbicara dengan bartender. Sebelumnya, Ning bertanya, “Kau mau minum apa, Ayu?”

“Sesuatu yang ringan,” jawab Ayu.

“Gilang menyopir?”

“*Emm, ya.*”

Ning mengangguk. “Dua fruit punch, tiga Jack Daniel’s pakai es, satu kola, dingin; nachos, roti lapis—potong yang kecil—dan kentang goreng.” Gadis itu menyebutkan pesanan mereka kepada bartender.

Bartender meminta mereka menunggu sebentar. Ning memperhatikan lelaki itu menyiapkan minuman sementara Ayu melempar pandangannya ke arah lain. Jarinya mengetuk-ngetuk meja bar. Untuk beberapa saat, dia dan Ning diam.

Lalu, Ning memecah kebekuan. “Gilang bercerita banyak tentang dirimu.” Ayu menoleh kepada gadis itu. Ning berkata lagi, “Dia tergila-gila kepadamu.”

Ayu hanya tersenyum.

“Semoga, *emm*, segalanya berjalan baik di antara kalian. Aku sangat ingin melihatnya bahagia.”

Benarkah? Alis si gadis gila buku bergerak naik. Karena, baginya, Ning terdengar cemburu. Ayu bisa merasakan kecemburuan itu di nada bicara Ning.

“Gilang—dia—selalu mencintai dengan sungguh-sungguh.” Ning menambahkan.

“Bagaimana kau tahu?” tanya Ayu.

“Aku sahabatnya. Tentu aku tahu,” jawab Ning.

Ayu kembali diam. Dia punya jawaban sendiri di benaknya: Ning tahu karena gadis itu pernah dicintai oleh Gilang.

Atau, masih.



Bagi Gilang, ini terasa agak aneh. Melihat Ning dan Ayu bersebelahan menunggu minuman di hadapan meja bar The Fed. Gilang tidak pernah membayangkan dua gadis itu bertemu. Karena, dua gadis itu berasal dari dua waktu yang berbeda. Masa lalu dan masa sekarang. Mereka cinta yang melukainya dan cinta yang kemudian menyembuhkannya. Dua gadis itu tidak seharusnya bertemu.

Ning tidak kelihatan canggung sama sekali. Sahabatnya itu menerima Ayu dengan hangat, seperti mendapat teman baru, sementara Ayu— Gilang tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Ayu. Sejak tadi, gadis itu tidak banyak bicara. Namun, Ayu memang tidak suka berbicara—kecuali mengenai buku.

“Shakespeare.” Hyde menggamit lengan Gilang.

“Hem?” Gilang menanggapi pemuda itu tanpa mengalihkan pandangannya dari dua gadis di hadapan meja bar.

Temannya memandang ke arah yang sama. “Aku penasaran. Apa Ayu tahu tentang Ning?”

Ada jeda sesaat sebelum Gilang menjawab. Si pemuda lucu menggaruk-garuk kepala. “Dia tahu aku dan Ning bersahabat.”

“Hanya itu? Jadi, dia tidak tahu kau pernah—”

“Gadis itu tidak tahu.” Brutus menceletuk. “Sama sekali.” Gilang mengiakan dengan senyum masam.

Hyde mengangguk-angguk. Pemuda itu menepuk bahu Gilang. “Jangan sampai dia tahu,” kata pemuda itu, “kalaupun dia curiga, atau bertanya kepadamu, jangan katakan yang sebenarnya.”

“Aku setuju.” Dee ikut bersuara. “Gadis melankolis yang punya pikiran ruwet seperti Ayu, kalau dia sampai tahu—” Pemuda itu tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia meringis, menyisipkan rasa jeri ke hati Gilang.

Gilang menelan ludah.

Para gadis kembali membawa banyak minuman. Dee, Brutus, dan Hyde langsung menyambar wiski mereka. Gilang yang hanya mendapat kola sudah pasti mendesah kecewa. Dia ditertawakan teman-temannya. Pemuda itu menenggak minumannya sambil menggerutu.

Mereka bersulang—meskipun Dum belum datang. Gilang dan teman-temannya sepakat untuk bersulang lagi nanti kalau mereka sudah lengkap. Gelas-gelas dan botol berbenturan di udara. Tawa berderai. Meja mereka menjadi ramai, semakin ramai saat pelayan mengantarkan beberapa piring camilan.

Di tengah-tengah keceriaan di sudut The Fed tersebut, Ning merogoh tasnya. Samar-samar, Gilang mendengar ponsel gadis itu berbunyi. Dia melirik diam-diam. Matanya menangkap nama lelaki Inggris di layar ponsel gadis itu.

Seketika, ekspresi Ning berubah tegang. “Aku keluar sebentar,” katanya. Gadis itu buru-buru meninggalkan meja mereka. Sosok Ning yang mungil menghilang setelah melewati pintu depan pub, lalu—lewat jendela besar di sisi kanannya—Gilang melihat gadis itu menerima telepon di teras.

Ning berusaha tersenyum sewaktu menyapa lawan bicaranya, tetapi dengan segera lengkung di bibirnya menguap. Lalu, alis gadis itu berkerut dan rasa takut menyelimuti matanya.

Gilang memperhatikan gadis itu, berusaha memahami apa yang sedang terjadi. Ketika sahabatnya menggeleng lemah dan menangis, dia langsung paham apa yang sedang terjadi. Dia pergi menyusul sahabatnya, tidak menyadari bahwa Ayu memperhatikannya juga.

Di teras, Gilang menemukan sahabatnya telah sesengukan. Ning sudah tidak lagi bertelepon. Gadis itu terisak. Pipinya basah. Bahunya naik-turun mengikuti tarikan-tarikan napasnya yang tidak beraturan.

“Ada apa?” tanya Gilang.

Ning tidak menjawab. Serta-merta, gadis itu memeluk Gilang dan membenamkan wajahnya ke dada si pemuda lucu. “Sudah berakhir,” bisik gadis itu, “aku kehilangan dia.” Ning menangis keras.

Hati Gilang ikut nyeri. Kesedihan Ning mengingatkannya akan lukanya sendiri beberapa bulan silam, sesuatu yang tidak dia harapkan akan diderita oleh Ning. Dia merasakan jari-

jari Ning gemetar. Isak gadis itu semakin menjadi. Dia balas mendekap gadis itu. Dengan lembut, dia membelai rambut Ning. “Kau akan baik-baik saja,” ucapnya.

Perlahan-lahan, isak Ning berkurang dan berubah samar. Gilang tetap mendekap gadis itu untuk beberapa lama. Dia menunggu sahabatnya sampai benar-benar tenang, sampai gadis itu berhenti menangis.

Lalu, dia menyadari sesuatu. Mereka tidak hanya berdua di teras The Fed. Ada satu orang lagi. Dan, seseorang tersebut mengawasi mereka.

Ayu.

Gilang menoleh dan mendapati si gadis gila buku memandanginya bersama Ning dengan sepasang mata yang terbuka lebar, dengan ekspresi terluka di wajahnya. “Bronte—” Gilang buru-buru melepaskan Ning. Pada detik berikutnya, Ning juga menjauh darinya.

“Kami—”

“Sudah malam.” Ayu menukas. “Aku harus pergi. Sampaikan salamku kepada Dum.” Lalu, gadis itu berjalan gegas ke pelataran tempat mobilnya terparkir. Dia tidak menunggu balasan.

Gilang mengejar gadis itu. “Bronte, tunggu.”

Si gadis gila buku malah mempercepat langkahnya. “Kau tidak perlu mengantarku. Sepertinya, kau sibuk.”

Tangan Gilang menangkap lengan si gadis gila buku. Dia memaksa Ayu berhenti. Mereka di tengah-tengah kumpulan

mobil yang berbaris rapi di pelataran. Langit di atas kepala mereka keruh. Udara menusuk. Gilang mendesah. “Ini tidak seperti yang kau pikirkan,” katanya.

Ayu menepis tangan pemuda itu. Dia menunduk, menolak menatap lawan bicaranya.

Gilang menjelaskan, “Ning sedang punya masalah. Aku cuma menenangkannya. Tolong, jangan salah paham. Di antara kami, tidak ada apa-apa.”

“Tidak ada? Oh, ya? Tidak juga pada masa lalu?” Suara Ayu lirih. Baru Ayu menegakkan kepalanya. Matanya dan mata Gilang bertemu. Sepasang biji hitam kepunyaan si gadis gila buku memperlihatkan berbagai emosi: kecewa, pilu, takut, tetapi juga berharap—semua bercampur aduk.

Dia bertanya, tetap dengan suara yang lirih, “Kalau begitu, katakan. Pada musim gugur kemarin, untuk apa kau ke London?”

“Ke-kenapa tiba-tiba kau ingin tahu?”

“Tolong, jawab saja. Untuk apa kau ke London?”

Si pemuda lucu menelan ludah. Dia segera teringat perkataan Hyde tadi, peringatan pemuda itu. *Jangan sampai Ayu tahu.*

Kini, benaknya mencoba mencari-cari jawaban, kebohongan, apa pun, asal bukan kebenaran. Namun, dia tidak sanggup berpikir. Dia tidak bisa melarikan diri dari pertanyaan Ayu, sama halnya dengan dia tidak bisa lepas dari tatapan gadis itu.

Jadi, meskipun sadar benar bahwa ini akan disesalnya, Gilang mengaku. “Aku ke London untuk Ning, untuk... mendapatkannya.” Dia pun melihat harapan di sepasang biji hitam kepunyaan Ayu meredup.

Ayu melepaskan tawa getir. “Dan kau berkata kepadaku, dia sahabatmu.”

“Dia memang sahabatku.”

“Kau mencintainya.”

“Aku pernah mencintainya.” Gilang meluruskan.

Ayu menengadah menyambut hujan. Dia menggigit bibir, lalu kembali menatap Gilang. Hujan mengerubungi mereka. “Ini. Kau dan aku. Kita tidak akan berhasil,” kata Ayu.

“Apa maksudmu?”

“Hubungan kita tidak akan bertahan.”

“Kau tidak tahu itu,” protes Gilang.

“Aku tahu. Aku bisa melihatnya.” Ayu membalas tanpa keraguan. “Suatu saat, kau akan sadar, aku bukan Ning. Aku bukan perempuan yang sungguh-sungguh ingin kau miliki. Mungkin tidak hari ini. Mungkin tidak dalam waktu dekat. Tapi, buat apa buang-buang waktu? Kita sudah saja sekarang, sebelum kita jatuh terlalu dalam.”

Gilang menggeleng keras-keras. “Jangan konyol.” Suaranya berubah parau. “Kau tidak dengar kataku tadi? ‘Pernah,’ kataku. Dulu, ya, aku menginginkan Ning. Sekarang, perempuan yang ingin kumiliki adalah kau.” Dia maju untuk menggapai bahu Ayu.

Gadis itu mundur menghindar.

“Bronte—”

“Demi Tuhan, berhenti memanggilku Bronte. Namaku Ayu.” Dia berteriak, membungkam Gilang.

Hujan menjelma pekat. Mereka berdua basah. Butir-butir dingin menitik dari ujung-ujung rambut mereka. Lalu, tanpa kata-kata perpisahan, hanya diiringi segaris senyum sedih di bibirnya, si gadis gila buku berlari ke mobil merah mungil di kejauhan.

Sementara itu, pemuda kita yang lucu tidak bergerak. Dia membeku di tempatnya berdiri, tidak peduli hujan mulai membuatnya menggigil. Emosi membuncah di dadanya, menyesak.



git-langit kamarnya telah
mbali ke warna aslinya.
Sebelumnya, saat matahari
saja keluar, langit-langit itu
ung-lauingani. Sebelumnya
sepanjang malam, abu-abu
agak biru.

perempuan
perhatikan
but dalam ke
panjang, ya
an tubuh le
hati, terlu
mpat, itu
a dalam kamarnya
sedikit berdebu, di rumah
tuanya.

telah perpisahannya dengan
dia meninggal. The Fed
awal. Dia bahkan tidak
nggu Dum datang. Dia tak
ti: pesta berubah menjadi
ma keperannya.

Dia mengantar Ning pulang,
an, setelah itu, dia tidak
an cukup tenaga untuk
antar dirinya berdiri pulang.
Gilang mengesek rumah
tuanya yang bersebelahan
an rumah orangtua Ning.

Dia harus segera bangun.
Senin, Hari ini, dia janji
mengirim satu buku yang
dikerjakannya tercetakan. Kalau
itu tidak ditemu
atasannya akan
menjadi...

dia harus segera bangun.
Senin, Hari ini, dia janji
mengirim satu buku yang
dikerjakannya tercetakan. Kalau
itu tidak ditemu
atasannya akan
menjadi...

Mereka yang menyapa.
Dia dan Ning sama-sama me-
lambaikan tangan. Gilang berusaha
tersenyum, tapi lengkung di
bibinya terasa asam. Senyum
yang diperlihatkan oleh Ning juga
dangkal.

Keduanya keluar dari kamar
mumuk. Gilang meauruni
tangan. Dia ke dapur untuk
menyeduh kopi.

Gilang menyeduh kopi. "Ka
baik saja?" Dia bertanya
sahabatnya.

Sahabatnya mem-
lenah. "Kau?"

Gilang menggelang jug
"Ya... Kau ke
tatakan."

tidak, bisa
nosang e

Gilang mengesek
Ning agar gadis itu tidak
merasa bosan. "Apa bole
Kau salin foto paling mere
sedunia." Gurunya.
tertawa hambar.

Suasana sempat
lah itu. Ning me
perhatikan piring
hadapannya. Dia mengg
habiskan makannya.
sendok di tangannya, ga
memainkan butir-butir
yang kecokelat-cokelatan
menguarkan aroma kecap.
Ayu?"

DELAPAN BELAS:

Awal dari Hujan yang Panjang

dengan kedua tangan. Mulutnya
mengembuskan napas yang
berat. Lalu, dia mengintip lewat
sela-sela jarinya. Langit-langit
kamarnya berpendar sekarang.
Matahari mulai tinggi.

Ning mengambil tempat di
sebelahnya. Sementara gadis itu
menggantikannya. Meriyarap,

pahit. "Luen,
dia berkata
gitu juga kau lakukan." Dia yang
dimaksud oleh gadis itu adalah si
seniman lugu.

Langit-langit kamarnya telah kembali ke warna aslinya: putih. Sebelumnya, saat matahari baru saja keluar, langit-langit itu kekuning-kuningan. Sebelumnya lagi, sepanjang malam, abu-abu gelap agak biru.

Si pemuda lucu memperhatikan perubahan tersebut dalam kesendiriannya yang panjang, yang dilaluinya dengan tubuh lemas, mata berat, dan hati terluka. Dia berbaring di tempat tidur kayu berkasur kapuk, dalam kamarnya yang lama dan sedikit berdebu, di rumah orangtuanya.

Setelah perpisahannya dengan Ayu, dia meninggalkan The Fed lebih awal. Dia bahkan tidak menunggu Dum datang. Dia tidak peduli pesta berubah muram bersama kepergiannya.

Dia mengantar Ning pulang. Namun, setelah itu, dia tidak punya cukup tenaga untuk mengantar dirinya sendiri pulang. Maka, Gilang mengetuk rumah orangtuanya yang bersebelahan dengan rumah orangtua Ning. Dia berkata kepada ibunya yang membukakan pintu bahwa dirinya ingin menginap.

Meskipun begitu, dia hampir tidak tidur semalaman. Dia hanya terpejam beberapa kali selama dua puluh atau tiga puluh menit. Sebelum terisap ke alam mimpi, dia sudah direnggut

kembali oleh dunia nyata. Tubuhnya ingin beristirahat, tetapi pikirannya menolak untuk tenang dan rasa nyeri di dadanya tidak kunjung hilang.

Gilang menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Mulutnya mengembuskan napas dengan berat. Lalu, dia mengintip lewat sela-sela jarinya. Langit-langit kamarnya berpendar sekarang. Matahari mulai tinggi.

Dia harus segera bangun. Senin. Hari ini, dia janji mengirim salah satu buku yang dikerjakannya ke percetakan. Kalau itu tidak ditepati, atasannya akan mengamuk. Maka, dia memaksa dirinya bangkit dari tempat tidur. Tubuhnya limbung beberapa saat. Dia berjalan gontai ke jendela, lalu menyibak tirai. Cahaya hangat pun menyerbu.

Pada saat yang bersamaan, Gilang melihat Ning di rumah sebelah, di kamar yang berhadapan dengan kamarnya. Gadis itu berdiri di sisi jendela dengan kaus dan celana tidur yang kusut. Dia dan gadis itu hanya berjarak satu taman.

Mereka saling menyapa. Dia dan Ning sama-sama melambaikan tangan. Gilang berusaha tersenyum, tetapi lengkung di bibirnya terasa masam. Senyum yang diperlihatkan oleh Ning juga demikian.

Keduanya keluar dari kamar masing-masing. Gilang menuruni tangga, lalu ke dapur untuk menyeduh kopi. Ada secarik kertas kecil berisi pesan ibunya di pintu kulkas. Ibunya pergi berbelanja. Perempuan itu menyisakan satu piring nasi goreng untuknya. Masakan tersebut diletakkan di meja makan,

dilengkapi telur dadar dan dua potong mentimun, ditutupi tisu.

“Oh, baunya sedap. Pasti nasi goreng buatan mamamu.”

Gilang baru saja akan menyentuh nasi goreng buatan ibunya saat Ning masuk lewat pintu beranda. Gadis itu mendekat kepadanya sambil mengendus-ngendus. “Mau?” Dia menyodorkan sendok kepada gadis itu. Juga mempersilakan gadis itu duduk.

Ning mengambil tempat di sebelahnya. Sementara gadis itu menggantikannya menyarap, Gilang menyesap kopi. “Kau baik-baik saja?” Dia bertanya kepada sahabatnya.

Sahabatnya menggeleng lemah. “Kau?”

Gilang menggeleng juga.

“Ya. Kau kelihatan berantakan.”

“Aku tidak bisa tidur semalam.”

Ning memasang ekspresi menyesal. “Maaf.”

Gilang mengusap kepala Ning agar gadis itu tidak terlalu merasa bersalah. “Apa boleh buat. Kau sahabat paling merepotkan sedunia,” guraunya. Mereka tertawa hambar.

Suasana sempat hening setelah itu. Ning menunduk memperhatikan piring di hadapannya. Dia enggan menghabiskan makanannya. Dengan sendok di tangannya, gadis itu memainkan butir-butir nasi yang kecokelat-cokelatan dan menguarkan aroma kecap. “Sudah coba menghubungi Ayu?” tanya gadis itu kemudian.

“Puluhan kali. Ponselnya mati.”

“Kau berencana menemuinya?”

“Aku tidak tahu apa dia mau bertemu denganku.” Gilang mendesah. Dia meletakkan cangkirknya.

“Kemarin malam... apa yang Ayu katakan kepadamu?” Ning bertanya lagi.

“Kami tidak akan berhasil,” jawab Gilang dengan suara pelan.

Ning tertawa pahit. “Lucu,” kata gadis itu, “dia berkata begitu juga kepadaku.” “Dia” yang dimaksud oleh gadis itu adalah si seniman Inggris.

“Keputusan sepihak yang menyebalkan.”

“Sangat menyebalkan.”

Lalu, suasana kembali hening. Gilang dan Ning berkutat dengan pikiran masing-masing, meresapi kesedihan masing-masing. Ning yang kemudian mengakhiri keheningan di antara mereka. Gadis itu berkata lirih, “Gilang—”

“Apa?”

“Kau ingat janjimu di Fitzrovia?”

“Janji?” Gilang mengernyit. Dia menatap sahabatnya. Gadis itu menunduk memandangi meja.

“Di taman dekat Oxford Street,” lanjut gadis itu, “saat aku bertanya, bagaimana kalau dia tidak mencintaiku?”

Jantung Gilang berdegup. Oh, janji yang itu, pikirnya.

“Katamu, aku bisa kembali kepadamu. Kau ingat?”

“Y-ya,” jawab Gilang. Dia ingat dengan jelas. Namun, situasi saat itu berbeda dengan situasi saat ini. Dan, saat itu dia hanya bergurau untuk menghibur diri sendiri. Dia tahu Ning tidak akan kembali kepadanya. Setidaknya, saat itu.

Ning mengangkat kepala, lalu balas menatapnya. Gadis itu memaksakan diri untuk tersenyum. “Mungkin lebih baik aku kembali kepadamu. Kita bisa saling mengobati.”

Cangkir Gilang membeku di udara. Si pemuda lucu berusaha memahami perasaannya setelah mendengar permintaan Ning tersebut. Ada yang menyusup ke hatinya, tetapi dia tidak yakin itu adalah perasaan bahagia.

Jam besar dekat meja makan berbunyi tepat pada pukul tujuh. Mereka tersentak. Gilang buru-buru menghabiskan kopinya. “Aku harus menyetor kepala kepada bosku,” katanya. Dia menaruh cangkirnya yang telah kosong ke wastafel. “Kau tidak apa-apa kutinggal sendiri, kan, Ning?”

Seperti tadi, Ning memaksakan diri untuk tersenyum.

Melihat ekspresi muram gadis itu, Gilang mendesah. Dia kembali mendekat kepada Ning. Tangannya mengacak-acak rambut gadis itu, sayang sekaligus gemas. “Dengar. Lari dari perasaan tidak akan mengobati luka. Kau mencintai dia, bukan aku. Jadi, jangan pernah lagi berkata ngawur seperti barusan, oke?”

Ning tertawa pahit. “Pantas percintaanmu tidak pernah mulus. Pada saat seperti ini, kau malah memilih jadi sahabat yang baik.”

Gilang ikut tertawa. “Keterlalu bodohnya, ya, kalau dipikir-pikir.”

“Tidak lebih bodoh dariku.” Ning mengedikkan bahu. “Kau benar. Aku mencintainya. Ah, aku bahkan tidak yakin bisa berhenti mencintainya sejak dia menciumku di penghujung Fitzrovia Lates, di bawah payung merah.”

Payung merah.

Bagian tersebut dari kalimat Ning menyadarkan Gilang. Seakan-akan, dia mendapat pukulan keras di kepala dan itu membangunkan ide yang telah lama terlelap dalam benaknya. Si pemuda lucu mengerutkan alis. “Payung merah.” Dia bergumam sendiri.

“Payung merah yang kau pinjamkan kepadaku. Malam itu, hujan turun.” Ning mengingatkan. Payung merah kepunyaanku, Sayang. “Aku sudah mengembalikannya, kan? Sebelum kau pulang ke Jakarta, kalau tidak salah.”

Gilang mengangguk. “Ya, ya, kau sudah mengembalikannya. Ya, ya, aku ingat malam itu, saat Fitzrovia Lates, hujan turun.” Ujung-ujung bibirnya bergerak naik membentuk lengkung yang gugup. Matanya berbinar-binar sekarang, menyiratkan harapan.

Dia menarik Ning ke ruang duduk secara tiba-tiba, lalu memberi gadis itu telepon. “Hubungi London,” perintahnya.

“London?”

“Hubungi dia. Katakan kepadanya, dia salah. Katakan, kalian tidak mungkin tidak berhasil.”

“Aku tidak mengerti—”

“Kau tidak harus mengerti. Lakukan saja. Percaya kepadaku.”

“Tapi—”

Gilang merangkup wajah Ning dengan kedua tangannya, memutus kalimat gadis itu. Dia membuat pandangan mereka bertemu. Senyumnya mengembang. Dia membisikkan sebuah rahasia, “Kau dan lelaki itu memakai payung merah berdua. Kalian ditakdirkan untuk bersama.”

Lalu, dia meninggalkan sahabatnya yang terbungong-bungong. Dia berlari ke kamarnya untuk mengganti pakaian dan mengambil tas. Dengan sepasang kaus dan *jeans* bersih, dia pergi dari rumah orangtuanya. Langkahnya tidak melambat sedikit pun sewaktu dia melintasi halaman dan jalan kompleks. Jantungnya berdebar.

Sesuatu akan terjadi kepada siapa saja yang memakai payung merah berdua. Sesuatu yang magis. Si pemuda lucu mengetahui itu, Sayang.

Dan, dia baru menyadari ini. Dia dan si gadis gila buku juga memakai payung merah berdua.



Sementara si pemuda lucu melompat masuk ke bus pertama yang menjemputnya di halte, di gerbang kompleks, gadis kita yang gila buku tengah meringkuk di lantai ruang duduk apartemennya. Kepalanya disandarkan ke pintu balkon.

Kakinya menekuk. Lengannya memeluk lutut. Di sebelahnya, laptop menyala, berdengung lelah, mengharapkan belas kasihan.

Laptop tersebut menemaninya semalaman. Kata-kata mengalir deras dari pikiran Ayu ke jari-jarinya, lalu ke tombol-tombol huruf yang berderet, dan ke layar putih yang terang. Semalaman, lebih parah dari si pemuda lucu, Ayu tidak tidur.

Perpisahannya dengan Gilang di pelataran The Fed berulang terus-menerus dalam benaknya.

Gadis itu mendesah. Napasnya meninggalkan bayangan buram di kaca. Dia memandangi langit. Bentangan tanpa batas itu keruh melebihi biasanya, rendah seakan-akan hendak menekan semua yang ada di tanah, serupa dengan perasaannya saat ini.

Perasaannya saat ini luar biasa buruk.

Dia sempat mengira, pada akhirnya dia menemukan pemuda yang tepat. Dia telah mendapatkan cinta yang tidak akan mengecewakannya, kebahagiaan yang dia tunggu-tunggu. Namun, mimpi itu buyar ketika dia melihat Gilang dan Ning di teras The Fed.

“Bodoh,” bisiknya. Seharusnya, sejak awal, dia tidak membiarkan Gilang memasuki kehidupannya. Sekarang, dia harus terluka sekali lagi. “Bodoh kau, Ayu.”

Ayu menunduk dalam-dalam. Lengannya semakin erat memeluk lutut. Laptop di sebelahnya masih berdengung, mengisi kekosongan yang menguasai apartemennya. Dalam diam, dia mendengarkan suara perangkat elektronik itu.

Lalu, di antara dengung, ada bunyi kaki seseorang berjalan cepat. Oh, bukan, Sayang. Berlari. Seseorang berlari di lorong, di luar apartemen Ayu. Dia berhenti tepat di balik pintu yang memisahkan lorong tersebut dengan ruang duduk tempat Ayu meringkuk.

Seseorang itu mengetuk pintu. Barangkali, itu pekerja apartemen, pikir Ayu. Tidak sembarang orang bisa naik ke lantai kesepuluh—kecuali menebeng penghuni apartemen yang kebetulan sedang menggunakan elevator. Jadi, dia tidak peduli. Namun, kemudian Ayu mendengar suara seseorang yang sangat dia kenal memanggilnya. “Bronte, apa kau di dalam?”

Ayu menegakkan tubuh. Dia menatap pintu di ujung ruangan. Sepasang matanya membelalak.

“Kau di dalam, kan?”

Si pemuda lucu. Seseorang di balik pintu itu.

“Tolong, keluar. Ayo, kita bicara,” pinta Gilang.

Ayu bangkit, tetapi tetap di tempatnya. Dia menggigit bibir. Detak jantungnya berubah cepat. Kedua tangannya mengepal tegang.

Gilang mengetuk pintu lagi, lebih keras. “Kumohon, Bronte.” Kali ini, pemuda itu terdengar putus asa. “Ayu.”

Jika dibiarkan, pemuda itu akan menarik perhatian penghuni lain. Ayu terpaksa membukakan pintu. Gilang menunggunya di lorong dengan rambut berantakan, wajah yang dibasahi keringat, dan napas memburu. Pemuda itu

berdiri agak membungkuk. Satu tangannya bertumpu pada kosen. Pundaknya naik turun.

“Aku punya ingatan yang buruk,” kata pemuda itu tanpa basa-basi begitu mereka bertemu, “menghafalkan nama bukan keahlianku. Kurasa, kepalaku terlalu penuh dengan buku. Karena itu, aku—” Dia mengambil jeda sejenak untuk mengatur napasnya. Dengan isyarat tangan, dia meminta Ayu menunggu.

Lalu, lanjut pemuda itu setelah beberapa detik, “Karena itu, aku memanggil orang-orang di sekelilingku dengan nama-nama dari buku, nama-nama yang bisa membantuku mengingat. Brutus. Hyde. Jo. Bronte. Bukan berarti aku tidak menghargaimu. Itu hanya nama, Ayu. Dengan sebutan apa pun, mawar tetap memiliki bau yang harum. Kau tetap kau.”

Ayu mencibir. “Shakespeare. Sama sekali tidak orisinal.”

Gilang menyeringai. “Lihat? Kepalaku terlalu penuh dengan buku. Omong-omong, apa kau biasa menerima tamu di lorong seperti ini? Aku habis lari jauh. Aku ingin duduk sebentar, kalau kau tidak keberatan. Itu dan segelas air dingin.”

Pemuda itu memang terlihat seperti habis berlari jauh. Ayu mengerutkan alis, berpikir beberapa detik, lalu memiringkan kepalanya, menyuruh Gilang masuk.

Dia membiarkan Gilang mengenyakkan diri di sofa, di ruang duduk, sementara dirinya ke dapur mengambil minuman. Segelas air dingin yang diminta oleh Gilang dia

letakkan di hadapan pemuda itu, di meja kopi. “Habiskan, lalu pergi.”

“Terima kasih.” Gilang meraih gelas di meja. Pemuda itu meneguk minumannya, tetapi tidak menghabiskannya. Dia memperlihatkan sisa air di gelas. “Kita bicara, lalu kuhabiskan.”

“Aku sudah mengatakan semua yang ingin kukatakan.”

“Aku belum.”

Mereka bertukar pandang, adu keras kepala. Namun, Ayu tahu dia berutang pembicaraan ini kepada Gilang, maka dia mengalah meskipun dengan setengah hati. “Oke,” katanya, “bicara, habiskan airmu, lalu pergi.” Dia melipat kedua tangannya di depan dada. Untuk menjaga jarak, dia tetap berdiri. Meskipun demikian, dia tidak bisa mencegah kedua pipinya menghangat saat Gilang memperhatikannya.

“Kau tidak kelihatan lebih baik dariku.” Pemuda itu tersenyum masam.

Ayu menunduk, menyembunyikan wajahnya yang pucat dan matanya yang bengkak. “Yah, ini tidak mudah,” akunya.

“Lalu, kenapa kau melakukan ini?” tanya Gilang. “Kita baik-baik saja tadinya. Aku yakin kita akan baik-baik saja pada masa depan.”

Namun, Ayu menggeleng. “Kau tidak bisa menjamin perasaanmu kepada Ning tidak akan muncul lagi.”

“Ning akan kembali ke London—mungkin itu bisa membuatmu tenang.”

“Dia sahabatmu. Selamanya, dia akan ada dalam hidupmu. Masa lalu kalian akan selalu ada di antara kita.”

“Astaga.” Gilang tertawa pahit. Pemuda itu mengacak-acak rambutnya sendiri dengan gusar. Tatapannya berubah sedih sekaligus kecewa. “Apa aku seburuk itu di matamu? Jadi, menurutmu, aku lelaki yang gampang berubah? Kau pikir, perasaanku kepadamu tidak sungguh-sungguh?”

Kata “sungguh-sungguh” mengingatkan Ayu pada kalimat Ning di The Fed, yang disampaikan kepadanya di bar, yang mengandung kecemburuan. Ayu mendesah. Dadanya nyeri saat dia mengembuskan napasnya, seakan-akan udara yang dia hirup menerakan luka.

“Dia bilang, kau selalu mencintai dengan sungguh-sungguh.” Ayu berbisik kepada pemuda di hadapannya. “Tapi..., kalau dulu kau sungguh-sungguh mencintai Ning, bagaimana mungkin sekarang kau sungguh-sungguh mencintaiku?”

Pemuda di hadapannya diam. Sesaat, Ayu bisa mendengar suara laptopnya di ujung ruangan. Perangkat elektronik itu hampir menyerah. Dengungnya begitu lemah.

Lalu, Gilang kembali tertawa, lebih getir daripada sebelumnya. “Apa kau percaya pada keajaiban?” tanya pemuda itu.

Ayu tidak menjawab.

“Aku percaya,” kata Gilang, “hujan turun membawa serta malaikat, aku percaya. Sepasang lelaki dan perempuan memakai payung merah berdua lalu berakhir bahagia, aku

percaya. Bodoh, aku tahu. Tapi, aku ingin berharap semua itu benar.”

Pemuda itu mencondongkan tubuhnya ke arah Ayu, menatap dalam-dalam, seolah-olah ingin merengkuh jiwa si gadis gila buku dengan emosi yang tersirat lewat matanya. Seperti Ayu, dia kemudian berbisik, setengah berdoa, “Kau dan aku ada di dunia ini untuk satu sama lain, aku juga ingin berharap itu benar.”

Ayu menggigit bibir. Dia pun sama, ingin berharap itu benar. Tetapi, Sayang, sudah sejak lama dia berhenti percaya. Sudah sejak lama dia tidak lagi memiliki keyakinan bahwa semesta diam-diam menyimpan kebahagiaan yang diperuntukkan baginya.

Jadi, dia membalas emosi yang tersirat lewat mata Gilang dengan tatapan menyesal. Dia menjawab, “Manusia memercayai apa yang ingin mereka percayai. Seringnya, mereka hanya membohongi diri sendiri.”

Itu mengakhiri perdebatan mereka. Keduanya tidak lagi sanggup menghindar dari perbedaan besar yang menempatkan mereka dalam posisi yang berseberangan, perbedaan yang menyebabkan mereka tidak mungkin bersama saat ini.

Ayu melihat emosi di mata Gilang yang semula seolah-olah hendak merengkuh jiwanya berangsur pudar. Kepedihan yang pekat menggantikan emosi tersebut. Ada ketidakberdayaan di sana. Ada yang menyatakan menyerah.

“Apa yang terjadi kepadamu?” Gilang bertanya, dengan rasa sayang dan heran yang bercampur. “Apa yang membuatmu seperti ini?”

Ayu mengedikkan bahu. “Aku hidup di dunia nyata. Itu yang terjadi.”

Si pemuda lucu mengangguk. Dia menarik diri, mengambil gelas di meja, lalu menghabiskan sisa airnya. Setelah itu, dia bangkit dari tempat duduknya dan berpamitan. Sebelum pergi, di ambang pintu, dia sempat berhenti. Matanya mencari mata Ayu sekali lagi.

“Berbeda, kau tahu,” katanya, “cintaku kepada Ning dan cintaku kepadamu.”

Pintu apartemen Ayu menutup pelan, bersama bunyi langkah yang menjauh dan harapan terakhir yang terbang. Yang tersisa kemudian di ruang duduk tersebut hanya Ayu, dengung laptop, dan kehilangan yang menyesakkan.

Ini, Sayang, adalah awal dari hujan yang panjang dalam kehidupan si gadis gila buku.

Terkadang, keajaiban saja tidak cukup.



 Apa Luh ada di apartemenmu?

Ayu setengah sadar sewaktu membaca pesan tersebut. Dia di tempat tidurnya, bersembunyi di balik selimut. Kepalanya sakit dan matanya berat. Dia membutuhkan beberapa menit untuk menjawab.

 Tidak.

Begitu dia menjawab.

Lalu, Em menelepon. Ayu memelototi nama pemuda itu di layar ponselnya. Dia masih di balik selimut. Dia lebih suka berpura-pura tidak mendengar, tetapi dering tidak kunjung berhenti.

“Kau tidak boleh meneleponku,” hardik Ayu, “kita punya perjanjian.”

Em membalas dengan terbata-bata, dengan suara yang menyiratkan kebingungan, “M-maaf. Aku—Aku tidak akan menelepon kalau ini tidak penting. Luh. Dia menghilang. Dia tidak pulang semalam.”

Ayu menyibakkan selimutnya. Dia duduk tegang.

“Apa kau bisa ke rumah? Ibu panik. Dia membutuhkanmu. Kami membutuhkanmu.”

“Aku sedang sangat capai,” tolak Ayu, “hubungi teman-temannya. Mungkin Luh inginap di tempat mereka.”

“Sudah. Mereka juga tidak tahu di mana dia. Ayu, kalau terjadi apa-apa terhadap Luh, aku—” Kalimat Em tidak berlanjut. Pemuda itu mendesah lirih.

Ayu diam. Kekalutan Em menyisipkan luka ke hatinya. Itu dan sedikit rasa kasihan.

Setelah berpikir beberapa saat, dia mematikan ponsel, lalu memaksa dirinya bangkit. Dia lekas mencuci muka dan berganti pakaian. Setelah menenggak sekotak susu dingin, Ayu menyambar tas dan kunci mobil, kemudian meninggalkan apartemen. Pukul sepuluh pagi. Dia baru sadar matahari telah tinggi sewaktu keluar dari bangunan.

Di rumah orangtuanya, semua sedang kalut dan gelisah. Ibunya tercenung di ruang duduk, di sofa. Ayahnya tidak berhenti menelepon. Em mondar-mandir dekat pintu beranda.

Ayu menghampiri ibunya, lalu memeluk perempuan itu. “Sudah ada kabar?” tanyanya.

Ibunya menggeleng lemas. “Dia pamit setelah makan siang. Katanya, ada yang mau dia cari. Ibu tidak terlalu memperhatikannya.”

“Ayah juga tidak memperhatikannya.” Ayahnya menimpali.

“Bukan salah Ibu atau Ayah. Tidak ada yang tahu dia akan menghilang,” gerutu Ayu. “Bagaimana ponselnya?”

“Masih tersambung sampai kemarin malam, tapi Luh tidak menjawab. Pagi ini, ponselnya mati.”

“Demi Tuhan, Luh.” Ayu mendesah. Tidak seperti orangtuanya, Ayu jengkel. Hanya kakaknya yang tega menghilang semalaman dan membuat orangtua mereka panik seperti ini. Tetapi, mengapa?

“Kalian bertengkar?” Kali ini, pertanyaannya ditujukan kepada Em. Ayu ingat beberapa hari lalu Luh datang ke apartemennya dan kakaknya itu kelihatan bermasalah.

Em mengerling ke arah Ayu, memasang raut menyesal. “Hubungan kami tidak terlalu baik sejak kami pulang dari Lombok,” aku pemuda itu, “kemungkinan besar, dia pergi karena aku.”

“Apa yang kau lakukan di sini, kalau begitu? Cari dia.”

“Ke mana?”

Ayu mengedikkan bahu. “Kau suaminya. Jangan tanya aku.” Dia tidak bisa menahan suaranya berubah sinis.

“Ayu.” Ibunya menegur. “Kita harus menemukan Luh. Itu yang penting sekarang.”

“Ck. Setelah dia capai keluyuran di luar, Luh pasti akan pulang sendiri. Seperti itulah Luh.” Dengan gemas, Ayu membalas demikian.

“Ayu!”

Saat nada bicara ibunya berubah tinggi, Ayu tahu lebih baik diam. Namun, sungguh, dia tidak terlalu memusingkan masalah ini. Dia tidak terlalu peduli—kalau bukan tidak peduli sama sekali.

Em ikut mengenyakkan diri di sofa. Pemuda itu mengusap wajahnya, lalu mendesah. Melihat pemuda itu, Ayu melunak. Bagaimanapun, Sayang, dia pernah mencintai Em. Apabila pemuda itu menderita, dia ikut merasakannya.

“Kau bisa mulai mencarinya di tempat-tempat yang pernah kalian datang berdua.” Ayu memberi ide. “Kafe. Restoran. Taman. Entahlah. Kau dan Luh pasti punya tempat-tempat yang kalian anggap penting.”

Em tertegun. Seketika, mata pemuda itu berbinar. Pemuda itu bangkit dan berlari ke lantai atas. Dia kembali tidak lama kemudian membawa jaket dan kunci mobil. “Aku akan pergi mencari Luh. Ayu, kau harus ikut denganku.”

“Apa? Tidak,” tolak Ayu, “ini tidak ada hubungannya denganku.”

“Ikut, Ayu. Kau bisa membantu Em membujuk Luh,” perintah ibunya.

Ayu terpaksa menurut. Setengah hati, dia mengikuti Em keluar.

Mobil Em melaju cepat. Radio menyala pelan. Penyiar membacakan berita ekonomi. Ayu di jok depan, sepanjang waktu memandangi jendela, sebisa mungkin tidak berinteraksi dengan pemuda yang mengemudi di sebelahnya.

Em membuka pembicaraan meskipun begitu. “Ada,” kata pemuda itu, “ini ada hubungannya denganmu.”

“Maksudmu?” Ayu mengernyit. Dia berpaling kepada Em.

Pemuda itu memandang lurus ke depan. “Luh tidak yakin dengan pernikahan kami. Dia terus-menerus merasa ini salah. Dia menganggap hubungan kami yang buruk adalah hukuman.”

“Aku tidak mengerti.”

“Seharusnya, kami tidak boleh menyakitimu untuk bisa bahagia. Itu kata Luh.”

“*Hem*.Ya. Dia benar.” Ayu menanggapi acuh tidak acuh. Dia kembali memandangi jendela. Ponselnya berbunyi pada detik berikutnya. Dia memeriksa pesan yang datang.

 Aku baru ingat. Aku masih berutang soufflé.

Afternoon Tea, sore ini. Bagaimana? Untuk kali terakhir.

“Apa itu Luh?” Em bertanya.

Ayu menggeleng. *Gilang*. Dia membisikkan nama si pemuda lucu. Tidak lama, pesan kedua datang.

 Pukul empat, oke?

Meja di sudut. Aku akan menunggumu di sana.

Bibir Ayu bergerak membentuk lengkung yang masam. Mulutnya melepaskan desah lirih. Dia mematikan ponselnya, lalu menyembunyikan benda itu di dasar tas. Soufflé di Afternoon Tea. Kencan yang tidak pernah dan—kini—tidak akan pernah dia dapatkan.

Em membawa mereka jauh meninggalkan Jakarta. Mereka menuju tenggara, ke kota di dataran tinggi yang dikelilingi gunung-gunung berapi. “Dulu kami sering ke Ciwidey. Luh menyukai stroberi,” kata Em.

Mereka tiba di sana menjelang sore. Matahari terik, tetapi angin kencang dan udara menggigit. Hijau berbintik-bintik merah sejauh mata memandang. Bukit-bukit berbaris di kaki langit dan pohon-pohon tinggi memagari kebun-kebun stroberi. Di antaranya, berdiri rumah-rumah kayu.

“Aku akan memeriksa vila-vila itu.” Begitu turun dari mobil, Em berlari ke salah satu rumah.

Ayu membiarkan pemuda itu pergi sendiri. Lebih baik mereka berpencar, pikirnya. Dia mencari Luh ke kebun. Sepasang kakinya bergerak berhati-hati menyusuri ruas-ruas berlumpur yang membelah hamparan hijau.

Stroberi ditanam dalam wadah-wadah plastik besar berbentuk drum setinggi pinggang. Daun-daunnya basah. Batang-batangnya yang lemas menjulur, memberikan buah mungil yang merah kepada orang-orang dengan keranjang bambu di tangan yang menyebar di beberapa bagian kebun.

Kakaknya, Sayang, ada di tengah-tengah, di bagian kebun yang paling dalam. Ayu mengenali gadis itu dari kejauhan.

Gadis itu berdiri diam. Kepalanya merunduk dan tangannya mendekap tubuh. Rambutnya yang panjang bergerak-gerak tertiuip angin. Dia sempat tidak percaya, tetapi itu benar Luh.

“Luh!” Ayu memanggil kakaknya.

Luh membelalak saat melihatnya. Gadis itu tertegun. “A-Ayu. Apa yang kau lakukan di sini?” tanya gadis itu.

“Mencarimu,” jawab Ayu. Dia menghampiri Luh. “Ibu khawatir, kau tahu?”

“Kau... sendirian?”

“Aku bersama Em.”

Nama Em membuat mata Luh berkilat cemas. Luh menggeleng. “Aku—aku tidak bisa bertemu dengannya.”

Ayu mendesah jengkel. “Jangan seperti anak kecil, Luh. Kalian punya masalah, kalian membicarakannya. Seperti itu seharusnya pasangan yang menikah. Ayo, pulang. Dingin sekali di sini dan aku tidak bawa jaket.”

Luh kembali menggeleng. Gadis itu memegangi keningnya seraya bergumam sendiri.

“Luh! Astaga.” Ayu menjadi gemas. Dia menarik lengan kakaknya. “Kau tidak dengar kata-kataku? Dingin, tahu,” hardiknya.

Kakaknya mengigit bibir. Gadis itu tidak mendengar kata-kata Ayu. Tidak bisa, lebih tepatnya. Kepalanya penuh. Pikirannya kalut. Dia berkata, “Kurasa, sebaiknya aku dan Em berpisah.”

“Apa?”

“Itu yang terbaik, kan? Untuk kita. Aku. Em. Kau.”

“Aku?”

“Aku ingin memperbaiki ini, Ayu. Aku tidak mau dihantui rasa bersalah selamanya. Aku tidak mau setiap hari melihat Em dan teringat kesalahan kami kepadamu. Aku—”

Ayu tertawa memutus racauan Luh. Tiba-tiba. Keras. Sinis. Kakaknya mengernyit dan menatapnya dengan bingung. Ayu membalas dengan sorot tajam. “Kau benar-benar egois. Jadi, kau akan meninggalkan Em? Itu caramu memperbaiki ini? Apa kau memikirkan perasaanku?”

“Justru aku—”

“Aku menderita, Luh. Bertahun-tahun. Aku menangis sampai tidak bisa menangis lagi. Aku lari ke London. Aku pergi dari rumah. Untuk apa? Supaya kau bisa membuang apa yang kau ambil dariku begitu saja?”

“Bukan begitu—”

“Oh, persetan denganmu, Luh.”

Di akhir kalimat tersebut, Ayu berbalik dan meninggalkan kakaknya. Langkahnya gelisah dan memburu. Dia bertemu Em di batas kebun. Pemuda itu menanyakan Luh. Ayu menjawab dengan ketus, “Luh di sana. Cepat bawa dia. Aku ingin pulang.” Dia mengarahkan telunjuknya ke tempat kakaknya berada. Em pun bergegas menjemput Luh.

Dari batas kebun, Ayu memperhatikan mereka berbicara—kalau bukan berdebat. Lama dan alot. Samar-samar, dia bisa mendengar pertengkaran Luh dan Em. Namun, pada

akhirnya, Luh luluh. Sambil menangis, gadis itu menghambur ke pelukan Em. Wajah Luh terbenam di dada Em. Em mengecup puncak kepala gadis itu.

Mengharukan—sekaligus menyakitkan untuk dilihat. Ayu cepat-cepat berpaling dari pasangan tersebut.



Perjalanan pulang ke Jakarta lambat dan sepi. Luh tertidur segera setelah memasuki mobil. Gadis itu berbaring di jok belakang. Radio tidak menyala. Em menyopir dalam diam. Ayu, seperti sebelumnya, memilih untuk memandangi jendela.

Mobil berhenti di pelataran rumah orangtua mereka menjelang petang. Ibu dan ayah mereka menghambur begitu tahu mereka pulang.

“Astaga, Luh. Apa yang kau pikirkan?” Luh langsung kena marah ibunya. “Pergi tanpa memberi tahu suamimu, tanpa memberi tahu Ibu, lalu menghilang. Kau membuat kami semua khawatir.” Ibunya meremas kedua bahu Luh dengan gemas.

“Maaf.” Luh menunduk menghindari tatapan tajam ibunya.

“Kau mudah saja minta maaf—”

“Sudahlah, Bu,” tukas ayahnya, “yang penting, Luh pulang dan baik-baik saja.” Lelaki itu menepuk-nepuk tangan sang istri.

“Ck. Tapi, ini tidak boleh dianggap remeh. Kali ini, Luh benar-benar kelewatan. Kita harus bicara banyak setelah makan malam.”

“Iya, iya. Nanti, kita bicara. Sekarang, kita masuk dulu, makan malam dulu.”

Mereka pun membawa Luh masuk ke rumah. Em hendak masuk juga, tetapi dia melihat Ayu justru ingin pergi.

“Kau tidak makan malam bersama kami?” tanya Em.

Ayu menggeleng sambil mengeluarkan kunci mobilnya sendiri.

Em menghampiri gadis itu. Dia tersenyum hangat. “Aku belum berterima kasih kepadamu.”

Ayu membalas acuh tidak acuh. “Aku tidak melakukan apa-apa.”

“Kau menemukan Luh.”

“Yah, kau yang membuatnya mau pulang.”

Em menghela napas. “Masalah selesai untuk sementara. Aku hanya berharap Luh tidak berpikir macam-macam lagi.”

“Jangan khawatir. Luh akan baik-baik saja. Dia punya kau.” Ayu berjalan ke arah mobilnya, lalu membuka pintu pengemudi. Saat ingin naik ke kendaraan itu, dia berhenti. Ada yang mengganjal di hatinya. Ada pertanyaan yang muncul karena dia melihat Luh dan Em berbaikan di Ciwidey. Pertanyaan yang sesungguhnya sudah dia pendam begitu lama.

Dia menarik napas panjang. “Aku selalu bertanya-tanya. Apa kau pernah mencintaiku? Dulu. Saat kita bersama. Sedikit saja.”

“Ayu—”

“Melihat kalian di Ciwidey tadi, aku tahu. Sekarang, dulu, bahkan sebelum itu... kau hanya mencintai Luh. Kau tidak pernah memberi tempat untukku. Yang terjadi di antara kita, itu cuma ilusi.”

“Tidak benar.” Em menarik Ayu agar menghadap ke arahnya. Mereka bertatapan. Ada yang menyala lembut di mata Em. Pemuda itu berkata, “Aku mencintaimu saat itu. Seperti aku mencintai Luh saat ini.”

Ayu menggeleng. “Kau datang kepadaku untuk mengobati rasa kehilangan karena Luh pergi. Aku cuma pelarian. Pengganti. Begitu Luh kembali, kau meninggalkanku.” Suaranya berubah getir dan sinis, sarat luka.

Lawan bicaranya membela diri, “Aku meninggalkanmu karena kau memaksaku menjauh.”

“Oh, pengecut. Bisa-bisanya kau menyalahkanku.”

“Itu kenyataannya. Kau meragukanku. Kau berhenti percaya kepadaku.”

“Aku tidak—”

“Ayu, kau yang berkata kita tidak akan berhasil.” Em tersenyum pahit. Satu tangan pemuda itu terulur untuk merangkup wajah si gadis gila buku. “Aku mencintaimu, tapi kau mendorongku sekuat tenaga.”

Ayu menepis tangan pemuda itu. “Aku tidak percaya.”

Dia mendengar Em mendesah. “Kita memercayai apa yang ingin kita percayai.” Lalu, pemuda itu membiarkannya pergi.

Meskipun dia tidak percaya, Sayang, kata-kata Em melekat di pikirannya setelah mereka berpisah. Kata-kata pemuda itu membangkitkan kenangan lama satu per satu, memaksanya menyaksikan kembali masa lalu mereka.

Ayu melajukan mobilnya ke selatan kota di antara kendaraan-kendaraan lain yang memadati jalan. Di luar, matahari baru tenggelam. Langit masih menyisakan semburat-semburat merah yang sendu. Ayu menyalakan ponselnya, tetapi tidak menemukan pesan baru. Hanya ada pesan Gilang.

Soufflé di Afternoon Tea.

Dia menggigit bibir, berpikir beberapa detik, lalu mengganti arah laju mobilnya.



Jendela Afternoon Tea berpendar kekuning-kuningan. Ruang di belakangnya terlihat sebagian dari pinggir jalan. Salem bercorak bunga-bunga, perabot-perabot tua, tar-tar cantik, macaron-macaron aneka warna, dan stoples-stoples permen. Hangat dan manis. Berbingkai putih.

Si gadis gila buku berdiri di hadapan toko kue itu. Jantungnya berdetak cepat dan tangannya mengepal gemetar

di sisi tubuhnya. Perasaannya antara takut dan berharap. Dia berlari menaiki tangga beton yang mengantarkannya ke teras. Bel berdencing. Dia membuka pintu, lalu masuk.

Pramusaji menyapanya, “Selamat datang.”

Namun, dia tidak menjawab. Ayu membeku tidak jauh dari ambang pintu. Matanya tertuju ke meja di sudut Afternoon Tea. Seketika, dadanya disesaki perasaan kecewa. Harapannya pupus. Meja itu kosong. Salah satu kursi yang menemani perabot tersebut sedikit bergeser dan di atas taplak bergaris-garis terdapat soufflé cokelat yang tidak disentuh.

Ayu langsung lemas. *Terlambat*, bisiknya. Si pemuda lucu sudah pergi. Barangkali, belum lama.

“Ada yang bisa kami bantu?”

Lagi-lagi, Ayu tidak menjawab. Dengan langkah-langkah gontai, dia menghampiri meja di sudut itu. Pramusaji mengikuti di belakangnya.

“Ah, biar saya bersihkan dulu meja ini,” kata pramusaji.

“Tidak usah.” Tangan Ayu terangkat ke udara. “Tidak apa-apa.” Dia duduk di kursi yang berseberangan dengan kursi yang sedikit bergeser tadi. Kepada pramusaji, dia meminta soufflé cokelat baru. Pramusaji mengangguk sopan sebelum pergi ke dapur.

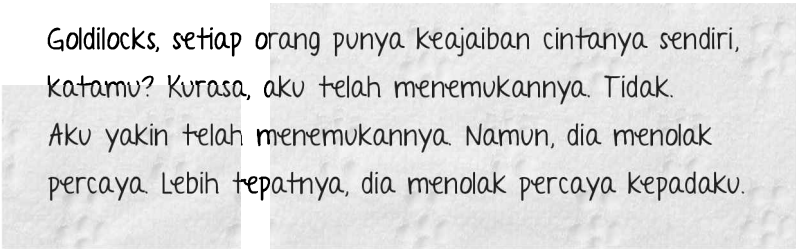
Dalam kesendirian, si gadis gila buku diam.

Dia bisa membayangkan Gilang menunggu. Pemuda itu melipat kedua tangannya. Sikunya di meja. Pakaianya kaus kusut dan *jeans* lusuh. Rambutnya tidak disisir. Jenggotnya

lupa dicukur. Pemuda itu memandang ke luar jendela, menarik napas dengan tegang sesekali, sambil meyakinkan diri sendiri bahwa gadisnya akan segera datang.

Pemuda itu menunggu dan menunggu, hingga sore habis dan langit berubah gelap, lalu pada akhirnya dia menyerah. Dia pergi, meninggalkan soufflé cokelat yang telah dingin dan permukaannya melesek ke dalam mangkuk.

Ayu mengusap bibir mangkuk soufflé yang ditinggalkan Gilang. Wadah porselen itu menindih secarik tisu. Di permukaan tisu, ada beberapa baris kata yang ditorehkan me-makai tinta biru.



Goldilocks, setiap orang punya keajaiban cintanya sendiri, katamu? Kurasa, aku telah menemukannya. Tidak. Aku yakin telah menemukannya. Namun, dia menolak percaya. Lebih tepatnya, dia menolak percaya kepadaku.

Sudut-sudut mata Ayu basah. Menyusul, butir-butir pilu menitik menyapa kata-kata tersebut. Ayu menangis. Namun, dia menangis diam-diam.

Em benar.

Selama ini, dia memaksa orang-orang yang mencintainya untuk menjauh. Dahulu, dia mendorong Em pergi. Dia men-

dorong Gilang pergi juga sekarang. Dia terlalu takut terluka, sampai-sampai dia tidak berani percaya.

“Silakan.”

Pramusaji meletakkan soufflé panas di meja. “Selamat menikmati.”

Ayu mengucapkan terima kasih seraya menyeka pipinya yang basah. Uap mengepul dari soufflé miliknya. Aroma kue itu menggoda. Meskipun demikian, Ayu tidak menyentuh kue itu. Seperti Gilang, dia melempar pandangannya ke luar jendela. Dia menunggu, sambil berharap hujan turun karena hujan selalu membawa Gilang kepadanya.

Maka, hujan turun, Sayang. Rapat dan keruh. Namun, hingga malam larut, si gadis gila buku tetap sendiri di sudut Afternoon Tea. Dan, butir-butir air yang berjatuhan di luar jendela, hujan itu tidak akan berhenti untuk waktu yang sangat panjang.



pat pemuda itu berkumpul
ruang duduk, di sofa
elilingi meja kopi. Brutus
bentangkan koran pagi. Hyde
esap kopi. Dum menggoyang-
kan botol berisi air mineral
angannya. Dee mengelap
ra. Namun, mata me-
tu ke titik yang sama.
r Gilang.

Daun kayu ter-
Dari
ngas suar
g sepi
a tetapi baik Brutus, Hyde,
maupun Dee, ketiganya tidak
apa yang sedang pemuda itu
an di sana. Mereka hanya
sahabat men- sudah
tri-hari mengurung diri dan
da itu baru saja patah hati.
Dia tidak mau kamar ma-
?" tanya Dee.

Brutus menjawab, "Cuma
cmakan dan ke kamar mandi."
Ke kantor?"
Dia tidak ke kantor."
Apa dia baik-baik saja?"

bisa berbohong. Dia penulis roman,
demi Tuhan. Kalian pikir, kenapa
nasibnya selalu... selama ini?"

"Tapi—," Brutus melipat
koran di atas meja. Tiga yang
patah hati itu.

Tepat saat itu, Brutus akan
memberi... lasan kepada
teman-temannya. Pintu di hadapan
men berderas. Papan itu
terbuka, lalu pe- ada yang sedang
menjadi bahan pembicaraan keluar
dari kamar.

Gilang berjalan cepat ke
dapur. Semua patah di ruang
duduk mengintinya. Pemuda
itu mengenakan kaos usang yang
manya lusuh dan celana
tipe pendek. Rambutnya berdiri.
Daginya kecup jenggot.

"Oh, dia patah hati.
Dua hari lalu diam-diam
menyembunyikan novel-nove
yang dia punya. Yah, supaya
ada yang membuatnya ter-
kepada gadis itu. Kalian tahu
yang terjadi? Dia mengacak-
ak sampah di luar untuk me-
novel itu."

...menggeleng-geleng.
...kan sesuatu."
...sajaknya ke-
...annya ke-
...malik te-
berhasil," protes Dum.

"Kau patah hati lain?"
Dum diam berpikir.
"Lebih baik
membiarkannya," kata Brutus.
"Kita tidak
membiarkannya," Hyde
sejitu. "Untuk apa kita berku-
di sini?"

"Yah—"
Pembicaraan mereka ter-
putus. Pintu kamar Gilang ter-
buka. "Sesep / sesep
meninggal malam." "Oh, bu-

DUA PULUH:

Barisan Jendela

"Dia patah hati untuk kan
dua malam setahun. Menurutmu,
s baik-baik saja?" tanya
Dum memasang spresi
anyesal. "Jadi, dia dan temannya
nar-benar sudah seles-
"Sepertinya
mengangguk.
"Ali, bocah...," Hyde
andesah. "Padahal, aku sudah

yang... dia tenggak,
mentega, roti tawar, daging
asap dalam plastik ke... udara.
Sambil membuat roti lapis, pemuda
itu bergumam sendiri. Alisnya
berkedip-kedip. "Mungkin
jangan mengintinya. Dia
berjalan ke... ke...
jadi, bersama gelas besar berisi
air mineral dan semangkuk keripik

...melihat Gilang berdiri di
...sambil menggand
...Pergi ke tempat lain.
...Gilang.
Dum menyeringai.
...Kau mau ke The Fi
...Aku sedang mengedit

terlalu banyak rentang Ning kepada
gadis itu."

Dee menimpali, "Dia akan
menjawab dengan jujur. Kalau
ditanya. Dari dulu, bocah itu tidak

Temannya saling
memandang dengan heran. "Kau
benar, Brutus. Berbeda," kata Hyde,
"kali ini, dia bukan mayat hidup."

"Kau yakin dia patah hati?"
tanya Dum.

Minuman.
Gilang tersenyum, masam.
Si pemuda lucu tahu. Sayang,
mengapa... teman-temannya
berkumpul di tempat indokosnya

Empat pemuda itu berkumpul di ruang duduk, di sofa, mengelilingi meja kopi. Brutus membentangkan koran pagi. Hyde menyedap kopi. Dum menggoyang-goyangkan botol berisi air mineral di tangannya. Dee mengelap kamera. Namun, mata mereka tertuju ke titik yang sama. Pintu kamar Gilang.

Daun kayu tersebut tertutup rapat. Dari baliknya, tidak terdengar suara apa pun. Kamar Gilang sepi. Pemiliknya ada di dalam, tetapi baik Brutus, Hyde, Dum, maupun Dee, ketiganya tidak tahu apa yang sedang pemuda itu lakukan di sana. Mereka hanya tahu, sahabat mereka sudah berhari-hari mengurung diri dan pemuda itu baru saja patah hati.

“Dia tidak keluar kamar sama sekali?” tanya Hyde.

Brutus menjawab, “Cuma untuk makan dan ke kamar mandi.”

“Ke kantor?”

“Dia tidak ke kantor.”

“Apa dia baik-baik saja?” Kali ini, Dum yang ingin tahu.

“Yah, dia tidak kelihatan seperti mayat hidup—”

“Dia patah hati untuk kali kedua dalam setahun. Menurutmu, dia baik-baik saja?” tukas Dee.

Dum memasang ekspresi menyesal. “Jadi, dia dan penulis itu benar-benar sudah selesai?”

“Sepertinya.” Brutus mengangguk.

“Ah, bocah bodoh.” Hyde mendesah. “Padahal, aku sudah kasih peringatan. Jangan biarkan Ayu tahu. Taruhan, dia pasti cerita terlalu banyak tentang Ning kepada gadis itu.”

Dee menimpali, “Dia akan menjawab dengan jujur kalau ditanya. Dari dulu, bocah itu tidak bisa berbohong. Dia penulis roman, demi Tuhan. Kalian pikir, kenapa nasibnya selalu sial selama ini?”

“Tapi—” Brutus melipat koran di pangkuannya. Tiga yang lain menatap pemuda itu. “—Apa kalian ingat bagaimana dia saat baru pulang dari London? Dia tidak seperti itu kali ini. Dia— *Hem*, bagaimana menjelaskannya? Katakan saja: dia patah hati dengan cara yang berbeda.”

“Maksudmu?” Hyde, Dum, dan Dee mengernyit.

Tepat sewaktu Brutus akan memberi penjelasan kepada teman-temannya, pintu di hadapan mereka berderik. Papan kayu itu terbuka, lalu pemuda yang sedang menjadi bahan pembicaraan keluar dari kamar.

Gilang berjalan cepat ke dapur. Semua mata di ruang duduk mengikutinya. Pemuda itu mengenakan kaus usang yang kelimannya lepas dan celana tidur pendek. Rambutnya berdiri. Dagunya tertutup jenggot.

Di dapur, dia memanaskan wajan datar di atas kompor dan mencari-cari sesuatu di lemari pendingin: sekotak susu segar yang kemudian dia tenggak, mentega, roti tawar, dan daging asap dalam plastik kedap udara. Sambil membuat roti lapis, pemuda itu bergumam sendiri. Alisnya berkerut. Tatapannya jauh. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk.

Dia kembali ke persembunyiannya setelah rotinya jadi, bersama gelas besar berisi air mineral dan sebungkus keripik yang dia kepit di ketiak.

Teman-temannya saling memandang dengan heran. "Kau benar, Brutus. Berbeda," kata Hyde, "kali ini, dia bukan mayat hidup."

"Kau yakin dia patah hati?" tanya Dum.

"Oh, dia patah hati, jelas. Dua hari lalu diam-diam aku menyembunyikan novel-novel Ayu yang dia punya. Yah, supaya tidak ada yang membuatnya teringat kepada gadis itu. Kalian tahu apa yang terjadi? Dia mengacak-acak bak sampah di luar untuk mencari novel-novel itu."

Dee menggeleng-geleng. "Kita harus melakukan sesuatu."

"Apa? Mengajaknya ke The Fed, lalu mengenalkannya kepada gadis lain? Dulu itu tidak terlalu berhasil," protes Dum.

"Kau ada ide lain?"

Dum diam berpikir.

"Lebih baik kita membiarkannya," kata Brutus.

"Kita tidak boleh membiarkannya." Hyde tidak setuju. "Untuk apa kita berkumpul di sini?"

“Yah—”

Pembicaraan mereka terputus saat pintu kamar Gilang kembali berderik. Terdengar seseorang memanggil mereka, “Oi, bocah-bocah berengsek.”

Keempat pemuda di ruang duduk serentak menoleh. Mereka melihat Gilang berdiri di ambang pintu sambil menggaruk-garuk kepala.

“Pergi ke tempat lain. Kalian berisik,” gerutu Gilang.

Dum menyeringai. “Maaf, maaf. Kami mau ke The Fed. Kau ikut?”

“Aku sedang mengedit. Kalian saja.”

“Yakin? Kau kelihatan butuh minuman.”

Gilang tersenyum masam. Si pemuda lucu tahu, Sayang, mengapa teman-temannya berkumpul di tempat indekosnya saat ini dan apa maksud di balik ajakan minum barusan. “Ya. Selamat bersenang-senang.” Dia melambaikan tangan.

Pemuda itu hendak masuk ke kamarnya, tetapi Hyde buru-buru mendekat. “Shakespeare. Hei.” Hyde merangkul bahu pemuda itu. “Dengar, kau tidak perlu melalui ini sendiri. Kalau kau butuh teman bicara, bahu, kupon gadis kelab, atau apa pun... kami ada untukmu.”

“Kupon—apa?”

“Benar, benar.” Dum ikut-ikutan. “Kami bisa membantumu. Kita berteman selama—Berapa?—Empat tahun? Sudah sepantasnya kita saling menjaga.”

“Oke, aku serius. Pergi. Brutus, suruh mereka keluar.”

Brutus memberi isyarat mata kepada Hyde, Dum, dan Dee agar mereka keluar. Dengan berat hati, ketiga pemuda tersebut meninggalkan ruang duduk, lalu melangkah ke pintu depan. Di *foyer*, mereka berhenti.

“Oh, hei. Ning,” seru mereka, “kau datang pada waktu yang tepat.”

“Ning?” Mendengar nama sahabatnya disebut-sebut, Gilang melempar pandangan ke *foyer*.

Sahabatnya berdiri di sana, di antara ketiga temannya yang hendak pergi. Gadis itu mendekap jaket dan menenteng koper kecil. Begitu mata mereka bertemu, gadis itu memiringkan kepala dan tersenyum.



“Pukul berapa pesawatmu?”

Gilang menyodorkan sekotak jus dingin yang baru dia dapatkan dari toko kelontong kepada Ning. Mereka berjalan bersisian menyusuri jalan kompleks tempat Gilang tinggal. Cuaca pagi ini cukup bagus, Gilang juga bosan mengurung diri sehari-hari, jadi dia menyuruh Ning menaruh koper dan mengajak gadis itu keluar.

Ning menerima minuman tersebut sambil menjawab, “Siang. Setelah berpamitan kepadamu, aku langsung ke bandara.”

“Cutimu habis?”

Gadis itu menggeleng. “Aku harus mengambil lukisan di Camberwell. Sebenarnya, aku pulang ke Jakarta di tengah-tengah persiapan pameran musim panas. Aku tidak mengajukan cuti.”

“*Ck*. Aku tahu kau sedang kabur,” gurau si pemuda lucu.

Ning tertawa. Gadis itu mengisap jusnya. Mereka berbelok melewati taman. Langkah mereka melambat.

“Aku menelepon ke London,” kata Ning.

Gilang menatap gadis itu. Dia mendapati mata Ning berkaca-kaca.

“Bukan pembicaraan yang mudah, tapi kurasa kami akan baik-baik saja. Kami... saling mencintai. Itu yang penting, kan? Itu yang akan kami ingat untuk bertahan.” Gadis itu tersenyum, tegang dan takut-takut, cemas, tetapi juga berharap. “Jadi... terima kasih.”

Sebagai balasan, Gilang menjitak kepala sahabatnya dengan lembut.

Lalu, Ning bertanya, “Bagaimana dengan... kau dan Ayu?”

“Aku dan Ayu—” Gilang menggeleng lemas, “—kami sudah selesai.”

Ekspresi di wajah Ning berubah diselimuti penyesalan. “Maaf.”

“Ini bukan salahmu,” sanggah Gilang.

“Tentu ini salahku.” Ning tidak mau kalah.

“Ya, oke, ini salahmu. Puas, Madam?”

Mereka tergelak. Namun, tawa mereka menguap cepat. Keduanya menunduk, memperhatikan kaki-kaki mereka bergerak perlahan.

“Aku juga berencana untuk pergi, omong-omong,” aku Gilang kemudian.

Ning menegakkan kembali kepalanya dan mengernyit. “Ke mana?” tanyanya.

“Aku belum bisa bilang sekarang. Tapi, aku janji, kau yang pertama tahu nanti. Yah, tidak sejauh London.”

“Kenapa?”

“Ada yang ingin kulakukan. Sesuatu yang seharusnya kulakukan sejak lama.”

“Memangnya, kau harus pergi?”

“Pada saat seperti ini? Ya. Pergi adalah pilihan terbaik.”

“Lalu, pekerjaanmu?”

“Aku tidak pernah benar-benar ingin menjadi editor. Aku bermimpi menjadi penulis. Kau tahu, kan?”

“Lalu, Brutus? Dum dan Dee? Hyde?”

Gilang mencibir. “Bocah-bocah berengsek itu akan baik-baik saja tanpa aku. Lagi pula, sejak Hyde menikah, kami jarang berkumpul,” katanya, “kami sudah mendekati tiga puluh tahun, Ning. Kami tidak bisa terus-terusan ke The Fed tiap Sabtu malam.”

Ning memberengut.

“Kok mukamu kusut begitu?” protes Gilang.

“Kau akan menghilang lagi. Seperti dulu,” keluh Ning.

“Ha? Siapa yang mau menghilang, sih?” Dengan gemas, Gilang mencubit hidung gadis itu. “Aku cuma mau berusaha lebih baik untuk hidupku. Kau sendiri yang selama ini marah-marah karena aku jalan di tempat.”

Gadis itu mengusap-usap hidungnya yang kini sedikit merah. “Jadi, kau pergi bukan untuk melarikan diri?”

“Yah, aku juga ingin sekalian melarikan diri.” Si pemuda lucu menyeringai.

Seperti tadi, Ning memberengut.

Mereka sudah memutari satu blok. Tidak lama lagi, keduanya akan tiba di rumah indekos si pemuda lucu. Gilang menghentikan langkah. Dia menarik lengan Ning agar gadis itu berhenti juga. Lalu, mereka bertatapan.

Tangan Gilang merogoh saku celana. Pemuda itu mengambil seuntai gelang rajut cokelat bercampur jingga yang beberapa benangnya telah terurai. Mata sahabatnya membelalak. Dia menyelinapkan gelang tersebut ke genggamannya.

Itu gelang yang dahulu dia dapatkan dari Ning, yang selalu dia simpan seperti dia menyimpan perasaannya kepada Ning bertahun-tahun. Kini, dia mengembalikan gelang itu.

“Supaya kita berdua tidak melihat ke belakang,” kata Gilang.

Ning tersenyum pahit. Gadis itu mengganggu setuju meskipun demikian. Sepasang kaki gadis itu berjinjit. Dia mendekatkan diri, jari-jarinya merangkep wajah Gilang, lalu bibirnya memberi kecupan lembut di pipi pemuda itu.

“Kau mengatakan ini kepadaku dulu di London. Sekarang, aku yang akan mengatakannya kepadamu.” Gadis itu berbisik. “Janji. Kau harus bahagia. Jangan pernah berhenti percaya.” Di akhir kalimat tersebut, gadis itu membiarkan sebutir air mata menitik.

Air mata si pemuda lucu juga menitik. Dia buru-buru tertawa dan menempelkan wajahnya ke kaus untuk menghapus air mata itu. “Ah, sial. Tahu begini, aku tidak mengajakmu keluar. Menangis diam-diam di rumah lebih menyenangkan.”

“Ya, menangis di pinggir jalan begini memalukan. Sebaiknya, aku pergi sebelum mata kita sama-sama bengkak.”

“Sebaiknya begitu.”

Ning mengambil koper yang dia tinggalkan di kamar Gilang. Di teras, sebelum mereka berpisah, gadis itu dan si pemuda lucu bertatapan sekali lagi.

Gilang melambaikan tangannya dan tersenyum. “Salam untuk seniman sialan itu, oke?”

“Salam untuk gadismu saat kau sudah menemukannya,” balas Ning.

Lalu, mereka berpisah. Ning menggeret kopernya menjauh. Gilang memandang punggung gadis itu sampai

menghilang di persimpangan. Setelahnya, dia menarik napas panjang.

“Aku sudah menemukannya, Ning,” bisiknya dengan sedih.



Jadi, pemuda kita yang lucu akan meninggalkan kota yang telah menemani hidupnya selama hampir dua puluh tujuh tahun. Ide tersebut menyentakinya pada sore hari ketika dia menunggu si gadis gila buku di sudut Afternoon Tea.

Ketika itu, yang tersisa di dirinya hanya frustrasi. Dia terluka, tentu saja. Namun, lebih daripada itu, dia gusar akan ketidakberdayaannya. Dia tidak bisa membuat Ayu percaya. Ini berbeda dengan dahulu sewaktu dia kehilangan Ning di London. Dahulu, dia tahu, sekuat apa pun dia meminta, semesta tidak akan memberikan Ning kepadanya.

Dengan lemas, dia bangkit dari tempat duduknya. Soufflé cokelat yang dia pesan tidak disentuh sama sekali. Lalu, dia meninggalkan toko kue. Pramusaji mengucapkan terima kasih, tetapi dia tidak mendengar. Dia keluar diantar dencing bel di atas kosen pintu. Udara di pelataran menusuk dan menyesakkan.

Kini, kota kelahirannya terasa lebih suram daripada London. Dia harus pergi, pikirnya.

Dia melalui beberapa hari berikutnya dengan menenggelamkan diri di tumpukan naskah. Jika ingin pergi, sebelum

itu, dia harus menyelesaikan urusan-urusannya di kota ini. Pertama-tama, pekerjaannya.

“Hei, Neville Longbottom, kau berhenti bukan untuk pindah ke penerbit tetangga, kan?” tanya Jo yang menemani si pemuda lucu mengosongkan kubikelnya di kantor. “Jangan bilang kau benar-benar jadi kafir.” Gadis itu berlagak menatap curiga.

Gilang tertawa. Dia memasukkan barang-barangnya ke kardus. Buku, alat tulis, *mug*, hiasan meja pemberian salah satu penulisnya, catatan berisi cerita-cerita yang tidak selesai.

“Bagaimana caranya kau membuat si Bos menyetujui pengunduran dirimu secepat ini? Setahuku, utang editanmu masih banyak.”

“Beberapa naskah sudah selesai kuedit. Sisanya sekitar empat atau lima. Aku tetap harus melunasi utang-utang itu, pastinya. Satu-dua bulan ke depan, aku masih akan berurusan dengan kalian. Tapi, aku bisa mengedit di mana saja, kan.”

“Ya, sih.”

“Omong-omong, kau tertarik mengurus penulis-penulis-ku, Jo?”

“Penulis-penulismu?” Jo membelalak senang. “Serius?”

“Tidak,” ledek Gilang, “kau baru satu tahun di sini. Aku tidak yakin kau siap.” Pemuda itu menyeringai jail.

Lawan bicaranya memanyunkan mulut. Gilang tertawa lagi.

“Berarti kepergianmu tidak ada untungnya buatku,” keluh Jo.

“Maaf,” ucap Gilang, “tapi kalau kau bertahan satu-dua tahun lagi di sini, mungkin kau akan mendapatkan mereka.”

Jo mendesah. “Aku tahu kenapa kau berhenti.”

“Oh, ya?”

“Kau mau mengejar Khatulistiwa.”

“Hem, sejujurnya, aku tidak memikirkan penghargaan itu sama sekali saat membuat keputusan, tapi karena kau menyebutkannya... ya, mungkin aku akan mencoba.” Gilang mengedikkan bahu. Dia menggoyang-goyangkan kardus di tangannya, memberi ruang untuk barang-barangnya yang masih tersimpan di laci meja. Jo membantunya memindahkan barang-barang tersebut.

Gadis itu dan rekan-rekan kerjanya yang lain—juga atasannya yang tetap pemarah hingga saat-saat terakhir—mengadakan pesta kecil untuknya pada penghujung hari. Mereka memesan piza, menyiapkan soda dingin, dan beramai-ramai menuliskan ucapan perpisahan di profil Facebook miliknya—bukan di secarik kartu.

Satu per satu, mereka menyalaminya sebelum dia pergi. Gilang mendekap kardus berisi barang-barangnya dan menatap kubikelnya untuk kali terakhir. Dia menarik napas panjang, mengembuskannya dengan tegang, lalu mengambil—barangkali—langkah paling penting dalam hidupnya.

Setelah itu, dia perlu melakukan sesuatu sehubungan dengan kamar tempat dia tinggal.

“Tidakkah menurutmu ini terlalu tiba-tiba?”

Brutus, Sayang, tidak terlalu bersemangat ketika mendengar ide si pemuda lucu. Wajahnya berkerut. Dia berdiri di ambang pintu kamar si pemuda lucu sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Kamar tersebut tampak lebih berantakan daripada biasanya. Pakaian dan buku menumpuk di tempat tidur. Kardus dan plastik menutupi lantai. “Aku sudah memikirkan ini cukup lama.” Gilang menjawab dengan tenang. Dia tengah berjongkok di hadapan salah satu kardus. Tangannya membentangkan selotip cokelat mengilat.

“Kau yakin ini bukan tindakan impulsif karena patah hati kehilangan Ayu?”

“Aku selalu impulsif, Brutus. Ah, tolong bantu aku. Kardus ini tidak mau menutup.”

Brutus cepat-cepat mendekat untuk memberi bantuan. Dia menekan sisi atas kardus itu sementara Gilang merekatkan selotip. “Ke mana rencananya kau akan pergi?” tanyanya lagi.

“Emm.”

“Kenapa? Aku tidak boleh tahu?”

Gilang menyeringai. Dia bangkit mengambil kardus baru. Lalu, asal-asalan, pemuda itu mengepak pakaian-pakaiannya. “Aku butuh tiga-empat hari untuk mengepak semua barang,

satu-dua hari untuk memindahkannya ke rumah orangtuaku. Setelah itu, kau bisa mulai cari teman indekos baru.”

“Tidak. Aku akan membiarkan kamarmu tetap kosong sampai kau kembali,” kata Brutus.

Seringai Gilang memudar. Dengan sorot mata menyesal, si pemuda lucu menatap temannya. “Aku tidak akan kembali dalam waktu dekat.”

Temannya memasang ekspresi sedih.

Gilang menepuk bahu pemuda itu. “Cari orang yang mau mengisi kamar ini, oke? Aku tidak mau kau jatuh miskin.” Rumah yang mereka tinggali bersama memang terlalu mahal untuk ditanggung seorang diri. Lalu, dia kembali mengepak pakaian.

Brutus mendesah. Pemuda itu pergi ke meja kerja. Dia mengumpulkan buku-buku Gilang yang tersebar. “Bocah-bocah lain sudah tahu?” tanyanya.

“Aku akan memberi tahu mereka Sabtu besok saat kita kumpul di The Fed.”

“Pertama Hyde, sekarang kau. Karena minum-minum bertiga sepertinya tidak seru, mungkin Sabtu besok adalah kali terakhir kita berkumpul di The Fed,” keluh Brutus.

“Ya.” Gilang tersenyum masam.

“Ah, selamat tinggal, Jack Daniel’s sepuasnya selama dua jam.”

“Selamat datang, kehidupan baik-baik.”

Temannya ikut tersenyum masam.

Terakhir, dia ingin menyampaikan perpisahan.

Setelah semua barang di kamar indekosnya dipindahkan ke rumah orangtuanya; setelah Sabtu terakhir di The Fed bersama Hyde, Brutus, Dum, dan Dee; dan setelah memiliki satu tiket pesawat yang akan membawanya menghilang; Gilang mendatangi bangunan tinggi tempat Ayu tinggal.

Saat itu malam. Hujan turun cukup rapat sewaktu dia tiba di sana. Dia berhujan-hujan karena tidak menemukan payung. Dia berteduh di bawah pohon besar di tepi pelataran. Kedua lengannya mendekap tubuhnya yang kedinginan. Bibirnya gemetar. Matanya menatap ke barisan jendela yang berpendar kekuning-kuningan di lantai kesepuluh.

Pikirnya, di barisan tersebut, yang mana jendela apartemen Ayu? Pintu keberapa dari elevator?

Dia berusaha mengingat, tetapi tidak berhasil. Jadi, dia memilih satu jendela secara acak dan berpura-pura di baliknya ada si gadis gila buku. Dia memandangi jendela itu lekat-lekat, membiarkan memori-memori kebersamaan mereka menari-nari di kepalanya, membiarkan perasaannya meluap.

Perasaannya meluap hingga naik ke kerongkongannya dan mendesak keluar lewat sudut-sudut matanya.

Ketika tubuhnya telah demikian menggigil dan dia tidak lagi sanggup melawan dingin, si pemuda lucu diam-diam membisikkan perpisahan. Lalu, dia beranjak dari depan bangunan tinggi tersebut. Hujan masih pekat dan butir-butirnya bercampur dengan air mata.

Dia tidak tahu, Sayang.

Di balik salah satu jendela yang berpendar kekuning-kuningan di barisan tadi, Ayu duduk dekat jendela. Cukup dekat untuk memperhatikan jejak hujan di kaca, tetapi tidak cukup dekat hingga sosoknya terlihat dari luar.

Gadis itu memegangku laptop. Dia menuliskan sesuatu di Love Flies.

Katakan, Hujan.

Apa yang lebih menyakitkan? Tidak bisa melihatmu lagi. Atau, menyadari bahwa aku kehilangan dirimu karena kesalahanku sendiri.

Hujan, aku ingin percaya sekarang.

Namun, tentu saja ini terlambat, bukan? Sebesar apa pun aku percaya sekarang, kau tidak akan kembali.

Gilang tidak tahu.

Dan, dia tidak pernah membacanya.



ng. Berapa lama waktu
g -dibutuhkan untuk me-
uhkan luka?

tu bulan? Satu tahun? Atau
ari itu?

bagian dari kalian memilih
membiarkan luka men-
an yang lain meny-
baik-baik.

ggalkan luka
Namun, ada
yanginya

agian bar
or in

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

ta tahu Ayu tidak pernah
melepaskan masa itu.
enggangannya kuat. Saat
dia menggang payung
peringgalan Gilang saat ini.

yang merah itu bergoyang
asi pelataran mengikutinya.
utir air. Semantut di
kaan nilon menimbulkan
ketukan yang bertumpu
ke lani mencoloknya itu.

di lagakarsa yang disulap menjadi
kantor. Dari lobi, dia naik ke lantai
kedua tempat kohikel. Ambu
berada.

Seratus dua puluh satu, duduk
di lagakarsa.

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

ta tahu Ayu tidak pernah
melepaskan masa itu.
enggangannya kuat. Saat
dia menggang payung
peringgalan Gilang saat ini.

yang merah itu bergoyang
asi pelataran mengikutinya.
utir air. Semantut di
kaan nilon menimbulkan
ketukan yang bertumpu
ke lani mencoloknya itu.

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

ta tahu Ayu tidak pernah
melepaskan masa itu.
enggangannya kuat. Saat
dia menggang payung
peringgalan Gilang saat ini.

yang merah itu bergoyang
asi pelataran mengikutinya.
utir air. Semantut di
kaan nilon menimbulkan
ketukan yang bertumpu
ke lani mencoloknya itu.

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

ta tahu Ayu tidak pernah
melepaskan masa itu.
enggangannya kuat. Saat
dia menggang payung
peringgalan Gilang saat ini.

yang merah itu bergoyang
asi pelataran mengikutinya.
utir air. Semantut di
kaan nilon menimbulkan
ketukan yang bertumpu
ke lani mencoloknya itu.

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

ta tahu Ayu tidak pernah
melepaskan masa itu.
enggangannya kuat. Saat
dia menggang payung
peringgalan Gilang saat ini.

yang merah itu bergoyang
asi pelataran mengikutinya.
utir air. Semantut di
kaan nilon menimbulkan
ketukan yang bertumpu
ke lani mencoloknya itu.

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

Ayu diam membaca nask
yang mereka bicarakan.

Lewat ekor mata, Amb
memperhatikan gadis itu. Eksp
gadis itu menyiratkan rasa iri. D
berdeham. "Haipir, dua tahu
Sudah saatnya kan menulis lag
nya. "pembaca-pemba
akanmu."

Ambu tersenyum masam da
laptop. Amb
pandang. Ay
Tolor

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

ta tahu Ayu tidak pernah
melepaskan masa itu.
enggangannya kuat. Saat
dia menggang payung
peringgalan Gilang saat ini.

yang merah itu bergoyang
asi pelataran mengikutinya.
utir air. Semantut di
kaan nilon menimbulkan
ketukan yang bertumpu
ke lani mencoloknya itu.

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

ta tahu Ayu tidak pernah
melepaskan masa itu.
enggangannya kuat. Saat
dia menggang payung
peringgalan Gilang saat ini.

yang merah itu bergoyang
asi pelataran mengikutinya.
utir air. Semantut di
kaan nilon menimbulkan
ketukan yang bertumpu
ke lani mencoloknya itu.

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

ta tahu Ayu tidak pernah
melepaskan masa itu.
enggangannya kuat. Saat
dia menggang payung
peringgalan Gilang saat ini.

yang merah itu bergoyang
asi pelataran mengikutinya.
utir air. Semantut di
kaan nilon menimbulkan
ketukan yang bertumpu
ke lani mencoloknya itu.

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

ta tahu Ayu tidak pernah
melepaskan masa itu.
enggangannya kuat. Saat
dia menggang payung
peringgalan Gilang saat ini.

yang merah itu bergoyang
asi pelataran mengikutinya.
utir air. Semantut di
kaan nilon menimbulkan
ketukan yang bertumpu
ke lani mencoloknya itu.

selesai. Ba
taruh di mej

Ambu berhenti
kes-
merik bundel-
diserahkan oleh
juga."

"Penata les
lebih sering bag
pemenggalan k
yang tidak pas.
Seperti begitu,"
Penata les kami sedikit.
Banyak yang harus diterpikan
banyak tanggapan. Ambu
sudah tidak

"Kami janji ketemu pukul
sepuluh. Ini belum pukul sepuluh,"
kata Ayu. Gadis itu melipat payung
merah, lalu masuk ke lobi. Dia di-
kantor penerbitnya—rumah besar

"Menarik"

"Ya. Ide-idenya memang
menarik. Dia temuan langka."

bangat yang menguarkan aroma
vanili dan cokelat.

Dia ke rumah prangtuanya
setelah itu. Mobilnya berhenti di

Seratus Dua Puluh Satu: Pekan

Sayang, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyembuhkan luka?

Satu bulan? Satu tahun? Atau, lebih dari itu?

Sebagian dari kalian memilih untuk membiarkan luka memudar. Sebagian yang lain menyimpannya secara baik-baik. Ada yang meninggalkan luka dengan senang hati. Namun, ada yang begitu menyayangnya hingga menjadikan luka bagian baru dari dirinya.

Hari ini, hujan masih menitik dalam kehidupan Ayu. Hari ini, seratus pekan dari kali pertama hujan itu menyapa si gadis gila buku di Afternoon Tea.

Kita tahu Ayu tidak pernah mudah melepaskan masa lalu. Dia menggenggamnya erat-erat, seperti dia menggenggam payung merah peninggalan Gilang saat ini.

Payung merah itu bergoyang melintasi pelataran mengikutinya. Butir-butir air memantul di permukaan nilon, menimbulkan bunyi ketukan yang bertumpuk-tumpuk, lalu menggelincir jatuh ke tanah menyerupai tirai.

Ayu mengibas-ngibaskan payung merah itu begitu tiba di teras. Dia menengadah menatap hujan yang pekat dan

awan-awan muram. Dia tidak ingat kapan kali terakhir dirinya melihat warna biru di langit. Dua tahun ini, langit di atas kepalanya selalu kelabu, seringnya disertai hujan.

“Ayu. Sudah datang, ternyata.” Seorang perempuan gemuk dengan rambut tergelung ke atas melongok lewat pintu di belakang Ayu. “Ambu menunggu dari tadi, tuh.”

“Kami janji ketemu pukul sepuluh. Ini belum pukul sepuluh,” kata Ayu. Gadis itu melipat payung merah, lalu masuk ke lobi. Dia di kantor penerbitnya—rumah besar di Jagakarsa yang disulap menjadi kantor. Dari lobi, dia naik ke lantai kedua tempat kubikel Ambu berada.

Seperti biasa, Ambu duduk di kursi berpunggung tinggi yang membuatnya tampak mungil. Perempuan itu menghadapi laptop sambil sesekali mencoret-coret pada selebar kertas dan membenarkan letak kacamatanya.

Ayu menghampiri perempuan itu, lalu mengeluarkan beberapa bundel naskah dari tas. “Aku sudah selesai.” Bundel-bundel itu dia taruh di meja Ambu.

Ambu berhenti dari kesibukannya. Perempuan itu melirik bundel-bundel yang baru diserahkan oleh Ayu. “*Hem. Cepat juga.*”

“Penata letak kalian harus lebih sering baca kamus. Banyak pemenggalan kata yang tidak pas. Selalu begitu,” protes Ayu.

“Penata letak kami sedikit. Buku yang harus diterbitkan banyak.” Tanggapan Ambu acuh tidak acuh. Perempuan itu

memeriksa hasil kerja Ayu sekilas. “Kau lumayan sebagai penyelaras aksara. Mau coba mengedit?”

“Mengedit terlalu melelahkan. Tidak, terima kasih.” Ayu menggeleng. Dia memutar laptop Ambu agar menghadap ke arahnya. “Naskah siapa ini?”

“Penulis baru. Ini buku keduanya,” jawab Ambu.

“Tentang apa?”

“Seseorang yang ingin lari dari kehidupan. Dia tertidur di kereta dan terbangun di satu stasiun setelah stasiun terakhir.”

“Menarik.”

“Ya. Ide-idenya memang menarik. Dia temuan langka.”

Ayu diam membaca naskah yang mereka bicarakan.

Lewat ekor mata, Ambu memperhatikan gadis itu. Ekspresi gadis itu menyiratkan rasa iri. Dia berdeham. “Hampir dua tahun. Sudah saatnya kau menulis lagi,” katanya, “para pembaca menanyakanmu.”

Ayu tersenyum masam dan mengembalikan laptop Ambu. Mereka bertukar pandang. Ayu menyodorkan tangan. “Tolong, pekerjaanku yang selanjutnya. Aku tidak bisa lama-lama.”

Ambu memberikan bundel-bundel naskah baru kepada gadis itu. Ini tidak biasanya terjadi. Sepasang mata Ambu berkilat cemas.

Namun, Ayu tidak peduli. Dia memasukkan bundel-bundel tersebut ke tas, berterima kasih kepada Ambu, lalu pamit.

Begitulah.

Gadis kita yang gila buku bukan penulis lagi sekarang. Dia tidak memiliki naskah sendiri. Sekarang, dia sebatas memeriksa aksara naskah penulis lain. Bukan, dia bukan kehilangan kemampuannya dalam merangkai kisah. Dia berhenti, seratus pekan lalu. Sesederhana itu.

Dari Jagakarsa, dia mengendarai mobilnya jauh ke timur kota, menuju toko kue kecil di tepi jalan besar yang selalu sibuk dan sesak. Dia bersusah payah menerobos kerumunan yang riuh, mendatangi meja kasir, menyebutkan nama, menanyakan pesanan, lalu membawa pergi tas besar berisi enam kotak bolu hangat yang menguarkan aroma vanili dan cokelat.

Dia ke rumah orangtuanya setelah itu. Mobilnya berhenti di bahu jalan. Pelataran rumah orangtuanya tertutup tenda dan dipenuhi kursi lipat berbalut kain satin. Ayahnya dan beberapa kerabat sedang menata kursi-kursi tersebut saat dia datang.

“Eh, Ayu, kok baru muncul?” tegur ayahnya. “Ibumu senewen dari tadi menunggu bolu.”

Ayu tenang saja. Dia melenggang masuk dan mencari ibunya.

Ruang tamu dan ruang duduk orangtuanya sudah dikosongkan. Sofa dan kabinet ditarik ke pinggir. Lantai dilapisi karpet. Sementara itu, halaman belakang dihiasi papan kayu yang diukir cantik, tembikar, rangkaian bunga, daun kelapa. Namun, butir-butir hujan membasahi semua yang ada di halaman belakang.

Ibunya ada di dapur. Perempuan itu tengah menyiapkan puluhan kotak nasi. Begitu melihatnya, ibunya memasang ekspresi lega dan gemas yang silih berganti. “Ya, ampun. Pukul berapa ini, Ayu? Acara sudah mau dimulai,” gerutu perempuan itu.

“Masih setengah jam lagi,” sahut Ayu. Dia mengeluarkan bolu-bolu dari tas. “Ini belum dipotong. Baru jadi,” katanya.

“Ambil pisau di dapur. Ibu carikan piring.” Lalu, ibunya pergi ke gudang.

Ayu memotong bolu-bolu tersebut di ruang makan. Sesekali, dia memperhatikan ruang duduk. Ada bibi-bibi dan sepupu-sepupunya. Mereka merapikan tepi-tepi karpet yang kusut dan menyiapkan bantal duduk.

Dia merasa suasana hari ini sedikit mirip dengan suasana hari pernikahan Luh. Sesungguhnya, hari ini pun semua orang sibuk demi Luh.

“Kata Ibu, pakai piring ini.”

Kakaknya itu datang mengantarkan piring. Ayu mengerling ke arah kakaknya. Luh mengenakan selambar kain batik yang membalut tubuhnya dari dada hingga lutut. Bahu Luh ditutupi rajutan melati. Rambutnya digerai, dihiasi melati pula. Wajahnya dipulas tipis.

Malas-malasan, Ayu membalas, “Taruh saja di meja.”

Luh menurut, lalu menarik kursi dari sudut ruangan dan duduk menemani Ayu. Gerak-gerik gadis itu penuh kehati-

hatian. Dia mengenyakkan diri di kursi perlahan-lahan sambil menarik napas panjang dan memegang perutnya.

Perut Luh besar. Hari ini, mereka akan merayakan tujuh bulan kehamilan gadis itu.

“Oh. Gerimis. Beberapa menit lalu, langit masih cerah,” gumam Luh. Dia tidak tahu, Sayang. Hujan itu datang bersama Ayu.

“Ayu, apa wajahku kelihatan kusam?”

Ayu tidak menggubris.

“Aku tidak bisa tidur nyenyak dengan perut sebesar ini. Telentang tidak nyaman, apalagi berbaring miring. Pinggangku sampai pegal. *Ck*, cepat lahir, Bayi. Kau merepotkan.” Kakaknya memberengut.

“Dia akan lebih merepotkan lagi setelah lahir, tahu.” Ayu mencibir.

Luh meringis menyadari adiknya benar. “Ah, tahu begini, aku tidak akan membiarkan Em membuatku hamil.”

Namun, kemudian gadis itu tersentak karena kata-katanya sendiri. Luh menatap Ayu. Gadis itu menggigit bibir dan menunjukkan rasa menyesal yang mendalam di wajahnya. “Ma-maaf, Ayu,” kata Luh dengan suara yang lebih pelan.

Ayu menatap kakaknya dengan gusar. Untuk apa kakaknya meminta maaf? Karena mengandung anak Em?

Sikap kakaknya tersebut justru menyebabkan Ayu merasa terganggu. Luh selalu demikian selama dua tahun ini,

menganggapnya terluka dan mengasihani, seakan-akan dia begitu lemah dan menyedihkan.

“Tolong, berhenti. Bisa?” protes Ayu.

Luh mengernyit. “H-ha?”

“Aku tidak suka dikasihani, apalagi oleh kau.” Ayu mendengus. Dia lebih suka kakaknya berlagak seakan-akan tidak ada apa-apa. “Percaya atau tidak, aku bisa tetap hidup walau kau melahirkan sepuluh anak Em.”

Kakaknya berusaha menjelaskan, “Aku cuma—” tetapi si gadis gila buku tidak mau mendengar. Dia meletakkan pisau di tangannya dan mengumpulkan barang-barang bawaannya. “Bolu-bolu ini tinggal ditaruh di piring. Minta tolong Bude atau siapa saja. Aku harus pergi.”

“Tapi, acaranya—”

“*Ck*, aku tidak peduli dengan acara ini. Aku tidak peduli dengan kau dan bayimu.”

“Tapi, nanti Ibu marah, Yu,” kata Luh.

“Katakan aku tidak enak badan.” Ayu membalas dengan cuek.

Dia pun meninggalkan rumah orangtuanya. Saat dia melintasi pelataran depan, ayahnya memandangnya dengan terheran-heran. Si gadis gila buku tidak melambatkan langkahnya. Dia hanya membalas tatapan lelaki paruh baya itu dengan segaris senyum masam.

Hujan dan awan-awan kelabu di langit mengikutinya pulang. Hujan dan awan-awan kelabu itu sudah seperti bayangannya, begitu setia.

Ayu menaruh mobil di depan bangunan tempat tinggalnya. Dia turun, mengembangkan payung merah, tetapi tidak masuk ke apartemennya. Dia memeriksa jam di ponselnya, lalu pergi ke halte bus terdekat. Di sana, dia menunggu. Sewaktu sebuah bus berhenti di depannya, dia naik.

Bus itu mengantarnya hingga ke pinggir kota, ke Bintaro. Hujan telah berubah pekat. Si gadis gila buku menghampiri toko kue kecil berdinding salem yang jendelanya berbingkai putih. Afternoon Tea.

Dia mengibas-ngibaskan jaket serta sepatu botnya yang basah dan meninggalkan payungnya di teras. Dia disambut dencing bel di atas pintu masuk dan sapaan pramusaji. Toko kue tersebut sepi. Dia satu-satunya pelanggan yang sedang berkunjung.

Seperti sebelum-sebelumnya, Ayu memilih meja di sudut, di titik tempat dia bisa melihat seluruh bagian toko. Pramusaji datang kepadanya menanyakan pesanan, lalu tangannya menuliskan sesuatu di kertas yang dia bawa. Ayu menjawab, "Soufflé cokelat."

Pramusaji mengangguk. "Kami akan membuatkan soufflé Anda dulu. Mohon ditunggu." Lalu, dia pergi ke dapur. Apakah kalian memperhatikan? Pramusaji itu telah menggoreskan penanya di kertas, bahkan sebelum si gadis gila buku selesai menyebutkan pesannya. Dia tahu. Dia hafal.

Bukan satu-dua kali saja Ayu datang ke Afternoon Tea. Ini, Sayang, adalah kunjungannya yang keenam puluh delapan. Dan, dalam enam puluh delapan kesempatan itu, Ayu selalu meminta semangkuk soufflé cokelat kepada pramusaji. Selalu. Dia tidak pernah meminta kue yang lain.

Setelah pramusaji pergi, dia mengeluarkan sepasang buku tulis dan pensil. Dia menunggu pesanannya dalam diam, sambil menggerakkan pensil di jepitan jari-jarinya dengan perlahan, berulang-ulang menerakan nama di permukaan halaman buku. Satu nama yang sama.

Dia menutup bukunya saat semangkuk soufflé cokelat yang masih mengepulkan uap diletakkan di mejanya. Salah satu koki Afternoon Tea sendiri yang mengantarkan kue Prancis itu. Gadis seusianya yang mengenakan kemeja putih, celana hitam, dan celemek berbalur tepung.

“Silakan. Soufflé ini baru keluar dari oven.”

Ayu berterima kasih. Lalu, dia berpaling ke arah jendela di sisi kirinya. Satu tangannya menahan dagunya. Dia mengamati bayangan dirinya sendiri di antara butir-butir air yang bergulir di kaca. Pikirannya mengembara dan, segera, dia melupakan soufflé cokelat di hadapannya.

Koki yang mengantarkan pesanannya tidak lekas kembali ke dapur. Ayu tidak menyadari ini. Gadis itu memperhatikannya, dengan alis berkerut dan sepasang mata cokelat yang mengandung kepedulian. Dia sempat mengangkat tangan dan membuka mulutnya, seakan-akan ingin mengatakan sesuatu,

tetapi lalu berubah pikiran. Pada akhirnya, dia membiarkan Ayu sendiri di sudut toko.

Bukan hanya koki itu yang memperhatikan Ayu. Pramusaji tadi, pemilik toko yang duduk di belakang meja kasir, dan penghias kue yang mengintip lewat sela-sela pintu dapur melakukan hal yang sama. Kunjungan Ayu telah menjadi bagian dari keseharian mereka.

Mereka selalu bertanya-tanya, mengapa si gadis gila buku memesan soufflé dan memilih tempat di sudut toko kue mereka setiap Selasa sore.

Setiap Selasa sore, di sudut toko tersebut, Ayu membiarkan dirinya kembali ke seratus pekan yang lalu, pada hari kala seharusnya dia bertemu dengan Gilang di sana. Dia memandang ke luar jendela seperti hari itu, saat dia menunggu sosok Gilang di tengah tirai air, berharap barangkali kali ini si pemuda lucu akan benar-benar datang.

Ah, bukan. Dia berdoa, Sayang. Dia berdoa barangkali waktu akan berputar ulang bagi mereka. Karena, dia tahu si pemuda lucu tidak akan datang. Si pemuda lucu tidak lagi berada di kota ini. Gilang pergi.

Jika waktu berputar ulang, Ayu berjanji segalanya akan berbeda. Seratus pekan lalu, sepulang dia dari Afternoon Tea, Ayu akan langsung mencari Gilang. Dia akan menggedor pintu rumah indekos pemuda itu dan, jika perlu, memaksa masuk. Bukan kembali ke apartemennya, lalu meringkuk di sofa dengan wajah basah ditemani sekotak tisu sambil mengirangira kapan layar ponselnya akan menyala.

Pikirnya, Gilang tidak akan menyerah. Pemuda itu keras kepala dan tidak mengerti cara berhenti. Berapa kali pun dia memaksa pemuda itu pergi, Gilang akan terus memperjuangkannya. Pasti. Namun, dia salah. Dan, dia mengira-ngira terlalu lama. Sewaktu dia menyadari hal tersebut, salam-salam perpisahan telah memenuhi halaman maya kepunyaan Gilang.

Ah, begitulah Ayu. Dia tidak pernah mengambil langkah lebih dahulu. Dia selalu takut jatuh. Lebih mencemaskan lagi, dia tidak berani mengejar. Maka, dia kehilangan Gilang. Dan, dia berharap bisa memperbaiki kesalahan.

Namun, waktu tidak mungkin berputar ulang. Jadi, kini, yang tersisa untuk si gadis gila buku hanya penyesalan. Penyesalan yang bertambah pekat setiap kali dia meninggalkan semangkuk soufflé cokelat yang tidak disentuhnya di sudut Afternoon Tea, di tengah hujan sendu yang tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

Itu penyesalan yang menyebabkan siapa pun tidak mampu berbuat apa-apa selain membiarkan dirinya terjatuh semakin dalam.

Namun, jangan khawatir, Sayang. Sebentar lagi, badai akan datang.



Badai akan datang, kita bisa
menyembunyinya di udara. Badai
selalu menyebarkan aroma laut.
Dan, di antara pasir, karang,
dan air dari laut yang dalam
ada kecemasan. Ada sesuatu yang
berusaha memberi kita peringatan.
Ada yang meminta kita berhenti
di sini.

Hari ini, Si Putih
berarti laut.

Dari apa yang
menyerupai air laut,
nyala di balik awan-awan
yang gelap. Angin menentangkan
daun-daun kering dan kertas-
kertas kumal. Pohon-pohon
menyerupai air. Dia tidak terlalu
peduli, maupun begitu.

Si gadis, gila buku, duduk
meluruskan kakinya di sisi jendela,
memangku buku di naskah penulis
lain, menggigit ujung pulpen
sekalih melingkari huruf atau
anda baca di naskah itu. Lalu,
dia melihat titik-titik air mulai
memenuhi kaca jendela.

Ponselnya berbunyi. Dia
menempelkan perangkat elek-
tronik tersebut ke telinga.

"Kapan mana, Ayu?" sapa
Ibunya. Suara perempuan itu
terdengar gusar.

"Di apartemen," jawab Ayu.

"Bagus, jangan keluar kalau ada
badai."

Ayu mengerling ke arah
jendelanya. Dia memang tidak berniat
keluar. "Ada apa, Bu? Ada yang
penting?"

itu, kerabat-kerabat jadi bertanya-
tanya.

Aku tidak akan datang, dalih
Ayu. Dia memang mendekat
ke rumah.

Ayu tahu pernapasan itu mulai
kehabisan sesaat. Barangkali,
perempuan itu akan memarahinya
sementara lagi, pikir Ayu. Namun, dia
tidak khawatir karena itu bukan
yang pertama.

"Ayu."

"Sepertinya aku alergi loh."

"Bukan alergi," Ibu mendesah.

Ayu tahu pernapasan itu mulai
kehabisan sesaat. Barangkali,
perempuan itu akan memarahinya
sementara lagi, pikir Ayu. Namun, dia
tidak khawatir karena itu bukan
yang pertama.

"Luar saja," katanya. Kata-
kunci itu membuatnya tidak
sedikit pun dua tahun. Ayu.
Sampai kapan kau mau begini?
Perempuan itu.

Si gadis gila buku tidak men-
galkannya. Dia menegakkan
kepalamnya. "Begini," katanya.
"Begini," katanya.

"Begini," katanya. "Begini,"
katanya. "Begini," katanya.

"Begini," katanya. "Begini,"
katanya. "Begini," katanya.

"Begini," katanya. "Begini,"
katanya. "Begini," katanya.

semua sesaat, raijng tidak
ibunya. "Kita harus men-
baca ini. Dulu, Ibu masih men-
baca. Dulu, kau menulis. Menulis
pelampiasan, tapi itu lebih
daripada memendam perasaan."

Ayu menggeleng-geleng.
"Tidak, Ibu. Aku tidak men-
gerti."

Ayu menggeleng-geleng.
"Tidak, Ibu. Aku tidak men-
gerti."

"Ini bukan tentang Em.
tidak peduli sebentar lagi dia
Luh punya anak Aku—"

"Ayu, dengar Ibu," tu-
ibunya. "Berhenti melihat
buku. Cukup, jangan men-
sandi lebih dalam.
Emi kebaikannya, relaksasi
yang sudah kau. Masa
harus tetap di masa lalu. Be-
lupa-lupakannya. Belajar un-
melepaskan. Sayang."

Ayu diam. Alisnya ber-
kerut. "Seperti tadi dan dia
sesuatu mel-
kuat, yang bercam-
aduk dengan ketakutan. Emi
emosi itu merambat naik
kerongkongan, membua-
hanya, membasahi sudut-s-

"Ayu, dengar Ibu," tu-
ibunya. "Berhenti melihat
buku. Cukup, jangan men-
sandi lebih dalam.
Emi kebaikannya, relaksasi
yang sudah kau. Masa
harus tetap di masa lalu. Be-
lupa-lupakannya. Belajar un-
melepaskan. Sayang."

Ayu diam. Alisnya ber-
kerut. "Seperti tadi dan dia
sesuatu mel-
kuat, yang bercam-
aduk dengan ketakutan. Emi
emosi itu merambat naik
kerongkongan, membua-
hanya, membasahi sudut-s-

Ayu diam. Alisnya ber-
kerut. "Seperti tadi dan dia
sesuatu mel-
kuat, yang bercam-
aduk dengan ketakutan. Emi
emosi itu merambat naik
kerongkongan, membua-
hanya, membasahi sudut-s-

Ayu diam. Alisnya ber-
kerut. "Seperti tadi dan dia
sesuatu mel-
kuat, yang bercam-
aduk dengan ketakutan. Emi
emosi itu merambat naik
kerongkongan, membua-
hanya, membasahi sudut-s-

kemarin, aku minta in-

Namun, ibunya tahu dia tidak
bersungguh-sungguh menyesal.
"Kakakmu merayakan tujuh bulan
kehamilannya. Kau tidak boleh

aku baik-baik saja. Bisa
kita tidak membahas ini?" pinta
Ayu. Suaranya meninggi. Dia
gelisah mendapat pertanyaan
bertubi-tubi.

Kecupan. Masa lalu.

"Tidak," bisiknya. Suaranya
bergetar.

"Apa," ibunya tidak men-
dengar.

DUA PULUH DUA: Badai

Kita bisa mengetahuinya apabila badai akan datang. Kita bisa menciumnya di udara. Badai selalu menyebarkan aroma laut. Dan, di antara bau pasir, karang, dan air dari relung yang dalam, ada kecemasan. Ada sesuatu yang berusaha memberi kita peringatan. Ada yang meminta kita berhati-hati.

Hari ini, Sayang, udara beraroma laut.

Dari apartemennya, Ayu memperhatikan petir menyala-nyala di balik awan-awan tebal yang gelap. Angin menerbangkan daun-daun kering dan kertas-kertas kumal. Pohon-pohon memberontak. Dia tidak terlalu peduli walaupun begitu.

Si gadis gila buku duduk meluruskan kaki di sisi jendela, memangku bundel naskah penulis lain, menggigiti ujung pulpen sambil sesekali melingkari huruf atau tanda baca di naskah itu. Lalu, dia melihat titik-titik air mulai memenuhi kaca jendela.

Ponselnya berbunyi. Dia menempelkan perangkat elektronik tersebut ke telinga.

"Kau di mana, Ayu?" sapa ibunya. Suara perempuan itu terdengar gusar.

"Di apartemen," jawab Ayu.

“Bagus. Jangan keluar. Mau ada badai.”

Ayu mengerling ke arah jendela. Dia memang tidak berniat keluar. “Ada apa, Bu? Ada yang penting?”

“Ibu mau bicara.”

“Kalau ini tentang acara Luh kemarin, aku minta maaf.”

Namun, ibunya tahu dia tidak bersungguh-sungguh menyesal. “Kakakmu merayakan tujuh bulan kehamilannya. Kau tidak boleh pergi begitu saja,” kata perempuan itu, “kerabat-kerabat jadi bertanya-tanya.”

“Aku tidak enak badan,” dalih Ayu. Dia merunduk mendekat ke naskah. Dengan pulpen, dia kembali mencoret-coret.

Ibunya menggerutu, “Kau baik-baik saja waktu bicara dengan Ibu. Setelah bertemu Luh, tiba-tiba kau tidak enak badan?”

“Luh memang selalu memberi pengaruh buruk buat aku, Bu. Makanya, aku tidak bisa dekat-dekat dengannya.”

“Ayu.”

“Sepertinya, aku alergi Luh.”

“*Gusti.*” Ibunya mendesah.

Ayu tahu perempuan itu mulai kehabisan kesabaran. Barangkali, perempuan itu akan memarahinya sebentar lagi, pikir Ayu. Namun, dia tidak khawatir karena ini bukan yang pertama.

Di luar dugaannya, kata-kata ibunya berikutnya bernada sedih. “Sudah dua tahun, Ayu. Sampai kapan kau mau begini?” Perempuan itu berkata pelan.

Si gadis gila buku berhenti dari kesibukannya. Dia menegakkan tubuh. Alisnya berkerut. “Begini bagaimana maksud Ibu?” tanyanya.

“Diam di tempat. Tidak menjalani hidup,” jawab ibunya.

“Aku menjalani hidup,” sanggah Ayu.

“Tidak seperti seharusnya. Kau tidak menulis lagi, ya?”

“Aku tidak ingin menulis.”

Ibunya kembali mendesah. “Apa kau baik-baik saja, Ayu?”

“Ya, aku baik-baik saja. Bisa kita tidak membahas ini?” pinta Ayu. Suaranya meninggi. Dia gelisah mendapat pertanyaan bertubi-tubi.

Namun, pembicaraan mereka belum selesai. Paling tidak, bagi ibunya. “Kita harus membahas ini. Dulu, Ibu masih menahan diri. Dulu, kau menulis. Menulis cuma pelampiasan, tapi itu lebih baik daripada memendam perasaan.”

Ayu menggeleng-geleng. Dia menarik ujung bibirnya dengan sedih. “Ibu tidak mengerti.”

“Ibu mengerti perasaanmu kepada Em belum hilang. Pasti berat melihatnya bersama kakakmu. Dan, sebentar lagi mereka punya anak.”

“Ini bukan tentang Em. Aku tidak peduli sebentar lagi dia dan Luh punya anak. Aku—”

“Ayu, dengar Ibu,” tukas ibunya, “berhenti melihat ke belakang. Cukup. Jangan menyakiti diri sendiri lebih dalam lagi. Demi kebaikanmu, relakan apa yang sudah lewat. Masa lalu harus tetap di masa lalu. Belajar melupakannya. Belajar untuk melepaskan, Nak.”

Ayu diam. Alisnya berkerut seperti tadi dan dia menggigit bibir. Lalu, sesuatu meluap di dadanya. Rasa kehilangan yang kuat, yang bercampur aduk dengan ketakutan. Emosi-emosi itu merambat naik ke kerongkongannya, membuatnya sesak dan membasahi sudut-sudut matanya.

Sebutir air mata menitik.

Ayu membayangkan Gilang dan kebersamaan mereka. Duduk membaca bersebelahan di Boekoe Oesang. Meributkan kopi dan bir. Simpul dasi di tengah hujan. Cerita malaikat dan payung merah. Kecupan. Masa lalu.

“Tidak,” bisiknya. Suaranya bergetar.

“Apa?” Ibunya tidak mendengar.

“Aku tidak mau lupa,” kata Ayu. Kali ini, suaranya lebih kuat. “Aku tidak bisa.”

Lalu, dia mematikan ponselnya. Menjatuhkan benda itu, bersama pulpen yang tadi digunakannya. Kedua tangannya membekap mulut. Dia sekuat tenaga menahan isak. Pipinya basah. Air matanya terus menitik. Napasnya tidak beraturan.

Ayu meraih tepi jendela dan memaksa dirinya bangkit. Dia mengambil jaket, tas, dan payung merah. Saat emosinya masih berkecamuk, dia meninggalkan apartemennya, lalu turun ke lobi. Angin di balik pintu lobi semakin kencang. Hujan luar biasa rapat. Badai akan datang, tetapi si gadis gila buku justru berlari keluar.



Mobilnya melaju menerobos angin dan hujan. Si gadis gila buku pergi ke Bintaro, ke satu-satunya tempat di mana dia bisa berharap menemui si pemuda lucu. Dia menghentikan mobilnya beberapa ratus meter dari tempat itu. Jalan tergenang air, hampir setinggi lutut. Lalu, dia melanjutkan dengan berjalan kaki.

Badai telah meraung-raung sewaktu Ayu tiba di Afternoon Tea. Air meluncur deras dari tepi atap toko kue itu, membentuk tirai rapat di muka bangunan, dan papan nama kayu yang bergelantungan di langit-langit teritisan berayun-ayun keras seperti tengah mencoba melarikan diri.

Ayu naik ke teras. Dia setengah kuyup. Tangannya terulur hendak membuka pintu, tetapi berhenti tepat sebelum menyentuhnya. Afternoon Tea tutup. Jendelanya bertuliskan “closed” dan ruangan di baliknya gelap.

Kekecewaan menyergap Ayu. Seketika, dia lemas. Seakan-akan, kekecewaan mengisap tenaganya. Dia bergerak terhuyung ke bangku panjang di teras tersebut. Menjatuhkan diri di sana. Lengannya mendekap tubuhnya. Jari-jarinya meremas pakaiannya. Matanya bersinar kalut.

Toko itu tidak boleh tutup, pikirnya. Dia tidak bisa pergi begitu saja. Tidak tanpa bertemu Gilang.

Lonceng Afternoon Tea berdenting ribut tiba-tiba. Pintu toko kue itu terbuka. Ayu berpaling. Dia mendapati gadis yang biasa mengantarkan soufflé untuknya melongok dari dalam. “Masuk. Angin di luar sangat kencang,” teriak gadis itu.

Sesaat, Ayu diam. Lalu, mulutnya yang gemetar melepaskan desah lega. Dia mengangguk.

Toko kue itu temaram. Ruangan di dalamnya hanya diterangi oleh beberapa batang lilin. Selain itu, kue-kue tidak ditata di etalase. Gadis yang membiarkan Ayu masuk ditemani seorang pemuda berwajah masam. Keduanya adalah koki. Kecuali mereka, tidak ada siapa-siapa lagi.

Seperti yang sudah-sudah, Ayu mengambil tempat di sudut. “Apa aku bisa memesan soufflé cokelat?” tanyanya. “Kalau tidak bisa, tidak apa-apa. Aku cuma mau duduk di sini sebentar. Boleh?”

“Listrik di toko kami baru saja mati,” kata si pemuda berwajah masam.

Namun, temannya menukas, “Kita punya oven gas, kan?” Lalu, kepada Ayu, gadis itu berkata, “Asal kau tidak keberatan menunggu lebih lama sedikit, kami bisa membuatkan soufflé cokelat.”

“Terima kasih.” Ayu menjawab demikian. Kedua koki Afternoon Tea pun meninggalkannya ke dapur.

Sambil menunggu, Ayu mengeluarkan buku dan pensilnya dari tas. Dia membuka halaman kosong, tetapi tidak menulis. Dia memandang badai di luar. Badai itu serupa dengan isi hatinya saat ini. Keruh.

“Belum dapat inspirasi?”

Pertanyaan tersebut mengalihkan perhatian Ayu dari badai. Gadis tadi kembali dari dapur membawa lilin-lilin

tambahan untuk mereka. Ruangan menjadi sedikit lebih terang. “Apa kau sedang menulis novel baru?”

Ayu menatap gadis itu dengan sedikit terkejut.

Gadis itu tersenyum. “Kau penulis, kan? Aku tahu. Aku membaca *Angel in The Rain*. Buku yang bagus.”

“Aku sudah lama sekali tidak menulis novel.” Ayu menggeleng pelan.

“Oh, ya? Lalu yang selama ini kau tulis di buku itu—”

Mata Ayu menatap buku yang mereka bicarakan. “Tidak, ini bukan novel,” jawabnya, dibarengi senyum sedih, “cuma... nama.”

Seseorang dari masa lalu. Dia tidak sadar mengucapkan kalimat yang itu. Lalu, perhatiannya kembali ke badai.

Badai tidak bertahan lama. Menjelang sore, angin memudar dan hujan menipis. Awan gelap terurai. Langit yang semula kelabu perlahan-lahan menunjukkan semburat biru kekuning-kuningan.

Ayu meninggalkan soufflé cokelat kepunyaannya yang telah kempis. Dia tetap tidak menyentuh kue itu. Dia mengembangkan payung merah di teras toko, lalu melangkah pergi.

Di kota negeri tropis tersebut, badai berhenti meninggalkan genangan-genangan dan pohon-pohon tumbang. Di hati Ayu, Sayang, badai tidak berhenti sama sekali.



“Katakan, orang gila mana yang keluar saat badai?”

Ambu menggerutu demikian. Lewat celah pintu kamar, dari tempat tidurnya, Ayu memperhatikan perempuan itu. Ambu sedang membalik-balik halaman salah satu bundel naskah yang berserakan di meja ruang duduk.

“Tunggu. Bukan gila. ‘Bodoh’ lebih pas,” kata perempuan itu lagi.

Ayu mendesah. “Maaf.”

“Kau tahu? Aku tidak pernah menjemput pekerjaan anak buahku.”

“Aku minta maaf barusan, kan?”

Walaupun begitu, ekspresi di wajah Ambu tidak melunak. Ambu membenarkan kacamata yang melorot sambil memberi Ayu tatapan menusuk.

Ayu terserang demam setelah badai, Sayang. Dia masih bisa memaksa dirinya menyelesaikan pekerjaan, tetapi tubuhnya terlalu lemas untuk meninggalkan apartemen. Jadi, dia menghubungi Ambu dan meminta perempuan itu datang. Tetapi, barangkali menghubungi Ambu bukan ide bagus, pikir Ayu.

“Seharusnya aku minta bantuan kurir saja tadi.” Giliran Ayu yang menggerutu.

“Seharusnya begitu.” Ambu menanggapi dengan nada datar.

Perempuan itu merapikan bundel-bundel di hadapannya. Lalu, dia pergi ke dapur. Ayu tidak bisa melihat perempuan itu sekarang. Namun, dari arah dapur, terdengar bunyi panci, air, dan kompor. Tidak lama, Ambu muncul di ambang pintu kamar Ayu. “Aku membuatkanmu sup. Bisa jalan ke ruang duduk?”

Ambu, Sayang, meskipun sikapnya tidak terlalu manis, hatinya baik. Dia menemani Ayu memakan sup sambil melihat-lihat buku-buku tua di rak. “Ke mana?” Ambu bertanya.

Ayu melirik perempuan itu. “*Hem?*”

“Saat badai, kau pergi ke mana?”

“Oh. Afternoon Tea,” jawab Ayu.

“Tempat apa itu? Kafe teh?”

“Toko kue.”

Ambu berdeham. “Di Bintaro?”

Ayu menunduk. “Ya.”

“Kau bertemu di Gilang di sana?” tanya Ambu lagi.

“Tidak.”

“Tapi, kau berharap bertemu dia di sana?”

Kali ini, Ayu tidak menjawab.

Ambu menjauh dari rak. Perempuan itu duduk di hadapan Ayu. Tubuhnya condong ke depan. Matanya menatap si gadis gila buku lekat-lekat. Dia menarik napas panjang sebelum berkata, “Ini tidak sehat. Kau sendiri sadar, kan?”

Ayu tersenyum masam. Dia memperhatikan tangannya memainkan sendok sup.

Lawan bicaranya menggeleng-geleng. “Sejak pertama, aku tidak menyukainya.”

“Kau tidak menyukai siapa pun,” sahut Ayu.

“Benar. Tapi, lelaki itu, dia buruk untuk bisnisku.”

Kata-kata Ambu tersebut membuat Ayu tertawa. Hanya sesaat. Gelak si gadis gila buku menguap dengan cepat. Dia menaruh supnya di meja. Makanan itu masih tersisa setengah. Lalu, sambil menarik napas panjang, dia mengham-piri jendela. Jari-jarinya menyentuh kaca. “Kurasa, aku tidak akan pernah menulis lagi, Ambu,” akunya, “terlalu berat.”

Ambu mengernyit. “Lalu, apa yang mau kau lakukan setelah berhenti?”

Ayu mengedikkan bahu.

Melihat itu, Ambu kembali menggeleng-geleng. “Yah, itu masalahmu.” Acuh tidak acuh, dia berkata demikian. Dia mengambil tasnya, lalu memasukkan bundel-bundel naskah di meja. “Aku harus balik ke kantor. Cepat sembuh. Ada banyak naskah yang perlu dikoreksi.”

“Terima kasih untuk supnya,” balas Ayu. Dia mengantar tamunya ke pintu.

Di pintu, sebelum mereka berpisah, tamunya berhenti. Perempuan itu memberi tahu, “Akhir September nanti, aku berencana ke Bali. Ubud Writers and Readers Festival. Mungkin sebaiknya kau ikut. Cuma untuk berjemur—atau cari ide kalau-kalau kau berubah pikiran dan tetap mau menulis.”

Ayu tersenyum mendengar sindiran Ambu. “Aku tidak tahu, Ambu. Lihat nanti.”

“Oke.” Lalu, Ambu pergi. Tanpa “Selamat tinggal,” atau, “Sampai bertemu.”

Pintu berdebum. Ayu menunggu suara langkah Ambu menghilang. Dia ke kamarnya setelah itu. Tubuhnya merambat naik ke tempat tidur. Tangannya menarik selimut hingga menutupi kepala. Lalu, dia memejamkan mata.

Dia memejamkan mata dan menciut. Apartemennya senyap. Namun, dalam benaknya, dia mendengar angin menderu-deru dan hujan bergemuruh tidak berhenti-henti.



Kalian tidak tahu, Sayang, di antara jutaan jiwa yang berpapasan dengan kalian di dunia ini, siapa yang akan membuat kehidupan kalian berubah.

Kalian mengira, mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan kalian. Orangtua kalian, atau saudara, atau sahabat, atau kekasih kalian, atau mereka yang kalian temui setiap hari di tempat bekerja.

Namun, terkadang kalian berbelok di persimpangan dan tidak bisa kembali lagi untuk selamanya karena penulis asing yang—bahkan—bahasa ibunya tidak kalian mengerti, atau pengendara motor yang tidak melambatkan lajunya, atau penjual bunga di ujung jalan yang tidak pernah kalian ajak berbicara, atau barangkali koki yang selalu memperhatikan

kalian setiap kali kalian mengambil tempat di sudut toko kue kecil.

Hari itu Selasa, beberapa pekan selepas badai.

Selasa yang sama seperti Selasa-Selasa lain yang pernah dilalui si gadis gila buku. Langit muram. Awan kusam bergerombol. Hujan membasahi jalan-jalan. Udara sedikit menggigit. Si gadis gila buku duduk tenang dalam bus tua yang bergerak lambat ke arah Bintaro.

Tidak persis sama, sebenarnya. Kalian akan segera melihat perbedaannya.

Bus tersebut berhenti dan Ayu turun. Dia melintasi pelataran Afternoon Tea ditemani payung merah. Dia naik ke teras, mengibas-ngibaskan jaket dan sepatu botnya, menaruh payung merah di sisi bangku, lalu masuk ke toko sambil membunyikan lonceng kecil di atas pintu.

“Selamat datang.” Pramusaji menyapanya, dengan suara tegang yang tidak disadari oleh Ayu.

Ayu mengambil meja di sudut. Pramusaji menanyakan pesannya. “Soufflé cokelat,” jawab Ayu. Tentu saja.

Kali ini, pramusaji itu tidak membuat catatan. “Mohon tunggu sebentar,” kata pramusaji itu.

Ayu mengangguk. Dia mengeluarkan buku tulis dan pensil. Matanya melirik si pramusaji yang berjalan cepat ke dapur. Hujan bergumam pelan di sisinya. Jendela dipenuhi titik-titik bening yang mengaburkan pandangan.

Dia menunggu soufflé-nya datang sambil mendengarkan gumaman tersebut seperti biasa, sambil menggerak-gerakkan pensilnya di permukaan buku, sambil sesekali memperhatikan pelataran di luar toko, berharap barangkali dia akan menemukan sosok yang ditunggu-tunggunya di sana, lalu mendesah karena kecewa.

Namun, bukan hanya harapannya yang membuat Ayu kecewa. Gadis berpakaian koki yang selalu mengantar soufflé untuknya keluar dari dapur membawa sesuatu yang berbeda.

Sesuatu tersebut ditaruh di hadapannya. Ayu berpaling dari jendela dan menatap apa yang diberikan oleh gadis itu. Gelas koktail besar. Relung di dalamnya dijejali kue-kue mungil berbentuk bulat agak pipih yang berwarna-warni, yang sepertinya ditata sedemikian rupa agar warna-warnanya menyiratkan pelangi. Macaron.

Ayu mengerutkan alis. Lalu, matanya mencari mata lawannya. Dia tidak mengerti.

Gadis itu menjawab pertanyaan yang tersirat lewat mata Ayu dengan suara pelan yang mengandung isyarat, “Sudah terlalu lama kau memesan soufflé cokelat,” sambil tersenyum sedih seakan-akan dia memahami penyesalan yang memerangkap Ayu.

“Jangan khawatir. Semua akan baik-baik saja. Hujan pasti berhenti. Setelahnya, kau akan melihat pelangi,” kata gadis itu. Dia membungkukkan tubuhnya dengan sopan sebelum kembali ke dapur.

Sepeninggal gadis itu, Ayu tertegun. Dia memandang macaron-macaron dalam gelas di hadapannya. Dan, untuk waktu yang cukup lama, dia hanya memandang kue-kue itu. Dia masih tidak mengerti. Apa ini? Dia tidak meminta macaron. Mengapa dia tidak bisa mendapatkan soufflé cokelat seperti biasa? Apa ini permainan? Apa sebaiknya dia pergi?

Namun, kemudian dia meletakkan pensilnya. Tangannya bergerak menjangkau kue-kue itu. Perlahan-lahan. Ragu-ragu. Sama sekali tidak yakin dengan apa yang tengah dia lakukan. Jari-jarinya masuk ke gelas. Dia mengambil satu macaron berwarna merah.

Aroma kue itu harum. Dia membawa kue itu mendekat ke mulut, lalu menggigit tepinya sedikit. Rasberi. Seperti rasa lipstik yang dia pakai saat Gilang menciumnya. Dia menggigit lagi. Pada saat yang bersamaan, air matanya menitik.

Ayu menarik napas dalam-dalam. Dadanya sesak. Dia menengadah menahan air matanya, tetapi butir-butir pilu berjatuhan tidak terkendali. Air matanya bergulir di pipi dan meresap ke mulutnya. Rasanya yang asin bercampur dengan manis rasberi.

Ah. Dia merindukan ciuman Gilang. Ciuman yang berhati-hati dan lembut, yang sedikit tidak percaya diri, yang diakhiri dengan senyum canggung. Barangkali, dia tidak akan mendapatkannya lagi.

Barangkali, dia juga tidak akan mendengar gurauan-gurauan pemuda itu lagi. Dan, okehannya tentang buku.

Dan, tawanya yang jail. Semua itu sudah bukan bagian dari kehidupannya.

Ayu mengambil macaron kedua, lalu ketiga, lalu keempat. Setiap gigitan membawa kenangan. Setiap serpihan seperti potongan masa lalu yang diperlihatkan kepadanya. Dia memakan kue-kue itu sedikit demi sedikit, tanpa terburu-buru; menikmati setiap rasa, setiap kenangan, seakan-akan ini kali terakhir potongan masa lalu tersebut menyapanya.

Di tengah-tengah itu, dia kembali memandangi pelataran toko yang kosong, yang permukaannya memercikkan air hujan. Namun, kali ini, dia tidak mencari siapa pun. Si pemuda lucu tidak akan pernah datang. Dia menghabiskan isi gelasnyanya sambil berbisik demikian kepada dirinya sendiri.

Lalu, dia merapikan buku dan pensilnya. Setelah menaruh selemba uang kertas di meja, dia beranjak dari meja itu, berjalan ke pintu, lalu keluar bersama dencing bel. Dia mengambil payung merah yang disandarkan di bangku teras. Sewaktu hendak menuruni undakan, dia berhenti.

Aneh, pikirnya. Segalanya jernih dan tenang.

Si gadis gila buku mengulurkan tangannya dan menatap ke langit. Tidak ada awan kelabu. Biru di atas kepalanya pudar menyerupai sapuan cat air yang terlalu encer. Namun, Sayang, tidak sebutir air pun menitik.

Hujan telah berhenti. Sungguh-sungguh berhenti.

Hujan yang panjang itu baru saja berakhir.

Ayu membiarkan segaris senyum samar menghiasi bibirnya. Dia melipat payung merah, memasukkan benda tersebut ke tas, menghirup bau tanah basah di udara, lalu meninggalkan Afternoon Tea. Untuk selamanya.

Koki toko kue itu, pramusaji, dan si pemilik, memperhatikan Ayu menjauh dari balik jendela. Mereka terheran-heran, tetapi juga lega.

Oh, tidak ada keajaiban, Sayang.

Ayu hanya menerima kenyataan bahwa dia telah kehilangan Gilang. Sesederhana itu. Dia menerima bahwa, meskipun tidak bisa bersama si pemuda lucu, dia harus tetap menjalani hidup. Dia tidak bisa menghapus kesalahan ini, tetapi bisa belajar darinya.

Dan, semua akan baik-baik saja.

Karena, setelah badai, yang hadir kemudian adalah hari-hari yang tenang.





DUA PULUH TIGA:

Hari-Hari yang Menang

Ambu tidak membalas. Perempuan itu memutus sambungan. Begitu saja Ayu menggeleng-geleng memandangi ponselnya yang meredup.

menggerak-gerakkan mulutnya sewaktu Ayu mengintipnya lewat jendela. Matanya terpejam. Dia tidur, seperti itu. Barangkali, dia

mereka tidak bertemu. Tahu-tahu, Luh sudah menjadi seorang ibu.

"Selamat, Luh," bisik Ayu.

Luh tersenyum canggung. "Terima kasih."



Jadi, apa kau ikut ke Ubud?

Ayu melirik pesan Ambu di layar ponselnya. Ini kali kedua dia mendapat pertanyaan tersebut. Sebelumnya, dia memang tidak menjawab. Sekarang pun, si gadis gila buku tidak memedulikan ponselnya dan malah memasukkan alat elektronik itu ke saku jaket.

Dia memarkir mobilnya di pelataran sebuah rumah sakit. Matahari terik, maka dia berjalan cepat-cepat ke lobi sambil menutupi kepalanya dengan tas. Ponsel di saku jaketnya berbunyi saat dia memasuki bangunan. Dia membiarkannya.

“Di mana bagian persalinan?” Dia bertanya kepada resepsionis yang bertugas di lobi.

Resepsionis menunjuk elevator di salah satu sisi ruangan. “Lantai ketiga, sayap timur. Naik lift, lalu ke kiri.”

Ayu mengangguk, lalu setengah berlari menahan pintu elevator yang hampir menutup. Ponselnya masih berbunyi. Dengan gemas, dia merogoh saku jaketnya. Ambu yang menghubunginya. Ayu sudah menduga.

“Aku mengirim dua pesan,” protes Ambu.

“Kakakku baru melahirkan. Aku sedang di rumah sakit,”
dalih Ayu.

“Lalu? Bukan kau dokter kandungannya, kan?”

Ayu berdecak. “Ambu, tolong. Nanti kita bicara lagi, oke? Sore ini aku ke Boekoe Oesang. Kita ketemu di sana. Kau ingat toko Ungku?”

Ambu tidak membalas. Perempuan itu memutuskan sambungan. Begitu saja. Ayu menggeleng-geleng memandangi ponselnya yang meredup.

Dia keluar dari elevator segera setelah tiba di lantai ketiga. Mengikuti petunjuk resepsionis, dia mengambil jalan ke kiri. Ayah dan ibunya berdiri dekat pos perawat, bersama perempuan seusia mereka yang mengenakan jas putih, yang tidak lama kemudian pamit.

Ayu langsung menghampiri kedua orangtuanya. Ayahnya tersenyum lebar saat melihatnya. Lelaki itu memeluknya erat-erat. “Bayinya lahir tadi pagi. Bapak sudah jadi kakek, Yu.” Suara lelaki itu diliputi kebahagiaan.

“Laki-laki.” Ibunya menambahkan. “Gemuk. Hampir tidak bisa keluar. Kakakmu terlalu banyak minum es, sih.”

“Sudahlah, Bu. Yang penting, kan, Luh sehat. Bayinya juga sehat,” kata sang suami.

“Em di mana?” tanya Ayu.

“Menemani Luh di kamar.” Ayahnya menunjuk satu dari dua selasar yang ada di hadapan pos perawat. “Kau mau ketemu mereka?”

“Nanti.” Ayu menggeleng. “Aku mau lihat bayi Luh.”

Bayi Luh ada di ujung selasar lain, dalam ruangan khusus yang dilengkapi jendela besar. Si mungil ditidurkan di keranjang, berselimut biru, berpakaian dan bersarung tangan biru pula, serta diberi label putih di pergelangan tangannya. Dia belum memiliki nama. Ayu mengenalinya dari data orangtua yang terpampang di keranjang. Lagi pula, di antara semua bayi yang berbaris di sisi jendela, bayi Luh paling besar.

Dia, bayi itu, sedang menggerak-gerakkan mulutnya sewaktu Ayu mengintipnya lewat jendela. Matanya terpejam. Dia tidur, sepertinya. Barangkali, dia menggerak-gerakkan mulutnya tanpa sadar.

Wajahnya bulat dan pipinya tembam. Hidungnya mungil. Alisnya tebal. Kulitnya sangat putih sementara rambutnya kemerah-merahan. Dia sedikit menyerupai ibunya, sedikit menyerupai ayahnya.

Ayu takjub memperhatikan bayi itu. Dia menempelkan tangannya ke kaca, seakan-akan ingin meraih si mungil. Matanya tidak bisa beralih. Jantungnya berdebar. Dia jatuh cinta pada pandangan pertama.

“Dia indah sekali, kan?”

Dia berpaling dan mendapati Luh ada di sebelahnya. Kakaknya mengenakan daster panjang. Wajah Luh pucat dan matanya sayu. Luh terlihat lelah, tetapi tidak ada yang mengalahkan senyum bahagia gadis itu.

“Ya,” jawab Ayu. Lalu, dia kembali memandangi bayi di hadapan mereka. Si mungil mengernyit dalam tidurnya.

Luh tertawa.

“Apa?” Ayu melirik kakaknya.

“Dia mirip denganmu kalau mengerutkan alis begitu,” kata Luh, “jangan-jangan, sifatnya sama dengan sifatmu.”

“Bagus. Aku sudah khawatir kalau sifatnya sama dengan sifatmu,” balas Ayu. Dia ikut tertawa.

Mereka bertukar pandang. Tawa mereka kisut perlahan-lahan. Lalu, keduanya diam. Luh berusaha menyembunyikan rasa bersalah sementara Ayu berusaha menahan rasa iri. Dua bulan mereka tidak bertemu. Tahu-tahu, Luh sudah menjadi seorang ibu.

“Selamat, Luh,” bisik Ayu.

Luh tersenyum canggung. “Terima kasih.”

“Untuk pernikahanmu juga.” Ayu menambahkan. Dia tersenyum masam kepada kakaknya. “Terlambat dua tahun, tapi... aku ingin memberi selamat. Aku akan berdoa untuk kebahagiaan kau dan Em. Dan, aku harus mengatakan ini. Em memang kembali kepadamu karena hubungan kami tidak berhasil. Kau tidak pernah merebutnya.”

Kakaknya tertegun. Gadis itu membelalak. Ada keharuan di sepasang matanya yang membesar, yang tiba-tiba berkaca-kaca. Lalu, tangan gadis itu terulur memeluk Ayu. Dia membenamkan wajahnya di bahu sang adik. Detik berikutnya, tangisnya pecah.

Luh menangis hebat, membiarkan beban yang menekan dirinya selama ini menguap. Dia menangis sampai-sampai para

perawat di pos memperhatikannya, sampai-sampai Ayu harus menenangkannya berkali-kali dengan tepukan di punggung.

“Sudah, Luh, atau aku akan menangis juga,” gerutu Ayu.

Di antara isak dan tarikan napas yang terputus-putus, gelak Luh berderai. Luh melepaskan Ayu dan mengusap wajahnya yang basah. “Aku kira hari ini tidak akan datang,” aku Luh.

Ayu berdecak. “Kau kakakku. Kau pikir, berapa lama aku bisa membencimu?” Dia menuntun kakaknya ke kamar. “Seperti apa rasanya melahirkan?” tanyanya saat mereka bergandengan menelusuri selasar.

“Sakit,” jawab Luh, dengan nada memelas yang berlebihan. “Aku tidak mau melakukannya untuk kali kedua. Kalau harus punya anak lagi, aku akan pilih operasi.”

“Tidak mungkin sesakit itu.”

“Nanti kau rasakan sendiri.”

“Yah, aku harus menikah dulu sebelum itu.” Ayu mendesah lesu.

“Jangan khawatir.” Luh mengerling. Dia menyentuhkan kepalanya ke kepala Ayu. “Aku juga akan berdoa untuk kebahagiaanmu.”

Hening sejenak, lalu Ayu balas menyentuhkan kepalanya ke kepala Luh. “Terima kasih.”



Ambu sudah menunggunya sewaktu Ayu memasuki Boekoe Oesang. Perempuan itu merunduk di hadapan salah satu rak kepunyaan Ungku. Begitu melihat Ayu, perempuan itu melambaikan tangan.

Ayu melambaikan tangan juga. “Aku segera ke sana setelah bicara dengan Ungku,” kata Ayu. Sebagai balasan, Ambu memicing sinis kepadanya, tetapi Ayu pura-pura tidak melihat. Dia mencari Ungku di meja kasir. Lelaki tua itu sedang sibuk memberi harga untuk buku-buku baru. “Selamat siang, Ungku.”

Ungku menoleh. “Oh, Ayu. Senang melihatmu lagi. Lama benar kau menghilang.” Lelaki itu tersenyum lebar menyambut Ayu. Ayu memang tidak pernah ke Boekoe Oesang lagi. “Apa kabar? Kau baik-baik saja?”

“Saya baik-baik saja. Terima kasih sudah menghubungi saya kemarin.”

“Ya. Beberapa hari lalu, ada yang menelepon saya dan menawarkan *Wuthering Heights* cetakan pertama. Saya langsung teringat kepadamu,” kata Ungku.

Ayu, Sayang, luar biasa antusias mendengar kabar tersebut. Dia bisa melihatnya: akhir dari perburuan yang berlangsung bertahun-tahun. “Buku itu ada di Ungku sekarang?” tanyanya.

Ungku tersenyum menyesal. “Belum. Saya ingin tanya dulu kepadamu. Orang ini, dia meminta harga yang—yah—tidak murah.” Lalu, lelaki itu menyodorkan secarik kertas kecil

yang dia ambil dari saku kemejanya. “Kalau memang kau mau, saya akan memintanya mengirim buku itu ke Jakarta.”

Barisan angka di secarik kertas pemberian Ungku membuat Ayu menggigit bibir. “Di mana dia?”

“Bali. *Hem*, Ubud kalau tidak salah. Dia orang Australia, tapi tinggal di sana.”

“Ubud.” Ayu melirik Ambu di kejauhan. “Sebesar apa Ubud itu?”

“Kecil,” jawab Ambu tanpa mengalihkan pandangan dari deretan buku yang ditelusurinya. “Jadi, kau ikut?”

Si gadis gila buku diam berpikir. Dia bisa menghadiri Ubud Writers and Readers Festival sambil menemui orang Australia pemilik *Wuthering Heights* yang dibicarakan Ungku.

“Ini nomor orang itu. Kau bisa menghubunginya sendiri untuk membahas harga.” Ungku menyodorkan secarik kertas lain.

“Terima kasih.”

Setelah urusannya dengan Ungku selesai, Ayu menghampiri Ambu. Perempuan itu duduk di sisi jendela sekarang. Ekspresi Ambu luar biasa suntuk, maka Ayu mengeluarkan sebundel naskah dari tasnya, lalu menaruh benda tersebut di pangkuan Ambu dengan berhati-hati sekali.

Alis Ambu berkerut. “Naskah siapa?”

Ayu mengedikkan bahu. “Aku mengerjakan sesuatu selama dua bulan ini. Entah apa itu cukup bagus untuk diterbitkan.”

Ambu meraih bundel tersebut, lalu membalik-balik halamannya. Ekspresi perempuan itu berubah lunak. “Kau menulis lagi.”

“Tidak. Aku mengunduh dari internet,” gurau Ayu.

“Ini bukan naskah sejarah yang dulu kau tulis.”

“Ya. Aku sudah melupakan naskah itu. Kau benar, naskah itu tidak cocok untukku.” Ayu mengambil tempat di sebelah Ambu. Untuk beberapa saat, perhatian editornya terserap ke naskah. Ayu maklum. Dia membiarkan perempuan itu asyik sendiri.

“Tulisanmu berubah,” komentar Ambu, “lebih... tenang.”

Ayu tersenyum. “Ya. Aku berubah.” Dalam dirinya, tidak lagi ada angin yang menderu-deru dan hujan yang bergemuruh. “Bagaimana? Bagus?”

Editornya mendesah. Sambil menutup bundel di pangkuannya, perempuan itu berkata, “Biar pembaca yang menilai. Ini akan terbit akhir tahun.” Dia bangkit. “Tentang Ubud, kabari aku malam ini. Festival dimulai sebentar lagi. Aku harus pesan tiket.”

“Oke.”

“Lalu—” Sebagai balasan dari naskah yang dia terima, Ambu memberi Ayu sebuah buku. “—Kau harus membacanya. Buku itu baru selesai dicetak, belum masuk toko. Aku mendapatkannya dari penerbit sebelah.”

Buku itu merah kusam. Tidak ada gambar apa pun di sampulnya. Hanya ada judul. *London: Angel*. Nama penulisnya tidak terkenal.

“Dia pakai nama pena, tapi kurasa kau akan mengenali tulisannya.”

Ayu memandangi buku itu. Malaikat dan London menarik perhatiannya. “Tentang apa buku ini?” Di hatinya, muncul firasat.

“Baca saja,” kata Ambu.

Perempuan itu pergi, tetapi Ayu tetap tinggal di Boekoe Oesang. Dia membenarkan posisi duduknya di sisi jendela, membuka halaman pertama buku pemberian Ambu, lalu mulai membaca.

Buku itu, Sayang, bercerita tentang seorang pemuda, penulis berjiwa romantis yang tidak pernah berhasil menyelesaikan novel pertamanya.

Dia jatuh cinta kepada sahabatnya yang tinggal di London. Setelah bertahun-tahun menyembunyikan perasaannya, berkat bujukan teman-temannya yang senang asal bicara dan juga karena pengaruh wiski, dia memutuskan untuk mengejar sahabatnya ke kota kelabu tersebut.

Namun, bukan sahabatnya yang dia temukan di sana, melainkan gadis misterius yang selalu muncul saat hujan turun dan menghilang begitu hujan berhenti—malaikat. Malaikat itu meninggalkan sebuah payung merah sebelum pergi.

Payung merah tersebut menyatukan cinta orang-orang yang berada di sekitar si penulis romantis di London. Lelaki bertopeng Guy Fawkes yang berada di ambang perceraian. Perempuan akhir empat puluhan tahun pemilik penginapan

yang keras hati, tetapi pandai memasak. Lelaki awal lima puluhan tahun pemilik toko buku yang kikuk.

Sayangnya, bukan cinta si penulis romantis dan gadis yang diinginkannya.

Nahas. Apa boleh buat. Semesta tidak bisa memberinya apa yang sejak awal memang tidak diperuntukkan baginya. Jadi, di akhir cerita, si penulis romantis meninggalkan London membawa luka.

Tetapi, Sayang, itu bukan akhir yang buruk. Karena, dalam perjalanannya ke bandara, di tengah hujan yang samar, si penulis romantis berpapasan dengan seorang gadis gila buku. Dia dan gadis itu bersisian menuju tempat pemberhentian bus, berbagi payung merah, membicarakan Scott Fitzgerald dan Emily Bronte.

Si penulis romantis belum menyadarinya saat itu.

Dia pulang tidak hanya membawa luka, tetapi juga keajaiban cintanya sendiri.



Begitu selesai dengan halaman terakhir *London: Angel*, Ayu pamit kepada Ungku. Dia menghambur keluar dari Boekoe Oesang. Jantungnya berdebar. Napasnya memburu. Perasaannya meluap dan hatinya dipenuhi harapan. Langit sudah gelap kala itu. Lampu-lampu jalan telah menyala.

Gilang, bisiknya.

Penulis *London: Angel* adalah Gilang. Ayu tahu dari cara bertutur pemuda itu dan dari setiap detail yang dikisahkan. Gurauan-gurauannya. Caranya menertawakan diri sendiri. Penginapan dan toko buku yang berhadapan di Windmill Street. Penerbangan pukul tujuh malam. Pasti Gilang.

Namun, bukan karena itu saja Ayu memacu mobilnya saat ini. Dari buku yang baru dibacanya, dia paham. Gilang masih percaya. Setelah dua tahun, pemuda itu belum menyerah terhadap mereka. Ayu ingin menemukan pemuda itu, Sayang. Dia ingin memperjuangkan pemuda itu sekali lagi.

Semula, dia berpikir untuk mencari Brutus di rumah indekos lama Gilang—pemuda tinggi berkepala plontos itu pasti tahu di mana temannya. Lalu, dia ingat, ini Sabtu malam. Brutus—dan teman-teman Gilang yang lain—akan berada di The Fed. Maka, si gadis gila buku membawa mobilnya ke sana.

Pub itu ramai seperti dalam ingatan Ayu. Ruangan-ruangannya sesak. Lantai dansa penuh. Semua meja terisi. Ayu menutupi telinganya sewaktu memasuki pub itu. Dia tidak menyukai keriuhan yang menyapanya. Musik berdentum-dentum. Gelas-gelas saling tumbuk. Tawa berderai. Obrolan tumpang tindih.

Dia menyelinap ke tengah-tengah keramaian dan mencari wajah-wajah yang dikenalnya. Suasana di pub tidak terlalu terang, tetapi setelah beberapa waktu, dia bisa melihat Dum dan Dee duduk bersebelahan di salah satu meja.

Kedua pemuda kembar itu juga melihatnya. Mereka sedang menertawakan sesuatu di majalah tadinya. Tiba-tiba,

tawa mereka lenyap. Satu di antara mereka menggaruk-garuk kepala dengan canggung. Satu yang lain meminum wiskinya dan tidak terlalu peduli.

Ayu mendekat kepada mereka. “Aku mencari Gilang.” Dia berkata.

Dee melirik si gadis gila buku sekilas, lalu kembali meneguk wiski. “Bocah itu tidak tinggal di Jakarta sekarang.”

“Y-ya. Aku tahu. Di mana dia?”

Dum dan Dee bertukar pandang. Dum tidak sedingin saudaranya. Pemuda itu ingin mengatakan sesuatu kepada Ayu. Hanya saja, dia ragu. Dia membuka mulut, mengerutkan alis, tetapi kembali bungkam. Lalu, pemuda itu meraih wiskinya yang masih utuh dan menelan kata-kata yang telah berada di ujung lidahnya.

“Sedikit terlambat, ya, kan?” sindir Dee, “Seharusnya, kau mencarinya dua tahun lalu.”

Ayu menggigit bibir. “Aku melakukan kesalahan dua tahun lalu.”

“Dan sekarang kau tidak akan melakukan kesalahan?”

“Dee—” Dum berusaha menghentikan saudaranya.

Namun, Dee mengangkat tangan, meminta Dum diam. Matanya mengunci mata si gadis gila buku. Dia berkata, “Kami benci melihat Gilang terluka. Bocah itu konyol dan kadang-kadang menyedihkan, tapi dia teman kami. Dia pantas diperlakukan lebih baik.”

“Tolong. Di mana dia?” tukas Ayu.

“Di mana bocah itu?” Dee mengedikkan bahu. Oh, pemuda itu tahu di mana Gilang, Sayang. Dia hanya tidak ingin mengungkapkannya.

Ayu menyadari hal tersebut. Dan, dia mengerti. Perlahan-lahan, dia mengangguk. Bibirnya menyunggingkan senyum pahit. “Bisa katakan kepadanya aku menyesal?” pintanya sebelum pergi.

Seseorang menjawab, melawan suara gaduh musik dan kerumunan, “Kau bisa katakan sendiri.” Bukan Dum, bukan pula Dee.

Si gadis gila buku berpaling. Di belakangnya, ada Brutus dan Hyde. Mereka baru datang. Brutus masih mengenakan kemeja kerja yang telah kusut karena dipakai sepanjang hari sementara Hyde necis seperti biasa.

Hyde menatap teman-temannya satu per satu, lalu ganti menatap si gadis gila buku, setelah itu berkata, “Gilang di Bali. Ubud. Readers—Writers—Festival sesuatu. Dia menjadi sukarelawan.”

“Oi.” Dee bangkit dari tempat duduk, memprotes tindakan Hyde.

Brutus menenangkan pemuda itu. “Dee, tidak apa-apa. Beri mereka kesempatan.”

“Tapi, Gilang minta kita—”

“Gilang selalu membuat keputusan yang salah, kau kenal dia. Bocah itu akan berterima kasih kepada kita nanti.”

Dee menggeleng-geleng. Pemuda itu kembali duduk.

Hyde mendekat kepada Ayu. Dia meraih tangan si gadis gila buku, mengeluarkan pulpen dari sakunya, lalu menuliskan sesuatu. "Alamat Gilang di sana dan nomor teleponnya yang baru. Jarang aktif, tapi mungkin kau lebih beruntung dari kami."

Ayu memandangi coretan di telapak tangannya. "Ubud." Dia bergumam pelan.

"Apa?" Empat pemuda di hadapannya mengernyit, tetapi Ayu terlalu sibuk dengan pikirannya.

Aneh, batin si gadis gila buku. Ambu ingin dia ikut ke Ubud. Seorang lelaki Australia di Ubud memiliki *Wuthering Heights* cetakan pertama. Dan, rupanya, selama ini si pemuda lucu ada di sana. Kebetulan?

Tidak. Si gadis gila buku ingin percaya ini bukan semata-mata kebetulan.



Di sana, lelaki dan perempuan dan anak-anak mereka mengenakan kebaya kain panjang, juga kembang disematkan di atas tutup kepala yang

udeng. Mereka menari
dan anenari. Mereka
kalau bukan menari

Ubud terpisah jauh dari segala hal yang baru dan bergeser maju. Waktu berhenti di surga kecil itu. Suasana di sana syahdu dengan bunyi-bunyian alat musik kuno di galeri-galeri, dencing bel sepeda di jalan, serta aroma bunga dan kayu di udara. Itu menjadikan Ubud tempat sempurna untuk melarikan diri.

Dan, pada penghujung musim kering, satu kali dalam satu tahun, ribuan penulis dan pencinta buku dari penjuru dunia melarikan diri ke sana selama empat hari, berkumpul dalam sebuah festival, meramainya museum, storan, dan tumpukan buku. **Pertemuan** peluncuran buku ini akan menjadi film.

Tahun ini, festival dimulai tepat ketika September akan habis. Hari pertama panas dan lembap. Matahari begitu terik dan udara tidak bergerak. Walaupun begitu, festival tetap semarak.

Nah, di tengah-tengah ratusan orang tersebut, kalian bisa menemukannya, pemuda-lucu yang lama tidak kita ketahui kabarnya.

lakang.

Dia baru ingat kembali sewaktu penitilahan acara menegusya. Seisi storan telak. Si pemuda ludu pun cepet mengoperkan mikrofon kepada lelaki Ero yang berbintut putih yang duduk di barisan depan sambil menunduk menyembunyikan wajahnya yang merah.

Dua tahun lalu. Dia tidak
berubah. Tetap naïf. Tetap
cehikoh, tetap menjadi pihan
terbaik. Tetap mengenakan
fedora abu-abu yang lusuh pula.

muana Ke

"Aku tidak tidur, Beningsse," balas Gilang. Dia tertawa. "Kalau kamu mau, aku bisa tidur di sini?"

"Neka. Eka. Kita. Sepuluh menit lagi. Kita."

Mereka, berjalan gegas meninggalkan Indus. Gilang mendeak kardus berisi buku-buku

Payah. Aku belum panduk."

"Ya, lucu. Menatap
...bergi duluan. Aku
...antar. Buku-
buku ini tidak boleh basah."

Tamara mengangguk. "Kalau ya, cepat menyusul." Pemuda itu menepuk bahu Gilang sebelum berlari menerobos hujan. Beberapa orang yang juga ingin ke Museum Neka mengikuti pemuda

Teras Indus pun menjadi sepi. Hanya tersisa Gilang di sana. Oh, bukan. Tersisa Gilang dan gadis berkuku hitam di sebelahnya.

UBUD: Perhatikan gadis itu. Dia sedang p' matanya, menikmati gemerlek dan aroma air berbusur t'ha, meresap

mbali

langkah

Jan

Perjalanan Kembali di Tengah Hujan

penulis muda asal India bercerita mengenai Delhi. Mereka bertahan hanya dengan beberapa bus yang berputar pelan di langit-langit.

berhenti. Hujan. Air menitik ratap
di luar bangunan.

Sayang, dari hutan gedung tinggi yang muram dan semrawut, kita ke surga kecil yang dikelilingi ladang-ladang padi. Ubud.

Di sana, lelaki dan perempuan dan anak-anak mereka mengenakan kebaya dan kain panjang, juga kemboja yang disematkan di atas telinga, atau tutup kepala yang diberi nama *udeng*. Mereka membakar dupa dan menari. Mereka memahat, kalau bukan melukis.

Ubud terpisah jauh dari segala hal yang baru dan bergerak maju. Waktu berhenti di surga kecil itu. Suasana di sana syahdu, dengan bunyi-bunyian alat musik kuno di galeri-galeri, dencing bel sepeda di jalan, serta aroma bunga dan kayu di udara. Itu menjadikan Ubud tempat sempurna untuk melarikan diri.

Dan, pada penghujung musim kering, satu kali dalam satu tahun, ribuan penulis dan pencinta buku dari penjuru dunia melarikan diri ke sana selama empat hari; berkumpul dalam sebuah festival; meramaikan museum, restoran, dan rumah baca dengan diskusi, peluncuran buku, dan pemutaran film.

Tahun ini, festival dimulai tepat ketika September akan habis. Hari pertama panas dan lembap. Matahari begitu terik dan udara tidak bergerak. Walaupun begitu, festival tetap semarak.

Indus penuh. Itu restoran besar di bagian tinggi Ubud. Bangunannya dikelilingi lembah dan pohon-pohon rimbun. Ruang makan restoran itu dijejali ratusan orang yang diam menyimak penulis muda asal India bercerita mengenai Delhi. Mereka bertahan hanya dengan beberapa kipas yang berputar pelan di langit-langit.

Nah, di tengah-tengah ratusan orang tersebut, kalian bisa menemukannya. Pemuda lucu yang lama tidak kita ketahui kabarnya.

Dia berdiri di ujung belakang, diam menyimak juga. Terlalu asyik, bahkan. Pemuda itu sampai lupa bahwa dia mengenakan kaus panitia, bahwa dia ada di Indus untuk mengoperkan mikrofon kepada peserta diskusi yang ingin bertanya.

“Gilang, tolong oper mikrofon itu kalau kau sudah bangun.”

Dia baru ingat kembali sewaktu pembawa acara menegurnya. Seisi restoran tergelak. Si pemuda lucu pun cepat-cepat mengoperkan mikrofon kepada lelaki Eropa berambut putih yang duduk di barisan depan sambil menunduk menyembunyikan wajahnya yang merah.

Dua tahun berlalu. Dia tidak banyak berubah. Tetap naif, tetap ceroboh, tetap menjadi bahan tertawaan, tetap mengenakan *fedora* abu-abu yang lusuh pula.

“Bocah Mikrofon, awas, jangan tidur lagi di acara berikutnya,” ledek salah seorang temannya setelah acara, pemuda lokal yang ikut menjadi sukarelawan.

“Aku tidak tidur, Berengsek,” balas Gilang. Dia tertawa. “Kita ke mana setelah ini?”

“Neka. Eka Kurniawan. Sepuluh menit lagi. Kita harus cepat-cepat ke sana.”

Mereka berjalan gegas meninggalkan Indus. Gilang mendekap kardus berisi buku-buku sementara temannya memanggul lipatan spanduk. Di teras, mereka berhenti. Hujan. Air menitik rapat di luar bangunan.

“Yang benar saja. Padahal, lima menit lalu masih cerah,” protes si pemuda lokal.

Gilang menengadah. Dia melihat awan kelabu menutupi sebagian langit yang semula biru jernih. Udara sejuk sekarang dan angin hampir menerbangkan *fedora*-nya. Dia tersenyum. Hujan membangkitkan rasa rindu di dadanya.

“Ck. Payah. Aku belum memasang spanduk.”

Si pemuda lucu menatap temannya. “Kau pergi duluan. Aku akan menunggu sebentar. Buku-buku ini tidak boleh basah.”

Temannya mengangguk. “Kalau bisa, cepat menyusul.” Pemuda itu menepuk bahu Gilang sebelum berlari menerobos

hujan. Beberapa orang yang juga ingin ke Museum Neka mengikuti pemuda itu.

Teras Indus pun menjadi sepi. Hanya tersisa Gilang di sana. Oh, bukan. Tersisa Gilang dan gadis berkuku hitam di sebelahnya.

Gilang tidak memperhatikan gadis itu. Dia menutup matanya, menikmati gemericik dan aroma air bercampur tanah; meresapi hujan.

“Tahukah kau apa yang turun bersama hujan?” Tiba-tiba, ada yang bertanya seperti itu kepadanya.

Dia lekas membuka matanya kembali. Gadis di sebelahnya menuruni tangga teras. Wajah gadis itu tertutup payung merah yang mengembang. Merah seperti warna bus dan kotak telepon di London.

Di anak tangga paling bawah, gadis itu berbalik. Payung di tangan gadis itu terangkat. Gadis itu memperlihatkan wajahnya. Raut cantik dengan sapuan rona tembaga yang dibingkai helai-helai ikal sebau.

Gilang menahan napas. *Ayu*. Dia membisikkan nama si gadis gila buku.

“Hei.” Gadis itu menyapanya.

“H-hei.”

“Mau ke mana?”

“Ha? Oh. N-Neka.”

“Kita satu tujuan. Mau jalan bareng?” Si gadis gila buku melirik payung merah di tangannya, memberi isyarat.

Ada jeda sesaat sebelum Gilang membalas. Dia diam dan mengerjap-ngerjap, tidak bisa memutuskan apakah ini nyata atau hanya bayangannya—karena dia memang kerap membayangkan dirinya bertemu dengan Ayu. Lalu, dia mengembuskan napas yang ditahannya dan ujung bibirnya naik membentuk seringai geli.

“Selama ini, aku bertanya-tanya di mana payung merah itu,” katanya.

Dia berlari menghampiri si gadis gila buku, lalu menyelinap ke bawah payung merah. Mereka bertatapan setelah itu. Keduanya diam. Mata mereka menyiratkan emosi lembut yang sama, yang saat ini tengah menghangatkan hati mereka.

“Jadi, benar. Kau di Ubud.” Ayu berbisik di antara gemericik.

“Selamat. Kau menemukanku.”

“Besar kepala. Aku ke sini bukan mencarimu. Aku ingin melihat Raj Kamal Jha.”

Gilang terkekeh. “Katamu, kau mau ke Neka?” Dia menaikkan alis.

Mereka melangkah meninggalkan pelataran Indus. Si pemuda lucu dan si gadis gila buku bersisian rapat menyusuri jalan menanjak. Mereka melangkah perlahan-lahan, tanpa terburu-buru.

“Brutus yang kasih tahu?” Gilang bertanya.

“Hyde,” jawab Ayu.

“Bocah sialan itu baru bicara setelah dua tahun?”

Ayu menunduk. “Aku baru bertanya kepadanya setelah dua tahun.”

“Hem, ya. Aku tidak heran,” ledek Gilang.

Sesaat, gemercik terdengar sangat jelas. Gilang dan Ayu membiarkan suara air mengisi kekosongan untuk beberapa waktu. Gilang mengetuk-ngetuk kardus dalam dekapannya dengan canggung sementara Ayu menggenggam payung di tangannya kelewat erat.

“Aku sudah baca,” aku Ayu.

“Apa?”

“Bukumu. *London: Angel*.”

“Ah.” Wajah Gilang menghangat. “Bagaimana menurutmu? Bagus?”

“Indah. Itu istilah yang lebih pas.”

Gilang semakin tersipu-sipu. Dia menurunkan bagian depan *fedora*-nya untuk menutupi ekspresinya yang riku.

“Aku kira kau tidak menulis dari pengalaman pribadi.”

“Aku kira kau tidak percaya itu pengalaman pribadi.”

Langkah Ayu berhenti. Gilang melakukan hal yang sama, lalu menatap Ayu dengan bingung. Gadis itu membalasnya dengan sepasang mata yang berkabut, yang memendam begitu banyak hal. Gilang menemukan penyesalan di mata gadis itu. Penyesalan yang pekat, dan seberkas harapan.

Gadis itu takut-takut membuka mulut. “Aku ingin percaya sekarang.”

Gilang, Sayang, tidak pernah menyangka akan mendengar kata-kata tersebut dari Ayu. Jadi, dia tertegun, membeku beberapa detik, menyebabkan Ayu gelisah.

Sewaktu Ayu mulai menggigit bibir karena cemas, tangan Gilang menggapai wajah gadis itu. Dia menggerakkan jarinya dengan lembut di pipi Ayu, menyapu rona merah yang muncul karena sentuhannya.

“Malaikat,” kata Gilang.

Ayu mengernyit.

Gilang menjelaskan maksudnya, “Itu yang turun bersama hujan. Gadis gila buku yang galak.” Dia tersenyum.

Gadis di hadapannya ikut tersenyum. Mata gadis itu berkaca-kaca.

Lalu, mereka kembali bergerak menuju Museum Neka. Hujan menipis. Gemercik menjelma samar. Gilang dan Ayu, meskipun demikian, bersisian semakin rapat di bawah payung merah.



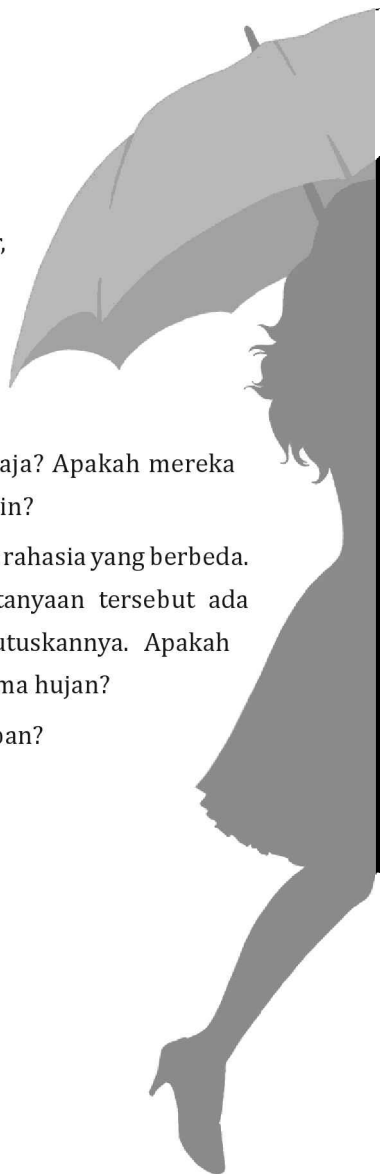
Kisah ini, Sayang, berakhir di sini.
Aku memulainya pada September,
maka aku akan menyudahinya pada
September pula, kala hujan.

Bagaimana setelah ini? Pemuda
kita yang lucu dan si gadis gila
buku, apakah mereka akan baik-baik saja? Apakah mereka
memang diciptakan untuk satu sama lain?

Aku tidak bisa membisikannya. Itu rahasia yang berbeda.
Namun, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut ada
dalam diri kalian. Kalian yang memutuskannya. Apakah
malaikat sungguh-sungguh turun bersama hujan?

Apakah kalian percaya pada keajaiban?

—



Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

Klik: bit.ly/gagasmediaebook

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia

(disertai struk pembayaran)

Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,

Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia

Jl. H. Montong no.57

Ciganjur-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,





Windry Ramadhina

Lahir dan tinggal di Jakarta; pencinta hujan seperti Gilang; penggemar buku seperti Ayu. Dia menulis fiksi sejak 2007. Buku-bukunya yang telah terbit adalah *Orange* (2008), *Metropolis* (2009), *Memori* (2012), *Montase* (2012), *London: Angel* (2013), *Interlude* (2014), *Walking After You* (2014), dan *Last Forever* (2015). *Angel in The Rain* merupakan bukunya yang kesembilan.

Windry suka membaca surat dan menjawab pertanyaan. Dia bisa dihubungi lewat e-mail windry.ramadhina@yahoo.com, Twitter [@windryramadhina](https://twitter.com/windryramadhina), Instagram [@beingfaye](https://www.instagram.com/beingfaye), atau blog www.windryramadhina.com.

Ini kisah tentang keajaiban cinta.

Tentang dua orang yang dipertemukan oleh hujan.
Seorang pemuda lucu dan seorang gadis gila buku
yang tidak percaya pada keajaiban.

Di Charlotte Street London, mereka bertemu,
tetapi kemudian berpisah jalan.

Ketika jalan keduanya kembali bersilangan, sayangnya
luka yang mereka simpan mengaburkan harapan.
Ketika salah seorang percaya akan keajaiban cinta,
bahwa luka dapat disembuhkan, salah seorang lainnya
menolak untuk percaya.

Apakah keajaiban akan tetap ada
jika hati kehilangan harapan?

Apakah mereka memang diciptakan untuk bersama
meski perpisahan adalah jalan yang nyata?

gagasmedia

redaksi

Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAXS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN 978-979-780-870-9

9 789797 808709

Novel